

**MAJNÛN DALAM AL-QUR'AN
(PERSPEKTIF MICHEL FOUCAULT)**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Ilmu Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)



Disusun Oleh:
FATHURI
NIM: 172510012

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI ILMU TAFSIR
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2022 M./1443 H.

ABSTRAK

Di dalam al-Quran terdapat ayat-ayat yang menceritakan tentang Rasulullah SAW pernah dituduh sebagai gila atau dengan julukan *majnûn*. Mengapakah Rasulullah SAW yang sangat mulia di sisi Allah SWT dituduh sebagai gila oleh kaumnya? Para *mufasir* umumnya menganggap itu sebagai ejekan atau cemoohan dari orang-orang kafir kepada Rasulullah SAW. Padahal, sebagaimana disebutkan oleh filosof Michel Foucault bahwa dalam peradaban Barat kegilaan mengalami pergeseran makna sesuai rezim dan masanya.

Kalau diteliti kembali kata *majnûn* sebelum kedatangan Islam adalah julukan yang mulia bagi orang-orang yang diagungkan dan dibanggakan. Lalu mengapa ketika turun kepada Rasulullah menjadi bentuk ejekan? Inilah yang digali dalam penelitian ini.

Hasil kajian mendapati bahawa tuduhan sebagai gila tersebut adalah merujuk kepada tiga perkara utama. Pertama, penggunaan perkataan *majnûn* untuk menggambarkan rasa takjub, tidak masuk akal dan kekaguman kepada dakwah Baginda SAW yang melibatkan perkara-perkara yang abstrak dan tidak tampak seperti konsep tauhid kepada Allah Allah SWT, surga dan neraka, dosa dan pahala. Kedua, ia juga merujuk kepada pengalaman-pengalaman aneh dan unik yang dialami Rasulullah SAW ketika menerima wahyu. Ketiga, ia merujuk kepada mukjizat yang dianugerahkan oleh Allah SWT sebagai bukti bahawa Baginda adalah utusan Allah SWT

Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahawa, Al-Qur'an meletakkan julukan gila dalam beberapa ayat yang berbeda satu dengan yang lain dari sisi isu yang dibicarakan. Isu-isu itu adalah terkait Al-Qur'an sebagai mukjizat Rasulullah, kiamat, Tuhan Yang Mahaesa, dan lain sebagainya. Inilah yang kami pandang sebagai tafsir baru terhadap pemaknaan kata *majnûn* di dalam Al-Qur'an

ABSTRACT

In the Qur'an there are verses that tell of the Prophet SAW was once accused of being insane or with the nickname majnûn. Why is Rasulallah SAW who is very noble in the sight of Allah SWT accused of being crazy by his people? The commentators generally consider it as a mockery or ridicule from the infidels to the Prophet SAW.

In fact, as mentioned by the philosopher Michel Foucault that in Western civilization madness has a shift in meaning according to the regime and time. If we re-examine the word majnûn before the advent of Islam is a noble nickname for those who are glorified and proud. Then why when it came down to Rasulallah became a form of ridicule? This is what is explored in this study.

The results of the study found that the accusation of being insane refers to three main things. First, the use of the word majnûn to describe the sense of amazement, absurdity and admiration for the mission of the Prophet SAW which involves things that are abstract and do not seem like the concept of monotheism to Allah SWT, heaven and hell, sin and reward.

Secondly, it also refers to the strange and unique experiences experienced by the Prophet SAW when receiving revelation. Third, it refers to the miracles bestowed by Allah SWT as proof that He is the messenger of Allah SWT. On the other hand, this study found that, the Qur'an puts crazy nicknames in some verses that are different from each other from the side of the issue in question. The issues are related to the Qur'an as a miracle of the Prophet, the Hour, God Almighty, and so on. This is what we see as a new interpretation of the meaning of the word majnûn in the Qur'an

الخلاصة

وجد في القرآن آيات تحكي عن النبي صلى الله عليه وسلم اتهم ذات مرة بأنه مجنون أو بلقب مجنون. لماذا رسول الله صلى الله عليه وسلم يتهمه شعبه بالمجنون؟ ويعتبر المعلقون عموماً أنها استهزاء أو سخرية من الكفار للنبي صلى الله عليه وسلم. في الحقيقة وكما ذكر الفيلسوف ميشال فوكو أن الجنون في الحضارة الغربية له تحول في المعنى حسب النظام والزمان. إذا أعدنا فحص كلمة مجنون قبل ظهور الإسلام ، فهي لقب نبيل لمن يعظمهم ويفتخر بهم. ثم لماذا عندما نزل إلى رسول الله أصبح شكلاً من أشكال السخرية؟ هذا ما تم استكشافه في هذه الدراسة. ووجدت نتائج الدراسة أن الاتهام بالجنون يشير إلى ثلاثة أمور رئيسية. أولاً ، استخدام كلمة مجنون لوصف الشعور بالدهشة والسخافة والإعجاب برسالة النبي صلى الله عليه وسلم والتي تتضمن أشياء مجردة ولا تبدو مثل مفهوم التوحيد عند الله سبحانه وتعالى ، والجنة والنار ، والخطيئة والإثم. جائزة. ثانياً ، يشير أيضاً إلى التجارب الغريبة والفريدة التي مر بها النبي صلى الله عليه وسلم عند تلقيه الوحي. ثالثاً ، يشير إلى المعجزات التي منحها الله سبحانه وتعالى كدليل على أنه رسول الله سبحانه وتعالى من ناحية أخرى ، وجدت هذه الدراسة أن القرآن يضع ألقاب مجنونة في بعض الآيات التي تختلف عن بعضها البعض من ناحية الموضوع قيد البحث. وتتعلق القضايا بالقرآن بصفته معجزة للنبي ، والساعة ، والله تعالى ، ونحو ذلك. وهذا ما نراه كتفسير جديد لمعنى كلمة مجنون في القرآن

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fathuri
NIM : 172510012
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir
Judul Tesis : *Majnûn* dalam Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip karya dari orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 22 Desember 2021
Yang membuat pernyataan,



Fathuri

TANDA PERSETUJUAN TESIS

MAJNÛN DALAM AL-QUR'AN (Perspektif Michel Faoucault)

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag)

Disusun oleh:
Fathuri
NIM: 172510012

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

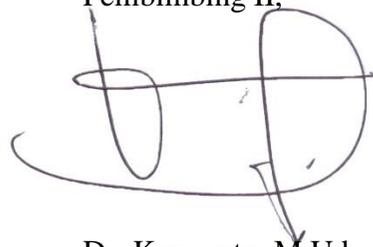
Jakarta,
Menyetujui,

Pembimbing I,



Dr. Nur Rofiah, Bil Uzm

Pembimbing II,



Dr. Kerwanto, M.Ud.

Mengetahui,
Ketua Program Studi



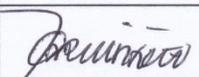
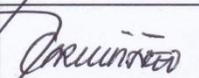
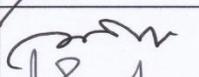
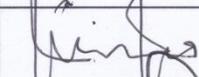
Dr. Abd. Muid. N. M.A.

TANDA PENGESAHAN TESIS

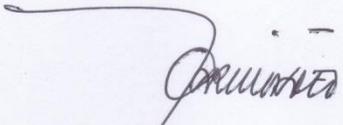
MAJNŪN DALAM AL-QUR'AN

Disusun oleh:
Nama : Fathuri
NIM : 172510012
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
31 Januari 2022

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3.	Dr. Abd. Muid. N. M.A.	Penguji II	
4.	Dr. Nur Rofiah, Bil Uzm	Pembimbing I	
5.	Dr. Kerwanto, M.Ud.	Pembimbing II	
6.	Dr. Abd. Muid. N. M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 03 Februari 2022
Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi dalam tesis ini adalah dari panduan penyusunan tesis dan disertasi program pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Tahun 2019.

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	`	ز	Z	ق	q
ب	B	س	S	ك	k
ت	T	ش	Sy	ل	l
ث	Ts	ص	Sh	م	m
ج	J	ض	Dh	ن	n
ح	h	ط	Th	و	w
خ	Kh	ظ	Zh	ه	h
د	D	ع	'	ء	a
ذ	Dz	غ	G	ي	y
ر	R	ف	F	-	-

Keterangan:

1. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misal: رَبّ ditulis *rabba*.
2. Vokal Panjang (*mad*) *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, kasrah (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta dhammah (baris di depan) ditulis dengan *û* atau *Û*. Misalnya القارعة ditulis *al-Qâri'ah*, المساكن ditulis *al-masâkin*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
3. Kata sandang *alif+lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya الكافرون ditulis *al-kâfirûn*, sedangkan bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
4. *Ta' marbutah* (ة) apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-baqarah*, bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال ditulis *zakât al-mâl*, atau سورة النساء *sûrat al-nisâ*.
5. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut penulisannya, misalnya: هو خير الرازقين و ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *tsumma* alhamdulillah segala pujian hanya untuk Allah. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad *Shallallâhu ‘alaihi wasallam*, beserta keluarga, para sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Setelah melalui perjalanan waktu yang panjang dengan mengerahkan segala daya dan upaya serta segenap kemampuan dengan izin Allah, disertai ucapan syukur alhamdulillah akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, dengan mengangkat judul; “*Majnûn*” dalam Al-Qur’an (Perspektif Kegilaan Michel Foucault).

Dengan terselesainya tesis ini tentu tidak terlepas dari kontribusi berbagai pihak yang telah ikut andil, baik secara moril maupun materiil, Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa hormat dan menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana PTIQ Jakarta.
3. Dr. Abd. Muid, N, M.A., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah menyetujui judul tesis ini
4. Dr. Nur Rofiah, Bil Uzm dan Dr. Kerwanto, M.Ud., selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya baik untuk mengajar, membimbing, mengarahkan serta memberikan motivasi kepada penulis dalam penulisan tesis ini.

5. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang selama masa kuliah telah mengajarkan ilmunya kepada penulis dengan penuh keikhlasan sampai penulis dapat menyelesaikan kuliah di Pascasarjana PTIQ Jakarta.
6. Kepada Ayahanda Sodik dan Ibundaku tercinta ibu Rohmah yang senantiasa mendidik dengan penuh kasih sayang, semoga Allah memberikan ampunan dan menempatkan si surga-Nya.
7. Kepada istriku tercinta Sutiana, yang selalu mendampingi penulis dengan penuh kesabaran, ketabahan dan selalu memberikan motivasi serta semangat untuk menyelesaikan tesis ini. Dan juga anak-anakku, Fikan Ahza Mumtaza, Reira Bilqia Mumtaza, dan Ahmad Adlan Mumtaza yang selalu membawa senyum buat ayahandanya. Semoga selalu dalam lindungan Allah, menjadi anak-anak yang saleh dan salelah.
8. Teman-teman seperjuangan di PTIQ yang menjadi inspirasi dan memberi semangat dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya dengan penuh kerendahan hati, dan puji syukur kehadiran Allah, penulis haturkan terima kasih atas segala keikhlasan dukungan, motivasi, arahan, dan bantuan. Penulis hanya bisa berdoa kepada Allah semoga amal baik dari berbagai pihak diterima Allah dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Dan semoga karya tulis ini bisa memberikan manfaat khususnya kepada penulis dan umumnya kepada pecinta al-Qur'an dan masyarakat umum. Amin.

Jakarta, 25 Desember 2021

Fathuri

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Abstrak.....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	xi
Halaman Pengesahan Penguji.....	xiii
Pedoman Transliterasi.....	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Kerangka Teori.....	8
G. Tinjauan Pustaka.....	9
H. Metodologi Penelitian.....	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	10
2. Sumber Data.....	10
3. Teknis Penulisan Pengumpulan Data.....	10
I. Jadwal Penelitian	11
J. Kerangka Bahasan	11
K. Sistematika Penulisan	12

BAB II	DISKURSUS SEPUTAR <i>MAJNÛN</i>	13
	A. Pengertian <i>Majnûn</i>	13
	B. <i>Majnûn</i> dalam Tradisi Arab Pra-Islam	20
	C. <i>Majnûn</i> dalam Khazanah Disiplin Keilmuan Islam.....	38
BAB III	KEGILAAN DALAM PERSPEKTIF MICHEL FOUCAULT ..	
	A. Profil Michel Foucault.....	59
	B. Kegilaan dalam Kajian Filsafat	67
	C. Kegilaan Menurut Foucault	74
BAB IV:	ANALISA TAFSIR <i>MAJNÛN</i> ATAU GILA PERSPEKTIF MICHEL FOUCAULT	81
	A. <i>Majnûn</i> dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya	81
	B. Perbedaan Konteks Kata <i>Majnûn</i>	122
	C. Tuduhan Sebagai Konstruksi yang Bersumber dari Ketidakpahaman	147
BAB V	PENUTUP	151
	A. Kesimpulan	151
	B. Saran	152
	DAFTAR PUSTAKA	153
	LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada awal 2018 lalu di seluruh media massa hampir tidak luput meliput dan membahas terkait frase “orang gila”. Berbagai artikel pun ditulis dan menganalisa dari berbagai perspektif. Hal ini dilatarbelakangi oleh kasus pembunuhan dan bentuk kekerasan lainnya kepada imam masjid atau ulama dan perusakan tempat-tempat ibadah yang dilakukan oleh “orang gila”.

Kasus pertama, sebagaimana dimuat oleh CNN, menimpa Kiai Umar Basri, pimpinan Pondok Pesantren Al Hidayah, Cicalengka, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, pada akhir Januari lalu. Kiai Umar Basri dianiaya usai salat subuh di masjid Al Mufathalah. Berselang seminggu penganiayaan kembali terjadi pada pengurus Persis ustaz Prawoto hingga mengakibatkan korban meninggal dunia.

Meski tidak menyerang ustaz, kasus lain yang juga menyorot perhatian terjadi di Tuban, Jawa Timur, ketika seorang pria paruh baya diketahui mengamuk dan melakukan perusakan di Masjid Jami Baiturrahim, Selasa (13/2/2018) sekira pukul 01.30 WIB. Pihak kepolisian dengan cepat menyatakan para pelaku mengalami gangguan jiwa sehingga tak bisa dijerat pidana.¹

¹ Priska Sari Pratiwi, “Menyibak Kabut Fenomena Orang Gila Serang Ustadz yang dimuat di <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180214184547-20-276247/menyibak-kabut-fenomena-orang-gila-serang-ustadz>, diakses 25 Desember 2021.

Ada yang menduga bahwa munculnya “orang-orang gila” dan melakukan tindakan teror adalah upaya pihak tertentu untuk mencipta ketakutan kepada masyarakat.² Orang gila sungguhan dianggap tidak mungkin melakukan tindakan yang sistematis, dalam waktu yang hampir bersamaan, mengarah ke tempat dan korban dengan kategori yang sama. Oleh karena itu, orang-orang ini sejatinya waras, tetapi untuk tujuan tertentu dilabeli sebagai “orang-orang gila”.

Benar atau tidaknya dugaan ini, dalam analisisnya, filosof postmodern terkemuka, yaitu Michel Foucault, yang cukup serius meneliti terkait sejarah kegilaan di dunia Barat, bahwa labelisasi gila mengalami pergeseran makna dari masa ke masa. Perlakuannya berubah seiring persepsi yang berubah pula terhadap definisi kegilaan. Dalam salah satu bagian, Foucault menulis,

“Pada masa Renaissance, kegilaan melalui imaji-imaji maupun bahaya-bahayanya. Selama periode klasik, kegilaan dipertontonkan, namun di sisi lain dikurung; jika hadir ia berada di kejauhan, di bawah banyak mata rasio yang tidak lagi merasakan setiap hubungan dan yang tidak akan mengkompromikan dirinya sendiri dengan kemiripan yang terlalu dekat. Kegilaan telah menjadi sesuatu yang ditonton.”³

Yang menarik, Foucault mengutipkan pandangan agamawan Kristen terkait kegilaan. Pada tanggal 29 Maret 1654, Saint Vincent de Paul mengumumkan kepada Jean Barreau, ia sendiri adalah anggota jemaat, bahwa saudara laki-lakinya dikurung di Saint Lazare sebagai orang gila

“Kegilaan adalah titik kemanusiaan paling rendah yang padanya Allah tinggal dalam inkarnasi-Nya, untuk menunjukkan bahwa tidak ada kekejaman dalam diri manusia yang tidak dapat dibebaskan dan diselamatkan, titik purna Kejatuhan dimuliakan oleh kehadiran Ilahi; dan ini adalah pelajaran, selama abad ketujuh belas, diajarkan kepada semua kegilaan.”⁴

Orang gila dalam khazanah keilmuan Islam disebut dengan istilah *majnûn*, yang berasal dari kata *junûn*. Kata ini diartikan sebagai

²Ali Mansur, “Fenomena Orang Gila dan Strategi *Ghost Protocol*” dalam <https://republika.co.id/berita/p4g7yu396/fenomena-orang-gila-dan-strategiem-ghost-protocolem>, diakses pada Jumat, 26 Maret 2021

³Michel Foucault, *Madness and Civilization*, diterjemahkan oleh Yudi Santoso dengan judul *Kegilaan dan Peradaban*, Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002, hal. 81

⁴Michel Foucault, *Madness and Civilization...*, hal. 93

penghalang antara jiwa dan akal. Ada juga yang mengartikan dengan dirasuki oleh jin.⁵

Secara istilah *junûn* adalah gangguan kejiwaan atau penyakit mental. Ia disebut sebagai perilaku yang pada umumnya terkait dengan stres atau kelainan mental yang tidak dianggap sebagai bagian dari perkembangan normal manusia..Gangguan kejiwaan ini berupa gangguan cara berpikir, kemauan, emosi, dan tindakan—gangguan kejiwaan, selalu berhubungan dengan adanya kelainan di otak.⁶

Dalam kajian Ushul Fikih, *majnûn* dibahas dalam bagian obyek hukum atau *mahkûm 'alaihi*, yaitu orang-orang yang dituntut oleh Allah untuk berbuat, dan segala tingkah lakunya telah diperhitungkan berdasarkan tuntutan Allah itu. Orang-orang ini biasa disebut dengan *mukallaf*. Ada dua hal yang harus terpenuhi pada seseorang untuk dapat disebut *mukallaf*, yaitu bahwa ia mengetahui tuntutan Allah dan ia pun mampu melaksanakan tuntutan tersebut.⁷

Maksud memahami tuntutan Allah itu sangat berkaitan dengan akal; karena akal adalah alat untuk mengetahui dan memahami. Akal pada diri seorang manusia tumbuh dan berkembang sesuai dengan pertumbuhan fisiknya dan baru berlaku atasnya *taklif* bila akal telah mencapai tingkat yang sempurna. Hal ini akan tercapai ketika telah memasuki batas dewasa atau baligh. Oleh karena itu syarat sebagai *mukallaf* yang pertama adalah baligh dan berakal. Jika seseorang tidak memenuhi persyaratan ini maka tidak berlaku padanya tuntunan hukum atau *taklif*.⁸

Dari syarat pertama ini *majnûn* atau orang gila dipandang tidak tergolong manusia yang *mukallaf*, sebab ada kekurangan yang signifikan, yaitu pada akalnya yang kurang atau bahkan rusak. Ia dimasukkan dalam kelompok manusia yang diistilahkan sebagai *'adîm al-ahliyyah* atau tidak cakap sama sekali. Ia seperti anak bayi yang akalnya belum sempurna. Hal ini bisa berlaku seumur hidup seandainya kegilaannya adalah gila yang permanen, apalagi terjadi sejak kecil.

Oleh karena itu, dalam kajian fikih dalam bab ibadah misalnya, *majnûn* diuraikan hampir di semua bentuk ibadah, baik itu shalat, puasa, bahkan haji. Penjelasananya terkait, apakah *majnûn* atau orang gila terkena kewajiban menjalankan ibadah-ibadah tersebut. Demikian pula dalam bab

⁵Ar-Raghib Al-Ashfihani, *Al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur'ân*, diterjemahkan oleh Ahmad Zaini Dahlan dengan judul *Kamus Al-Qur'an*, Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017, Jilid 1, hal. 420

⁶ Tim Kajian dan Penyusunan Tafsir Ilmi, *Fenomena Kejiwaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016, hal. 101

⁷ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Ciputat: Logos, 2005, Jilid 1, hal. 389

⁸ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh...*, hal. 389-390

muamalah, orang gila disebut berulang-ulang terkait penggunaan harta, jual beli, pernikahan, jinayat, wakaf, dan lain sebagainya, di mana kesimpulannya, orang gila bukanlah orang yang tidak dibebani hukum.⁹

Bagaimana dengan Al-Qur'an? Dalam Al-Qur'an juga menyebutkan istilah *majnûn*. Kata *majnûn* meski dominan sebagai cemoohan orang-orang kafir atau musyrik kepada para nabi/rasul, namun memiliki titik tekan yang berbeda-beda.

Sayangnya, banyak *mufasir*, yang melewatkan untuk membahas penyebutan *majnûn* yang dialamatkan kepada para utusan Allah ini. Contohnya dalam tafsirnya, Ibnu Katsir sama sekali tidak menguraikan bahkan secara kebahasaan terkait kata *majnûn* dalam surat Al-Hijr, di mana istilah ini pertama kali disebut sesuai urutan surat:

﴿٦﴾ وَقَالُوا يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ

Dan mereka berkata, 'Wahai orang yang kepadanya diturunkan Al-Qur'an, sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar orang gila.' (Al-Hijr/15: 6)

Dalam menjelaskan ayat ini, Ibnu Katsir hanya menyebutkan:

(Yang dimaksudkan) Hai orang yang diturunkan Al-Qur'an kepadanya, adalah orang yang mengakui Al-Qur'an diturunkan kepadanya. Sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila. Yakni dalam seruanmu yang kamu tujukan kepada kami agar kami mengikutimu dan meninggalkan apa yang kami jumpai nenek moyang kami melakukannya."¹⁰

Ibnu Katsir tidak menjelaskan konteks ayat secara lengkap untuk memahami bagaimana julukan *majnûn* bermula, siapa yang mengatakan, dan apa yang menyebabkan julukan itu muncul. Sebab, penyebutan gila pada para Nabi dan Rasul sesungguhnya sama sekali tidak tepat, jika menggunakan pengertian umum bahwa orang gila adalah orang yang kurang atau rusak akalnya. Mereka sehat secara akal dan kejiwaan, bahkan Nabi Muhammad yang beberapa kali disebut dengan *majnûn* dikenal orang yang sangat jujur dan sangat dipercaya di kalangan bangsa Quraisy, dan pandangan ini tidak berubah. Mengapa julukan itu dialamatkan kepadanya ketika menyampaikan prinsip-prinsip agama Islam, terkait ketuhanan, siksa kubur, kehidupan akhirat dan lain sebagainya.

⁹ Kementerian Wakaf dan Urusan Islam Kuwait, *Al-Mausû'ah Al-Fiqhiyyah*, Kuwait: Penerbit Dzât As-Salâsil, Kuwait, 1989, Jilid 16, hal. 99-116

¹⁰ Ibnu Katsir, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Adzîm*, Kairo: Ad-Dâr Al-'Âlamîyyah, 2012, Jilid 2, hal. 783

Wahbah Az-Zuhaili sedikit berbeda dengan pendahulunya. Meskipun tidak menyelidik lebih dalam titik tekan sebutan *majnûn* kepada Rasulullah, tetapi ia cukup luas menjelaskan konteks sebutan yang diucapkan oleh orang-orang kafir Quraisy itu. Ia menuliskan bahwa sebutan *majnûn* diucapkan oleh Abdullah bin Abi Umayyah, Nadhr bin Harits, Naufal bin Khuwalid dan Al-Walid bin Mughirah. Mereka adalah tokoh-tokoh kaum Quraisy, di mana menganggap Rasulullah yang mengklaim Al-Qur'an turun kepadanya itu tidak waras. Bukan Rasulullah yang telah rusak akalnya, tetapi pengakuannya menerima wahyu Tuhan berupa Al-Qur'an yang dianggap tidak mungkin. Apa buktinya, ini yang mereka pertanyakan. Oleh karena itu, mereka menuntut Rasulullah mendatangkan malaikat untuk memberikan kesaksian akan kejujuran dan keabsahan Al-Qur'an, bahkan mendukungnya dalam berdakwah.¹¹

Yang menarik di sini adalah kata *majnûn* paling tidak diulang 11 kali dalam Al-Qur'an. Jadi, ada 10 ayat lagi selain Al-Hijr ayat 6 ini, yang uniknya konteks ayat-ayat tersebut berbeda satu dengan yang lain. Misalnya Asy-Syu'ara ayat 10 terkait Musa yang dianggap gila karena mengatakan ada tuhan selain aku, menurut Fir'aun. Ad-Dukhan ayat 14, membicarakan Nabi Muhammad SAW yang dianggap gila karena memperingatkan tentang adzab akhirat. Siksa yang terjadi setelah kematian ini secara akal kaum Quraisy sulit diterima, menilik budaya dan kepercayaan mereka. Al-Qamar ayat 9 tentang Nabi Nuh yang dianggap gila terkait kebangkitan dari kubur. Ini pun secara nalar umat Nabi Nuh saat itu sulit dipahami, bagaimana manusia yang sudah hancur bisa dibangkitkan.

Ternyata, penempatan *majnûn* dalam ayat-ayat berbeda itu tidaklah seragam konteksnya dan penekanannya. Dan sebagaimana disebutkan dalam kaidah *at-tikrâr* (pengulangan) bahwa ketika kata atau lafadz diulang, salah satu tujuannya adalah agar ada perhatian lebih terhadap kata itu.¹² Termasuk masing-masing memiliki titik tekan dan maksud yang berbeda-beda. Ide tentang Tuhan, adzab kubur, kehidupan akhirat, bahkan turunnya wahyu kepada seorang rasul adalah ide-ide yang dianggap gila pada masanya. Layaknya pandangan matahari sebagai pusat sistem tata surya, yang menyebabkan pendukungnya, Galileo Galilei (1633 M) dikucilkan (tahanan rumah) sampai meninggal, karena berseberangan dengan pendapat gereja, sebagai pemegang otoritas kebenaran, bahwa bumilah sebagai pusat tata surya. Galileo dianggap menyimpang dan sesat dari Gereja.

¹¹Wahbah Az-Zuhailiy, *At-Tafsîr Al-Munîr fî Al-'Aqîdah wa Asy-Syarîah wa Al-Manhaj*, Damaskus: Dâr Al-Fikr, 2001, hal. 319-320

¹²Khalid Ibn 'Usman As-Sabt, *Qawâ'id at-Tafsîr, Jam'an wa Dirâsah*, tt: Dar ibn' Affan, 1997, Juz 2, hal. 709

Mengutip Foucault, klaim tentang kegilaan adalah produk kuasa struktural. Ada kuasa pengetahuan yang mendikte kategori kegilaan, sehingga kategori ini tak selamanya obyektif. Oleh karena itu, untuk meneliti lebih jauh kami jadikan hal ini sebagai tema tesis. Di sini kami akan mengurai pendapat beberapa *mufasir* melalui kitabnya, di antaranya Imam Muhammad bin Jarir bin Yazid Ath-Thabari dengan kitab tafsirnya *Jâmi' Al-Bayân fi Tafsîr Al-Qur'ân*, Imam Abu Abdillah Al-Qurtubi (671 H) dalam tafsirnya yang berjudul asli *Al-jâmi' li Ahkâm Al-Qur'an wa Al-Mubayyin limâ Tadhmanah min As-Sunnah Ây Al-Furqân*, Imam 'Imaduddin Abi Al-Fida Ismâ'il bin Umar Ibnu Katsîr dengan tafsirnya *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Adzîm*, dan Syaikh Wahbah Az-Zuhaili, dengan judul *Tafsîr Al-Munîr fi Al-'Aqîdah wa Asy-Syarî'ah wa Al-Manhâj*, dan Quraisy Shihab dengan tafsirnya, yaitu Tafsir Al-Misbah.

Dari *mufasir-mufasir* yang mewakili beberapa generasi dan juga memiliki pendekatan dan cara penyampaian yang berbeda, termasuk mewakili *mufasir* dari Indonesia, penulis ingin melihat keluasan tafsir mereka di dalam menjelaskan kata *majnûn* yang tersebar dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Latar belakang wilayah, keilmuan, dan era yang berbeda akan dimungkinkan menampilkan suguhan yang luar biasa. Uraian-uraian para *mufasir* ini akan dilengkapi dengan sudut pandang kegilaan yang didedahkan oleh Michel Foucault.

Dari sinilah kami meyakini akan ditemukan makna baru terhadap kata *majnûn* yang belum disampaikan oleh para *mufasir*. Di antara hal yang memungkinkan mengarah pada hal ini adalah kata *majnûn* bagi masyarakat Arab pada saat itu hanya disematkan kepada para penyair yang memiliki kemampuan di luar kebiasaan berkat bantuan makhluk halus alias jin. Karena itu, jika kata *majnûn* disematkan kepada Nabi Muhammad SAW oleh kaum Quraisy saat itu, sesungguhnya mereka mengakui bahwa apa yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW adalah bukan lumrah manusia. Apa yang dikatakan bukanlah ucapan yang bersumber dari akal manusia, tetapi melampaui kemampuannya. Hanya saja mereka salah dalam membayangkan sumber bantuannya, yaitu bukanlah jin, seperti dalam kepercayaan mereka, tetapi adalah Allah SWT langsung melalui perantara malaikat Jibril.

B. Identifikasi Masalah

Majnûn merupakan tema yang cukup banyak disebut dalam literatur Islam. Karena itu permasalahan yang bisa diungkap dan diteliti dari tesis ini adalah:

1. Bagaimana *majnûn* dalam khazanah disiplin keilmuan Islam?
2. Dalam ayat apa saja Al-Qur'an menyebutkan tentang *majnûn*?

3. Sejauhmana para *mufasir* menjelaskan penyebutan *majnûn* dalam Al-Qur'an?
4. Adakah kemungkinan makna atau tafsir baru terkait *majnûn* ini?

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Sebab cukup luasnya permasalahan dalam tesis ini, maka kami akan membatasi hanya terkait 11 ayat Al-Qur'an yang menyebut kata *majnûn* dan 4 *mufasir* menjelaskannya di kitab masing-masing. Berdasarkan identifikasi masalah ini, maka kami kerucutkan rumusan masalahnya adalah, "Adakah tafsir baru terhadap kata *majnûn* dalam Al-Qur'an?"

D. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini secara konseptual adalah mengungkap makna *majnûn* menurut pandangan Al-Qur'an. Secara ontologis, penelitian ini mengungkap secara utuh terkait *majnûn* dalam Al-Qur'an. *Majnûn* menjadi julukan bagi orang-orang kafir kepada para Rasul, seperti Nabi Muhammad SAW atau Nabi Nuh AS. Konteks masing-masing ayat dalam penyebutan ini ternyata berbeda-beda. Tentu ini hal yang menarik untuk diungkapkan, apalagi dihadapkan pada konteks sosial masing-masing. Dengan penjelasan ini diharapkan ada pencerahan bagi yang membacanya bagaimana sesungguhnya Al-Qur'an meletakkan kata *majnûn* dengan pemaknaan yang berbeda.

Secara akademik, tentu penelitian ini bertujuan sebagai upaya pengembangan lebih jauh penelitian-penelitian yang ada sebelumnya. Dan harus diakui, sangat sedikit penelitian atau buku-buku dasar, atau bahkan buku-buku ensiklopedi yang membahas tema *majnûn* atau yang terkait dengan tema ini.

E. Manfaat Penelitian

Menurut hemat penulis, ada dua manfaat dari penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Munculnya sudut pandang alternatif terkait pemahaman makna *majnûn*, yang selama ini belum banyak dielaborasi oleh para *mufasir*. Apalagi hal ini merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi rujukan umat Islam, sehingga bisa menjadi panduan yang bisa dipertanggungjawabkan

2. Manfaat Praktis

Bagi pemerhati tafsir atau bahkan pemerhati Islam secara umum, penelitian ini dapat menjadi rujukan atau bahan terkait salah satu tema penting yang belum cukup banyak digali, yaitu terkait *majnûn*.

F. Kerangka Teori

Majnûn memiliki akar kata *janana* yang pada mulanya berarti ‘tertutup’. Contohnya *janna ar-rajulu bi al-binâi*, yang artinya seseorang tertutup oleh bangunan.¹³ Dari kata ini terbentuk berbagai kata lain, seperti *janîn*, yaitu anak yang masih dalam kandungan karena ia masih tertutup oleh perut ibunya. Kebun yang dipenuhi tumbuh-tumbuhan sehingga menutupi pandangan mata dinamai *jannah*. Dari sinilah seorang yang tidak waras/gila dinamai dengan *majnûn* karena akalnya tertutup untuk berpikir.¹⁴

Namun, menurut Dr Muhammad Nasih, sebenarnya kata *majnûn* telah mengalami pergeseran semantik sampai seringkali mengalihkan makna aslinya. *Majnûn* dengan definisi tidak waras akalnya adalah berbeda dengan makna asalnya. Sebab tidak semua kegilaan ditimbulkan oleh sebuah mekanisme yang disebut *majnûn* ini. Sesungguhnya, makna asli kata *majnûn* adalah kerasukan jin.¹⁵

Konteks penggunaan kata *majnûn* di kalangan Arab Pra-Islam adalah kepercayaan masyarakat pada saat itu kepada para penyair sebagai pemimpin suku, karena dianggap sebagai orang yang bisa mengetahui masa depan dan bisa mengungkapkan segala pengetahuan yang mereka miliki dengan untaian kata-kata yang sangat indah, imajinatif, dan berima sangat teratur. Kemampuan mereka itulah yang membuat masyarakat percaya bahwa kemampuan mereka itu, disebabkan mereka memiliki *khadam* atau pembantu yang berasal dari alam gaib. Itulah jin. Dan pada masa itu, julukan *majnûn* yang disematkan kepada seseorang adalah bentuk penghormatan dan pengagungan.

Ada beberapa istilah yang dianggap sinonim dengan kata *majnûn*. Di antaranya adalah *al-ahmaq* yang berarti dungu atau bodoh. *Al-ma'tûh* yaitu orang yang terlahir dalam kondisi gila. *Al-akhraq*, artinya orang yang tidak becus dalam menentukan dan mengatur. *Al-ma'iq* yang diartikan bebal. *Ar-raqî'*, yaitu orang dungu yang menghancurkan pendapatnya sendiri.¹⁶

Mengutip dari Ibnu 'Abidin, *majnûn* dimaknai sebagai tidak normalnya kemampuan membedakan antara yang baik dan yang buruk,

¹³Wizârah Al-Auqâf wa Asy-Syu'ûn Al-Islâmiyyah Al-Kuwait, *Al-Mausû'ah Al-Fiqhiyyah*, Kuwait: Dzât As-Salâsil, Kuwait, 1989, Jilid 16, hal. 99

¹⁴M. Quraisy Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Kajian Kosakata*, Jakarta: Pusat Studi Al-Qur'an, 2007, Jilid 2, hal. 151

¹⁵Muhammad Nasih, “Majnûn” dalam <https://www.monashinstitute.or.id/226/majnûn.html>, diakses tanggal 25 Juni 2021

¹⁶Abu Al-Qasim An-Naisaburi, *Uqalâ al-Majânîn*, Beirut: Dar At-Tanâfus, 1987, hal. 43-44

beserta dampaknya, sehingga apapun yang dilakukan tidak anggap.¹⁷ Ada juga yang mendefinisikan bahwa *majnûn* adalah orang yang sering mendapat makian, yang sering dilempari, yang pakaiannya compang camping, atau orang yang melawan kebiasaan masyarakat umum, lalu ia berbuat sesuatu yang tidak mereka sukai.¹⁸

G. Tinjauan Pustaka

Dalam penelusuran penulis, ada beberapa penelitian-penelitian sebelumnya, baik berupa disertasi maupun tesis yang ada pada lingkup yang sama dengan penelitian ini, meskipun ada beberapa perbedaan yang jelas. Di antaranya adalah:

1. Disertasi Malikh dengan judul *Pendidikan Kesehatan Mental Melalui Bacaan Al-Qur'an* (2018). Disertasi Mahasiswa Pascasarjana Universitas Sunan Ampel ini memfokuskan pada pendidikan kesehatan mental melalui bacaan Al-Qur'an di dua pesantren, yaitu Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan dan Pesantren Al-Amanah Bilingaul Junwangi Krian Sidoarjo. Di antara kesimpulan penelitian ini menyebutkan bahwa pendidikan mental santri dengan pendekatan bacaan Al-Qur'an tidak cukup berhasil, disebabkan kemampuan semua peserta tidak seragam.
2. Tesis Nur Arfiah Febriani dengan judul *Hubungan antara Dzikir Allah dengan Kesehatan Fisik dan Kesehatan Mental* (2007). Tesis yang disusun oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta ini menemukan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara dzikir dengan kesehatan fisik dan mental seseorang, baik dari aspek adab, bentuk-bentuk dzikir, maupun manfaatnya.
3. Tesis Dahlia Maleteng dengan judul *Implikasi Doa Terhadap Kesehatan Jiwa, Analisis Penafsiran Ayat-ayat Doa dalam Tafsir Asy-Sya'rawi* (2019). Tesis mahasiswa pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta ini menemukan relasi yang kuat antara doa dan kesehatan jiwa. Doa ditegaskan sangat berpengaruh terhadap kondisi kejiwaan seseorang. Jika dilakukan dengan tata cara yang baik, doa akan menjadi sebab akibat yang berkualitas yang membawa pada jiwa yang lapang menghadapi semua tantangan realitas hidup.
4. Tesis Samain dengan judul *Konsep Kesehatan Mental dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Adversity Quotient Perspektif Tafsir Al-Misbah* (2020). Tesis mahasiswa pascasarjana IAIN Salatiga ini meneliti tentang kesehatan mental dalam Al-Qur'an dan implikasinya dalam membangun sikap sabar dalam menghadapi

¹⁷Wizârah Al-Auqâf wa Asy-Syu'ûn Al-Islâmiyyah Al-Kuwait, *Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah...*, hal. 99

¹⁸Abu Al-Qasim An-Naisaburi, *Uqalâ al-Majnânin...*, hal. 20

kesulitan hidup. Termasuk juga membahas bagaimana pandangan Al-Qur'an terkait psikoterapi terhadap gangguan kesehatan mental. Focus penelitian ini adalah Tafsir Al-Misbah.

H. Metode penelitian

Penelitian ini berbentuk *Library Research*, yang meliputi aspek penggalan data, sumber data dan analisis data, maka untuk penelitian tersebut disusun langkah-langkah yang sistematis dan terorganisir sehingga dapat diperoleh hasil atau kesimpulan yang baik. Adapun metodologi penelitian pada tesis ini meliputi tiga hal, yaitu sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana data penelitian berupa data primer dan sekunder dengan fokus pada ayat-ayat terkait gila dalam Al-Qur'an. Digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Membaca dua kitab tafsir rujukan utama dan dilengkapi dengan kitab-kitab tafsir serta disiplin ilmu lain, yang terkait dengan tema gila dalam Al-Qur'an.
- b. Mengidentifikasi ayat-ayat terkait gila dan penjelasannya dari berbagai kitab rujukan.

2. Sumber Data

Sebab penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan atau *libraryresearch*, yaitu penelitian yang dilaksanakan dalam kamar kerja penelitian atau dalam ruangan perpustakaan, maka peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek telitian melalui buku-buku atau alat-alat audiovisual, atau media teknologi informatika seperti internet, data base, dan perpustakaan digital.

Sesuai dengan aspek penelitiannya yang bersifat literer, maka peneliti menggunakan metode analisis isi (*content analysis* atau *al-madhmûn*) untuk menganalisa data-data yang ada. Dari data yang diperoleh tersebut, peneliti berusaha menelaah dan menganalisis isi gila dalam Al-Qur'an.

Dalam konteks ini ada dua sumber data yang dihimpun peneliti untuk memperoleh data-data penelitian tersebut yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah 5 kitab tafsir, yaitu Tafsir Ath-Thabari, Tafsir Al-Qurtubi, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Munîr, dan Tafsir Al-Mishbah. Dari kelima tafsir ini akan diambil uraian-uraian terkait gila dalam Al-Qur'an. Kelima kitab tafsir ini mewakili beberapa generasi dan perspektif, sehingga memudahkan dan memberi cakrawal yang luas dalam penafsiran.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku atau kitab-kitab tafsir dan disiplin ilmu lain yang berkaitan dengan kajian gila dalam Al-Qur'an.

3. Teknis Penulisan

Teknis penulisan ini menggunakan standar transliterasi dan penulisan dengan mengikuti buku *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi* sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Institut PTIQ Jakarta tahun 2017

I. Jadwal Penelitian

Adapun waktu yang dibutuhkan untuk penyelesaian penelitian ini adalah sebagai berikut:

No	Keterangan	Waktu									
		Des'21		Des'21		Jan'22		Jan'22		Jan'22	
1	Penulisan BAB I-III			X	X						
2	Perbaikan BAB I-III					X					
3	Penulisan BAB IV						X				
4	Perbaikan BAB IV							X			
5	Ujian-ujian, Perbaikan, & Pengesahan								X	X	X

J. Kerangka Bahasan

Dalam tesis ini akan dibagi menjadi lima bab untuk menjelaskan secara komprehensif tema pokok penelitian ini. Bab pertama, sebagaimana penelitian-penelitian lain, akan menjelaskan latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, termasuk metode penelitian.

Bab kedua sudah mulai membahas tentang istilah gila. Di sini akan dikupas pengertian *majnûn* secara kebahasaan maupun istilah, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Arab, termasuk spesifik di kalangan para *mufasir*, dan filosof Michel Foucault

Bab ketiga akan mengupas tafsir *majnûn* menurut para *mufasir*. Paling tidak ada 5 *mufasir* yang akan diambil pendapat-pendapatnya untuk memperkaya uraian bahasanya.

Bab keempat sudah melakukan analisa spesifik terkait istilah *majnûn* dalam Al-Qur'an perspektif Michel Foucault. Dalam analisa ini akan diuraikan betapa hebatnya ayat-ayat Al-Qur'an menyebut gila tetapi dengan konteks yang berbeda-beda dalam 11 ayat dan dilengkapi sudut

pandang Michel Foucault terkait fakta kegilaan dalam sejarah. Dari sini dimungkinkan muncul tafsir baru terkait kata *majnûn* dalam Al-Qur'an.

Bab lima menjadi konklusi dari penelitian ini. Di dalamnya akan ditemukan kesimpulan penelitian, sekaligus saran, serta daftar pustaka dan lampiran-lampiran

K. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Permasalahan
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat atau Urgensi Penelitian
- E. Kerangka Teori
- F. Tinjauan Pustaka
- G. Metode Penelitian
- H. Sistematika Penulisan
- I. Kerangka Bahasan

BAB II: DISKURSUS SEPUTAR *MAJNÛN*

- A. Pengertian *Majnûn*
- B. *Majnûn* dalam Tradisi Arab Pra-Islam
- C. *Majnûn* dalam Khazanah Disiplin Keilmuan Islam

BAB III: KEGILAAN DALAM PERSPEKTIF MICHEL FOUCAULT

- A. Profil Michel Foucault
- B. Kegilaan dan Filsafat
- C. Kegilaan Menurut Foucault

BAB IV: ANALISA TAFSIR *MAJNÛN* ATAU GILA PERSPEKTIF MICHEL FOUCAULT

- A. Perbedaan Konteks dan Makna *Majnûn* dalam Ayat-ayat Al-Qur'an
- B. *Majnûn* atau Kegilaan Sebagai Konstruksi Sosial
- C. Makna Baru *Majnûn* dalam Tafsir ayat-ayat Al-Qur'an

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

BAB II DISKURSUS SEPUTAR MAJNÛN

A. Pengertian *Majnûn*

1. Tinjauan *Majnûn* dari Sisi Bahasa

Kata *majnûn* dalam kamus diterjemahkan dengan empat kata, yaitu kegilaan, orang gila, yang bodoh, atau tolol.¹ Ibn Manzur menyatakan bahwa perkataan tersebut juga merujuk kepada keadaan “takjub, merasa heran” (تعجب), dan “langka, tidak wajar, atau tidak biasa, yang aneh, ganjil, yang tidak pada tempatnya” (شاذ).

Mengutip dari Ibnu ‘Abidin, *majnûn* dimaknai sebagai tidak normalnya kemampuan membedakan antara yang baik dan yang buruk, beserta dampaknya, sehingga apapun yang dilakukan tidak dianggap.² Ada juga yang mendefinisikan bahwa *majnûn* adalah orang yang sering mendapat makian, yang sering dilempari, yang pakaiannya compang camping, atau orang yang melawan kebiasaan masyarakat umum, lalu ia berbuat sesuatu yang tidak mereka sukai.³

Majnûn berasal dari kata *junûn* berarti *istitâr* atau tertutup. Ketika orang Arab mengatakan *janna asy-syaiu yajunnu junûnan* artinya sesuatu itu tertutupi (*istatara*). Kalimat *ajannahu ghairuhu*

¹Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Al-Ishriy*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, 1996, 1637

²Wizârah Al-Auqâf wa Asy-Syu’ûn Al-Islâmiyyah Al-Kuwait, *Al-Mausu’ah Al-Fiqhiyyah*, hal. 99

³Abu Al-Qasim An-Naisaburi, *‘Uqalâ al-Majânîn*, Beirut: Dar At-Tanâfus, 1987, hal.

ijnânan berarti sesuatu yang lain telah menutupinya (*satarahu*). Mengutip dalam Al-Qur'an:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَهُ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ

﴿٧٦﴾

Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, "Inilah Tuhanku." Maka ketika bintang itu terbenam dia berkata, "Aku tidak suka kepada yang terbenam." (QS. Al-An'am [6]: 76)⁴

Dari kata ini terbentuk berbagai kata lain, di antaranya kata *al-janân* yang berarti hati, karena ia tertutupi dari jangkauan indera. Ada lagi *al-mijannah*, artinya tameng, yang dapat menutupi pemilikinya.⁵

Ada lagi *Al-jannah* adalah setiap kebun yang memiliki pohon, yang mana pohon-pohonnya itu menutupi tanah. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتِنِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۗ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾

Sungguh, bagi kaum Saba' ada tanda (kebesaran Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri, (kepada mereka dikatakan), "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun." (QS. Saba [34]: 15)

Ada yang mengatakan bahwa pohon-pohon yang menutupi (memberi tempat untuk berteduh) disebut sebagai *jannah* juga. Surga dinamakan dengan *jannah*, bisa karena ia disamakan dengan kebun yang ada di bumi, meskipun hakikat keduanya berbeda. Dan bisa juga karena tertutupinya nikmat-nikmat yang ada di sana dari kita, seperti yang diisyaratkan oleh firman-Nya:

﴿١٧﴾ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِّن قُرَّةٍ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

⁴Abu Al-Qasim An-Naisaburi, 'Uqalâ al-Majânîn..., hal. 397-398

⁵Ar-Raghib Al-Ashfihani, *Kamus Al-Qur'an*, Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017, Jilid 3, hal. 417

Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan. (QS. As-Sajdah [32]: 17)⁶

Kemudian kata *al-janîn* artinya adalah anak yang masih berada di dalam perut ibu. Bentuk jamaknya adalah *ajinnah*. Allah jw berfirman:

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ هُوَ
أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا
تُزَكُّوْا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى ۗ

Yaitu) mereka yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, kecuali kesalahan-kesalahan kecil. Sungguh, Tuhanmu Mahaluas ampunan-Nya. Dia mengetahui tentang kamu, sejak Dia menjadikan kamu dari tanah lalu ketika kamu masih janin dalam perut ibumu. Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia mengetahui tentang orang yang bertakwa. (QS. AN-Najm [53]: 32)

Kata *al-janîn* juga bisa bermakna kuburan. Lalu ada kata *al-jinn*. Kata ini memiliki dua makna. Pertama, kata yang artinya adalah semua makhluk non materi yang tertutup dari indera, yakni sebagai kebalikan dari manusia. Maka berdasarkan hal ini, malaikat dan syaitan termasuk kategori jin. Setiap malaikat pasti adalah jin, akan tetapi tidak semua jin bisa dikatakan malaikat. Dan terhadap hal ini juga Abu Shalih berkata: Semua malaikat adalah jin.⁷

Dari sinilah seorang yang tidak waras/gila dinamai *majnûn* karena akalinya tertutup untuk berpikir.⁸ Arti *majnûn* juga boleh dirujuk kepada makna “dirasuk jin” berdasarkan kepada perkataan “Jinnah” yang digunakan dalam Surah al-A’raf (7: 184), Surah al-Mukminun (23: 25 dan 70) dan Surah Saba’ (34: 8 dan 46). Contoh ayat yang menggunakan perkataan “Jinnah” yang membawa maksud gila atau dirasuk jin adalah sebagai berikut:

⁶Ar-Raghib Al-Ashfihani, *Kamus Al-Qur’an...*, hal. 417

⁷Ar-Raghib Al-Ashfihani, *Kamus Al-Qur’an...*, hal. 318

⁸Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur’an, Kajian Kosakata*, Vol.3, Jakarta: Lentera Hati, 2007, hal. 560

أَفْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَمْ بِهِ جِنَّةٌ بَلِ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ فِي الْعَذَابِ
وَالضَّلَالِ الْبَعِيدِ ﴿٨﴾

Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atau sakit gila?" (Tidak), tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat itu berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh. (QS. Saba [34]: 8)⁹

Dari beberapa pengertian ini *majnûn* bisa didefinisikan sebagai seseorang yang tertutup pikirannya atau yang dirasuki jin, sehingga tidak normal, ganjil, aneh, tidak wajar menurut pandangan umumnya manusia. Dalam pengertian ini arti *majnûn* masih cukup orisinal sebagai kata yang multitafsir, sebagaimana akan kita lihat nanti.

2. Istilah yang Sinonim dengan Majnûn

Ada beberapa istilah yang dianggap sinonim dengan kata *majnûn*, bahkan bisa dikatakan sangat banyak, sebagaimana diabadikan oleh Abu Qasim An-Naisaburi dalam kitabnya 'Uqala al-majânin. Di antaranya adalah *al-ahmaq* yang berarti dungu atau bodoh. *Al-ma'tûh* yaitu orang yang terlahir dalam kondisi gila. *Al-akhraq*, artinya orang yang tidak becus dalam menentukan dan mengatur. *Al-ma'iq* yang diartikan bebal. *Ar-raqî'*, yaitu orang dungu yang menghancurkan pendapatnya sendiri. Ada kata lain yaitu *al-mâiq*, yang diartikan juga dengan pander atau dungu.¹⁰

Selain itu, *majnûn* juga disebut sepadan dengan kata *al-mamsûs*, yaitu orang yang dirasuki jin atau setan. Kata ini diambil dari kata benda *al-massu*. Terkait kata ini, Al-Qur'an menyebutkan:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ
الْمَسِّ ﴿٢٧٥﴾

Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. (QS. Al-Baqarah [2]: 275)

Padanan lain untuk kata *majnûn* adalah *mukhabbal* dan *mukhtabal*. Bentuk mashdarnya adalah *khabal*. Misalnya dalam kalimat, *rajulun mukhabbal wa mahkbul wa mukhtabal*, artinya lelaki yang gila. *Anûk* juga disebut sinonim dengan *majnûn*, yang berarti gila.

⁹Ar-Raghib Al-Ashfihani, *Kamus Al-Qur'an...*, hal. 319

¹⁰Abu Al-Qasim An-Naisaburi, *'Uqalâ al-Majânîn...*, hal. 43-44

Bûhah oleh Abu Qasim juga disebut semakna dengan *majnûn*, karena orang-orang menyamakan orang gila dengan burung. Penyair berkata:

*Wahai Hindun, jangan kau nikahi pria gila (bûhah)
Yang rambutnya sejak bayi masih di kepalanya (tidak pernah
dicukur)*¹¹

Dzûlah juga dipandang sama dengan *majnûn*, demikian pula kata *mûtah*. Termasuk juga kata *tsuthât* dimaknai sebagai kegilaan. Al-Kharzanji mengatakan bahwa orang Arab berkata, “Orang yang melampaui batas kegilaan (*tsuthât*) tidak bisa membedakan antara sadel tunggangannya dengan dahinya sendiri.’Izhât juga kata lain bagi *majnûn*. Penyair mengatakan:

*Orang yang tidak membagikan sesuatu yang ada di ditangannya
kepada manusia, Maka hal itu merupakan kegilaan (izhât) akal Iblis*

Berikutnya, padanan kata *majnûn* adalah *aulaq*. Kata kerjanya *waliqa yûliq*. Bentuk mashdarnya adalah *walaqan*, sedangkan *walqan* berarti bohog. Terkait hal ini Aisyah RA pernah membaca ayat:

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِالسَّتِّكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا
وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

(Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun, dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu soal besar. (QS. An-Nûr [24]: 15)

Al-A’sya bersyair:

*Dia datang di pagi hari bersama para pengelana malam Seakan-
akan jin yang gila (aulaq) telah menyakitinya*

Masih dianggap sebagai sinonim dari *majnûn* adalah *muhawwis*. Kata bendanya *al-haus*. Ia merupakan satu bentuk dari kegilaan. Apabila kegilaannya sekamin parah, maka sebutannya *a’fak*. Berikutnya *al-birsyâ*. Ibnu As-Sikit berkata, “*Ar-rahdan* juga sinonim dengan *majnûn*. Di dalam kita *Al-Alfâzh*, disebutkan syair:

*Aku katakan kepadanya, janganlah engkau duduk di sampingku
dalam sebuah majlis
Jangan pula engkau memanggilku*

¹¹ Abu Al-Qasim An-Naisaburi, ‘*Uqalâ al-Majânîn*...’, hal. 45

Selama engkau masih dalam kegilaanmu itu (birsyâ)

Dari buku karya Abu Zaid ibn Aus, disebutkan bahwa lelaki yang disebut *ma'lûs* (kacau balau) berarti lelaki gila. Orang akalnya kacau balau ketika gila. Ada kata lain yang dianggap sama dengan *majnûn hâim*, yang berarti orang yang hilang akal. Demikian pula kata *mudallah*. Penyair berkata:

*Mereka meninggalkanku dalam kondisi gila (mudallah)
Aku berharap dapat berhaji di masa berikutnya
Setelah aku melakukan manasik haji
Karena ibadahku dihilangkan oleh kebatilan¹²*

Sinonim lainnya dari *al-majnûn* adalah *al-ablah*. Tasyrif-nya adalah *balaha balâhah*. Bentuk *fa'il*-nya *ablah*, yang berarti bodoh, dungu.¹³ Ada kata lain yang dianggap sama, yaitu *mustahtar*. Penyair mengatakan:

*Mereka membangkitkan perasaan untuk kekosongan
Dan mereka menambahkannya dengan kelapangan perasaan
pecinta gila (mustahtar)*

Sinonim lain dari *majnûn* selanjutnya adalah *wâlah*. Menurut orang Arab, sebutan itu untuk orang yang kehilangan anak lelaki, lau kehilangan kesabaran. Al-A'sya mendeskripsikan sapi betina sebagai berikut:

*Seekor sapi menjadi gila (wâlihan) membawa beban yang diburu-
buru Semuanya memperdayanya. Semua berkumpul di
hadapannya.¹⁴*

3. *Majnûn* dalam Pandangan Masyarakat Kekinian

Majnûn atau orang gila adalah bagian dalam kehidupan sosial. Saat ini orang mengukur kegilaan didasarkan pada dua disiplin keilmuan, yaitu kedokteran dan psikologi. Keduanya dipandang paling otoritatif terkait orang gila ini. Orang gila dalam dunia kedokteran maupun psikologi termasuk dalam kategori orang yang mengalami gangguan kejiwaan. Gangguan jiwa, menurut Zakiah Daradjat, adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik, maupun dengan mental. Keabnormalan yang dimaksud, tidak disebabkan oleh sakit atau rusaknya bagian-bagian anggota badan, meskipun kadang gejalanya juga terlihat pada fisik.¹⁵

¹² Abu Al-Qasim An-Naisaburi, *'Uqalâ al-Majânîn...*, hal. 47

¹³ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Al-Ishriy...*, hal. 12

¹⁴ Abu Al-Qasim An-Naisaburi, *'Uqalâ al-Majânîn...*, hal. 49

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 2001, hal. 26

WHO (2009) memperkirakan 450 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan mental, sekitar 10% orang dewasa mengalami gangguan jiwa dan 25% penduduk diperkirakan akan mengalami gangguan jiwa pada usia tertentu dalam rentang hidupnya yang biasanya terjadi pada dewasa muda antara usia 18-21 tahun. Menurut National institute of mental health, gangguan jiwa mencapai 13% dari penyakit secara keseluruhan dan diperkirakan akan berkembang menjadi 25% di tahun 2030. Gangguan jiwa menyebabkan hilangnya produktifitas, dan mudah kambuh sehingga meningkatkan biaya perawatan.¹⁶

Secara umum, keabnormalan seseorang dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu gangguan jiwa (*neurose*) dan sakit jiwa (*psychose*). Ada dua perbedaan mendasar antara *neurose* dan *psychose*, orang yang menderita *neurose*, masih mengetahui dan merasakan kesukarannya, tapi penderita *psychose* tidak. Selain itu, penderita *neurose* kepribadiannya tidak jauh dari realitas, dan masih hidup dalam alam kenyataan pada umumnya, sedangkan orang yang kena *psychose*, kepribadiannya sangat terganggu, tidak ada integritas dan hidupnya jauh dari alam kenyataan.¹⁷

Perilaku abnormal, gangguan atau penyakit jiwa, umumnya memiliki banyak penyebab (*multicausal*) yang terkait dengan kompleksnya perkembangan kepribadian seseorang. Faktor bawaan, predisposisi, kepekaan (*sensitivity*) dan kerapuhan (*vulnerability*).

Terdapat beberapa perspektif penyebab tingkah laku abnormal dengan membedakan antara penyebab primer, penyebab predisposisi, penyebab yang mencetuskan dan penyebab yang menguatkan (*reinforcing*).¹⁸

Penyebab primer adalah kondisi yang harus dipenuhi agar suatu gangguan dapat muncul, meskipun dalam kenyataan gangguan tersebut tidak atau belum muncul. Misalnya adanya kuman penyakit tertentu merupakan penyebab primer yang harus ada untuk munculnya penyakit tersebut, meskipun belum tentu penyakit tersebut muncul. Contoh dalam bidang psikologi adalah kecemasan yang terjadi ketika seorang anak masih kecil. Ini merupakan penyebab primer yang harus ada untuk terjadinya suatu gangguan jiwa atau penyimpangan perilaku.

Penyebab predisposisi adalah keadaan sebelum munculnya

¹⁶Fajar Rinawati dan Moh Alimansur, *Analisa Faktor-Faktor Penyebab Gangguan Jiwa Menggunakan Pendekatan Model Adaptasi Stres Stuart*, Jurnal Ilmu Kesehatan, Vol 5, No. 1, 2016, hal. 34

¹⁷Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental...*, hal. 26

¹⁸Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental...*, hal. 26

suatu gangguan yang merintis kemungkinan terjadinya suatu gangguan di masa yang akan datang. Misalnya sifat tertutup dapat merupakan predisposisi gangguan perilaku menghindar di kemudian hari.

Penyebab yang mencetuskan ialah suatu peristiwa yang sebenarnya tidak begitu parah namun seolah-olah merupakan sebab timbulnya perilaku abnormal itu, padahal sebenarnya telah ada predisposisi sebelumnya. Misalnya, seseorang yang sejak lama memendam frustrasi (predisposisi), setelah terjadinya peristiwa sepele (peristiwa pencetus) mengalami gangguan jiwa.¹⁹

Penyebab yang menguatkan (*reinforcing*) ialah peristiwa yang terjadi pada seseorang yang memantapkan suatu keadaan atau kecenderungan tertentu, yang telah ada sebelumnya. Misalnya, seseorang yang sudah dendam pada sekelompok suku tertentu diberi informasi yang mendukung rasa dendam itu.

Disiplin ilmu psikiatri dengan berbagai macam materi keilmuannya inilah yang menentukan disposisi gila atau tidaknya seseorang. Dokter melalui otoritas keilmuannya, mengontrol, mengawasi, dan menentukan kehendak, moralitas dan makna keteraturan atau kewarasan dalam diri pasien.

B. *Majnûn* dalam Tradisi Arab Pra-Islam

1. Kondisi Geografis dan Budaya Bangsa Arab Pra-Islam

Menurut bahasa Arab artinya padang pasir, tanah gundul dan gersang yang tiada air dan tanamannya.²⁰ Sebutan dengan istilah ini sudah diberikan sejak dahulu kala kepada jazirah Arab, sebagaimana sebutan yang diberikan kepada suatu kaum yang disesuaikan dengan daerah tertentu, lalu mereka menjadikannya sebagai tempat tinggal.

Jazirah Arab dibatasi laut Merah dan gurun Sinai di sebelah Barat, di sebelah timur dibatasi teluk Arab dan sebagian besar Negara Irak bagian selatan, di sebelah selatan dibatasi laut Arab yang bersambung dengan lautan India, di sebelah utara dibatasi negeri Syam dan sebagian kecil dari Negara Irak, sekalipun mungkin ada sedikit perbedaan dalam penentuan batasan ini. Luasnya membentang antara satu juta mil kali satu juta tiga ratus ribu mil.

Jaziran Arab memiliki peranan sangat besar karena letak geografisnya. Sedangkan dilihat dari kondisi internalnya, jazirah Arab

¹⁹Suprapti Slamet I.S., Sumarmo Markam, *Pengantar Psikologi Klinis*, Jakarta:UI-Press, 2003, hal. 24.

²⁰Syafiy Ar-Rahman Al-Mubarakfury, *Ar-Rahîq al-Makhtûm* diterjemahkan oleh Kathur Suhardi dengan judul *Sirah Nabawiyah*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2002, hal. 25

hanya dikelilingi gurun dan pasir di segala sudutnya. Karena kondisi seperti inilah yang membuat jazirah Arab seperti benteng pertahanan yang kokoh, yang tidak memperkenankan bangsa asing untuk menjajah, mencaplok, dan menguasai bangsa Arab. Oleh karena itu kita bisa melihat penduduk jazirah Arab yang hidup merdeka dan bebas dalam segala urusan semenjak zaman dahulu. Sekalipun begitu, mereka tetap hidup berdampingan dengan dua imperium besar saat itu, yang serangannya tak mungkin bisa dihadang andaikan tidak ada benteng pertahanan yang kokoh seperti itu.²¹

Bangsa Arab pra-Islam biasanya disebut Arab jahiliyah. Bangsa yang belum berperadaban, bodoh dan tidak mengenal aksara. Namun, bukan berarti tidak seorang pun dari penduduk masyarakat Arab yang tidak mampu membaca dan menulis, karena beberapa orang sahabat Nabi diketahui sudah mampu membaca dan menulis sebelum mereka masuk Islam. Ibnu Saad mengatakan, “Bangsa Arab jahiliyah dan permulaan Islam menilai bahwa orang yang sempurna adalah yang dapat menulis, berenang, dan melempar panah”.²²

Bahkan Ibnu Habib al-Baghdadi sempat menulis nama-nama bangsawan pada masa jahiliyah dan permulaan Islam.²³ Hanya saja baca tulis ketika itu belum menjadi tradisi, tidak dinilai penting, tidak pula menjadi tolak ukur kepintaran dan kecendekiawan seseorang.

Secara asal-muasalnya masyarakat keturunan Arab terbagi menjadi tiga golongan besar. Pertama, yang disebut dengan Arab Badi’ah, yaitu kaum-kaum Arab yang terdahulu yang sejarahnya tidak bisa dilacak secara rinci dan komplit, seperti Ad, Tsamud, Thasm, Judais, Amlaq, dan lain-lainnya. Kedua, Arab Aribah, yaitu kaum Arab yang berasal dari keturunan Ya’rub bin Yasyjub bin Qahthan, atau disebut pula dengan Arab Qahthaniyah, yang berada di wilayah selatan. Ketiga, Arab Musta’ribah, yaitu kaum Arab yang berasal dari keturunan Ismail, yang disebut pula Arab Adnaniyah, yang berada di wilayah utara.²⁴ Dalam perjalanannya, kedua golongan yang terakhir ini saling berbaur akibat dari perpindahan penduduk.

Jauh sebelum kedatangan Islam, jazirah Arab bagian Utara telah ditemukan tradisi baca tulis. Tradisi tulis menulis di jazirah Arab terus berlanjut sampai datangny Islam. Berdasarkan kabar dari sebagian

²¹Syafiy Ar-Rahman Al-Mubarakfury, *Ar-Rahîq al-Makhtûm...*, hal. 26

²²Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996, Hal. 55

²³Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1994, hal. 234

²⁴Syafiy Ar-Rahman Al-Mubarakfury, *Ar-Rahîq al-Makhtûm...*, hal. 26

sejarawan bahwa pada saat datangnya Islam di Makkah hanya terdapat tujuh belas orang yang dapat menulis.

Namun kabar itu menurut Azami belum lengkap mengingat Makkah merupakan kota kosmopolitan, pasar barter, dan persimpangan jalan yang dilalui para kafilah. Lagi pula, data yang dikemukakan ternyata belum memasukkan sejumlah nama yang juga dikenal memiliki kemampuan tulis menulis. Meskipun sumbernya benar. Shubhiy al-Shalih berpendapat bahwa kabar ini pasti bukan berdasarkan hasil penelitian yang komprehensif, melainkan hanya perkiraan yang masih samar-samar. Apalagi jika mau menengok kembali sejarah peradaban dan sastra Arab pra Islam, maka dapat diperkirakan bahwa jumlah orang Arab yang melek huruf, tentu lebih banyak lagi.²⁵

Bangsa Arab, terutama Arab bagian Utara, dikenal sebagai orang-orang yang memiliki kemampuan tinggi dalam menggubah sebuah syair. Syair-syair itu diperlombakan kemudian yang unggul ditulis dan digantungkan di dinding Ka'bah. Melalui tradisi sastra tersebut, diketahui bahwa peristiwa-peristiwa besar dan penting secara faktual ikut memberi pengaruh serta mengarahkan perjalanan sejarah mereka. Nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa-peristiwa penting itu, mereka abadikan dengan berbagai cara, seperti kisah, dongeng, nasab, nyanyian dan syair.

Cara hidup orang Arab pada mulanya secara nomaden, menjadi penguasa di tempat mereka menetap. Nomaden sudah menjadi gaya hidup nenek moyang mereka. Mereka hidup mengembala, tinggal di tenda-tenda, dan seringkali berpindah-pindah. Dasar kehidupannya adalah seperti makhluk-makhluk lain, *survive*, mau bertahan terus sehingga sesuai dengan kaidah-kaidah kehormatan yang sudah ditanamkan dalam hidup mengembara yang serba bebas tersebut.²⁶

Pengembaraan dan kebebasan adalah dua hal yang tak terpisahkan. Dengan membongkar tendanya, ia meninggalkan kehidupan kemarin, menuju kehidupan esok yang lebih baik. Sedangkan penduduk kota adalah seorang tahanan, yang kehidupan kemarin, hari ini, dan esok tetap sama. Perkotaan adalah sarang kecurangan, kemalasan, dan huru-hara. Segala sesuatu berada di sana, termasuk keindahan berbahasa.

Secara geografis, jazirah Arab dibagi ke dalam dua wilayah, yaitu bagian tengah dan bagian pinggir. Bagian tengah terdiri dari

²⁵Badri Yatim, *Historiografi Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, hal. 78.

²⁶Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: Tintamas Indonesia, 2001, hal. 15

gurun dan bukit pasir serta beberapa pegunungan yang tidak begitu tinggi hingga hujan tidak banyak turun. Akibatnya penduduk hidup berpindah–pindah dari satu tempat ke tempat yang lain mengikuti turunnya hujan dan mencari tanah yang subur guna menghidupi unta dan ternaknya. Karena itu mereka disebut masyarakat nomaden. Dengan tipologi seperti ini orang Arab merupakan suatu kelompok yang susah untuk mengembangkan kebudayaannya.

Bagian pinggiran merupakan bagian maritim, karena itu penduduknya tidak nomaden, sehingga mereka bisa mengembangkan kebudayaannya jauh lebih memungkinkan dibandingkan dengan masyarakat Badui yang nomaden, misalnya mereka dapat mendirikan kota dan kerajaan. Kerajaannya yang besar di antaranya adalah Yaman dan Hijaz. Di wilayah Hijaz inilah Islam dilahirkan.

Hijaz sebagai tempat kelahiran Islam berbeda dengan negara lainnya di Semenanjung Arabiah, ia dapat mempertahankan kemerdekaannya, tidak pernah dijajah dan diduduki atau dipengaruhi oleh negara lainnya. Sebab secara ekonomis negara itu tergolong negara miskin, sehingga negara lain tidak bergairah untuk menjajahnya. Faktor yang lain ialah sejak Nabi Ibrahim as, masyarakat Arab sepakat untuk memelihara dan menjaganya dari ancaman dunia luar. Keadaan yang demikian ini sangat mendukung terhadap berkembangnya kebudayaan di kawasan Hijaz. Hijaz dilihat dari segi sejarahnya merupakan pusat lahirnya agama besar, misalnya agama Nabi Ibrahim As. Nabi Ibrahimlah yang memugar Ka’bah di sekitar sumur Zamzam pemberian Allah Swt. Dengan hadirnya zamzam dan Ka’bah itulah kota Makkah menjadi pusat interaksi dan kebudayaan bangsa Arab, di mana seluruh bangsa Arab bertemu di tempat itu.

Berbahasa adalah salah satu hal yang sangat menentukan kualitas manusia. Sebagian orang Arab dapat membaca. Keindahan berbahasa menjadi dambaan setiap orang tua kepada anak-anaknya. Nilai seseorang umumnya dilihat dari kefasihan dalam bertutur kata, dan puncak kefasihan itu adalah syair.

Syair asli dari bahasa Arab, yaitu *syi’ir*, yang menurut bahasa berasal dari “sha’ara” atau “sha’ura” yang artinya mengetahui dan merasakan. Syair, menurut Ahmad Ash-Shāyib diartikan sebagai ucapan atau tulisan yang memiliki *wazan*²⁷ atau *bahr* dan *qāfiyah*²⁸ serta unsur ekspresi rasa dan imajinasi yang harus lebih dominan dibanding prosa”.²⁹ Imajinasi atau disebut juga khayalan yang

²⁷ *Wazan* adalah Taf’ilah ‘Arudl yang diulang-ulang dengan tujuan membentuk syi’ir.

²⁸ *Qāfiyah* adalah bagian terakhir dari pada suatu bait, yang dihitung mulai dari dua huruf mati yang terakhir dan satu huruf hidup yang ada sebelum kedua huruf mati tersebut.

²⁹ Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*, Jakarta: Rajawali

dimaksudkan di sini adalah ungkapan jiwa atau baṭin penyair yang dituangkan dalam susunan kalimat syi'ir.

Menurut Dr. Ali Badri, syair adalah suatu kalimat yang sengaja disusun dengan menggunakan irama atau wazan Arab". Sedangkan menurut Aḥmad Ḥasan Az-Zayyat, syair diartikan sebagai suatu kalimat yang berirama dan bersajak, yang mengungkapkan tentang khayalan yang indah dan juga melukiskan tentang kejadian yang ada". Luis Ma'luf menuliskan pengertian syair sebagai suatu kalimat yang sengaja diberi irama dan sajak atau *qafiyah*".³⁰

Kesimpulannya syair adalah suatu kalimat yang sengaja disusun dengan menggunakan irama dan sajak yang mengungkapkan tentang khayalan atau imajinasi yang indah. Dan menjadi penyair hebat di kalangan bangsa Arab adalah kebanggaan keluarga. Penyair-penyair hebat mayoritas berasal dari suku-suku padang pasir, karena bahasa-bahasa sehari-hari mereka memang puitis.³¹

Syair mereka berkembang di luar penggunaan bahasa berirama, halus dan bersajak untuk mantra-mantra atau rapalan-rapalan magis, tetapi bahasa yang sampai pada masa sekarang bukanlah bahasa primitif. Ia adalah hasil tradisi yang di dalamnya terlibat bukan hanya perkumpulan kabilah dan kota-kota pasar, tetapi juga para bangsawan dinasti-dinasti Arab di pinggiran imperium-imperium besar, khususnya Imperium Hira di Eufrat.³²

Maka dari itu, tali ikatan dengan padang pasir harus selalu diperbaharui oleh setiap generasi yang baru lahir. Udara yang segar untuk pernafasan, bahasa Arab yang fasih, serta kebebasan bagi jiwa. Bahasa Arab kini menjadi alat komunikasi bagi sekitar seratus juta orang.³³

2. Agama Bangsa Arab Pra Islam

Agama orang Badui merepresentasikan bentuk keyakinan bangsa Semit paling awal dan primitif. Berbagai kultus orang Arab Selatan terhadap benda-benda langit, kuil, acara ritual, dan pengorbanan yang rumit menggambarkan sebuah tahap perkembangan yang lebih tinggi dan lebih maju, sebuah tingkat keyakinan yang telah dicapai oleh

Press, 2009, hal. 10

³⁰Luis Ma'luf, *al-Munjid fi Al-lughah wa al-'âlam*, Beirut: Dâr al-Mashriq, 2003, hal. 391.

³¹Martin Lings (Abu Bakr Siraj al-Din), *Muhammad; Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007, hal. 41

³²Albert Hourani, *Sejarah bangsa-bangsa Muslim*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, Bandung, 2004, hal. 56

³³Philip K. Hitti, *History of the Arab*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2014, hal. 6

masyarakat perkotaan. Sedangkan dalam kehidupan kaum pengembara, manusia berhubungan dengan alam.³⁴ Ia merasakan adanya wujud yang tak terbatas dalam segala bentuknya.

Mereka merasa perlu mengatur suatu cara hidup antara dirinya dengan alam dengan ketakterbatasan tersebut. Agama orang-orang Badui, seperti halnya berbagai bentuk keyakinan primitif, pada dasarnya adalah animisme. Perbedaan yang tegas antara oasis dan gurun memberi mereka konsep penting paling awal tentang dewa yang memiliki peran penentu. Roh pemilik tanah yang subur kemudian dipandang sebagai dewa yang memberi karunia; sementara roh pemilik tanah yang gersang dipuja sebagai dewa jahat yang harus ditakuti.³⁵

Bentuk beragama yang mempunyai kedudukan tinggi dan juga menjadi karakteristik bangsa Arab adalah kekudusan terhadap berhala-berhala. Setiap kabilah atau suku memiliki patung sendiri sebagai pusat penyembahan. Di antara sesembahan tersebut yakni sebutan *shanam* (patung), *wathan* (berhala), dan *nushub*.

Shanam adalah patung dalam bentuk manusia yang dibuat dari logam dan kayu. Sedangkan *wathan* dibuat dari batu, dan *nushub* adalah batu karang tanpa suatu bentuk tertentu. Adapula berhala yang disebut *Hubal*.³⁶ *Hubal* merupakan dewa orang Arab yang paling besar dan diletakkan dalam ka'bah di Makkah. Ia dibuat dari batu akik dalam bentuk manusia. Lengannya pernah rusak dan oleh orang-orang Quraisy diganti dengan lengan dari emas.

Pada mulanya bangsa Arab sebenarnya mengikuti dakwah Nabi Ismail yaitu tatkala beliau menyeru kepada agama bapaknya, Nabi Ibrahim, yang intinya menyembah Allah, mengesakan-Nya, dan memeluk agama-Nya. Waktu bergulir sekian lama, hingga banyak di antara mereka yang melalaikan ajaran yang pernah disampaikan kepada mereka. Sekalipun begitu masih ada sisa-sisa tauhid dan beberapa syiar dari agama Ibrahim, hingga muncul Amr bin Luhay, pemimpin Bani Khuza'ah. Dia tumbuh sebagai orang yang dikenal senang berbuat bajik, mengeluarkan sedekah dan respek terhadap urusan-urusan agama, sehingga semua orang mencintainya. Kemudian ia mengadakan perjalanan ke Syam. Di sana dia melihat sesuai yang baik dan benar. Sebab, menurutnya Syam adalah tempat para rasul dan kitab. Maka dia pulang membawa *Hubal* dan meletakkannya di Ka'bah. Setelah itu dia mengajak penduduk Makkah untuk mempersekutukan Allah. Orang-orang Hijaz pun banyak yang

³⁴Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad...*, hal. 16

³⁵Philip K. Hitti, *History of the Arab...*, hal.121

³⁶Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad...*, hal.19

mengikuti penduduk Makkah, karena mereka dianggap sebagai pengawas Ka'bah dan penduduk tanah suci.³⁷

Ibnu al-Kalbi mengatakan dalam kitabnya *Al-Ashnâm*, "Sesungguhnya Ismail bin Ibrahim ketika menempati tanah Makkah, melahirkan keturunan yang banyak sampai memenuhi Makkah dan mengikis orang 'Amaliq yang tinggal di sana. Makkah menjadi sempit bagi mereka. Terjadilah peperangan dan permusuhan di antara mereka. Sebagian saling mengeluarkan yang lain dari Makkah. Maka mereka berpencar di beberapa negeri untuk mencari penghidupan. Kemudian yang membuat mereka menyembah patung dan batu adalah ketika mereka meninggalkan Makkah, masing-masing membawa batu dari batu-batu yang ada di tanah haram, dikarenakan rasa pengagungan terhadap tanah haram dan untuk meluapkan kerinduan terhadap Makkah. Di manapun mereka singgah, maka mereka meletakkan batu tersebut lalu bertawaf di sekitarnya sebagaimana dahulu mereka tawaf di sekitar Ka'bah. Mereka memandang hal itu sebagai suatu kebaikan dan untuk meluapkan kerinduan terhadap tanah haram serta bentuk kecintaannya. Dimana dahulu mereka mengagungkan Ka'bah dan Makkah, berhaji dan umrah di atas peninggalan Ibrahim dan Isma'il. Lantas lambat laun hal itu membuat mereka menyembah sesuatu yang mereka senangi, dan lupa terhadap ajaran yang orang tuanya. Mereka mengubah agama Ibrahim dan Isma'il dan menjadi menyembah berhala. Jadilah mereka seperti umat-umat yang telah lalu".³⁸

Uraian ini menegaskan bahwa sebab peribadahan yang dilakukan oleh masyarakat Arab terhadap berhala, adalah pengagungan mereka terhadap tanah haram dan baitul haram atau Kakbah. ketika mereka merasakan susahnya mencari penghidupan dan jauh dari tanah air, mereka menjadikan batu sebagai pengingat terhadap negerinya. Dan tawaf di sekitar batu tersebut, sebagaimana dahulu mereka tawaf di sekitar Kakbah. Kemudian mereka melupakan ajaran agama orang tuanya setelah berlalunya waktu, dan menjadikan batu-batu tersebut sesembahan yang disembah selain Allah.

Atau dalam penjelasan lain, disebutkan bahwa ketika masyarakat Arab merasakan kesempitan untuk mencari penghidupan di Makkah, selanjutnya mereka mencari tempat lain, maka tak lupa mereka membawa batu-batu yang berasal dari tanah haram, sebagai pengagungan terhadap tanah haram. Di manapun mereka singgah, batu tersebut mereka letakkan, lantas mereka tawaf di sekelilingnya sebagaimana mereka tawaf mengelilingi Kakbah. Sampai

³⁷ Syafiy Ar-Rahman Al-Mubarakfury, *Ar-Rahîq al-Makhtûm...*, hal. 49

³⁸ Ibnu Hisyam Al-Kalbi, *Al-'Ashnâm*, Kairo: Dâr Al-Hadîts, 1999, hal. 7

hal tersebut membuat mereka menyembah apa yang mereka kira baik dan membuat takjub, yaitu menyembah batu-batu yang dibawa dari tanah haram. Hingga ketika lewat beberapa generasi akhirnya mereka lupa ajaran yang mereka anut dahulunya.

Di sisi lain, bangsa Arab juga memiliki kepercayaan pada benda-benda alam, seperti pohon, sumur, gua, batu, dan lain-lain, sebagai penghubung untuk berhubungan dengan roh dan dewa tertinggi. Kepercayaan orang-orang badui terhadap bulan dan matahari juga menjadi suatu bentuk keyakinan religius setelah kepercayaan terhadap roh dan benda-benda alam. Mereka juga memiliki kepercayaan terhadap jin yang turut memengaruhi jalan kehidupan.

Bagi keyakinan mereka, kedudukan jin tidak jauh berbeda dengan dewa dari sisi karakteristik dan hubungannya dengan manusia. Tuhan-tuhan bagi mereka adalah sahabat, sedangkan jin sangat dimusuhi. Menurut imajinasi mereka, jin merupakan personifikasi dari gagasan imajiner tentang teror dan ketakutan yang terdapat di padang pasir dan kehidupan satwa liarnya.

Wilayah kekuasaan tuhan adalah di tempat-tempat yang sering dikunjungi manusia, sedangkan jin menguasai bagian yang belum terjamah. Orang gila (*majnūn*) tidak lain adalah orang yang kerasukan jin. Seiring dengan datangnya Islam, jumlah jin semakin bertambah banyak. Sebab, dewa-dewa kafir kemudian dikelompokkan ke dalam jin.³⁹

Kepercayaan yang menyimpang dari agama Hanif itu disebut agama *watsaniyah*. *Watsaniyah* yaitu agama yang memperserikatkan Allah dengan mengadakan penyembahan kepada *Ausab* (batu yang belum memiliki bentuk), *Autsan* (patung yang dibuat dari batu), dan *Ashaam* (patung yang terbuat dari kayu, emas, perak, logam, dan semua patung yang tidak terbuat dari batu).

Penyimpangan itu terjadi perlahan-lahan. Mereka menyatakan berhala-berhala tersebut adalah perantara menuju Allah. Allah tetap diyakini sebagai Tuhan Yang Maha Agung. Tetapi mereka merasakan ada jarak antara manusia dengan Tuhan. Maka mereka menjadikan berhala sebagai perantara, kiblat, atau penentu arah dalam beribadah. Berhala-berhala tersebut berlambang malaikat dan dianggap sebagai putra Tuhan.⁴⁰

Namun, sesungguhnya sebelum bangsa Arab menyembah berhala sudah ada agama Yahudi, Majusi, dan Shabi'ah yang masuk ke

³⁹Philip K. Hitti, *History of the Arab...*, hal. 123

⁴⁰Wildana WArgadinata dan Laily Fitriani, *Sastra Arab dan Lintas Budaya*, Malang: UIN Malang Press 2008, hal. 44

dalam masyarakat Arab. Orang-orang Yahudi mempunyai dua latar belakang sehingga mereka berada di jazirah Arab, yang setidaknya tidaknya digambarkan dalam dua hal:

- a. kepindahan mereka pada masa penaklukan Bangsa Babilon dan Asyur di Palestina, yang mengakibatkan tekanan terhadap orang-orang Yahudi, penghancuran Negara mereka dan pemusnahan mereka di tangan Bukhtanashar pada tahun 587 SM. Banyak di antara mereka yang ditawab dan dibawa ke Babilonia. Sebagian di antara mereka juga ada yang meninggalkan Palestina dan pindah ke Hijaz. Mereka menempati Hijaz bagian utara.
- b. dimulai dari pencaplokan Bangsa Romawi terhadap Palestina pada tahun 70 M, yang disertai tekanan terhadap orang-orang Yahudi dan penghancuran haikal-haikal mereka, sehingga kabilah-kabilah mereka berpindah ke Hijaz, lalu menetap di Yatsrib, Khaibar, dan Taima'. Di sana mereka mendirikan perkampungan Yahudi benteng pertahanan. Maka agama Yahudi menyebar di sebagian masyarakat Arab lewat orang-orang Yahudi menyebar yang bermigrasi itu, kemudian mereka juga mempunyai beberapa momen politis yang mengawali munculnya Islam. Saat Islam datang, kabilah-kabilah Yahudi yang terkenal adalah Khaibar, Nadhir, Musthaliq, Quraizhah, dan Qainuqa'. Jumlah kabilah Yahudi pada saat itu lebih dari dua puluh.⁴¹

Sedangkan agama Nasrani masuk ke jazirah Arab melalui pendudukan orang-orang Habasyah dan Romawi. Pendudukan orang-orang Habasyah yang pertama kali di Yaman pada tahun 340 M. pada masa itu misionaris Nasrani menyelusup ber berbagai tempat di Yaman. Selang tak berapa lama, ada seseorang zuhud, doanya senantiasa dikabulkan dan memiliki karamah, yang datang ke Najran. Dia mengajak penduduk Najran untuk memeluk agama Nasrani. Mereka melihat garis-garis kejujuran dirinya dan kebenaran agamanya. Oleh karena itu mereka memenuhi ajakannya untuk memeluk agama Nasrani.

Setelah orang-orang Habasyah menduduki Yaman untuk mengembalikan kondisi karena tindakan Dzu Nuwas dan Abrahah yang memegang kekuasaan di sana, maka agama Nasrani berkembang pesat dan sangat maju. Karena semangatnya dalam menyebarkan agama Nasrani, Abrahah membangun sebuah gereja di Yaman, yang dinamakan Ka'bah Yaman. Dia menginginkan agar semua bangsa Arab berhaji ke gereja ini dan hendak menghancurkan Baitullah di Makkah. Namun Allah membinasakannya. Bangsa Arab yang

⁴¹ Syafiy Ar-Rahman Al-Mubarakfury, *Ar-Rahîq al-Makhtûm...*, hal. 56

memeluk agama Nasrani adalah dari suku-suku Ghassan, kabilah-kabilah Taghlib, Thai', dan yang berdekatan dengan orang-orang Romawi. Bahkan sebagian raja Hirah di Persia ada pula yang memeluknya.⁴²

Agama Majusi lebih banyak berkembang di kalangan orang-orang Arab yang berdekatan dengan Persia. Agama ini juga pernah berkembang di kalangan orang-orang Arab Irak dan Bahrain serta di wilayah-wilayah pesisir teluk Arab. Ada pula penduduk Yaman yang memeluk agama Majusi tatkala bangsa Arab menduduki Yaman. Sedangkan agama Shabi'ah menurut beberapa kisah dan catatan, berkembang di Irak dan lain-lainnya, yang dianggap sebagai agama kaum Ibrahim Chaldeans. Banyak penduduk Syam yang juga memeluknya serta penduduk Yaman pada zaman dahulu. Setelah kedatangan beberapa agama baru seperti Yahudi dan Nasrani, agama ini mulai kehilangan bentuknya dan surut. Tetapi tetap masih ada sisa-sisa para pemulaknya yang bercampur dengan para pemeluk Majusi atau yang berdampingan dengan mereka di masyarakat Irak serta di pinggir teluk Arab.⁴³

Apa yang terjadi kepada bangsa Arab hamper persis sebagaimana dituliskan oleh Karen Armstrong, dalam bukunya *Sejarah Tuhan*. Bagaimana sebuah suku atau bangsa mengalami perubahan penyembahan dari monoteisme kepada kepercayaan yang lain. Tidak hanya Arab, tetapi terjadi di bangsa-bangsa lain.

Pada mulanya, tulis Karen Armstrong, manusia menciptakan satu Tuhan yang merupakan Penyebab Pertama bagi segala sesuatu dan Penguasa langit dan bumi. Dia tidak terwakili oleh gambaran apa pun dan tidak memiliki kuil atau pendeta yang mengabdikan kepadanya. Dia terlalu luhur untuk ibadah manusia yang tak memadai. Perlahan-lahan dia memudar dari kesadaran umatnya. Dia telah menjadi begitu jauh sehingga mereka memutuskan bahwa mereka tidak lagi menginginkannya. Pada akhirnya dia dikatakan telah menghilang.⁴⁴

Begitulah, setidaknya, menurut satu teori, yang dipopulerkan oleh Wilhelm Schmidt dalam *The Origin of the Idea of God*, yang pertama kali terbit pada 1912. Schmidt menyatakan bahwa telah ada suatu monoteisme primitif sebelum manusia mulai menyembah banyak dewa. Pada awalnya mereka mengakui hanya ada satu Tuhan

⁴²Syafiy Ar-Rahman Al-Mubarakfury, *Ar-Rahîq al-Makhtûm...*, hal. 56

⁴³Syafiy Ar-Rahman Al-Mubarakfury, *Ar-Rahîq al-Makhtûm...*, hal. 57

⁴⁴Karen Armstrong, *A History of God: The 4.000-Year of Judaism, Christianity and Islam*, diterjemahkan oleh Zaimul Am dengan judul *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun*, Bandung: Mizan, 2002, hal. 27

Tertinggi, yang telah menciptakan dunia dan menata urusan manusia dari kejauhan. Kepercayaan terhadap satu Tuhan Tertinggi (kadangkadang disebut Tuhan Langit, karena dia diasosiasikan dengan ketinggian) masih terlihat dalam agama suku-suku pribumi Afrika.

Mereka mengungkapkan kerinduan kepada Tuhan melalui doa; percaya bahwa dia mengawasi mereka dan akan menghukum setiap dosa. Namun demikian, dia anehnya tidak hadir dalam kehidupan keseharian mereka; tidak ada kultus khusus untuknya dan dia tidak pernah tampil dalam penggambaran. Warga suku itu mengatakan bahwa dia tidak bisa diekspresikan dan tidak dapat dicemari oleh dunia manusia. Sebagian orang bahkan mengatakan dia telah "pergi". Para antropolog berasumsi bahwa Tuhan ini telah menjadi begitu jauh dan mulia sehingga dia sebenarnya telah digantikan oleh ruh yang lebih rendah dan tuhan-tuhan yang lebih mudah dijangkau.

Begitu pula, menurut teori Schmidt selanjutnya, di zaman kuno, Tuhan Tertinggi digantikan oleh tuhan-tuhan kuil pagan yang lebih menarik. Pada mulanya, dengan demikian, hanya ada satu Tuhan. Jika demikian, monoteisme merupakan salah satu ide tertua yang dikembangkan manusia untuk menjelaskan misteri dan tragedi kehidupan. Ini juga menunjukkan beberapa masalah yang mungkin akan dihadapi oleh ketuhanan semacam itu.⁴⁵

Orang Arab merasakan bahwa daratan dipenuhi oleh jin-jin. Secara alamiah, manusia ingin bersentuhan dengan realitas ini dan memanfaatkannya, tetapi mereka juga ingin sekadar mengaguminya. Ketika orang mulai mempersonalisasi kekuatan gaib dan menjadikannya sebagai tuhan-tuhan, mengasosiasikannya dengan angin, matahari, laut, dan bintang-bintang tetapi memiliki karakteristik manusia, mereka sebenarnya sedang mengekspresikan rasa kedekatan dengan yang gaib itu dan dengan dunia di sekeliling mereka. Rudolf Otto, ahli sejarah agama berkebangsaan Jerman yang menulis buku penting *The Idea of the Holy* pada 1917, percaya bahwa rasa tentang gaib ini (numinous) adalah dasar dari agama. Perasaan itu mendahului setiap hasrat untuk menjelaskan asal usul dunia atau menemukan landasan bagi perilaku beretika.

Kekuatan gaib dirasakan oleh manusia dalam cara yang berbeda-beda—terkadang ia menginspirasi kegirangan liar dan memabukkan; terkadang ketenteraman mendalam, terkadang orang merasa kecut, kagum, dan hina di hadapan kehadiran kekuatan

⁴⁵Karen Armstrong, *A History of God: The 4.000-Year of Judaism, Christianity and Islam*, diterjemahkan oleh Zaimul Am dengan judul *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun*, Bandung: Mizan, 2002, hal. 27-28.

misterius yang melekat dalam setiap aspek kehidupan. Ketika manusia mulai membentuk mitos dan menyembah dewa-dewa, mereka tidak sedang mencari penafsiran harfiah atas fenomena alam.

Mitos-mitos ini tidak dimaksudkan untuk dipahami secara harfiah, tetapi merupakan upaya metaforis untuk menggambarkan sebuah realitas yang terlalu rumit dan pelik untuk bisa diekspresikan dengan cara lain. Dunia suci para dewa—seperti yang sering diceritakan di dalam mitos—bukanlah sekadar sebuah ideal yang ke arah itu manusia harus menuju, tetapi merupakan prototipe eksistensi manusia; itulah pola atau arketipe orisinal yang menjadi model kehidupan kita di sini. Dengan demikian, segala sesuatu yang ada di bumi dipandang sebagai replika dari semua yang ada di dunia ilahiah. Inilah persepsi yang membentuk mitologi, organisasi ritual dan sosial kebanyakan kebudayaan antik dan terus mempengaruhi lebih banyak masyarakat tradisional pada era kita sekarang ini.⁴⁶

4. Kehidupan Sosial Bangsa Arab Pra Islam

Bangsa Arab dikenal hidup dalam kabilah-kabilah atau klan-klan. Mereka hidup berdampingan antar kabilah dengan perjanjian damai yang disebut *al-Ahlahf*. Kecintaan mereka terhadap keluarga, garis keturunan (nasab) dan kabilah mengalahkan kecintaan mereka terhadap hal lainnya. Ibn Khaldun menyebutnya dengan istilah al-‘Ashabiyah.⁴⁷ Fanatisme kabilah ini seringkali menimbulkan perpecahan dengan kabilah lain yang berujung pada peperangan bahkan dalam hal sepele sekalipun, seperti kalah dalam pacuan kuda, persengketaan hewan ternak, mata air atau padang rumput. Faktor geografis Arab yang dipengaruhi oleh gurun-gurun pasir yang luas dan tandus mempengaruhi sifat dan perilaku rata-rata orang Arab yang terkesan keras. Kepala kabilah Arab, selain tegas dan keras, terkenal juga dengan bertanggungjawab, murah hati, menjamu tamu dan ringan tangan dalam menolong mereka yang membutuhkan bantuannya.

Meskipun demikian, bangsa Arab terkenal kurang baik dalam pengorganisasian kekuatan dan penyatuan aksi karena tidak adanya hukum reguler dan universal dan lebih mementingkan kekuatan pribadi dan pendapat suku atas lainnya.⁴⁸ Mungkin inilah penyebab sulit bersatunya suku-suku dan kabilah di Arab. Sistem hidup mereka yang terdiri atas kabilah-kabilah tidak menafikan adanya pemerintahan

⁴⁶Karen Armstrong, *A History of God: The 4.000-Year of Judaism, Christianity and Islam...*, hal. 30-31

⁴⁷Philip K. Hitti, *History of the Arab...*, hal. 123

⁴⁸Yuangga Kurnia Yahya, *Pengaruh Penyebaran Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara: Studi Geobudaya dan Geopolitik*, Jurnal al-Tsaqafa, Volume 16, No. 01, Juni 2019, hal. 48

pusat. Bentuk pemerintahan yang ada kala itu adalah oligarki atau pemerintahan oleh suatu kelompok atau beberapa orang yang membagi-bagi kekuasaan dalam bidang-bidang tertentu. Ada kabilah yang menangani masalah peribadatan, ada yang bertugas menangani pertahanan juga perekonomian. Pusat pemerintahan kala itu adalah Dar al-Nadwa yang bertugas sebagai Majelis Syura dan berkedudukan di Kota Suci Mekkah, dimana didalamnya terdapat Ka'bah, bangunan suci bangsa Arab. Bangsa Arab pra-Islam memiliki kemajuan di bidang perekonomian, khususnya dalam aspek pertanian dan perdagangan. Masyarakat Arab telah mengenal dan menggunakan peralatan pertanian semi-modern seperti alat bajak, cangkul, garu dan tongkat kayu untuk menanam. Penggunaan hewan ternak sebagai pembawa air dan penarik bajak juga telah dikenal kala itu. Mereka juga mampu membangun sistem irigasi yang baik, meskipun bendungan Ma'arib yang mereka bangun akhirnya rusak dan tidak berfungsi.⁴⁹

Untuk menyuburkan tanah dan memperbanyak hasil produksi, mereka juga telah menggunakan berbagai macam pupuk alami, seperti pupuk kandang dan juga penyilangan pohon tertentu untuk mendapat bibit unggul. Sistem pengelolaan ladang dan sawah mereka juga telah menggunakan sistem sewa tanah, bagi hasil atau bekerjasama dengan penggarap.

Di samping pertanian, mereka juga terkenal dalam urusan perdagangan. Perdagangan yang dilakukan juga tidak terbatas sesama Arab, namun juga dengan non-Arab. Kemajuan mereka dilihat dari kegiatan ekspor dan impor yang telah dilakukan para pedagang Arab Selatan dan Yaman sejak 200 tahun sebelum lahirnya Islam. Mereka melakukan ekspor barang-barang seperti dupa, kayu gaharu, minyak wangi, kulit binatang, buah kismis dan lainnya dan mengimpor bahan bangunan, bulu burung unta, logam mulia, batu mulia, sutra, gading, rempah-rempah, intan dan sebagainya dari Afrika, Persia, Asia Selatan dan Cina.

Hal tersebut didukung dengan fakta bahwa Makkah memiliki peran strategis karena merupakan jalur persilangan ekonomi internasional, yang menghubungkan jalur-jalur dari dan ke mancanegara. Meskipun demikian, beberapa ahli menyebutkan bahwa kegiatan pertanian dan perdagangan tersebut masih jauh bahkan tidak memiliki roh atau semangat kemanusiaan seperti keadilan dan persamaan. Sistem kapitalis dan monopoli telah jauh-jauh hari dijalankan di tanah Arab yang melahirkan kesenjangan ekonomi yang mencolok antara si kaya dan si miskin dan memperlebar jurang

⁴⁹Philip K. Hitti, *History of the Arab...*, hal. 123

pemisah antara mereka. Sehingga disamping para pedagang, tidak sedikit masyarakat Arab yang berprofesi sebagai penyamun dan perampok. Karenanya, tidak meleset bila Nicholson, orientalis asal Britania Raya yang concern terhadap Islam, melabeli kaum Arab pra-Islam sebagai kaum yang sepenuhnya hedonis.⁵⁰

Dalam bidang seni, seperti yang telah menjadi ciri khas rumpun Semit, orang-orang Arab tidak menciptakan dan mengembangkan sendiri sebuah bentuk kesenian besar. Watak seni mereka dituangkan ke dalam satu media, yakni ungkapan. Jika orang-orang Yunani mengungkapkan daya seninya terutama dalam bentuk patung dan arsitek, orang-orang Ibrani dalam bentuk lagu-lagu keagamaan (*psalm*), sebuah bentuk ungkapan estesis yang lebih halus, sedangkan orang-orang Arab mengungkapkannya dalam bentuk syair (*qashirah*).⁵¹

Al-Qur'an menamai masyarakat Arab sebagai masyarakat *Ummiyyin*. Kata ini adalah bentuk jamak dari kata *ummiy* yang terambil dari kata *umm* yang arti harfiyahnya adalah ibu dalam arti bahwa seorang *ummiy* adalah yang keadaannya sama dengan keadaan pada saat dilahirkan oleh ibunya dalam hal kemampuan membaca dan menulis.⁵²

Kemampuan menulis dan membaca di kalangan masyarakat Arab khususnya pada awal masa Islam, sangat minim. Sampai-sampai ada riwayat yang menyebut jumlah mereka yang pandai menulis ketika itu tidak lebih dari belasan orang. Kelangkaan alat tulis menulis dan ketidakmampuan menulis mengantarkan mereka untuk mengandalkan hafalan.⁵³

Kemampuan menghafal pada gilirannya menjadi tolok ukur kecerdasan dan kemampuan ilmiah seseorang. Sehingga tidak heran jika penyair yang bernama Zurrumah meminta kepada seseorang yang mendapatinya sedang menulis, untuk tidak memberitahukan kepada orang lain tentang kemampuannya menulis. Dia berkata, "Sesungguhnya kemampuan menulis di kalangan kami adalah aib"

Satu-satunya keunggulan artistik masyarakat Arab pra-Islam adalah dalam bentuk syair. Pada bidang itulah mereka menuangkan ekspresi estesis. Para penyair pada zaman jahiliyyah mewakili kelas terdidik, karena syair dalam dan bakat terbaiknya. Kecintaan orang-orang Badui terhadap syair merupakan salah satu aset kultural mereka.

⁵⁰ Yuangga Kurnia Yahya, *Pengaruh Penyebaran Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara: Studi Geobudaya dan Geopolitik...*, hal. 49

⁵¹ Philip K. Hitti, *History of the Arab...*, hal. 112

⁵² Quraisy Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, Bandung: Mizan Pustaka, 1997, hal. 74

⁵³ Quraisy Shihab, *Mukjizat al-Qur'an...*, hal. 75

Bagi mereka, syair dapat meningkatkan prestise sebuah suku diantara suku-suku yang lain. Selain itu, sesuai fungsinya di era primitif, syair masih dianggap mampu membangkitkan atau membakar semangat para prajurit perang yang pesimis akibat kekalahan, dan mengubahnya menjadi optimis menuju kemenangan.

Dalam perkembangannya, sastra jahiliyyah muncul sebagai kelanjutan dari sastra primitif. Sebab, pada era ini, budaya tulis-menulis sudah mulai dikenal oleh masyarakat Arab secara keseluruhan.

Tradisi bahasa Arab asli yang berusaha menjelaskan asal-usul perkembangan syair pada kebiasaan para penunggang unta yang bernyanyi mengikuti gerak ritmis langkah untanya, tampak mengandung kebenaran. Kata *hadi*, penyanyi, adalah sinonim dari kata *saiq* penunggang unta.⁵⁴ Orang Arab memandang syair dengan penuh kebanggaan, bahkan sampai pada tingkat kesakralan. Bila seorang penyair muncul di sebuah suku Arab, maka suku-suku lain akan datang dan memberikan ucapan selamat. Pesta dipersiapkan, para perempuan berkumpul memainkan kecapi, layaknya pesta pernikahan, laki-laki dan perempuan saling berbincang. Seorang penyair akan mempertahankan kehormatan, memelihara reputasi baik yang akan mengabadikan kejayaan dan mempublikasikan kemasyhuran mereka secara terus-menerus.

Suku Jahiliyyah saling memberi ucapan selamat hanya dalam tiga hal, yakni; 1) kelahiran bayi laki-laki, 2) berkumpulnya penyair di tengah-tengah mereka, 3), dan kuda betina yang beranak-pinak.⁵⁵ Kebanggaan yang mereka dapatkan sebanding dengan betapa tidak mudahnya menjadi seorang penyair. Penyair memiliki tanggungjawab besar sebagai juru bicara sukunya, sekaligus harus mampu menjaga stabilitas mesyarakat suku agar selalu merasa sejahtera dan hidup penuh kedamaian.

Kondisi geografis dan etnis menjadi faktor yang cukup dominan bagi perkembangan sastra pada masa awal sejarah sastra Arab. Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan sastra di antaranya, 1) iklim dan tabiat alam, 2) ciri khas etnik, bangsa Arab menjadi bangsa yang lahir untuk memuja dan memuji sastra, 3) peperangan, 4) kemakmuran dan kemajuan 5) agama, 6) ilmu pengetahuan, 7) politik, 8) interaksi dengan berbagai bangsa dan budaya.⁵⁶

⁵⁴Philip K. Hitti, *History of the Arabs...*, hal. 114

⁵⁵Betty Mauli Rosa Bustam dkk, *Sejarah Sastra Arab dari Beragam Perspektif*, Yogyakarta: deepublish, 2015, hal. 4

⁵⁶Wildana Margadinata dan Laili Fitriani, *Sastra Arab dan Lintas Budaya...*, hal. 80

5. *Majnûn* Sebagai Julukan Kebanggaan

Kata *majnûn* sebelum disebutkan oleh Al-Qur'an sudah masyhur di kalangan bangsa Arab. Biasanya kata ini disematkan kepada orang-orang terkemuka yang memiliki kelebihan dibanding umumnya orang. Di antaranya adalah kepada seseorang yang mendapatkan bisikan dari kekuatan supranatural, seperti dewa, roh, dan jin. Sebuah keberuntungan besar bagi orang-orang yang mendapatkannya. Berbagai kekuatan supranatural tersebut diyakini dapat menjadi penolong dalam peperangan, dan penyebab menangnya seseorang dalam pertandingan bersyair. Orang yang disebut *majnûn* adalah orang yang sangat dihormati karena membawa nama baik bagi sebuah kelompok. Paling tidak ada beberapa profil yang mendapatkan julukan ini yaitu penyair, tukang tenung atau peramal dan penyihir. Dalam konsepsi pagan Arab, mereka semuanya dibantu untuk mengetahui persoalan gaib oleh jin atau setan.⁵⁷

Di masa lalu, di beberapa peradaban, para pujangga atau para penyair adalah kaum cerdas pandai di wilayah setempat. Misalnya, di bangsa Cina, orang yang dianggap pintar adalah yang pandai dalam bidang Bu atau sastra. Demikian pula di negeri Arab saat itu, siapa yang mahir sastra ia adalah kebanggaan sukunya. Tentu saja, seorang penyair adalah seorang pengarang, yang lihai merangkai kata, yang didasari kemampuan menulis dan membaca. Ini adalah kepandaian yang langka pada zaman dulu.

Sastrawan Arab ketika itu memiliki beratus-ratus syair. Syair Arab disamping sebagai bagian dari dinamika dan warna-warni dunia sastra, juga dianggap sebagai sumber pengetahuan tentang kehidupan bahasa Arab dengan segala keistimewaan dan fenomenanya setelah al-Qur'an.⁵⁸ Para penyair Arab terdahulu menciptakan syair berkenaan dengan suatu peristiwa atau pengungkapan gejala perasaan mereka. Dengan syair, mereka mengungkapkan kebesaran kabilah. Dengan syair mereka menyanggah dan melawan tipu daya musuh.

Kekuatan syair bisa mengobarkan semangat juang pada saat api perang disulutkan, sekaligus menciptakan suasana teduh dalam masyarakat Arab. kabilah-kabilah sangat bangga dan menghormati para penyair yang lahir dari kalangan mereka sendiri. Sebagai kelompok yang dianggap intelek, para penyair memiliki kelebihan, baik dari segi pengetahuan, wawasan maupun pengaruh di

⁵⁷Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, Tangerang Selatan: Pustaka Alvabet, 2013, hal. 54

⁵⁸*Ensiklopedia Nabi Muhammad Sebagai Keturunan Bangsa Arab*, Jakarta: Lentera Abadi, 2011, hal. 28

masyarakat.⁵⁹ Mereka benar-benar menduduki posisi terhormat di tengah-tengah masyarakat jahiliyyah. Berikut ini adalah beberapa jenis syair yang berkembang di kalangan penyair Arab:

- a. *Al-Madh* yang berarti pujian
- b. *Al-Hija'* yang berarti cercaan
- c. *Al-Fakhr* yang berarti kebanggaan
- d. *Al-Hamasah* yang berarti semangat, yaitu membangkitkan semangat ketika terjadi suatu peristiwa, seperti perang
- e. *Al-Ghazal*, yang berarti ungkapan rasa cinta pada sang kekasih
- f. *Al-I'tidzar* yang berarti permohonan maaf
- g. *Ar-Ritsa'* yang berarti ungkapan belasungkawa

Penyair Arab Jahiliyyah sangat banyak jumlahnya. Hampir setiap kabilah memiliki seorang atau beberapa orang penyair, akan tetapi tidak semua penyair itu mencapai tingkat populer. Para penyair terkenal tersebut kebanyakan berasal dari wilayah Arab Utara dan Hijaz.

Kalau melihat tema-tema syair di atas, sangat sederhana dan bersifat keseharian. Karena memang pada zaman dahulu masyarakat Arab tidak memiliki keahlian yang membutuhkan ilmu pengetahuan dalam perindustrian atau ilmu-ilmu lainnya. Demikian itu karena mereka cukup hidup dengan memakai sarana dan prasarana yang amat sederhana yang disebut kehidupan masyarakat ala Baduwi (nomaden).

Yang demikian itu karena mereka dalam kepentingan sehari-hari tidak harus memerlukan ilmu pengetahuan dengan tingkatan yang lebih canggih. Sejarah telah mencatatnya bahwa meskipun masyarakat Arab telah banyak bergaul dengan masyarakat lain untuk komunikasi berdagang, maka komunikasi itu terbatas pada bidang-bidang tertentu saja yang sedikit menambah dalam wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi oleh karena itulah tidak menjadi heran jika masyarakat Arab hanya memiliki dan ahli dalam ilmu khusus, misalnya: silsilah keturunan, hari-hari besar (hari-hari perang), dan perbintangan saja.⁶⁰

Jika kita telaah kembali tentang syair mereka dengan tema yang bermacam-macam, maka kita mengetahui hakekat yang sebenarnya bahwa sebagian di antara tema itu ada hikmahnya. Dan setiap hikmah biasanya digunakan sebagai penutup susunan syair dalam tema tertentu. Karena hikmah itu muncul sebagai cermin pengalaman khusus dalam kehidupan penyair dan digunakan sebagai cara memfilter pola pikirnya.

⁵⁹ *Ensiklopedia Nabi Muhammad Sebagai Keturunan Bangsa Arab...*, hal. 29

⁶⁰ Juwairiyah Dahlan, *Sejarah Sastra Masa Islami*, Yogyakarta: Percetakan Sumbangsih, 1999, hal. 15

Yang jelas bahwa tiap-tiap penyair mempunyai daya imajinisasi yang kuat dalam menciptakan syairnya, jika bukan karena kerasukan jin. Sedangkan penyair itu. Oleh karena itu para penyair merupakan pemimpin (nabi) bagi sukunya, penuntun masyarakatnya dalam situasi perang maupun dalam situasi damai. Dari pangkal itulah, penyair memiliki peranan penting dalam mempengaruhi masyarakatnya, karena hasil syairnya itu lebih mudah diabadikan menurut kadar bahasa Arab. Bahkan dengan itu, penyair kadang-kadang memiliki kedudukan yang lebih penting daripada raja atau kepala suku itu sendiri, sebab penyair bisa memberi petunjuk dengan kecemerlangan imajinasi syairnya untuk memecahkan berbagai problema yang pada masyarakatnya. Itulah sebabnya ada semboyan: tinggi rendah, baik buruknya nilai suatu kabilah terletak di tangan satu bait syair penyair.⁶¹

Dengan demikian, tidak asing lagi apabila suatu kabilah bisa menampilkan seorang penyair unggul, maka pesta besar dikumandangkan untuk menyambut keunggulannya. Karena itulah, setiap raja/penguasa ingin menggaji penyair secara mewah agar dapat menggubah syair pujian bagi raja dan syair celaan untuk menentang musuh raja. Oleh sebab itu, setiap penyair pasti memiliki pembakuan (riwayah) untuk bisa diajarkan pada setiap siswa/siswinya atau generasi penerusnya, seperti: Umru'ul Qais, penerus Abu Daud al-Ayadi, Zuhair penerus Aus Hujr dan A'sya. penerus Musayyab bin Wis.⁶²

Selain penyair, yang mendapat julukan *majnûn* adalah tukang tenung atau tukang ramal. Mereka disebut dengan istilah *kāhin* adalah isim fa'il (pelaku) dari *kahana*, *yakhanu/yak-hunu kahanatan*, yang berarti menyebarkan berita masa lalu yang tersembunyi atau menduga sesuatu yang gaib. *Al-Kahn* merupakan bagian dari *az-dzann* (persangkaan). Kata *kahana* digunakan untuk mereka yang melakukan pendugaan atau persangkaan, sedangkan kata *kahuna* adalah untuk mereka yang menjadikannya sebagai profesi.

Adapun orang yang memberikan informasi masa yang akan datang (prediksi) disebut dengan *al-arraf*. Sebagian menganggap bahwa antara *kāhin* dan *al-arraf* adalah sama yaitu mereka yang mengaku mengetahui rahasia-rahasia yang tersembunyi pada masa lalu dan kejadian-kejadian yang akan datang seperti pengetahuan terhadap sesuatu yang dicuri, mengetahui orang yang tersesat, dan sebagainya. Pengetahuan mereka pada masa Jahiliyah didapat dari informasi yang

⁶¹ Juwairiyah Dahlan, *Sejarah Sastra Arab Masa Jahili*, Surabaya: Jauhar, 2011, hal.

⁶² Juwairiyah Dahlan, *Sejarah Sastra Arab Masa Jahili...*, hal. 25-26

datang dari jin dan setan yang mencuri berita dari langit.⁶³ Dalam budaya masyarakat yang masih memiliki kepercayaan yang kuat tentang hal-hal mistis serta kepercayaan pada kekuatan jin, menjadikan mereka mendudukkan *kāhin* dalam posisi yang tinggi dan terhormat.

Peramal, sebagaimana disebutkan dalam kitab *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, adalah orang yang suka memberikan informasi tentang hal-hal yang akan terjadi pada masa depan dan mengaku bahwa dirinya mengetahui rahasia langit. Diantara para peramal, ada yang mengaku bahwa dirinya memiliki pengikut dari bangsa jin yang memberikan informasi kepadanya. Ada pula yang mengaku mengetahui perkara ghaib berdasarkan pemahaman yang diberikan kepadanya. Ada yang mengaku dirinya mengetahui banyak hal dengan mengemukakan premis-premis yang dapat dijadikan bahan untuk mengetahui posisinya berdasarkan ucapan si penanya, perbuatannya, atau kondisinya.⁶⁴ Yang jelas, penyair dan tukang tenun, sebagai orang yang memiliki julukan *majnûn*, mereka diagungkan dan dibanggakan.

C. *Majnûn* dalam Khazanah Disiplin Keilmuan Islam

1. *Majnûn* dalam Bidang Fikih

Menurut Ensiklopedi Fikih *majnûn* diartikan sebagai:

أَنَّ اخْتِلَالَ الْعَقْلِ بِحَيْثُ يَمْنَعُ جَرِيَانَ الْأَفْعَالِ وَالْأَقْوَالِ عَلَى نَهْجِهِ إِلَّا
نَادِرًا

“Gila adalah terganggu akalnya, sehingga seseorang tidak bisa berbuat dan berkata berdasarkan itikad yang benar kecuali sedikit saja.”⁶⁵

Atau dalam pengertian lain, *junûn* adalah rusaknya kekuatan pikiran untuk membedakan antara akibat baik dan akibat buruk dari suatu perbuatan. Yaitu karena ia tidak tahu bagaimana akibat dari suatu perbuatan yang bahaya, atau dia meninggalkan suatu perbuatan yang jelas baik baginya. Penulis kitab *Al-Bahrur Ar-Ra'iq* mendefinisikan bahwa gila adalah rusaknya kekuatan akal secara menyeluruh sehingga tidak bisa memahami sesuatu.⁶⁶

⁶³Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an...*, hal. 54

⁶⁴Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an...*, hal. 54

⁶⁵Wizârah Al-Auqâf wa Asy-Syu'ûn Al-Islâmiyyah Al-Kuwait, *Al-Mausû'ah Al-Fiqhiyyah*, Kuwait: Dzât As-Salâsil, Kuwait, 1989, Jilid 16, hal. 99

⁶⁶Wizârah Al-Auqâf wa Asy-Syu'ûn Al-Islâmiyyah Al-Kuwait, *Al-Mausû'ah Al-Fiqhiyyah...*, hal. 99

Gila di sini dibedakan menjadi dua. Pertama, *junûn ashliy*, yaitu ketika kegilaan yang dialami terjadi sejak dilahirkan. Di sini aqal tidak berfungsi sejak dilahirkan. Gila seperti ini tidak bisa diharapkan kesembuhannya. Kedua, *junûn ‘âridh*, di mana kegilaan dialami bukan pada awal dilahirkan. Gila jenis ini masih bisa diharapkan kesembuhannya dengan pengobatan dan lain sebagainya.⁶⁷

Lebih rinci lagi, berikut ini adalah keadaan-keadaan gila dan yang masuk dalam kategorinya, yaitu:

a. Gila yang Terus-Menerus (*junûn mutbaq*)

Gila yang terus-menerus adalah suatu keadaan pada diri seseorang di mana ia tidak dapat berpikir sama sekali atau gila secara

menyeluruh dan terus menerus, baik itu bawaan yang diderita sejak lahir maupun bukan. Gila dapat dinamai *junûn mutbaq* karena seseorang terus menerus sakit gila atau karena orang itu gila secara menyeluruh di mana ia sama sekali tidak dapat memahami apa pun.⁶⁸

b. Gila yang Berselang/Kambuhan (*Mutaqaththi*)

Gila kambuhan adalah keadaan orang yang tidak dapat berfikir sama sekali, tetapi gilanya tidak terus menerus. Terkadang ia kambuh dan terkadang ia sembuh. Jika sedang kambuh, akalinya akan hilang secara sempurna, namun jika telah sembuh, akalinya akan kembali normal. Keadaan *junûn mutaqaaththi* ini sama seperti keadaan orang yang mengalami *junûn mutbaq*. Perbedaannya terletak pada keberlangsungan waktu gilanya. Orang yang gila kambuhan tidak bertanggungjawab secara pidana ketika gilanya sedang kambuh, sedangkan jika akalinya sudah kembali normal, ia tetap akan dikenai tanggung jawab pidana atas tindak pidana yang dilakukan. Sebab, kewarasannya tetap digolongkan sebagai mukallaf, meski akan hilang ketika gilanya kumat kembali.

c. Gila Sebagian

Gila sebagian adalah gila yang tidak secara keseluruhan atau gila (tidak dapat berpikir) yang hanya terbatas pada satu aspek atau lebih. Dalam hal ini, si penderita kehilangan kekuatan berfikirnya dalam satu atau beberapa aspek (perkara) tertentu saja, tetapi ia dapat menggunakannya pada perkara lainnya. Orang yang gila sebagian ini tetap dikenai tanggung jawab pidana atas apa yang

⁶⁷Wizârah Al-Auqâf wa Asy-Syu'ûn Al-Islâmiyyah Al-Kuwait, *Al-Mausû'ah Al-Fiqhiyyah...*, hal. 101

⁶⁸Rachmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqh*, Bandung: Pustaka Setia, tt, hal. 243

dapat dijangkau oleh akalnyanya dan tidak bertanggung jawab pada apa yang tidak dapat dijangkaunya.⁶⁹

d. Dunggu

Para fuqaha sebagaimana dikutip oleh Abdul Qadir Audah memberikan definisi orang dunggu (*ma'tuh'*) sebagai adalah orang yang minim pemahamannya, pembicaraannya bercampur baur, tidak beres pemikirannya, baik hal itu bawaan sejak lahir atau timbul kemudian karena suatu penyakit".⁷⁰

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa dunggu merupakan tingkatan gila yang paling rendah. Dengan demikian, dunggu berbeda dengan gila, karena dunggu hanya mengakibatkan lemahnya berpikir bukan menghilangkannya, sedangkan gila mengakibatkan hilangnya atau kacaunya kekuatan berpikir, sesuai dengan tingkatan-tingkatan kedungguannya, namun orang yang dunggu bagaimanapun tidak sama kemampuan berpikirnya dengan orang biasa (normal).

Menurut sebagian fuqaha kekuatan berpikir orang dunggu sama dengan orang yang sudah *mumayyiz*. (lebih kurang berumur antara tujuh sampai lima belas tahun), sedang menurut sebagian yang lain sama dengan anak yang belum *mumayyiz*. Karena pemikirannya yang tidak stabil itu, secara umum orang yang dunggu tidak dibebani pertanggungjawaban pidana.

2. Orang Gila dalam Hukum Islam

Dalam hukum Islam mempunyai beberapa kaidah pokok, pertama kaidah yang menyatakan bahwa: "Tidaklah dapat dianggap sebagai suatu tindak pidana bagi orang yang melakukan perbuatan atau meninggalkan perbuatan selama tidak dalam nash dengan jelas. Oleh sebab itu tidaklah dapat dipertanggungjawabkan orang yang melakukan perbuatan atau meninggalkan perbuatan tadi. Hal ini dapat kita singkat dengan kaidah yang berbunyi: "Tidak ada hukuman dan tidak ada tindak pidana (jarimah) kecuali dengan adanya nash".⁷¹

Terdapat beberapa persyaratan-persyaratan bagi seseorang untuk dapat dipertanggungjawabkan atas perbuatannya itu. Syarat-syarat itu adalah:

- a. Hendaknya orang itu mampu memahami dalil taklif. Ia harus mampu memahami nash syari'at (teks hukum) yang menunjukkan

⁶⁹Rachmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqh...*, hal. 244

⁷⁰Abd Al-Qadir Audah, *At-Tasyri' Al-Jina'i Al-Islâmy*, Juz 1, Kairo: Dar Al-Fikr Al-'Araby, tt, hal. 565

⁷¹Juhaya S. Praja, *Delik Agama dalam Hukum Pidana di Indonesia*, Bandung: Angkasa Bandung, 1982, 83

hukum karena orang yang tidak dapat memahami hukum tidaklah mungkin dapat mentaati apa yang disebabkan terhadapnya itu.

b. Hendaknya orang itu dapat dipertanggungjawabkan perbuatannya dan dapat dikenakan hukuman atasnya. Perbuatan orang itu disyaratkan pula;

- 1) Harus mungkin; tidak ada taklif/beban yang tidak ada kemungkinan untuk dilaksanakan;
- 2) Ada kemungkinan bagi orang itu untuk melakukan perbuatan atau tidak melakukannya;
- 3) Hendaknya perbuatan itu setelah adanya kemungkinan melakukan perbuatan serta adanya kemampuan orang itu dengan pengetahuannya yang sempurna sehingga orang itu dapat mentaati taklif. Sedangkan ilmu pengetahuan yang dapat membawa kepada penunaian taklif itu adalah;

Orang gila itu berkaitan dengan banyak hukum yang tersebar di dalam banyak bab fikih, di antaranya adalah bahwa dia tidak diminta untuk melaksanakan ibadah fisik, seperti bersuci, shalat, puasa dan haji, semua itu tidak sah bagi orang gila. Hal ini didasarkan pada hadist:

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الصَّغِيرِ حَتَّى يَكْبُرَ،
وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ أَوْ يُفِيقَ

“Ada tiga orang yang catatan amalnya diangkat (tidak ditulis) yaitu orang yang tidur sampai ia bangun, anak kecil sampai ia besar (baligh), dan orang gila sampai ia berakal atau waras.” (HR. An-Nasa’i)

Dari hadist di atas, sangat jelas disebutkan bahwa ada tiga kelompok manusia yang tidak terkena hukum taklif, di mana aturan-aturan syariat tidak dapat diberlakukan kepada mereka. Yaitu kepada orang yang tidur sampai ia bangun, anak kecil sampai baligh, dan orang gila sampai ia waras. Sebab kewarasan atau kesehatan akal, menjadi satu dari tiga syarat bagi seorang *mukallaf*. Dua yang lainnya adalah Islam dan baligh. Jadi Islam, baligh dan berakal adalah ketentuan syariat, yang menyebabkan seseorang terkena kewajiban-kewajiban agama, termasuk shalat, puasa, atau haji. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

a. Orang Gila dan Bersuci

Ulama fikih tidak ada yang berbeda pendapat bahwa orang gila, baik sedikit atau banyak, maka wudlunya tidak sah. Sebab,

salah satu yang membatalkan wudlu adalah hilangnya akal. Demikian pula, hal ini berlaku untuk tayammum, karena apa-apa yang membatalkan wudlu juga otomatis membatalkan tayammum.⁷²

b. Orang Gila dan Shalat

Semua ahli fikih sepakat bahwa orang gila bukanlah mukallaf, sehingga tidak diwajibkan shalat. Hilangnya akal menyebabkan seseorang bukanlah obyek hukum kewajiban shalat. Namun, jika kemudian ia sembuh, di sini ulama fikih berbeda pendapat satu dengan yang lain. Madzhab Hanafi berpendapat bahwa jika ada orang mengalami kegilaan dalam waktu sehari semalam, kemudian ia sadar, maka ia wajib meng-*qadla* atau mengganti shalat lima waktu sekaligus. Namun, jika gilanya melebihi sehari semalam, maka ia tidak terkena kewajiban mengganti, karena dianggap memberatkan.⁷³

Dalam pandangan madzhab Maliki orang gila jika kemudian ia sembuh, sedangkan waktu shalat kurang dari waktu pengerjaan satu raka'at, maka dianggap gugur dua shalat. Misalnya ada orang gila sembuh pada akhir waktu 'Isya, dan tidak cukup mengerjakan shalat, maka gugurlah shalat Isya dan maghrib. Namun, jika ternyata sembuh pada waktu Isya yang longgar, maka tetap diwajibkan shalat Isya, sedangkan maghrib tidak. Namun, jika sembuh pada akhir waktu maghrib, maka tetap diwajibkan mengerjakan yang maghrib. Atau sembuh pada waktu Shubuh, maka tetap diwajibkan shalat untuk Shubuh tersebut.⁷⁴

Sedangkan bagi madzhab Syafi'i lebih dirinci keterangannya:

- 1) Bagi orang gila tidak wajib mengganti shalatnya bila waktunya sudah habis. Baik itu gilanya sedikit atau banyak
- 2) Bila orang gila kembali waras di awal waktu shalat, maka dilihat keleluasaan waktu melakukan bersuci dan shalatnya. Jika cukup, maka kerjakanlah
- 3) Namun, bila orang gila kembali waras di akhir waktu, dan ternyata waktunya tidak cukup untuk melaksanakan shalat, maka tidak perlu dilaksanakan shalatnya. Sebaliknya jika mencukupi, maka diwajibkan shalatnya tetap dikerjakan.⁷⁵

⁷²Syamsuddin Asy-Syarbinî, *Al-Iqnâ' fi Halli Alfâdz Abî Syujâ'*, Kairo: Dâr Al-Hadîts, hal. 118

⁷³Wizârah Al-Auqâf wa Asy-Syu'ûn Al-Islâmiyyah Al-Kuwait, *Al-Mausû'ah Al-Fiqhiyyah...*, hal. 102

⁷⁴Wizârah Al-Auqâf wa Asy-Syu'ûn Al-Islâmiyyah Al-Kuwait, *Al-Mausû'ah Al-Fiqhiyyah...*, hal. 102-103

⁷⁵Wizârah Al-Auqâf wa Asy-Syu'ûn Al-Islâmiyyah Al-Kuwait, *Al-Mausû'ah Al-Fiqhiyyah...*, hal. 103

c. Orang Gila dan Puasa

Seluruh ulama sepakat bahwa kewajiban puasa gugur bagi orang gila yang gilanya terus menerus hingga usainya bulan Ramadan. Sebab ia tidak menyaksikan bulan Ramadan sama sekali. Hal ini terang disebutkan dalam Al-Baqarah ayat 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى
وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ^ق

Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah.

Pertanyaannya kemudian, bagaimana jika orang gila kembali sembuh sebelum Ramadan berakhir? Inilah yang menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan ulama.

Di kalangan madzhab Hanafi menegaskan bahwa jika orang gila di tengah Ramadan kembali sembuh, maka ia wajib meng-*qadla* atau mengganti puasa hari-hari sebelumnya selama Ramadan itu. Meskipun pendapat ini ditentang oleh jumur ulama, di mana madzhab lain seperti madzhab Syafi'i dan Hambali berpendapat bahwa tidak ada kewajiban. Seperti halnya anak kecil yang di tengah Ramadan menjadi baligh, maka ia hanya berkewajiban pada hari-hari Ramadan setelah baligh. Sedangkan hari-hari sebelumnya belum ada kewajiban.

d. Orang Gila dan Haji

Secara prinsip orang gila terkena kewajiban haji, meskipun ia berada di 'Arafah dan tidak kembali waras hingga keluar dari sana. Karena bagi madzhab Hanafi dan Hambali, berakal menjadi syarat sahnya taklif. Oleh karena itu dianggap tidak sah jika wali dari orang gila tersebut menggantikannya melaksanakan ritual haji. Namun, jika orang gila ini terkena wajib haji sebelum ia gila, maka sah untuk dihajikan oleh walinya. Sedangkan bagi madzhab Maliki dan Syafi'i syarat mutlak bagi mukallaf adalah Islam, sedangkan berakal tidak. Itu sebabnya bagi wali diperkenankan menghajikan orang gila.⁷⁶

⁷⁶Wizârah Al-Auqâf wa Asy-Syu'ûn Al-Islâmiyyah Al-Kuwait, *Al-Mausû'ah Al-Fiqhiyyah...*, hal. 104

e. Orang Gila dan Zakat

Khusus untuk zakat dibahas setelah haji, sebab di bab ini, ada beberapa perbedaan sudut pandang di antara ulama. Menilik syarat wajib zakat, maka orang gila disamakan dengan anak kecil, yaitu tidak memenuhi syarat baligh, di mana di dalamnya menentukan akal yang sempurna.⁷⁷

Meski pada orangnya tidak terkena kewajiban mengeluarkan, tetapi terhadap hartanya tetap diperhitungkan. Oleh karena itu justru pendapat jumah tetap mewajibkan zakat bagi harta orang gila, jika ternyata harta milik orang gila telah memenuhi syarat nishab dan haul, maka walinya wajib mengeluarkan zakat. Jika walinya tidak mengeluarkan, maka orang gila itu sendiri wajib mengeluarkannya saat ia kembali waras. Hal ini didasarkan hadis: “Barangsiapa menjadi wali seorang anak yatim yang berharta, maka hendaklah ia memperdagangkannya bagi si yatim itu, dan jangan membiarkannya sampai termakan oleh zakat.” (HR Ad-Daraqutni)⁷⁸

Meski tanpa seizin pemiliknya, yaitu orang gila, wali boleh mengeluarkan zakat jika memang sudah dihitung dan ditetapkan zakatnya harus dikeluarkan. Karena syariat menjadikan nishab sebagai sebab kewajiban zakat, sedangkan perintah mengeluarkan berkaitan dengan walinya, bukan pada pemiliknya yang gila.⁷⁹

f. Orang Gila dan Muamalah

Sebagaimana zakat, hal yang sama berlaku terkait harta orang lain, jika orang gila melakukan perusakan, misalnya. Maka ia diminta juga membayar denda, ganti rugi; karena hal ini masuk dalam kategori kewajiban wadh'i (kewajiban yang dikaitkan dengan pihak lain) bukan kewajiban taklif (kewajiban yang berkaitan dengan pelaku).

Orang gila dihukumi sebagai orang Islam jika salah satu orang tuanya muslim, dan diharapkan akan masuk surga: Orang gila perlu dijauhi, jual belinya tidak sah, termasuk aktifitas ucapannya secara umum tidak dianggap, seperti ucapan talak, hibah, dan lain sebagainya.⁸⁰

⁷⁷Abdurrahman Al-Jazîrî, *Al-Fiqh ;Alâ al-Madzâhib Al-Arba'ah*, Kairo: Dâr Al-Hadîts, 2004, juz 1, hal. 457-458

⁷⁸Wizârah Al-Auqâf wa Asy-Syu'ûn Al-Islâmiyyah Al-Kuwait, *Al-Mausû'ah Al-Fiqhiyyah...*, hal. 105

⁷⁹Wizârah Al-Auqâf wa Asy-Syu'ûn Al-Islâmiyyah Al-Kuwait, *Al-Mausû'ah Al-Fiqhiyyah...*, hal. 105

⁸⁰Wizârah Al-Auqâf wa Asy-Syu'ûn Al-Islâmiyyah Al-Kuwait, *Al-Mausû'ah Al-Fiqhiyyah...*, hal. 100-101

Gila ini dianggap sebagai aib dalam pernikahan maka wajib dibatalkan. Orang gila tidak bisa diqishash, tidak ditegaskan kepadanya hukuman zina (jika dia melakukannya) dan lain-lain. Orang gila tetap memberikan warisan, walinya yang mengurus hartanya sesuai dengan kemaslahatan, jika orang gila tersebut meninggal dunia dan ia mempunyai harta maka ia mewariskan kepada ahli warisnya.⁸¹

Sehingga bagi orang gila, syariat tidak mewajibkan hal apa pun yang wajib ia lakukan ataupun ia tinggalkan. Namun justru syariat mewajibkan kepada orang lain dalam merespon berbagai kejadian yang menimpa orang gila. salah satunya dalam hal merawat jenazah orang gila ketika ditemukan telah meninggal. Sudah maklum bahwa merawat jenazah memiliki konsekuensi hukum fardhu kifayah. Dalam artian jika dalam satu daerah telah ada satu orang yang melaksanakan kewajiban ini maka telah gugur pelaksanaan kewajiban ini bagi orang lain, namun jika tidak ada yang melaksanakan kewajiban ini sama sekali maka seluruh orang yang mengetahui kewajiban ini mendapatkan dosa.

Kewajiban merawat jenazah sendiri meliputi memandikan, mengafani, menshalati dan mengubur. Seluruh pelaksanaan ini harus dikerjakan pada orang yang meninggal, termasuk pada orang yang gila. Kewajiban ini dibebankan pada setiap orang yang mengetahui kematiannya, orang yang menduga kuat akan kematiannya, dan orang yang tidak mengerti kematiannya karena kecerobohan orang tersebut sebab tidak meneliti mayat orang gila yang telah meninggal, kecerobohan ini seperti mayat orang gila ada di dekatnya, namun ia tidak mengetahui wujud dari mayat itu, sehingga mayat tersebut terbengkalai tidak terawat. Dalam keadaan demikian, seluruh orang yang termasuk dalam kategori di atas dihukumi dosa karena tidak melakukan kewajibannya. Penjelasan tentang hal ini seperti yang terdapat dalam kitab Hasyiyah Al-Baijuri:

“Wajib atas dasar fardhu kifayah, orang yang terkena tuntutan atas kewajiban (pengurusan jenazah) ini adalah setiap orang yang mengetahui kematiannya (orang gila), atau orang yang menduga kuat akan kematiannya, atau orang yang ceroboh dalam mengetahui kematiannya dikarenakan mayat ada di dekatnya, dan ia tidak meneliti keberadaannya.”⁸²

⁸¹Wizârah Al-Auqâf wa Asy-Syu'ûn Al-Islâmiyyah Al-Kuwait, *Al-Mausû'ah Al-Fiqhiyyah...*, hal. 101

⁸²Ibrahim Al-Baijuri, *Hasyiyah Al-Baijuri*, Surabaya: Dar al-'Ilm, juz 1, hal. 234

Selain kewajiban merawat orang gila, diwajibkan pula segala hal yang berkaitan dengan bab *tajhiz al-janazah* (merawat jenazah). Hal ini seperti harus melaksanakan perawatan jenazah sesegera mungkin tanpa adanya penundaan, tidak diperbolehkan mengubur mayat di tempat lain yang menyebabkan tertundanya pelaksanaan pengurusan jenazah, orang yang memandikan harus orang yang sejenis (kelamin yang sama) atau mahramnya sendiri serta kewajiban-kewajiban lain yang terdapat dalam bab *tajhiz al-janazah*.

3. Nasib Orang Gila di Akhirat

Mengingat mereka di dunia tidak dibebani syariat, maka di akhirat nanti amal perbuatan mereka semasa gila, juga tidak dipersidangkan di hari perhitungan amal (*yaum al-hisâb*). Kecuali orang yang gilanya musiman atau gilanya setelah usia baligh, maka amal perbuatannya yang akan dipersidangkan (dihisab) di hari kiamat nanti, adalah amal yang dia lakukan selama tidak gila. Apakah dia ke surga atau neraka? tergantung pada amal perbuatannya semasa tidak gila.

Dalam sebuah hadist disebutkan:

أَرْبَعَةٌ يَحْتَجُّونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: رَجُلٌ أَصَمٌّ لَا يَسْمَعُ شَيْئًا، وَرَجُلٌ أَحْمَقٌ،
 وَرَجُلٌ هَرِمٌ، وَرَجُلٌ مَاتَ فِي فِتْرَةٍ، فَأَمَّا الْأَصَمُّ فَيَقُولُ: رَبِّ، قَدْ جَاءَ
 الْإِسْلَامَ وَمَا أَسْمَعُ شَيْئًا وَأَمَّا الْأَحْمَقُ فَيَقُولُ: رَبِّ، قَدْ جَاءَ الْإِسْلَامَ
 وَالصَّبِيَّانُ يَحْذِفُونِي بِالْبَعْرِ، وَأَمَّا الْهَرِمُ فَيَقُولُ: رَبِّ لَقَدْ جَاءَ الْإِسْلَامَ وَمَا
 أَعْقَلُ شَيْئًا. وَأَمَّا الَّذِي مَاتَ فِي الْفِتْرَةِ فَيَقُولُ: رَبِّ مَا أَتَانِي لَكَ رَسُولٌ.
 فَيَأْخُذُ مَوَائِقَهُمْ لِيُطْعَنَهُمْ رَسُلٌ إِلَيْهِمْ أَنْ ادْخُلُوا النَّارَ، فَوَالَّذِي نَفْسُ
 مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْ دَخَلُوهَا لَكَانَتْ عَلَيْهِمْ بَرْدًا وَسَلَامًا"

“Empat orang akan mengajukan alasannya kelak di hari kiamat, yaitu seorang lelaki tuli yang tidak dapat mendengar suara apa pun, seorang lelaki dungu (idiot), seorang lelaki pikun, dan seorang lelaki yang mati di masa fatrah. Orang yang tuli mengajukan alasannya, “Wahai Tuhanku, Islam telah datang, tetapi saya tidak dapat mendengar apa pun.”

Orang yang dungu beralasan, "Wahai Tuhanku, Islam telah datang, sedangkan anak-anak kecil melempariku dengan kotoran ternak (yang kering)." Orang yang pikun beralasan, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya Islam telah datang, tetapi saya tidak ingat akan sesuatu pun." Orang yang meninggal dalam masa fathrah beralasan, "Wahai Tuhanku, tiada seorang pun dari rasul-Mu yang datang kepadaku." Maka Allah mengambil janji dari mereka, bahwasanya mereka harus benar-benar taat kepada-Nya. Setelah itu diperintahkan agar mereka dimasukkan ke dalam neraka. Maka demi Tuhan yang jiwa Muhammad ini berada dalam genggamannya, seandainya mereka memasukinya, tentulah neraka itu menjadi dingin dan menjadi keselamatan bagi mereka." (Hadis ini dengan lafaznya diriwayatkan oleh Ahmad. diriwayatkan oleh al-Tabarani.)⁸³

Di sini orang gila diwakili dengan istilah *ahmaq*, yang artinya kurang akal. Ia menjadi salah satu dari empat orang yang tidak mampu menerima dakwah. Dalam ayat ke-15 surat Al-Isra di atas, seseorang baru akan disiksa atas perbuatan maksiatnya jika telah sampai dakwah Islam. Disiksa yang dimaksudkan di sini, oleh sebagian ulama dimaknai siksaan, baik di dunia maupun di akhirat. Sebagian ulama lain membatasi hanya di akhirat.

Empat orang tersebut dianggap tidak memperoleh dakwah Islam disebabkan kekurangan fungsi indra pendengaran dan kesempurnaan akhlaknya. Bukan karena tidak ada ulama atau da'i yang berdakwah di wilayah di mana mereka tinggal, namun disebabkan ketulian dan kekurangan akalunya.

Dalam hadist lain disebutkan:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الْهَالِكُ فِي الْفِتْرَةِ وَالْمَعْتُوهُ وَالْمَوْلُودُ: يَقُولُ الْهَالِكُ فِي الْفِتْرَةِ: لَمْ يَأْتِنِي كِتَابٌ، وَيَقُولُ الْمَعْتُوهُ: رَبِّ، لَمْ تَجْعَلْ لِي عَقْلًا أَعْقِلُ بِهِ خَيْرًا وَلَا شَرًّا، وَيَقُولُ الْمَوْلُودُ: رَبِّ لَمْ أُدْرِكِ الْعَقْلَ فَتَرَفَعُ لَهُمْ نَارٌ فَيُقَالُ لَهُمْ: رُدُّوهَا"، قَالَ: فَيَرُدُّهَا مَنْ كَانَ فِي عِلْمِ اللَّهِ

⁸³Ibnu Katsir, *Tafsîr Al-Qurân Al-'Adzîm*, Kairo: Ad-Dâr Al-'âlamîyyah, 2016, juz 3, hal. 41

سَعِيدًا لَوْ أَدْرَكَ الْعَمَلَ، وَيُمَسِّكُ عَنْهَا مَنْ كَانَ فِي عِلْمِ اللَّهِ شَقِيًّا لَوْ أَدْرَكَ
الْعَمَلَ، فَيَقُولُ: إِيَّايَ عَصَيْتُمْ، فَكَيْفَ لَوْ أَنَّ رُسُلِي أَتَتْكُمْ."

Rasulullah Saw, pernah bersabda: Orang yang mati di masa fatrah dan orang yang akalnya kurang (gila/ idiot) serta anak yang baru lahir (mengadu). Orang yang mati di masa fatrah berkata, "Tiada suatu kitab pun yang didatangkan kepadaku." Orang yang dungu berkata, "Wahai Tuhanku, Engkau tidak membekaliku dengan akal yang dengannya saya dapat membedakan hal yang baik dan hal yang buruk." Anak yang baru lahir berkata, "Wahai Tuhanku, saya masih belum mencapai usia balig."

Lalu diangkatlah neraka dari mereka, kemudian dikatakan kepada mereka, "Masuklah kalian ke dalam neraka!" Maka dihindarkanlah dari neraka orang-orang yang tercatat di dalam ilmu Allah menjadi orang-orang yang berbahagia seandainya dia sempat beramal. Dan dibiarkan di neraka orang-orang yang menurut ilmu Allah menjadi orang yang celaka seandainya dia sempat beramal. Dan Allah berfirman (kepada yang masuk neraka), "Kalian durhaka kepada-Ku, maka bagaimanakah kalian (jadinya) bila utusan-utusan-Ku datang kepada kalian?"

Dalam hadist ini orang gila diistilahkan dengan *al-ma'tûh*, yang artinya tidak berakal. Sebagaimana dengan orang yang hidup pada masa fatrah,⁸⁴ maka *al-ma'tûh* pun menyampaikan protesnya, bahwa mereka oleh Allah tidak diberi akal sehingga tidak mampu membedakan antara yang baik dan buruk.

⁸⁴Menurut bahasa, *fatrah* maknanya adalah hening. Kata tersebut berangkat dari sebuah ayat yang berbunyi '*ala fatratin min ar-rasûl*, yang diartikan ketika terputusnya (pengiriman) rasul. Yakni (ketika terjadi masa) kekosongan rasul. Sebagian literatur mengidentikkan masa fatrah dengan masa yang di dalamnya telah hilang suatu ajaran yang otentik dari nabi terdahulu. Misalnya masa antara Nabi Isa dan Nabi Muhammad disebutkan ada masa kekosongan dari risalah kenabian. Pada masa jeda itu, sendi-sendi yang dibawa Nabi Isa telah terlupakan atau menyimpang. Cahaya yang ia bawa tidak sampai kepada masa Rasulullah. Akhirnya, manusia berada dalam kegelapan yang pekat. Atau, ia adalah jeda ketika cahaya yang dibawa Nabi Isa tidak bersambung dengan cahaya yang dibawa Rasulullah sehingga terjadi kekosongan yang gelap. Inilah yang disebut dengan masa fatrah. Orang-orang yang hidup pada masa tersebut disebut dengan ahl fatrah. Pada masa ini kondisi ajaran agama telah berubah, dimana isi atau syariat dari kitab Taurat dan Injil sudah banyak yang hilang kurang diketahui karena teks yang sulit dipahami, ajaran inti yang diubah, dan dilupakan, baik disengaja maupun tidak disengaja. lihat Sayyid Qutb, *Tafsir ft Zilâl al-Qur'ân*, jilid 6, Jakarta: Gema Insani, 2003, 414

وَلَوْ أَنَّا أَهْلَكْنَاهُمْ بِعَذَابٍ مِّن قَبْلِهِ لَقَالُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا
فَنَتَّبِعَ آيَاتِكَ مِّن قَبْلِ أَنْ نَذَلَّ وَنُخْزَى ﴿١٢٤﴾

Dan kalau mereka Kami binasakan dengan suatu siksaan sebelumnya (Al-Qur'an itu diturunkan), tentulah mereka berkata, "Ya Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus seorang rasul kepada kami, sehingga kami mengikuti ayat-ayat-Mu sebelum kami menjadi hina dan rendah?"

Akal memang di antara definisinya, sebagaimana protes *al-ma'tûh* kepada Allah Swt adalah satu sifat yang dengannya seseorang dapat membedakan antara yang baik dan buruk. Atau ada pula yang mendefinisikan sebagai satu cahaya ruhani yang dengannya jiwa dapat mencapai ilmu-ilmu *dharuri* maupun *nadzari*.⁸⁵

Akal dipandang seperti ruh, di mana secara bahasa akal berarti mencegah, dari ungkapan *'aqala al-ba'ir*, yang artinya dia mencegah unta itu. Dinamakan demikian, karena akal mencegah pemiliknya untuk berpindah dari jalan yang benar. Di sini akal kemudian dibagi menjadi 5 macam:

- a. *Gharîzî*, yaitu naluri yang seseorang menjadi siap dengannya untuk mendapatkan ilmu-ilmu *nadzari*
- b. *Kasbî*, yaitu apa-apa yang didapatkan oleh manusia dari sebab pergaulannya dengan orang-orang berakal
- c. *'Athâ'î*, yaitu apa-apa yang diberikan Allah kepada orang-orang mukmin agar mereka mendapat petunjuk dengannya menuju iman
- d. *'Aql az-Zuhhâd*, yaitu sesuatu yang dengannya terjadi kezuhudan
- e. *Syarafî*, yaitu akal Nabi Muhammad karena dialah akal yang paling sempurna.

Nah, *al-ma'tûh* atau dalam istilah lain *al-majnûn*, orang gila tidak diberi akal dengan fungsi-fungsi demikian, sehingga tidak bisa dituntut apa-apa yang dilakukannya, karena risalah agama tidak sampai kepadanya.

4. *Majnûn* dalam Tasawwuf

Di dunia tasawwuf, ada dua kelompok besar sufi. Pertama adalah para sufi yang mengutamakan kewarasan (*sahw*) dan kedua adalah kelompok yang membiarkan dirinya larut dalam kemabukan (*sukr*) akan Allah Swt. Bicara kegilaan, maka kita akan fokus pada kelompok yang kedua ini.

Ada dua istilah yang khas di kalangan para sufi, yaitu *syathhiyyât* atau *syathahât* dan *jadzâb*. *Syathahât* adalah cetusan-

⁸⁵Ibrahim Al-Laqqani, *Permata Ilmu Tauhid*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010, hal. 271

cetusan yang dikeluarkan oleh para sufi tertentu ketika mereka berada dalam keadaan ekstase (*wajd*). Dalam keadaan seperti ini, mereka sesungguhnya telah kehilangan kesadaran kemanusiaannya dan dikatakan telah mengalami perasaan menyatu dengan hadirat tertinggi Allah Swt.⁸⁶

Ada beberapa penjelasan mengenai hal ini. Pertama, para sufi merasa telah mengalami *fana'* (keluruhan diri kemanusiaan)⁸⁷ di dalam Allah Swt. Dengan kata lain, mereka merasa mengalami kebersatuan (*ittihâd*)⁸⁸ dengan Allah Swt. Yakni, ketika mereka telah menalkukan diri kemamnesiaannya dan merawat ruhnyanya –yang pada asalnya adalah Ruh Allah yang ditiupkan ke dalam diri –kemanusiaannya—sedemikian sehingga ruh itu secara alami menyatu kembali dengan Sumbernya. Dengan demikian, pernyataan mereka mesti ditafsirkan dalam kerangka ini. Luruhnya diri mereka telah menyisakan dominasi Ruh Allah atas mereka. Maka, ungkapan *mâ fî al-jubbah illâ Allâh* (tidak ada di jubah kecuali Allah) yang disenandungkan oleh Abu Yazid Al-Bustami atau *ana al-haq* (Saya adalah Sang Kebenaran atau Tuhan) yang diucapkan oleh Al-Hallâj tak bisa lain kecuali dimaksudkan sebagai penegasan kenyataan ini: ketiadaan diri dan keberadaan mutlak Allah. Sejalan dengan itu, ungkapan *subhânî* tak berarti lain kecuali *Subhân Allâh*, Mahasuci Allah.⁸⁹

Mungkin juga hal ini bisa dikaitkan dengan sebuah hadis qudsi yang memang banyak dikutip oleh para sufi yang dinyatakan: “Ketika hamba-Ku mencoba mendekati-Ku melalui yang fardhu dan sunnah. Aku menjadi pendengaran yang dengannya ia mendengar. Aku menjadi penglihatan yang dengannya ia melihat. Aku menjadi tangan yang dengannya ia menyentuh. Aku menjadi kaki yang dengannya ia berjalan. Aku menjadi lidah yang dengannya ia berbicara.

Ada lain pernyataan-pernyataan para sufi tertentu, yang sebenarnya, tak bisa dikategorikan sebagai *syathahât*, tapi karena

⁸⁶Haidar Baqir, *Buku Saku Tasawuf*, Bandung: Mizan, 2005, hal. 148

⁸⁷*Fana'* dari segi bahasa artinya hilangnya wujud sesuatu, bagi sufi *fana'* diartikan sebagai keadaan moral yang luhur, yakni sirnanya sifat-sifat tercela dalam diri seseorang. Lihat Abdurrahim, *Perkembangan Pemikiran dalam Bintang Tasawuf*, Jakarta: Pertja, 2001, hal. 33

⁸⁸*Ittihad* dimaknai sebagai hilangnya kedirian hamba dalam kehendak Yang Mahakebenaran. Konsep ini sering disalahpahami dengan Allah menyatu dengan segenap makhluk. Bersatu dengan lautan, gunung, pohon, hewan, manusia, dan lain sebagainya. Lihat Ali Al-Khâtib dalam *Mausu'ah At-Tashawwuf Al-Islamî*, Kairo: Wizârah Al-Auqâf Al-Majlis Al-A'la li Asy-Sy'ûn al-Islamiyyah, hal. 51-53

⁸⁹Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf...*, hal. 149

sifatnya yang terlalu filosofis, punya efek membingungkan yang sama. Misalnya konsep-konsep Ibn ‘Arabai tentang *wahdah al-wujûd*. Atau ungkapan-ungkapan emosional Rabi’ah dan para ‘usyyâq (sufi pecinta) lainnya. Terkadang kesalahpahaman juga bisa terjadi dalam pemahaman terhadap metafora-metafora yang digunakan oleh para sufi, termasuk di dalamnya yang digunakan oleh para penyair sufi. Para sufi seperti ini misalnya sering menggunakan tamsil minuman keras (*khamr*) untuk menamsilkan kemabukan mereka akibat kecintaan kepada Allah. Atau terkadang juga mereka menggunakan tamsil wanita cantik untuk menggambarkan keindahan Allah Swt. Kecintaan kepada wanita ini, selain juga disebutkan dalam hadis tentang tiga kecintaan Rasulullah Saw –yang dua lagi adalah pada parfum dan shalat—kiranya juga terkait dengan keyakinan mereka akan adanya sifat-sifat “feminin” (jamâliyah) Allah, di samping sifat-sifat “maskulin” (jalâliyah)-Nya. Dalam hal-hal ini, persoalan terletak tidak terutama pada sifatnya yang *nyeleneh*, melainkan pada keterbatasan pengetahuan atau kemampuan pemahaman orang yang mendengarnya.⁹⁰ Kadang hal demikian menimbulkan kesalahpahaman terhadap tasawuf. Ada yang bisa dilihat Di antaranya adalah cetusan-cetusan *nyleneh*, yang didalamnya sebagian sufi seolah menyamakan dirinya dengan Allah. Kegilaan yang secara umum dianggap sebagai orang-orang yang “berbeda” dengan khalayak pada umumnya, orang-orang yang mempunyai kelainan, orang-orang yang melewati batas moral, juga ditemukan dalam dunia tasawuf namun dalam arti dan konsekuensi yang berbeda.

Jadzb jika ditilik secara bahasa diartikan sebagai perasaan sangat gembira dan atau daya tarik terhadap yang lain.⁹¹ Ia berasal dari kata *jazaba*, yang bisa berarti menarik, memikat, menawan hati, penarikan atau sebuah jarak.⁹² Para ulama’ sering mendefinisikan *jadzb* dengan tarikan *ilâhiyyah* pada seorang hamba yang Dia kehendaki, agar hamba itu lebih dekat kepada-Nya, dengan mendapat pertolongan langsung, tanpa ada usaha atau susah payah. Dan orang *jadzb* disebut sebagai *majdzûb*.⁹³

Majdzûb bagi seorang pemula atau *murîd* seperti halnya seseorang yang berjalan menuju Allah Swt dengan sepenuh jiwanya, di mana hatinya dimatikan dari segala sesuatu selain Allah. Hanya

⁹⁰Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf...*, hal. 153

⁹¹Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Mudhar, *Kamus Al-‘Ishry...*, hal. 659

⁹²Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hal. 176-177.

⁹³In‘amuzzahidin Masyhudi, MA, *Dari Waliyullah menjadi Wali Gila Antara Tasawuf dan Psikologi*, Semarang: Syifa Press, 2007, hal. 11-12.

Allah yang ia kehendaki. Ia hanya ingin dekat dengan Allah. Ia hanya rindu kepada Allah hingga hilang syahwat keduniawiannya dari hatinya, karena rindunya yang sangat kepada Allah.⁹⁴

Seorang *sālik* (pelaku ritual kesufian), ketika dalam keadaan *trance* (puncak kondisi sufi, sehingga ia lupa akan dirinya) sering melakukan hal-hal di luar kebiasaan manusia normal. Kondisi ini, dalam dunia tasawuf dikenal dengan istilah *jadzb*.⁹⁵

Jenis *jadzb* itu sendiri ada dua macam, yakni *jadzb muktasab* (bisa diusahakan) lewat jalan *mujāhadah* (perjuangan spiritual)⁹⁶, dan ada yang *gairu muktasab* (tidak dapat diusahakan), murni pemberian langsung dari Allah tanpa melalui usaha. Atau dalam istilah lain disebut dengan *majdzûb sālik*. Dia yang menyibukkan diri dengan *mujāhadah*, yang bertahan untuk berkhawatir, dan membersamai Allah secara penuh, hingga Allah memandangnya dengan pandangan kasih sayang, mengokohkannya dengan kelembutan dan nikmat, serta memberinya kedudukan yang agung di sisi-Nya.⁹⁷

Jadzb yang *muktasab*, sangat berhubungan erat dengan proses perjalanan spiritual seseorang dalam suluk. *Jadzb* jenis ini dapat diperoleh dengan didahului atau dibarengi oleh laku *suluk*,⁹⁸ yang melalui proses-proses alamiah, seperti mengalami dan merasakan *hāl* (*state*),⁹⁹ atau *maqā māt* (*station*).¹⁰⁰

Adapun jenis *jadzb* yang *gairu muktasab*, tidak dapat diusahakan dengan perjuangan spiritual (*mujāhadah*).¹⁶ *Jadzb* jenis ini

⁹⁴Faishal 'Aun, *Mausu'ah At-Tashawwuf Al-Islamî...*, hal. 198

⁹⁵Ainurrofiq Dawam, *Pra Wacana Menguji Kegilaan Wali Majdzub dalam Perspektif Epistemologis*, dalam bukunya In'amuzzahidin Masyhudi, *Dari Waliyullah menjadi Wali Gila Antara Tasawuf dan Psikologi*, Semarang: Syifa Press, 2007, hal. xviii.

⁹⁶*Mujāhadah* diartikan sebaga upaya menahan diri dari kesibukan selain ibadah kepada Allah. Atau diartikan juga dengan sabar dalam ketaatan. Lihat Makhfûdz 'Azâm, *Mausu'ah At-Tashawwuf Al-Islamî*, hal. 250-251

⁹⁷Faishal 'Aun, *Mausu'ah At-Tashawwuf Al-Islamî...*, hal. 201

⁹⁸Suluk, secara etimologis dapat berarti perjalanan, arah-arah, meneruskan perjalanan, dan tempat bepergian. Kata tersebut digunakan oleh para sufi sebagai perjalanan yang dilakukan oleh seseorang menuju Allah Swt. Lihat Ahmad 'Abd al-Rahim al-Sayih, dalam *al-Suluk 'Ind al-Hakim al-Tirmidzi*, Kairo: Dar al-Salam, 1998, hal. 23.

⁹⁹*Hal* adalah bentuk *mufrad* dari *ahwal*, yang berarti kondisi mental atau situasi kejiwaan yang diperoleh seorang sufi sebagai karunia Allah, bukan hasil dari usahanya. *Hal* bersifat sementara, datang dan pergi, lihat Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: Rajawali, 1994, hal. 137

¹⁰⁰*Maqamat* adalah bentuk *jama'* dari *maqam* yang artinya *station* (tahapan atau tingkatan), yakni tingkatan spiritual yang telah dicapai oleh seorang sufi. *Maqam-maqam* dalam tasawuf terdiri dari taubat, zuhud, faqr, sabar, syukur, rela dan tawakkal. Lihat Abdul Fattah, *Tasawuf antara al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, Jakarta: Khalifa, 2005), hal. 108.

murni merupakan anugerah dan pemberian dari Allah. Allah memberinya pertolongan dan petunjuk menuju ke jalan-Nya. Allah mendekatkannya kepada diri-Nya dan memberinya *maqâm* yang mulia dengan tanpa usaha dalam bentuk *riyadhah*, khalwat, dan lain sebagainya.

Muhammad Ghazi ‘Arabi menjelaskan perbedaan antara orang yang mengidap penyakit (gila) dengan orang yang *jadzb* (*majzûb*). Orang gila adalah orang yang sakit secara psikologis, dan orang yang *majzûb* adalah orang yang mampu melihat sesuatu yang tidak terlihat, dapat mendengar suara yang tidak dapat didengar (menurut pendengaran umumnya), dan menaklukkan eksperimen-eksperimen yang ada semacam ini terjadi, karena adanya perputaran antara mabuk (*sakr*), sadar (*ṣahw*), *fanā’*, *baqā’*,¹⁰¹ *syataḥāt*,¹⁰² dan lain sebagainya.

Karena kondisi mabuk inilah yang membuatnya dianggap melakukan hal yang *nyleneh*. Padahal ia sedang mengalami proses “gila” atau “mabuk” karena kecintaannya pada Tuhan yang menyebabkan dia lupa selain-Nya. Orang *jadzb* ibarat orang yang mendengar, melihat, dan merasakan apa yang tidak dialami orang lain. Layaknya sedang mendengarkan musik atau pelawak melalui hadset, mereka mendengar kemerduan dan kelucuan hingga refleks menari atau tertawa. Orang yang tidak memahami kondisinya, sah-sah saja menganggapnya gila.

Orang *jadzb* ditandai kuat kebaikan dan ibadahnya (namun disembunyikan). Tanda lain tidak cinta dunia dan secara fisik tahan rasa sakit. Membuktikan *jadzb* asli atau pura-pura, bisa dengan cara ditakut-takuti, misalnya mau disundut rokok, ditusuk jarum atau disiram air. Jika dia khawatir, takut, lalu menghindar, berarti dia bukan *jadzb*.

Orang *jadzb* itu perhatiannya hanya tertuju kepada Tuhan, seperti Rabi’ah Al-‘Adawiyah, ketika kepalanya berdarah saat terbentur kayu, dia tidak merasakan sakit. “Perhatian saya kepada-Nya menyebabkan saya tak berpikir yang lain,” katanya.

Orang *jadzb* itu dalam kondisi *trance*. Gelombang otaknya

¹⁰¹*Baqā’* adalah akibat dari *fanā’*. Secara *harfiah* *baqā’* berarti kekal, sedang menurut yang dimaksud para sufi, *baqā’* adalah kekalnya sifat-sifat terpuji, dan sifat-sifat Tuhan dalam diri manusia.

¹⁰²*Syatahat* dari segi bahasa diambil dari kata *al-harâkah* yang berarti gerak. Yakni gerak yang bersumber dari perasaan, ketika kuat dan meluap, lalu melahirkan ungkapan yang terasa asing ketika mendengarnya. Sedangkan dalam segi istilah, *syatahat* diartikan sebagai sebuah ungkapan yang dianggap aneh yang digunakan oleh para sufi untuk menerangkan sifat *wajd* (*ekstase*) yang meluap dengan kekuatannya dan menggelora dengan sangat panas dan menguasai hatinya. Lihat Abu Nashr As-Sarraḥ Atthusi, *Al-Luma’ Fi Târiḥ At-tasawuf Al-Islâmy*, Kairo: Al-Maktabah At-Taufiqiyah, tanpa tahun, hal. 381

rendah: *alpha – theta*. Dalam kondisi ini zat *endhorphin* aktif, hingga mampu melakukan anestesi secara internal. Dalam kisah klasik, kemampuan fokus itu seperti dialami para danyang Nabi Yusuf AS. Karena terpesona ketampanan Yusuf AS, saat mereka mengupas buah, mereka tidak merasakan sakit saat pisau menyayat telapak tangannya. Dalam kisah lain, saat Sahabat Ali tertangkap anak panah, dalam kondisi sadar anak panah itu terasa sakit saat dicabut. Ali lalu minta anak panah itu dicabut saat salat. Saat anak panah dicabut, Ali tidak merasakan sakit.

Selain tidak terpengaruh rasa, orang *jadzb* memiliki kecakapan spiritual. Dari lisannya sering keluar untaian hikmah yang mudah diingat, walau terkadang kalimat itu *nyleneh*. Tanda lain, orang *jadzb* itu “tidak kenal” yang namanya harta. Selain tidak terpengaruh lingkungan, pada umumnya orang *jadzb* itu memiliki kecakapan spiritual. Dari lisannya sering keluar kalimat hikmah yang mudah diterima.

Dalam versi yang lain, ada beberapa catatan sejarah yang menarik terkait orang gila, namun oleh penulisnya tidak disebutkan sebagai *jadzb*. Hanya menyebutkan peristiwanya, karena lebih menitikberatkan kepada sebab-sebab seseorang menjadi gila. Di antaranya:

a. *Majnûn* Karena Takut Hisab dari Allah

Ketakutan terhadap Allah yang menguasai diri seseorang bisa membuat akalnya menjadi lumpuh. Efeknya secara lahiriyah ia tampak seperti orang gila, padahal hatinya telah terliputi Allah. Demikian pula takut saat dihisap di hadapan Allah memiliki pengaruh tersendiri.

Dikisahkan ada suatu malam, Abdul Aziz ibn Yahya An-Nakha’i pernah shalat di suatu masjid di masa pemerintahan Umar bin Khattab. Ketika ia membaca:

وَلَمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتٍ ۖ

Dan bagi siapa yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga. (QS. Ar-Rahmân [55]: 46)

Tiba-tiba imam itu menghentikan shalatnya. Ia berubah menjadi gila dan mengembara tanpa tujuan hingga tak diketahui jejaknya.¹⁰³

¹⁰³ Abu Al-Qasim An-Naisaburi, ‘*Uqalâ al-Majânîn...*, hal. 357

b. *Majnûn* Karena Takut Azab Allah

Dalm kisah lain, disebutkan Sahlih Am-Marri berkata, “Pada suatu malam, ada seorang lelaki zuhud yang berpapasan dengan seseorang yang sedang membaca ayat:

وَلَوْ أَنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَافْتَدَوْا بِهِ مِنْ
سُوءِ الْعَذَابِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَبَدَا لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا يَحْتَسِبُونَ ﴿٤٧﴾

Dan sekiranya orang-orang yang zalim mempunyai segala apa yang ada di bumi dan ditambah lagi sebanyak itu, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan itu dari azab yang buruk pada hari Kiamat. Dan jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang dahulu tidak pernah mereka perkirakan. (QS. Az-Zumar [39]: 47)

Tiba-tiba sufi itu berteriak, menyobek-nyobek pakaiannya dan hilang akal. Dia diangkut dan dituntun, kemudian meninggal dunia dalam kondisi semacam tersebut.

Al-Qurtuby juga mengabadikan kisah dari salah seorang sahabat yang mengalami hal yang demikian, yaitu Salman Al-Farisi, yang sedemikian terpengaruh ketika mendengar ayat-ayat neraka. Suatu ketika ia mendengar ayat:

وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٣﴾

Dan sungguh, Jahanam itu benar-benar (tempat) yang telah dijanjikan untuk mereka (pengikut setan) semuanya. (QS. Al-Hijr [15]: 43)

Lalu saking tidak tahannya Salman lari kabur selama tiga hari, karena ketakutan, dan dalam kondisi hilang akal. Kemudian ia ditangkap dan dibawa ke hadapan Rasulullah Saw.

Beliau bertanya terkait apa yang terjadi. Salman kemudian menjelaskan, “Wahai Rasulullah, ketika ayat ini diturunkan (al-Hijr ayat 43), demi Allah, yang telah mengutusmu sebagai seorang nabi yang membawa kebenaran, ayat ini benar-benar telah memotong-motong hatiku.”¹⁰⁴

¹⁰⁴Imam Al-Qurtuby, *At-Tadzkirah fî Ahwâl Al-Mautâ wa Umûr Al-Âkhirah*, Kairo: Dâr Al-Hâdist, 2011, hal. 329

c. *Majnûn* Karena Takut Kiamat

Abu Al-Qasim menceritakan seorang tokoh bernama Abu Bakar Ibn Muadz. Suatu saat ia berjalan melewati seseorang yang sedang membaca:

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْأَزْفَةِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَظْمِينٌ ۗ مَا لِلظَّالِمِينَ
مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ ﴿١٨﴾

Dan berilah mereka peringatan akan hari yang semakin dekat (hari Kiamat, yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan karena menahan kesedihan. Tidak ada seorang pun teman setia bagi orang yang zalim dan tidak ada baginya seorang penolong yang diterima (pertolongannya). (QS. Al-Ghafir [40]: 18)

Tiba-tiba Abu Bakar ibn Muadz bergerak kacau dan terjatuh, kemudian berteriak, “Kasihaniilah orang yang diberi peringatan kemudian tidak menerima-Mu setelah peringatan!” disebutkan Abu Bakar mengalami hilang akal dan tidak sadarkan diri hingga meninggal dunia.¹⁰⁵

Tokoh lain bernama Hudzaifah al-Abid. Suatu hari ia mendengar seseorang membaca surat Al-Kahfi ayat ke 18, yang menegaskan tentang salah satu momen dalam Hari Kiamat:

وَعَرِضُوا عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا لَقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ بَلْ زَعَمْتُمْ
أَلَّن نَّجْعَلَ لَكُمْ مَوْعِدًا ﴿٤٨﴾

Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. (Allah berfirman), “Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada pertama kali; bahkan kamu menganggap bahwa Kami tidak akan menetapkan bagi kamu waktu (berbangkit untuk memenuhi) perjanjian.” (Qs. Al-Kahfi [18]: 48)

Khudzaifah berubah. Ia seperti tidak waras, tampak lingkung. Sejak peristiwa itu, Khudzaifah berkelana tanpa arah tujuan untuk selanjutnya tidak pernah tampak. Orang-orang tidak melihatnya lagi. Ia hilang seperti ditelan bumi.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Abu Al-Qasim An-Naisaburi, *‘Uqalâ al-Majânîn...*, hal. 357

¹⁰⁶ Abu Al-Qasim An-Naisaburi, *‘Uqalâ al-Majânîn...*, hal. 359

Muadz bin Nashir bertemu dengan seseorang yang membaca ayat:

﴿٣٩﴾ وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Dan berilah mereka peringatan (Muhammad) tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus, sedang mereka dalam kelalaian dan mereka tidak beriman. (Qs. Maryam [19]: 39)

Saat mendengar ayat ini, tiba-tiba Mu'adz bin Nashir berguling-guling di tanah. Ia tampak terguncang. Dari mulutnya keluar teriakan-teriakan. Setelah mereda ia tampak berjalan pergi. Tak jelas arah yang dituju. Lambat laun jejaknya tidak diketahui orang-orang yang mengenalnya.¹⁰⁷

Dalam halaman berikutnya Abu Al-Qasim juga menuliskan tokoh lain bernama Umar bin Dirham. Disebutkan bahwa kesehariannya ia di dalam. Ia tidak akan keluar kecuali untuk shalat dan melayat. Pada suatu hari ia mendengar seseorang membaca ayat:

﴿٥٠﴾ وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ

Dan perintah Kami hanyalah (dengan) satu perkataan seperti kejapan mata. (QS. Al-Qamar [54]: 50)

Tiba-tiba Umar bin Dirham berteriak. Disebutkan akalunya menjadi hilang. Waktu berjalan, ia tak kunjung sadar. Kondisinya tetap seperti itu hingga meninggal dunia.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Abu Al-Qasim An-Naisaburi, 'Uqalâ al-Majânîn..., hal. 360

¹⁰⁸ Abu Al-Qasim An-Naisaburi, 'Uqalâ al-Majânîn..., hal. 360

BAB III

KEGILAAN MENURUT FOUCAULT

A. Michel Foucault dan Pemikirannya

Michel Foucault lahir di Poitiers, Prancis pada 15 Oktober 1926. Keluarganya dikenal religius berasal dari kalangan medis, hingga orang tuanya menginginkan ia memilih profesi yang sama. Tetapi Foucault justru tertarik pada studi filsafat, sejarah, dan psikologi. Meski demikian pemikiran Foucault berkaitan erat dengan bidang medis, khususnya psikopatologi.

Masa kecilnya sarat pendidikan agama, bahkan ia sempat menjadi “putra altar” di gereja. Menjelang remaja ia mulai meminati filsafat. Barangkali karena pembacaannya yang intens terhadap karya-karya filsuf besar, membuat Foucault, dalam usia sedini itu sudah mulai menunjukkan bakat pemberontaknya. Ia berbalik arah membenci kaum rohaniawan, anti-klerus. Kecenderungan terhadap filsafat dan “greget” intelektualnya itu diduga kuat diwarisi dari tradisi keluarganya yang sangat menghargai ilmu. Betapa tidak, ayahnya, Paul Foucault, seorang professor anatomi, dan ibunya, Anne Malapert, putri dari seorang ahli bedah Perancis. Sebuah alasan genetis-geneologis yang cukup meyakinkan sekedar untuk membuktikan kepantasan dari kecerdasan Foucault.¹

Pada 1946 ia menyelesaikan pendidikan di *Ecole Normale Supérieure*. Menerima lisensi filsafat pada 1948 dan dua tahun kemudian

¹Michel Foucault, *The Archeology of Knowledge*, diterjemahkan oleh H.M. Mochtar Zoerni dengan judul *Arkeologi Pengetahuan*, Yogyakarta: Qalam, 2002, hal. v

memperoleh lisensi dalam bidang psikologi. Ia juga mendapat diploma dalam psikopatologi. Karir akademisnya diawali dengan menjadi staf pengajar di Universitas Uppsala, Swedia untuk bidang sastra dan kebudayaan Prancis (1955-1958), juga menjadi dosen di berbagai universitas di Prancis. Sempat juga terjun ke dunia politik dan bergabung dengan Partai Komunis Perancis hingga 1951.

Sebagai seorang akademisi ia produktif melakukan penelitian dan menerbitkannya. Bukunya yang pertama berjudul *Maladie mentale et personnalité* (penyakit Mental dan Kepribadian) yang terbit pada 1954. Hasil penelitiannya yang ia kerjakan untuk disertasi kemudian diberi judul *Historie de la folie à l'âge classique* (kegilaan dan Ketaksadaran. Sejarah Kegilaan dalam Periode Klasik). Karya-karyanya yang lain adalah: *Madness and Civilization, The Birth of the Clinic, Death and The Labyrinth, The Order of Things, The Archaeology of Knowledge, Discipline and Punish, The History of Sexuality*. Foucault meninggal dunia pada 25 Juni 1984 dalam usia 57 tahun karena penyakit AIDS yang dideritanya.²

Dalam setiap tulisannya ia selalu tampil dengan karakter kritisnya. Kritisismenya itu terrepresentasikan dalam dua term utama yang tidak bisa dipisahkan dari pembicaraan mengenai Foucault: pendekkata “geneologi” dan metode “arkeologi”. Kedua istilah ini merupakan kunci dari pemikiran Foucault. Pendekatan ‘geneologis’nya ia pinjam dari Nietzsche dan analisis ideologis’nya dari Marx. Hanya ‘metode arkeologis’nya yang barangkali bisa disebut orisinal.

The order of Things (Les Mots et les choses) yang terbit pada tahun 1966, membahas secara lugas arkeologi sains manusiawi; *Madness and Civilization (Historie de la folie)*, terbit setahun kemudian, 1967, sebuah upaya Foucault untuk membongkar ketidakwarasan zaman Pencerahan; dan *The Birth of the Clinic (Naissance de la Clinique)*, yang lebih awal lagi terbit, yaitu 1963, menawarkan sebuah contoh analisis mengenai arkeologi persepsi medis. Karya terakhir yang belum sempat ia rampungkan karena terpenggal kematiannya itu adalah *The History of Sexuality*, 1977, sebanyak tiga jilid. Dalam seluruh karya Foucault kentara sekali ia selalu mengeksplorasi kuasa (power), pengetahuan (knowledge), dari tatapan sejarah kritis.³

Salah satu sumbangan Foucault adalah objek studinya – rumah sakit jiwa, klinik, penjara - telah menggeser fokus studi mengenai dominasi sehingga terjauhkan dari analisis kelas dan basis ekonomi yang telah

²Wahyu Murtiningsih, *Para Filsuf Dari Plato Sampai Ibnu Bajjah*. Yogyakarta: Ircisod, 2012, hal. 221

³Michel Foucault, *The Archeology of Knowledge...*, hal. vii

dikemukakan sebelumnya oleh Marx dan Marxian. Foucault memindahkan pusat perhatian filsafat, tidak lagi mencari kebenaran (“berfilsafat adalah mencari kebenaran dengan seluruh jiwa”, kata Plato), tidak juga mempertanyakan hubungan kebenaran dengan benda dan hal, melainkan melihat bagaimana wacana (filsafat dan ilmu) tentang kedokteran, kegilaan, penjara, atau seks, dibentuk dan tampil sebagai kebenaran.

Foucault tertarik pada bagaimana kuasa dipraktekkan dalam pengetahuan (*knowledge*) dan kebenaran (*truth*), serta bagaimana kebenaran dibentuk melalui praktek-praktek dalam masyarakat. Ketertarikannya pada kebenaran tidak bersifat abstrak atau filosofis, melainkan ketertarikan dalam menganalisa apa yang disebutnya sebagai permainan kebenaran (*Truth Games*). Istilah permainan di sini tidak merujuk bahwa kebenaran dalam sejarah yang ada adalah sebuah kesalahan atau hanya konstruksi bahasa. Tapimenurut Foucault, sesuatu bisa dikatakan sebagai “salah” bila kebenaran telah lebih dahulu diasumsikan.

Dalam hal ini, Foucault mencoba membedah bagaimana kebenaran itu diasumsikan. Ketertarikan Foucault pada kebenaran mencakup Permainan Kebenaran, yaitu adanya aturan-aturan, sumber dan praktek dalam penciptaan apa yang dikatakan benar untuk manusia. Ide tentang praktek ini, termasuk pula praktek secara institusional dan organisasional seperti dalam disiplin akademis misalnya, kebenaran dibentuk. Ide ini juga merujuk pada praktek spesifik dari tubuh dan diri, dimana kuasa dijalankan.

Metode yang digunakan oleh Foucault adalah metode *counter-history*, membedah sejarah. Ia tidak menulis mengenai sejarah tapi melihat kemungkinan lain dengan membedah sejarah yang sudah ada. Sejarah biasanya dilihat sebagai urutan kejadian yang diyakini benar terjadi peristiwa dan kejadiannya. Foucault mencoba melihat sejarah sebagai sesuatu yang tidak diasumsikan sebagai kebenaran mutlak, tapi di dalamnya terdapat kemungkinan lain dalam merumuskan kejadian sejarah. Foucault melihat bahwa sejarah tidak hanya berupa kontinuitas yang berkelanjutan. Bila sejarah dilihat seperti itu, maka salah satu konsekuensinya diskontinuitas dalam sejarah dianggap sebagaibahan mentah yang harus ditata kembali, direduksi dan mungkin beberapa bagian harus dibuang agar kontinuitas peristiwa-peristiwa sejarah dapat diketahui. Ia seperti stigma di ruang yang salah dalam sejarah.⁴

Bagi analisis arkeologis, diskontinuitas itu tidak dipandang sebagai sesuatu yang harus dilenyapkan, maka harus dilukiskan apa adanya.

⁴Michel Foucault, *The Archaeology of Knowledge, Menggugat Sejarah Ide...*, hal. 11

Menurut Habermas, Foucault menonjolkan diskontinuitas ini, karena Foucault mau mengakhiri “suatu historiografi global, yang mengkonseptualkan sejarah sebagai suatu kesadaran makro”, seperti nampak dalam konsep tentang kemajuan, rekonsiliasi, evolusi, dan sebagainya.⁵

Dalam *counter-history* ini, Foucault menyajikan arkeologi dan genealogi. Kedua termin ini terlihat dalam ucapan Foucault berikut: ‘kebenaran’ harus dipahami sebagai suatu sistem prosedur-prosedur yang teratur bagi produksi, pengaturan, distribusi, sirkulasi dan operasi pernyataan-pernyataan ‘kebenaran’ dihubungkan dalam relasi sirkular dengan sistem-sistem kuasa yang menghasilkan dan mempertahankannya dan dihubungkan pada efek-efek kuasa yang dipengaruhinya dan yang meluaskannya. Suatu ‘rezim’ kebenaran.⁶

Hipotesis pertama merupakan interpretasi Foucault tentang metode arkeologis, sementara yang kedua tentang metode genealogis. Kedua istilah ini kadangkala tumpang tindih, namun menurut Allan (2006: 291-292), arkeologi berorientasi mengupas hubungandi antara institusi sosial, praktek dan pengetahuan yang mengha silkan wacana tertentu atau struktur pemikiran tertentu. Sementara genealogi lebih tepat mendeskripsikan karya Foucault, terutama genealogi dalam karya Foucault, sebenarnya ingin menunjukkan asal usul apa yang dianggap rasional, pembawa kebenaran, berakar dalam dominasi, penaklukan, hubungan kekuatan-kekuatan atau dalam satu kata, kuasa.

Biasanya kuasa disamakan dengan milik. Kuasa dianggap sebagai sesuatu yang dapat diperoleh, disimpan, dibagi, ditambah, atau dikurangi. Tetapi dalam pandangan Foucault, kuasa tidak dimiliki tetapi dipraktekkan dalam suatu ruang lingkup dimana ada banyak posisi yang secara strategis berkaitan satu sama lain dan senantiasa mengalami pergeseran. Kuasa biasanya dikaitkan dengan orang atau lembaga tertentu, khususnya aparat negara, tetapi menurut Foucault, strategi kuasaberlangsung dimana-mana.⁷

Menurut Foucault, kuasa tidak dimiliki oleh seseorang, tapi merupakan bagian dari setiap hubungan yang terjadi. Terdapat 3 sifat dalam sebuah hubungan: komunikatif, objektif dan kuasa. Komunikasi ditujukan untuk memproduksi meaning; objektif ditujukan untuk memberikan control dan transformasi sesuatu seperti sains dan ekonomi

⁵Petrus Sunu Hardiyanta, Michel Foucault, *Disiplin Tubuh, Bengkel Individu Modern*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 1997, hal. 11

⁶Petrus Sunu Hardiyanta, Michel Foucault, *Disiplin Tubuh, Bengkel Individu Modern...*, hal. 11

⁷K. Berthens, *Seri Filsafat Atmajaya: Filsafat Barat Abad XX Jilid II*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996, hal.320

misalnya; dan praktek kuasa yang didefinisikan Foucault sebagai “sekumpulan tindakan terhadap tindakan lain” yang bertujuan mengontrol tindakan dan subyektivitas manusia. Letak kuasa ada dalam tindakan-tindakan tersebut, tidak dalam seseorang yang berkuasa atau struktur sosial.

Dalam kacamata Foucault, kekuasaan tidak bersifat negatif, ia tersebar dimana-mana. Foucault tidak hanya sekedar mempelajari institusi seperti penjara, rumah sakit, ataupun wacana sederhana mengenai peradilan misalnya, tapi ia juga mempelajari strategi kekuasaan, yang diartikan Foucault kurang lebih sebagai strategi, jaringan, mekanisme, teknik-teknik yang membuat sebuah keputusan diterima dan dijalankan sesuai begitu saja.

Kuasa tersebar dimana-mana dan dilanggengkan oleh wacana-wacana yang muncul. Di mana saja terdapat susunan, aturan-aturan, sistem-sistem regulasi, di mana saja ada manusia yang mempunyai hubungan tertentu satu sama lain dan dengan dunia, di situ pun kuasa sedang bekerja. Kuasa tidak datang dari dunia luar, tetapi menentukan susunan, aturan-aturan dan hubungan-hubungan itu dari dalam, malah memungkinkan semua itu. Sebagai contoh, hubungan sosial ekonomis, hubungan yang menyangkut keluarga, seksualitas, media komunikasi, dinas kesehatan, pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Contoh lain lagi ialah bahwa setiap masyarakat mengenal beberapa strategi kuasa yang menyangkut kebenaran: beberapa diskursus diterima dan diedarkan sebagai benar. Ada instansi-instansi yang menjamin perbedaan antara benar dan tidak benar. Ada macam-macam aturan dan prosedur untuk memperoleh dan menyebarkan kebenaran.⁸

Sebagai gambaran sesuai karya-karyanya, Foucault memperlihatkan kegilaan merupakan fakta peradaban. Pada zaman klasik, kegilaan adalah pemasangan yang agung, ciptaan institusional abad ke-17. Namun, karena dianggap di luar nalar, orang gila kemudian dikucilkan oleh psikiatri yang menegaskan keanehannya dengan jalan mengkodifikasi. Pada saat itu, lahirnya rumah sakit jiwa: “kegilaan akan dihukum di rumah sakit jiwa, walaupun dari luar tampak seperti dirawat. Lama sekali dan setidaknya hingga saat ini, kegilaan dikungkung dalam dunia moral”.

Pada tahun 1975, dalam bukunya *surveiller et punir*: itulah asal muasal penjara, yang kemudian melembaga. Dalam karyanya, ia membahas “sejarah kaitan jiwa modern dengan kekuasaan baru untuk mengadili, genealogi dari gabungan ilmu dan peradilan yang tampaknya merupakan landasan bagi kekuasaan untuk menghukum, yang memberikan membenaran dan kaidahnya. Maka, kekuasaan untuk

⁸ K. Berthens, *Seri Filsafat Atmajaya: Filsafat Barat Abad XX Jilid II...*, hal. 320

menghukum diterapkan dimana-mana, sehingga tersamarlah wewenangnya yang melampaui batas”. Kekerasan berlebihan terhadap tubuh memang dikurangi atau bahkan dihilangkan, tetapi kekerasan digantikan oleh bentuk-bentuk koreksi dan pelatihan yang lebih rumit dan halus. Hukuman badan yang langsung, digantikan oleh pengadilan jiwa penjahat. Dalam sebuah wawancara tahun 1978, Foucault memberikan contoh dalam membicarakan penjara. Menurut pendapatnya, pemikiran Frankfurt School cenderung melihat bahwa dalam masyarakat industri kapitalis borjuis, kaum buruh atau pekerja memiliki nilai penting, maka orang yang bersalah dalam kejahatan harus dihukum dengan bekerja.⁹

Bagaimana cara itu dilakukan? Dengan mengunci mereka di penjara dan memaksa mereka bekerja berjam-jam sehari. Ini adalah penjelasan berbasis ekonomi yang diberikan sejarawan dan sosiolog Jerman. Menurut Foucault, tidak ada alasan ekonomiyang ‘rasional’ dalam hal memaksa narapidana bekerja di penjara. Justru alasan sebenarnya adalah bahwa kegiatan bekerja merupakan cara menormalisasi narapidana. Menjadikan narapidana sebagai manusia yang dianggap ‘normal’ (baca: tenaga kerja).

Menurut Bambang Sugiharto, kekuasaan adalah soal praktik-praktik konkrit yang lantas menciptakan realitas dan pola-pola perilaku, memproduksi wilayah objek-objek pengetahuan dan ritual-ritual kebenaran yang khas. Praktik-praktik itu menciptakan norma-norma yang lalu direproduksi dan dilegitimasi melalui para guru, pekerja sosial, dokter, hakim, polisi dan administrator, misalnya. Kekuasaan mewujudkan diridalam pengetahuan, tetapi pengetahuan pun lantas melahirkan kekuasaan. Kekuasaan-pengetahuan ini juga disinggung Foucault dalam wawancara tahun 1978 yang disebut di atas. Menurutnya, yang menarik untuk dianalisa adalah bagaimana sains telah terinstitusionalisasi sebagai kuasa. Sains memiliki kuasa untuk memaksa seseorang mengatakan hal-hal tertentu. Sains terinstitusionalisasi sebagai kuasa melaluisistem universitas dan melaluilaboratorium dan eksperimen-eksperimen.

Kuasa memproduksi pengetahuan dan menurut Foucault tidak ada pengetahuan tanpa kuasa dan sebaliknya, tidak ada kuasa tanpa pengetahuan. Pengetahuan mengandung kuasa seperti juga kuasa mengandung pengetahuan. Kuasa dan pengetahuan merupakan dua sisi yang menyangkut proses yang sama. Tidak mungkin pengetahuan itu netral atau murni. Pengetahuan selalu bersifat politis, tetapi bukan karena mempunyai konsekuensi-konsekuensi politis atau dapat dipergunakan

⁹Lawrence D Kritzman, *Michel Foucault, Politics, Philosophy, Culture, Interviews and Other Writings 1977–1984*, New York: Routledge, 1998, hal. 104-106

dalam percaturan politik, melainkan karena pengetahuan dimungkinkan oleh relasi-relasi kuasa. Tidak ada ilmu pengetahuan yang dapat menciptakan dasar kemungkinannya sendiri; suatu ilmu dimungkinkan oleh transformasi-transformasi di antara relasi-relasi kuasa.¹⁰

Kuasa tidak selalu bekerja melalui penindasan dan represi, tetapi terutama melalui normalisasi dan regulasi. Kuasa tidak bekerja secara negatif dan represif, melainkan dengan cara positif dan produktif. Salah satu bidang normalisasi adalah tubuh. Senam dan latihan-latihan militer, kelincahan, dan keluwesan yang menyangkut tingkah laku serta gerak gerik, mengikuti norma tentang keadaan tubuh (langsing misalnya), cara berpakaian dan kesehatan: dalam semuanya itu berlangsung normalisasi dan dengan itu juga strategi kuasa. Contoh lain yang lebih jelas tentang strategi kuasa adalah seluruh wilayah yang menyangkut kesehatan badani dan psikis dengan norma-normanya untuk menyatakan seseorang sakit atau sehat. Juga aturan-aturanya yang mengiringi cara kita berbicara dengan ketentuan-ketentuan tentang lafal dan ejaan merupakan contoh normalisasi.

Kekuasaan tidak bertumpu pada satu titik sentral termasuk tidak hanya pada pihak-pihak yang dominan, melainkan tersebar di seluruh masyarakat (tidak ada seorang pun yang memilikinya). Kuasa bukanlah milik raja, presiden, atau pejabat, tetapi dalam bentuk strategi. Kekuasaan tidak bekerja melalui penindasan atau represi, melainkan melalui normalisasi yang positif dan produktif, yaitu melalui wacana.

Salah satu subjek penting yang diamati Foucault menyangkut kekuasaan adalah tubuh, karena baginya untuk menunjukkan bagaimana kuasa melakukan normalisasi dan menyebar, maka haruslah melihat dari tubuh manusia. Bahkan bagi Foucault tubuh telah menjadi "pertarungan wacana" terus menerus. Wacana yang dihembuskan ini secara perlahan-lahan menciptakan kategorisasi, seperti aturan-aturan mengenai perilaku baik atau buruk yang sebenarnya mengendalikan perilaku masyarakat yang pada akhirnya dianggap kebenaran yang telah ditetapkan. Atas hal ini, bukan tubuh fisik lagi yang disentuh kuasa, melainkan jiwa, pikiran, kesadaran dan kehendak individu. Pada akhirnya iklan menormalkan individu agar perilakunya sesuai dengan yang diinginkan si pembuat iklan. Foucault menegaskan persoalan ini sebagai kekuasaan atas kehidupan modern atau kapitalisme, salah satunya yaitu untuk mencapai target penjualan produk.

Intinya Michel Foucault mendefinisikan kekuasaan berbeda dari pemikir pemikir sebelumnya. Ia memaksa kita untuk melihat kekuasaan dalam pengetahuan. Dalam melihat hubungan antara kekuasaan dan

¹⁰K. Berthens, *Seri Filsafat Atmajaya: Filsafat Barat Abad XX Jilid II...*, hal. 321

pengetahuan; Marx menyebutnya sebagai ideologi dan kesadaran palsu. Weber juga menyetujui adanya hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan. Ia secara spesifik melihat pengetahuan dapat digunakan sebagai kekuasaan ketika masyarakat menjadi birokratis. Foucault mengambil ide ini kearah yang lebih jauh dari Marx dan Weber. Buat Foucault, kekuasaan tak terlihat dan tersembunyi.

Ia ditemukan dalam kebenaran dan wacana; yang terus terbawa dan hadir dalam tubuh, pikiran dan subyektivitas. Salah satu subjek penting yang diamati Foucault menyangkut kekuasaan adalah tubuh, karena baginya untuk menunjukkan bagaimana kuasa melakukan normalisasi dan menyebar, maka haruslah melihat dari tubuh manusia. Bahkan bagi Foucault tubuh telah menjadi “pertarungan wacana” terus menerus.

Bagi Michel Foucault tubuh selalu berarti tubuh yang patuh. Sumbangan utamanya bagi studi tubuh adalah analisisnya tentang kekuasaan yang bekerja dalam tubuh. Analisis utamanya adalah adanya kekuatan mekanis dalam semua sector masyarakat. Tubuh, waktu, kegiatan, tingkah laku, seksualitas; semua sektor danarena dari kehidupan sosial telah dimekanisasikan. Ia mengatakan: jiwa (psyche, kesadaran, subyektivitas, personalitas) adalah efek dan instrumendari anatomipolitik; jiwa adalah penjara bagi tubuh; tapi pada akhirnya tubuh adalah instrumen negara. Semua kegiatan fisik adalah ideologis: bagaimana seorang tentara berdiri, gerak tubuh anak sekolah, bahkan model hubungan seksual.

Foucault membuat tiga kategori analisis: Pertama Force relations: kekuasaan dalam formasinya yang lokal dan global dalam hukum, negara dan ideologi. Kedua The body: anatomi dan perwujudan kekuasaan dalam tingkah laku. Ketiga The social body: perwujudan kolektif target kekuasaan, tubuh sebagai “spesies”. Politik tubuh (bio-politics) dijalankan untuk mempertahankan bio-power. Bio-power dipertahankan dengan dua metode: pendisiplinan dan control regulatif. Dalam pendisiplinan tubuh dianggap sebagai mesin yang harus dioptimalkan kapabilitasnya, dibuat berguna dan patuh. Kontrol regulatif meliputi politik populasi, kelahiran dan kematian, dan tingkat kesehatan. Bio-power bertujuan untuk kesehatan, kesejahteraan, dan produktivitas. Dan ia didukung dengan normalisasi (penciptaan kategori normal - tidak normal, praktek kekuasaan dalam pengetahuan) oleh wacana ilmu pengetahuan modern, terutama kedokteran, psikiatri, psikologi, dan kriminologi.

Dalam prakteknya tubuh menjadi patuh terhadap strategi kuasa yang tersebar dalam wacana-wacana tubuh normative yang ada dalam masyarakat. Tubuh normatif di sini adalah tubuh ideal yang diinginkan masyarakat. Kerangka berpikir peneliti merupakan bangunan pemikiran yang menggunakan kerangka berpikir Foucault dalam melihat kuasa

wacana yang berkembang dalam konstruksi terhadap konsep diri perempuan gemuk. Foucault melihat kuasa tidak dimiliki, namun tersebar dalam bentuk wacana.

Kuasa dalam bentuk wacana inilah yang menurut peneliti mengonstruksi para subyek penelitian dalam membentuk konsep diri mereka. Konstruksi tersebut terjadi dalam interaksi simbolik yang mereka peroleh dari agen-agen sosialisasi. Konstruksi dalam penelitian ini menggunakan pemikiran Berger dan Luckman mengenai konstruksi realitas sosial, sedangkan pemikiran konsep diri yang digunakan adalah pemikiran Cooley, Mead dan Blumer.

B. Kegilaan dalam Perspektif Filsafat

Di antara filosof yang membicarakan kegilaan adalah Nietzsche.¹¹ Kegilaan dalam sejarahnya selalu dilarang, termasuk dalam sejarah filsafat. Dilarang karena berbeda dan dianggap sesuatu yang buruk, aib, dan layak untuk diasingkan atau disingkirkan.¹² Jika kegilaan dianggap sebagai sesuatu yang buruk, maka ia adalah bagian dari moral, karena moral adalah sebuah sistem berpikir yang menyoal hakikat baik-buruk tindakan manusia. Dalam tatanan sistem itu, setiap tindakan manusia disetir, dievaluasi, dan pada akhirnya dinilai berdasarkan nilai-nilai rigid kaidah moral, yakni: afirmasi terhadap apa yang baik dan negasi terhadap apa yang buruk. Namun, apa itu baik dan apa itu buruk?.

Para moralis mendefinisikan “baik” sebagai apa yang mendatangkan manfaat atau kegunaan.¹³ Dengan kata lain, kebaikan adalah segala hal yang selama ini telah membuktikan diri sebagai

¹¹Friedrich Nietzsche (1844-1900) lahir di Rocken Saxony, terlahir dalam keluarga yang sangat religius, kakeknya adalah pejabat tinggi dalam Gereja Lutheran, sedangkan ayahnya adalah seorang pendeta saleh di desanya. Nietzsche pernah menempuh pendidikan di Universitas Born dan Leipzig. Masa kuliah ini merupakan saat Nietzsche mulai meragukan imannya, dan perlahan hilang. Pada usia 24 tahun dikukuhkan sebagai Profesor Filologi Klasik di Universitas Basle, namun masalah kesehatannya memaksanya untuk mundur dari jabatan pada tahun 1979. Pemikiran Nietzsche terkenal dengan keberaniannya untuk berbeda dan cenderung bertentangan dengan pemikiran orang pada umumnya. Banyak buku yang ditulis olehnya di antaranya adalah *The Birth of Tragedy*, *Human All Too Human*, *Thus Spake Zarathustra*, *Beyond Good and Evil*, *On The Genealogy of Morals*, dan lain sebagainya. Pada tahun 1889 Nietzsche menderita penyakit mental serius yang, semenjak itu, tiada pernah pulih hingga wafatnya di Weimar sebelas tahun kemudian. Lihat F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern, dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007, hal. 257-261

¹²M. Foucault, *Pengetahuan dan Karya-Karya Penting Michel Foucault*, Yogyakarta: Jalasutra, 2002, hal. 103

¹³Teori Kebaikan dan keburukan menurut Herbert Spencer sebagaimana yang disadur oleh Nietzsche dalam *Genealogi Moral*, Terj. Pipit Maizier, Yogyakarta: Jalasutra, 2001, hal. 22

sesuatu yang berguna dan karenanya meletakkan tuntutan paling tinggi untuk dianggap berharga. Sementara, keburukan adalah lawan dari pengertian itu. Keburukan adalah sebuah kerusakan yang tak berguna. Begitu juga dengan kegilaan, ia adalah sesuatu yang buruk, sebuah kerusakan yang tak berguna.

Persoalan-persoalan di sekitar moralitas menjadi kegelisahan Nietzsche semenjak ia remaja. Ia mulai mempertanyakan darimana asal-usul nilai yang terkandung dalam sistem moralitas yang ada. Nietzsche mempersoalkan sikap orang terhadap apa yang disebut sebagai fakta moral. Orang, sudah percaya begitu saja bahwa apa yang dilakukan oleh orang-orang baik, merupakan cerminan dari nilai-nilai luhur yang harus dipertahankan, dan oleh karena itu, harus diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Sikap seperti ini membuat orang tidak sempat lagi mempertanyakan apa yang disebut “baik” dan sebaliknya apa itu “jahat”. Sikap semacam inilah yang menyebabkan runtuhnya nilai-nilai tertinggi dalam kebudayaan Barat. Inilah yang disebut Nietzsche sebagai Nihilisme.¹⁴

Nihilisme adalah keadaan runtuhnya seluruh nilai dan makna meliputi seluruh bidang kehidupan manusia. Apa saja yang dulu dianggap bernilai dan bermakna kini sudah mulai memudar dan menuju keruntuhan.¹⁵ Ini tidak lain disebabkan karena kecenderungan orang-orang yang memutlakkan nilai-nilai yang berkembang saat itu tanpa mempertanyakan darimana itu muncul, dan kenapa harus seperti itu.

Keadaan semacam ini membuat Nietzsche harus memaklumkan situasi tersebut dengan berteriak-teriak : *“Tuhan telah mati! Tuhan terus mati! Kita telah membunuhnya”*. Ungkapan ini merupakan bentuk perlawanan Nietzsche terhadap setiap bentuk jaminan kepastian yang sudah mulai pudar. Tuhan adalah bentuk jaminan kepastian yang pertama sebagaimana diwariskan oleh agama Kristen saat itu. Dan jaminan- jaminan kepastian lainnya adalah model-model Tuhan seperti ilmu pengetahuan, prinsip-prinsip logika, rasio, sejarah dan kemajuan (progress).¹⁶

Rumusan tentang matinya Tuhan terlihat dalam sebuah aforismenya yang berjudul “Orang Gila”,¹⁷ yakni:

“Tidakkah kau dengar orang gila yang menyatakan pelita di pagi

¹⁴St. Sunardi, *Nietzsche*, Yogyakarta: LKiS, 2001, hal. 73

¹⁵St. Sunardi, *Nietzsche...*, hal. 21

¹⁶St. Sunardi, *Nietzsche...*, hal. 23

¹⁷Aforisme adalah sebuah ungkapan padat dan jelas, *aforisme* ‘orang gila’ ini ditulis Nietzsche untuk menunjukkan bahwa Tuhan-Tuhan telah mati, dan kita sendiri yang membunuhnya, lihat St. Sunardi, *Ibid*, hal. 24

yang cerah. Dia berlari menuju alun-alun kota dan tak henti-hentinya berteriak: ‘Aku mencari Tuhan! Aku mencari Tuhan!’. Ketika orang banyak yang tidak percaya pada Tuhan, datang mengerumuninya, orang gila itu mengundang banyak gelak tawa. ‘Apakah dia ini orang yang hilang?’, tanya seorang. Apakah dia tersesat seperti anak kecil? Apakah dia baru saja mengadakan pelayaran? Apakah dia seorang perantau? Demikianlah mereka saling bertanya sinis dan tertawa.

Orang gila itu lalu melompat dan menyusup ke tengah-tengah kerumunan dan menatap mereka dengan pandangan yang tajam. ‘Mana Tuhan?’, serunya. ‘Aku hendak berkata pada kalian. Kita telah membunuh Tuhan – kalian dan aku. Kita semua adalah pembunuhnya. Bagaimana mungkin kita telah melakukan perbuatan semacam ini? Bagaimana mungkin kita meminum habis lautan? Siapakah yang memberikan penghapus kepada kita untuk menyalakan seluruh cakrawala? Apa yang kita lakukan jikalau kita melepaskan bumi ini dari mataharnya? Lalu kemana bumi ini akan bergerak? Kemana kita bergerak? Menjauhi seluruh matahari? Tidakkah kita jatuh terus-menerus? Ke belakang, ke samping, ke depan, ke semua arah? Masih adakah atas dan bawah? Tidakkah kita berkeliaran melewati ketiadaan yang tak terbatas? Tidakkah kita menghirup udara yang kosong? Bukankah hari sudah menjadi semakin dingin? Tidakkah malam terus-menerus semakin meliputi kita? bukankan pada siang hari lentera pun kita nyalakan? Tidakkah kita mendengar kebisingan para penggali liang kubur yang sedang memakamkan Tuhan? Tidakkah kita mencium bau busuk Tuhan? Ya, para Tuhan juga membusuk! Tuhan telah mati! Tuhan tetap mati! Dan kita telah membunuhnya!.

Bagaimanakah kita—pembunuh para pembunuh—merasa terhibur? Dia yang maha kudus dan maha kuasa yang dimiliki dunia kini telah mati kehabisan darah karena pisau-pisau kita— siapakah yang hendak menghapuskan darah ini dari kita? Perayaan tobat apa? Pertunjukan kudus apa yang harus kita adakan? Bukankah kedahsyatan tindakan ini terlalu dahsyat bagi kita? Tidakkah kita harus menjadikan diri kita sendiri sebagai Tuhan supaya tindakan itu kelihatan bernilai? Belum pernah ada perbuatan yang lebih besar, dan siapa saja yang lahir setelah kita—demi tindakan ini—akan termasuk ke dalam sejarah yang lebih besar daripada seluruh sejarah sampai sekarang ini!

Sampai di sini orang gila itu lalu diam dan kembali memandang para pendengarnya; dan mereka pun diam dan dengan keheran-heranan memelototinya. Akhirnya orang gila membuang pelitanya ke tanah dan pelita itu hancur, kemudian padam. ‘Aku datang terlalu awal’, katanya

kemudian. ‘Waktuku belum tiba’. Peristiwa yang dahsyat itu masih terus berjalan, masih terus berkeliaran dan belum sampai pada telinga orang-orang. Kilat dan guntur memerlukan waktu, cahaya bintang-bintang memerlukan waktu, tindakan, meskipun sudah dilakukan, masih memerlukan waktu untuk dapat dilihat dan didengar. Tindakan ini masih lebih jauh dari mereka daripada bintang-bintang yang paling jauh—namun mereka sudah melakukannya untuk diri mereka sendiri’.

Masih diceritakan lagi bahwa pada hari yang sama orang gila itu nekat masuk ke dalam berbagai gereja dan di sana menyanyikan lagu Requiem aeternam deo (istirahat kekal bagi Tuhan). Setelah keluar dan diminta pertanggung jawaban, dia hanya selalu menangkis dan berkata, “Apalagi gereja-gereja ini kalau bukan makam-makam dan nisan-nisan bagi Tuhan?”

Aforisme di atas berisi kisah panjang bagaimana Nietzsche si “orang gila” harus memaklumkan kematian Tuhan pada khalayak orang-orang yang masih mengenggam keyakinan mereka akan Tuhan. Inilah bentuk kegilaan Nietzsche. Kegilaan ini tidak hanya terasa dari kontras antara sikap Nietzsche dengan khalayak, namun juga kontras antara sikap baru Nietzsche sang pembunuh Tuhan dan sikap lama Nietzsche sang calon pendeta yang religius. Nietzsche ingin mengatakan sekaligus melawan bahwa apa yang selama ini diyakini oleh orang-orang sebagai jaminan kepastian, baik dalam bentuk moralitas, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya pada saatnya akan runtuh.

Dengan mengidentifikasi diri sebagai seorang gila, Nietzsche mau menunjukkan situasi zaman yang sudah kehilangan apa yang dulu dianggap mapan, biasa dan wajar. Semua makna dan nilai yang mencirikan “kewarasan” kini sudah roboh seluruhnya. Di mata orang-orang yang belum memahami situasi ini, pembawa berita tentang keruntuhan seluruh nilai tidak lebih dari pada “orang gila”, anak kecil yang tersesat, orang yang ketakutan atau orang mabuk karena baru saja mengadakan pelayaran.

Dengan berseru “Tuhan telah mati”, Nietzsche tidak bermaksud mau membuktikan bahwa Tuhan tidak ada. Bahwa Tuhan tidak ada bagi Nietzsche merupakan “kebenaran” yang tidak perlu dipersoalkan lagi.

Proses kematian Tuhan tak dapat dielakkan. Karena jaminan absolut sudah kehabisan darah, maka nilai-nilai yang diturunkan dari padanya pun runtuh. Terjadilah proses nihilisme.

Nihilisme merupakan perkembangan gerak sejarah yang harus terjadi, dan kita harus berkata “ya” untuk menghadapinya. Menurut Nietzsche, untuk menghadapi kedatangan nihilisme ini harus dilakukan dengan mengadakan pembalikan terhadap nilai-nilai. Ia bermaksud mengadakan penilaian kembali seluruh “nilai-nilai” yang sudah ada

sampai sekarang, yang cenderung memfosil menjadi karang.

Dengan cara ini Nietzsche pertama-tama tidak mau mencari nilai-nilai itu sendiri. Semangat mau mencari nilai-nilai adalah kebiasaan kuno, warisan yang harus ditanggalkan. Nietzsche lebih suka mencari cara untuk berkata “Ya” pada dunia yang adalah khaos dan nihil, yang tidak mengandung kebenaran mutlak atau tata dunia moral. Nilai tak lebih daripada sebuah titik berangkat dari suatu pengembaraan. Kita kadang-kadang memerlukan nilai-nilai baru, namun kadang-kadang juga kita harus melepaskan nilai-nilai yang sudah kita punyai. Demikian pula sikap Nietzsche pada kebenaran. Tidak ada kebenaran absolut. Kebenaran adalah semacam kekeliruan yang tanpanya kita tak dapat hidup.¹⁸

Kembali kepada persoalan moralitas. Kritik Nietzsche yang mengatakan bahwa orang-orang tidak lagi mempertanyakan apa itu baik dan sebaliknya apa itu buruk, membuat Nietzsche bermaksud untuk mencari asal-usul (sejarah) dari apa yang dianggap orang baik dan apa yang dianggap buruk, dan moralitas secara umum. Bagi Nietzsche, sistem moral yang ada merupakan hasil bentukan dari seorang pelaku, pencipta sistem tersebut. Semua sistem moral sifatnya khusus, dipergunakan untuk tujuan tertentu, dan menekankan suatu tatanan yang mendisiplinkan manusia demi kehidupan sosial dengan cara mempersempit pandangan dan membatasi cakrawala kita. Moralitas, dalam artian tertentu, telah menjadi ‘alami’ atau diperlukan bagi umat manusia, meskipun ia melanggar sifat atau insting dasar manusia. Tanpa moralitas, masyarakat manusia tak mungkin terbentuk. Akan tetapi, kita tidak boleh mencampurkan kebutuhan terhadap moralitas dengan tingkat kewajaran dari semua sistem moral karena dalam esensinya, semua penilaian moral pada akhirnya didasarkan pada ketidakpastian, irasionalitas, dan pelanggaran atas dorongan-dorongan alami dan biologis.¹⁹

Dalam buku *Beyond Good and Evil*, khususnya pada aforisme yang ke-260, Nietzsche menulis bahwa pada dasarnya ada dua jenis moralitas yang saling berkelindan dalam hidup manusia. Kedua moralitas tersebut adalah moralitas tuan dan moralitas budak. Keduanya bertolak belakang satu dengan yang lain. Moralitas tuan merupakan sebuah ungkapan dari rasa hormat dan penghargaan terhadap diri sendiri. Manusia dengan moralitas ini merupakan manusia yang punya jiwa mulia, sebab dia tidak membutuhkan persetujuan siapa pun untuk apa yang dilakukannya. Dia adalah penentu nilai. Kode moral ini merupakan kode moral yang memberikan pengagungan pada diri sendiri.²⁰

¹⁸St. Sunardi, *Nietzsche...*, hal. 22-23

¹⁹Friedrich Nietzsche, *Beyond Good and Evil Prelude Menuju Filsafat Masa Depan*, Yogyakarta: Ikon Terlitera, 2002, hal. xix.

²⁰Friedrich Nietzsche, *Beyond Good and Evil Prelude Menuju Filsafat Masa*

Sementara moralitas yang kedua, moralitas budak, menganggap bahwa kualitas-kualitas yang berfungsi untuk meringankan eksistensi dari pihak yang menderita diangkat dan dijunjung tinggi: di sinilah di mana belas kasih, kebaikan hati, tangan yang suka menolong, hati yang hangat, kerajinan, kerendahan hati, keramahan dijunjung tinggi. Moralitas budak pada dasarnya adalah moralitas kegunaan.²¹ Seseorang yang dianggap baik adalah seseorang yang dalam keadaan apapun tidak berbahaya, orang yang memiliki sikap baik, dan berguna.

Perbedaan kualitas moral diantara keduanya, pada akhirnya menggariskan adanya perbedaan pemaknaan tentang konsep “baik” dan “buruk”. Bagi pemangku moralitas tuan, apa yang baik adalah segala kualitas yang merujuk pada superioritas diri dan kehidupan. Sedangkan, apa yang buruk adalah segala hal yang berkebalikan dari diskursus kualitas tersebut. Konsep baik-buruk dari moralitas tuan itu berlawanan secara total dengan moralitas budak. Moralitas budak merupakan negasi radikal atas apa yang dihidupi oleh moralitas tuan. Apa yang baik dalam moralitas budak adalah apa yang dianggap sebagai yang buruk dalam moralitas tuan, yakni perendahan segala vitalitas kehidupan atau inferioritas diri, seperti: pengingkaran diri, perendahan diri, belas kasih, dan lain sebagainya. Sementara itu, lantaran tidak memiliki daya kemerdekaan moralitas sebagaimana tuannya, apa yang dianggap baik oleh si tuan, dengan serta merta dianggap jahat oleh si budak.

Ini yang dimaksud Nietzsche bahwa pada dasarnya semua kode moral sifatnya khusus, bentukan dari pencipta atau pelaku dari sistem tersebut. Ia hanya interpretasi dari sebuah gejala yang dialami oleh individu-individu tertentu, yang selanjutnya digeneralisasikan dan dipaksakan harus diikuti oleh masyarakat umum. Nietzsche menyatakan dalam sebuah aforismenya:

“Semua kode moral yang ditujukan pada individu, yang ditujukan pada apa yang mereka sebut sebagai ‘kebahagiaan’—sebenarnya tidak lain hanyalah petunjuk-petunjuk perilaku dalam kaitannya dengan tingkat kesulitan yang dialami oleh individu yang bersangkutan tentang dirinya sendiri. Dan kesemuanya dilakukan dalam suatu bentuk yang sangat aneh dan tidak masuk akal (karena kode moral tersebut ditujukan pada ‘semua orang’, untuk melakukan generalisasi atas apa yang seharusnya tidak boleh digeneralisasikan)”²²

Begitu pula dengan kasus kegilaan. Kegilaan merupakan hasil

Depan..., hal. 203

²¹Friedrich Nietzsche, *Beyond Good and Evil Prelude Menuju Filsafat Masa Depan...*, hal. 25

²²Aforisme ke 198, lihat F. Nietzsche dalam *Beyond Good and Evil...*, hal. 107

bentukan dari perdebatan yang panjang antara moralitas tuan dan budak. Kegilaan di satu sisi merupakan sebuah moralitas yang baik, karena ia menunjukkan kebebasan, kemerdekaan, dan mampu berdiri dengan sendirinya, sementara di sisi yang lain, ia adalah cerminan moralitas yang buruk, karena ia dianggap berbahaya dan tak berguna di masyarakat. Kegilaan mempunyai makna yang berbeda seiring dengan dialektika moral itu sendiri.

Perbedaan yang tajam antara moralitas tuan dan moralitas budak pada akhirnya melahirkan sebuah sentimen kebencian yang mendalam dari si budak kepada sang tuan. Dari sentimen kebencian itu meletuslah pemberontakan di kalangan budak terhadap tuannya. Namun, menurut Nietzsche, pemberontakan tersebut hanyalah sebuah peristiwa balas dendam imajiner.²³ Artinya, pemberontakan ini sejatinya tidak berlangsung dalam ranah praksis-politis, melainkan digelar dalam ranah moralitas. Dalam pemberontakan itu, sentimen kebencian para budak menjadi sebuah kekuatan kreatif baginya untuk menghasilkan nilai-nilai baru yang merevisi dan mereaksi secara negatif atas keagungan moral sang tuan. Dengan kata lain, sentimen kebencian para budak itu menjungkirbalikkan penilaian baik-buruk dari moralitas tuan.²⁴

Nietzsche sering mengkontraskan keadaan kuasi-mitologis, yang secara samar berkaitan dengan keadaan Yunani pra-Socrates, dengan moralitas yang dipelopori oleh tradisi Yahudi-Kristen. Orang-orang Yahudi, kata Nietzsche menyebabkan munculnya pembalikan nilai. Ia mengatakan:

”Orang-orang Yahudi, mereka menciptakan suatu pembalikan nilai di mana kehidupan di muka bumi ini memperoleh pesona yang baru dan berbahaya selama satu atau dua ribu tahun. Para nabi mereka memadukan ‘kekayaan’, ‘tidak bertuhan’, ‘jahat’, ‘kejam’, ‘keindrawian’ ke dalam satu bentuk, dan merupakan orang-orang pertama yang membentuk kata ‘dunia’ sebagai kata yang terkutuk. Dalam pembalikan nilai (di mana sebagian di antaranya berarti memperlakukan kata ‘miskin’ sebagai kata yang sinonim dengan ‘suci’ dan ‘sahabat’) terdapat signifikansi orang-orang Yahudi: pemberontakan moral budak berawal dari mereka”.²⁵

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa moralitas-moralitas yang ada hanyalah sebuah ekspresi dari sekelompok orang tertentu. Nietzsche mengatakan “*tidak ada gejala-gejala moral, yang ada hanyalah*

²³Friedrich Nietzsche, *Genealogi Moral...*, hal. 36

²⁴F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia, 2007, hal. 270

²⁵Aforisme ke 195. lihat F. Nietzsche dalam *Beyond Good and Evil...*, hal. 105

penafsiran moral terhadap gejala-gejala ini. Penafsiran itu sendiri berasal dari ekstra-moral".²⁶ Ekstra-moral itulah sebagai sebab munculnya system-sistem moral yang ada. Nietzsche menyebutnya sebagai kehendak untuk berkuasa (*will to power*), kehendak untuk mempertahankan hidup. Karena hidup itu sendiri adalah kehendak untuk berkuasa, dan kehendak untuk berkuasa itulah yang melahirkan nilai-nilai tertentu. Termasuk kegilaan.

Nietzsche menyaksikan sendiri bagaimana manusia pada saat itu dikuasai oleh moralitas yang diciptakan oleh Gereja. Manusia kehilangan sisi kemanusiaannya. Moralitas Kristen membuat manusia menjadi lembek, lembut, tidak tegar menghadapi persoalan-persoalan hidup, gampang menyerah demi ukuran yang disebut 'kebaikan'. Moral Kristen hanyalah sublimasi dari moral budak yang sudah lama tersimpan dalam alam bawah sadar mereka. Oleh karena itu, Nietzsche menolak moral itu dan menawarkan moralitas baru. Moralitas yang melampaui baik dan buruk. Moralitas yang mencerminkan manusia itu sendiri, mencerminkan kehidupan, dan mencerminkan dunia. Karena baginya hidup adalah kehendak untuk berkuasa. Maka moralitas tidak sekedar apa itu baik dan buruk, tapi moralitas adalah kehendak untuk berkuasa. Ia selalu bergerak dinamis, melewati batas sejarah, ia bergerak seiring pergerakan zaman.

Bicara kegilaan Michel Foucault melakukan kritik terhadap krisis rasionalitas modern orang Eropa saat itu. Foucault mempersoalkan legitimasi rasionalitas modern untuk menciptakan kategori-kategori kegilaan. Foucault menunjukkan bahwa kegilaan bukanlah sekedar masalah empiris atau medis, melainkan berkaitan dengan norma-norma sosial dan bentuk-bentuk diskurs yang berlaku pada periode sejarah tertentu. Dengan meneliti sejarah kegilaan dalam kaitannya dengan peradaban manusia, Foucault menunjukkan salah satu faktor penting (namun diabaikan) yang mempengaruhi cara manusia melihat dirinya, masyarakat dan masa depannya. Pengertian tentang kegilaan itu diciptakan oleh manusia. Perlakuan semacam inilah yang membuat manusia secara tidak sadar menciptakan kerangkeng-kerangkeng bagi dirinya sendiri. Kerangkeng-kerangkeng inilah yang disebut moralitas.

C. Kegilaan dalam Pandangan Foucault

Sejarah tentang kegilaan yang ditulis Foucault dalam bukunya *Madness and Civilizations*, tidak hanya menunjukkan bagaimana status kegilaan itu lahir, bagaimana munculnya ilmu-ilmu psikiatri dan psikologi, namun ia berkata bahwa ia sedang menulis arkeologi

²⁶St. Sunardi, *Nietzsche...*, hal. 78

pembungkaman.²⁷ Orang gila, secara periodik, terus-menerus dibungkam, dan tidak diperbolehkan berdialog lagi dengan nalar.

Secara terperinci, Foucault memaparkan bahwa dalam setiap masyarakat (baca: peradaban) selalu ditemukan orang-orang yang berperilaku berbeda dari yang lain. Perbedaan ini mencakup di semua wilayah aktivitas manusia. Foucault membagi wilayah aktivitas manusia ini ke dalam empat kategori:

1. Buruh, atau produksi ekonomi;
2. Seksualitas, keluarga; yakni reproduksi masyarakat;
3. Bahasa, pengucapan;
4. Aktivitas yang menggelikan, seperti permainan dan festival- festival.

Mereka yang berperilaku berbeda, yang tampak tidak sesuai dengan aturan-aturan yang terbatas dalam empat wilayah di atas, disebut sebagai “individu-individu marjinal”.²⁸ Mereka diasingkan dan dikucilkan dalam segala hal, singkatnya mereka dianggap sebagai orang gila.

Fenomena kegilaan dalam sejarahnya, mengalami berbagai macam pengkategorian. Kategorisasi kegilaan ini berbeda dari masa ke masa, sesuai dengan pola peradaban yang sedang berkembang saat itu.

Pada Abad Pertengahan, selama periode Renaisans,²⁹ orang gila diizinkan hidup di tengah-tengah masyarakat. Kegilaan dan penalaran tidak terpisah, terjadi dialog terus-menerus di antara keduanya, dan mereka berbicara dalam bahasa yang sama.³⁰

Bahkan dalam karya sastra, semisal *Praise of Folly* karangan Erasmus, dan *The Cure of Madnes* dan *Ship of Fools* karangan Hieronymus Bosch, kegilaan sering dimainkan sebagai parodi atau satire dalam pertunjukan drama-drama. Justru mereka yang dilekati status gila adalah mereka yang dengan keanehannya membawa kabar kebenaran dan pesan kebijaksanaan. Orang gila, orang bodoh atau orang tolol inilah yang justru memiliki eksistensi penting sebagai penjaga moral dan kebenaran. Dalam spontanitas parodi, mereka melontarkan kritisisme sosial dan moral. Mereka menjungkirbalikkan norma-norma, asumsi-asumsi, dan pandangan-pandangan umum yang dianut masyarakat.

²⁷George Ritzer, *Teori Sosial Postmodern*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009, hal. 82.

²⁸M. Foucault, *Pengetahuan dan Metode : Karya-Karya Penting Michel Foucault*, Yogyakarta: JALASUTRA, 2002, hal. 105

²⁹Abad ke-15 dan ke-16, *Renaissance* berarti kelahiran kembali. Secara historis Renaissance adalah suatu gerakan yang meliputi suatu zaman di mana orang merasa dirinya sebagai telah dilahirkan kembali dalam keadaban. Lihat Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta : KANISIUS, 1980, hal.11.

³⁰George Ritzer, *Teori Sosial Postmodern...*, hal. 82

Orang gila macam ini dibiarkan berkeliaran. Ia menjadi lambang/symbol kebijaksanaan, atau semacam kebodohan yang melawan dan berdialog dengan supremasi kepintaran rasio.

Dalam bukunya *Kegilaan dan Peradaban* Foucault mengatakan:

“Di dalam lelucon dan kemabukan, karakter Orang Gila, Orang Bodoh, atau Orang Tolol menjadi lebih penting lagi Eksistensinya. Ia tidak lagi menjadi sekedar bayangan- bayangan hitam besar yang lucu dan akrab di sayap- sayapnya: ia berdiri di pusat panggung sebagai penjaga kebenaran. Jika kebodohan membawa setiap manusia ke dalam kebutaan dimana ia hilang, maka orang gila sebaliknya, mengingatkan manusia akan kebenarannya.”³¹

Pada zaman ini, orang gila dibiarkan keluyuran begitu saja. Kota-kota menggiring mereka keluar dari kota dan membiarkan mereka berkeluyuran di tempat-tempat terbuka. Pada saat itu, cara menangani orang gila yang banyak dilakukan adalah memasukkan mereka ke dalam kapal dan menyerahkan mereka pada para pelaut, sehingga kapal yang mereka tumpangi disebut “Kapal Orang Gila”.³²

Meskipun pada saat ini mereka dibiarkan hidup ditengah- tengah masyarakat, namun Foucault mengisyaratkan mulai terjadi pembungkaman, pengurangan yang tidak terlalu kentara terhadap orang gila. Tetapi mulai abad 17, saat masyarakat industri mulai terbentuk, keadaan menjadi berbeda. Foucault menyatakan jarak antara kegilaan dan penalaran mulai ada, dialog mulai dibungkam, keduanya mulai berbicara dengan bahasa yang berbeda, dan akhirnya, penalaran menaklukkan kegilaan.

Tampaknya pada abad ini, kegilaan sudah dianggap sebagai “masalah sosial”, keberadaan orang-orang seperti di atas tidak bisa lagi ditoleransi. Madan Sarup dalam bukunya *Post-Structuralism dan Postmodernism* pada Bab 3 Foucault dan Ilmu-Ilmu Sosial memaparkan bahwa pada saat ini sejumlah besar rumah pengurangan dibangun di seluruh penjuru Eropa. Di tempat-tempat itulah, orang- orang gelandangan yang miskin, pengangguran, pemalas, orang sakit, pelaku tindak kejahatan, dan orang gila dikurung. Mereka sama sekali tidak dibedakan.³³ Orang gila dikaitkan dengan orang miskin dan pengangguran.

³¹Michel Foucault, *Kegilaan dan Peradaban*, terjemahan Yudi Santoso, Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002, hal. 13.

³²Madan Sarup, *Post-Structuralism dan Postmodernism Sebuah Pengantar Kritis*,..., Yogyakarta: Jendela, 2003, hal. 103.

³³Madan Sarup, *Post-Structuralism dan Postmodernism Sebuah Pengantar Kritis*,..., hal 104

Orang-orang ini ditempatkan di suatu tempat yang dinamakan Hospital General. Dan sejak semula Hospital General bukanlah sebuah bangunan medis. Ia lebih mirip struktur semi-pengadilan, sebuah entitas administratif, yang bersama dengan kekuasaan-kekuasaan yang telah dibangun, dan berada di luar peradilan, keputusan, penghakiman, dan hukuman. Untuk tujuan ini para direktur memiliki tiang gantungan, besi hukuman, penjara dan benteng-benteng di dalam Hospital General. Sebuah kedaulatan yang kuasi absolut, pengadilan yang tidak memiliki sistem naik banding sama sekali di dalamnya, surat perintah eksekusi yang tidak pernah dapat dibatalkan. Hospital General menjadi kekuasaan aneh yang dibangun Raja antara polisi dan pengadilan, sesuatu yang berada di batas-batas hukum yang ada; sebuah tatanan ketiga dari represi.³⁴

Munculnya sistem ini, dan setiap komponennya, dikaitkan oleh Foucault dengan krisis ekonomi saat itu. Untuk mencegah agitasi dan pemberontakan, masyarakat dipekerjakan. Dan masyarakat yang tidak bisa bekerja dipenjarakan di tempat-tempat seperti rumah sakit, penjara institusi mental. Artinya ini wujud dari mekanisme kontrol sosial.

Meskipun sistem ini mungkin tidak berhasil memahami tujuan awalnya (setelah revolusi dan pemberontakan tidak terjadi), namun kondisi ini menegaskan ketiadaan pekerjaan, artinya pengangguran, sebagai suatu persoalan etika dan moral. Dan dari kelahirannya, orang gila dikaitkan dengan orang miskin dan pengangguran. Ini berarti orang gila berhubungan dengan persoalan etika dan moral. Dan pada gilirannya, kegilaan benar-benar dibungkam, ia tidak diperkenankan hidup, berinteraksi, bahkan berdialog dengan nalar.

Pada tahap selanjutnya, orang-orang gila mulai dipamerkan, dipertontonkan dan membuat sebuah pertunjukan besar setelah pemenjaraan. Manusia dianggap seperti binatang. Kondisi ini memberi peluang untuk memaksakan disiplin atas mereka, bahkan memperlakukan secara kejam. Mereka mulai terpisah dari penalaran dan orang yang dianggap memiliki nalar.³⁵

Kemudian secara bertahap, pada abad ke- 18, pengurangan mulai dipandang sebagai kesalahan besar.³⁶ Mereka mulai dibebaskan dari penjara. Namun yang dibebaskan hanyalah orang sakit, lanjut usia, pemalas dan pelacur. Orang gila dibiarkan ada dalam penjara. Orang-orang ini yang kemudian dianggap memiliki masalah dengan sebab

³⁴Michel Foucault, *Kegilaan dan Peradaban...*, hal. 45.

³⁵George Ritzer, *Teori Sosial Postmodern...*, hal. 84.

³⁶Kesalahan besar : kemurahan hati dianggap sebagai penyebab kemiskinan dan para gelandangan harus mencari pekerjaan. Lihat Madan Sarup, *Post-Structuralism dan Postmodernism Sebuah Pengantar Kritis...*, hal.105.

psikologis dan karakteristik.

Keilmuan Psikologi dan Psikiatri abad ke-19 akhirnya benar-benar memisahkan orang gila dari orang waras, karena penemuan “kegilaan” pada abad ke-18. Psikiatri digambarkan sebagai “monolog penalaran tentang kegilaan”. Bagi Foucault, psikologi dan psikiatri merupakan perusahaan moral bukan usaha keilmuan, dan bertujuan memerangi orang yang secara progresif tidak sanggup menjaga dirinya sendiri dari “pertolongan” ini. Dia memahami orang gila ketika divonis⁵¹ oleh, sebutlah, kemajuan untuk “hukuman penjara moral yang dahsyat”. Psikian memainkan peran sentral rumah sakit dan di tempat lain, tidak sebagai ilmuwan, tetapi sebagai “jaminan hukum dan moral”.⁵² Kegilaan yang suatu waktu dianggap sakit tubuh (tidak bekerja), dipandang sebagai penyakit ingatan. Apa yang dulu dianggap kebutuhan jasmani (bekerja), sekarang dianggap kebutuhan mental dan sebab itu diidentikkan dengan immoralitas. Kesalahan disejajarkan dengan sakit, dan sakit dipahami sebagai efek psikologi kealpaan.

Akhirnya, nampaklah, bahwa kegilaan dinilai sebagai yang bertentangan dengan moral, yang merupakan hasil ciptaan kelompok tertentu untuk membatasi, menyingkirkan orang-orang yang dianggap berbeda, yang menghambat kepentingan mereka, sesuai dengan kebutuhan masa. Jika seseorang berkata “kamu gila” atau “kamu tidak waras”, maka hal itu berarti “kamu bukan termasuk golongan kami”.

Kegilaan telah dikonsepsikan dan ditangani secara berbeda-beda dalam setiap periode sejarah tertentu. Ada pergeseran-pergeseran tentang makna kegilaan berikut posisi orang-orang gila dalam masyarakat. Di situ pula ditunjukkan kekuasaan macam apa yang mengklaim punya hak menentukan kategori-kategori kegilaan dan cara penanganannya. Sejarah tentang kegilaan di atas, menunjukkan bahwa ini bukan hanya persoalan kategori-kategori orang gila dan pengertiannya di setiap periode tertentu. Namun ini adalah sebuah praktik kekuasaan yang bebas menentukan bagaimana wajah peradaban itu terwujud. Jika demikian adanya, maka kita perlu untuk meragukan kembali “kebenaran” akan makna kegilaan. Jangan-jangan kekuasaan-kekuasaan tertentu yang telah merumuskan kategori-kategori kegilaan, dengan berbagai efeknya, tidak kurang gila dari kegilaan itu sendiri, bahkan lebih gila. Jika memang iya, maka kegilaan tidak terkhusus pada individu tertentu, namun ia meluas, dan menjadi refleksi dari keadaan sebuah peradaban.

Foucault menunjukkan bahwa konsep gila, tidak gila, sakit, tidak sakit, benar dan salah, bukanlah konsep yang abstrak yang datang dari langit, tetapi ia dibentuk dan dilestarikan oleh wacana-wacana yang berkaitan dengan bidang-bidang seperti psikiatri, ilmu kedokteran. Serta ilmu pengetahuan pada umumnya.

Oleh karena itulah, dengan pengetahuan, seseorang atau sekelompok orang menjadi mampu memiliki kekuasaan. Dan kekuasaan itulah yang pada gilirannya tampil sebagai penentu peradaban (civilization). Soal apakah sebuah kekuasaan atau peradaban itu mencerminkan rasa kebenaran, itu bukanlah hal utama di tangan mereka. Yang utama adalah mereka berkuasa berkat pengetahuannya dan karenanya mereka “berhak” menentukan mau seperti apakah wajah peradaban itu. Lantaran kuasa menjadi penentu wajah peradaban yang meliliti kehidupan setiap kita, dari zaman dan tempatnya masing-masing, yang dipengaruhi secara mendasar oleh gerak pengetahuan itu, maka setiap periode peradaban niscaya memiliki kekhasannya sendiri. Kekhasan masing-masing entitas peradaban ini sepenuhnya dikendalikan oleh wajah penguasa yang disokong wajah pengetahuannya. Kasus-kasus kegilaan yang terjadi selama kurun abad pertengahan Eropa sampai sekarang, tentu tidak lepas dari peran kekuasaan yang dilegitimasi oleh diskursus yang ada di setiap periode tertentu.

Orang gila bisa diartikan sebagai orang yang tidak bekerja, orang gila bisa dimaknai sebagai orang yang menentang gereja, dan orang gila pun bisa diartikan sebagai orang yang memiliki persoalan moral atau etika. Meskipun makna kegilaan selalu bergeser sesuai dengan pergeseran sebuah peradaban, namun proses munculnya selalu didahului oleh kepentingan-kepentingan kekuasaan tertentu, dan dibentuk oleh wacana atau diskursus yang beredar pada saat itu. Kekuasaan sangat erat kaitannya dengan pengetahuan. Karena kekuasaan tak akan pernah ada tanpa pengetahuan, dan sebaliknya pengetahuan selalu berimbas pada efek, yakni kuasa.

BAB IV

ANALISA TAFSIR MAJNÛN ATAU GILA PERSPEKTIF MICHEL FOUCAULT

A. *Majnûn* dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya

Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi umat manusia. Unsur hidayah adalah *trade mark* yang paling signifikan dari kitab suci ini. Dalam beberapa ayat Allah menyebutkan hal ini: Al-Baqarah ayat 2, Al-Maidah ayat 16, dan Yunus ayat 57. Tidak ada predikat yang paling pas untuk kitab suci ini kecuali unsur hidayah. Al-Qur'an memang mengandung berbagai macam isyarat ilmiah seperti astronomi, geologi, kelautan, dan sebagainya. Namun, tidak semua ayat memuat tentang itu. Maka Al-Qur'an tidak tepat disebut kitab "ilmiah".

Al-Qur'an juga memuat tentang hukum, baik hukum privat maupun hukum publik, baik perdata maupun perdana. Tapi tidak semua ayat Al-Qur'an mengandung hukum sehingga tidak layak disebut sebagai kitab hukum. Al-Qur'an juga memuat sejarah masa lalu umat manusia, namun tidak semua ayat Al-Qur'an memuat kisah masa lalu. Maka tidak layak disebut sebagai kitab sejarah. Al-Qur'an juga memuat hal-hal lain seain yang disebutkan di atas. Semua konten tersebut diarahkan untuk menjadi instrument dalam memberi bekal hidayah kepada manusia.

Kitab suci ini juga disebut sebagai *At-Tarbiyah Al-A'dzam* atau kitab pendidikan teragung yang mampu mendidik manusia menuju ke tahapan yang sangat prestisius yaitu *khalifah fi al-ardh* atau sebagai *khairu ummatin ukhrijat linnâs*. Amin Al-Khulli dalam Ensiklopedi Islam, menyebutkan bahwa sebelum Al-Qur'an disebut sebagai kitab hidayah

atau petunjuk, Al-Qur'an disebut terlebih dahulu sebagai kitab Al-'Arabiyyah Al-Akbar atau kitab sastra Arab yang paling agung. Menurutnya, sebelum orang membaca isi dan kandungannya, pembaca harus membacanya sebagai kitab berbahasa Arab yang mempunyai nilai sastra tinggi.¹

Lebih dari itu, Al-Qur'an adalah sumber utama agama Islam, sekaligus rujukan umat Islam dalam kehidupannya. Hal ini menunjukkan bahwa identitas, personalitas historis, kebudayaan, dan peradaban kaum Muslim berasal dan dibentuk oleh Al-Qur'an. Tidak ada pengaruh yang lebih besar dari Al-Qur'an dalam pembentukan semangat, etos kebudayaan dan peradaban kaum Muslim. Apabila kita menengok sejarah panjang agama-agama dan peradaban-peradaban, dapat dipastikan, tanpa keraguan, jika ada suatu buku yang telah melahirkan sebuah agama, masyarakat, kebudayaan dan peradaban sekaligus, itulah Al-Qur'an. Dengan alasan ini, maka asal-usul maupun hari depan Kaum Muslim terletak pada Al-Qur'an.²

Secara etimologi atau bahasa, Al-Qur'an berarti bacaan karena makna tersebut diambil dari kata قرآن *qur'ân* atau قراءة *qur'ân*, yaitu bentuk mashdar dari kata قرأ *qur'â*. Sedangkan secara terminologi Al-Qur'an sudah banyak diberikan pengertian oleh para mufasir. Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril yang ditulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, menjadi ibadah bagi yang membacanya, melemahkan siapa yang menentangnya, diawali dari surah Al-Fâtihah dan diakhiri dengan surah An-Nâs.³

Sementara Al-Farmawi mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah cahaya yang diturunkan Allah melalui Malaikat Jibril Al-Amin kepada hati Nabi Saw. sebagai undang-undang yang adil, syari'at yang abadi, pelita yang terang, dan petunjuk bagi kita. Atau dalam pengertian lain Al-Qur'an disebut sebagai wahyu, bukan hanya berupa sesuatu yang ditulis (*al-maktûb*), melainkan juga di dalamnya terkandung isyarat atau petunjuk kebaikan. Al-Qur'an merupakan transkripsi dari pembicaraan tersembunyi (*al-kalâm al-khâfî*) antara Allah-Malaikat Jibril-Nabi Muhammad. Al-Qur'an juga merupakan penjelmaan ilham Allah kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril. Al-Qur'an pun merupakan risalah yang berisi ajaran ketuhanan dan prinsip kemanusiaan.⁴

¹Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an, Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, Jakarta: Qaf, 2017, hal. 22-23.

²M Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 2002, hal. 1-2.

³Muhammad bin 'Umar bin Salim Bazmûl, *Al-Qirâ-ât wa Atsâruhâ fi At-Tafsîr wa al-Ahkâm*, Kairo: Dâr Al-Furqân, 2009, hal. 26.

⁴Aan Rukama, dkk, *Mengenal Islam Jalan Tengah*, Jakarta: Dian Rakyat, 2012, hal.

Jumlah ayat dalam Al-Qur'an, menurut Imam Ad-Dânî, ulama sepakat berjumlah 6000 ayat. Namun mereka berbeda pendapat mengenai lebihannya. Sebagian ulama menegaskan tidak ada lebihannya, sebagian yang lain mengatakan ada, yaitu 204 ayat. Ada yang menyebut 214 ayat, ada juga mengatakan 219 ayat, atau 225 ayat, dan ada yang menghitung lebih 236 ayat.⁵ Didetailkan lagi oleh Ibnu Katsir, bahwa jumlah kata atau lafadz dalam Al-Qur'an ada 77439 kata. Sedangkan jumlah hurufnya, menurut riwayat dari Mujahid, jumlah hurufnya ada 321.180 huruf.

Secara bahasa, ayat memiliki padanan kata 'alâmah, yang diartikan sebagai tanda. Hal ini seperti dalam Al-Qur'an:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Dan nabi mereka berkata kepada mereka, “Sesungguhnya tanda kerajaannya ialah datangnya Tabut kepadamu, yang di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun, yang dibawa oleh malaikat. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kebesaran Allah) bagimu, jika kamu orang beriman. (QS. Al-Baqarah [2]: 248).

Dalam perspektif lain, ayat juga dipadankan dengan *al-jamâ'ah*. Sebab, ayat itu adalah *jamâ'ah* atau kumpulan dari kata. Ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa ayat adalah bagian dari Al-Qur'an yang terpisah dari sesuatu sebelumnya dan sesuatu setelahnya. Ada juga yang mengatakan bahwa ayat adalah satuan dari rangkaian kata yang dihitung dalam surat-surat. Dikatakan demikian karena ia merupakan indikator (tanda) atas kebenaran orang yang membawanya, yaitu Nabi Muhammad Saw, dan tanda atas kelemahan orang yang menentanginya. Dengan demikian, ayat adalah “Sekelompok dari huruf-huruf Al-Qur'an yang bersifat *taufiqiy* dan yang terpisah dari kalam yang terletak setelahnya di awal Al-Qur'an dan terpisah pula dari kalam yang terletak sebelumnya di akhir Al-Qur'an.”⁶

69.

⁵Jalâluddîn As-Suyûti, *Al-Itqân fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, Kairo: Al-Maktabah At-Taufiqiyyah, juz 1, hal. 197.

⁶Jalâluddîn As-Suyûti, *Al-Itqân fî 'Ulûm Al-Qur'ân...*, hal. 194.

Dari 6000 lebih ayat di dalam Al-Qur'an, tidak banyak dalam Al-Qur'an menyebutkan kata *majnûn*, hanya 11 ayat saja. Jika dibuat prosentase mengambil angka 6236 ayat, maka ayat yang menyebut *majnûn* hanya kisaran 0,17 persen saja. Yang luar biasa adalah dari 11 ayat ini, kata ini disebutkan dalam peristiwa spesifik, atau sosok khusus, atau tujuan tertentu pada masing-masing ayatnya.

Untuk menunjukkan hal ini perlu didedahkan terlebih dahulu tafsir dari para mufasir terhadap ayat ini. Dengan membaca tafsir-tafsir ini akan dibentangkan kandungan 11 ayat ini, sekaligus menyelidik konteks diturunkan ayat-ayat tersebut. Mengapa kita perlu terhadap tafsir ini?

Kata tafsir, pada mulanya berarti penjelasan, atau penampakan makna. Ahmad Ibnu Faris (w. 395 H), pakar ilmu bahasa menjelaskan dalam bukunya *Al-Maqâyis fi Al-Lughah* bahwa kata-kata yang terdiri dari tiga huruf *fa-sîn-ra'* mengandung makna keterbukaan dan kejelasan. Dari sini kata *fasara* serupa dengan *safara*. Hanya saja yang pertama mengandung arti menampakkan makna yang dapat terjangkau oleh akal, sedang yang kedua, yakni *safara*, menampakkan hal-hal yang bersifat material dan indrawi. Jika seorang wanita disifati dengan *safirah*, itu berarti bahwa dia menampakkan dari bagian tubuhnya apa yang mesti ditutupi.⁷

Patron kata *tafsîr* yang terambil dari kata *fassara* mengandung makna kesungguhan membuka atau keberulangan melakukan upaya membuka, sehingga itu berarti kesungguhan dan berulang-ulangnya upaya untuk membuka apa yang tertutup/menjelaskan apa yang *musykil*/sulit dari makna sesuatu, antara lain kosa kata. Oleh karena, meski banyak formulasi definisi kata tafsir, ada definisi yang singkat, tetapi dianggap cukup mencakup, yaitu "Penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia". Tafsir itu lahir dari upaya sungguh-sungguh dan berulang-ulang sang peafsir untuk ber-*istinbath*/menarik dan menemukan makna-makna pada teks ayat-ayat Al-Qur'an serta menjelaskan apa yang *musykil*/samar dari ayat-ayat tersebut sesuai kemampuan dan kecenderungan mufasir atau penafsir.⁸

Ahsin Sakho Muhammad menjelaskan, paling tidak ada tiga sebab kenapa tafsir dibutuhkan. Pertama, Al-Qur'an memiliki kandungan ilmiah yang sangat kuat sehingga mampu memuat banyak makna dalam redaksi yang singkat. Redaksi yang ringkas ini memerlukan penjabaran. Oleh karena itu, jika seorang pengarang menjelaskan sendiri apa yang dia tulis maka penjelasannya lebih diakui lagi. Kedua, karena jelasnya, Al-Qur'an tidak memasuki persoalan secara terperinci, atau karena perlu disiplin

⁷Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2015, hal. 9.

⁸Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, hal. 9-10

ilmu lain. Untuk itu maka perlu penjelasan lebih lanjut. Ketiga, Al-Qur'an memiliki nilai sastra yang tinggi. Dalam Al-Qur'an ada hal-hal metaforis (*majâz*), ada yang mempunyai makna lebih dari satu (*musytarak*), dan sebagainya. Semuanya perlu dijabarkan dalam sebuah kajian yang bernama tafsir.⁹

Di samping ketiga hal di atas, Al-Qur'an diturunkan dalam situasi dan kondisi tertentu, yaitu pada masa Nabi Muhammad Saw di jazirah Arab yang tandus, pada saat masyarakat Arab berada pada titik nadir dari kehidupan beragama dan juga dari segi ilmu pengetahuan (*ummi*). Oleh karena itu, kita perlu memahami realitas dan budaya masyarakat Arab pada saat Al-Qur'an diturunkan.¹⁰

Oleh karena itu di bawah ini akan disebutkan ayat-ayat yang menyebutkan kata *majnûn* disertai dengan tafsir beberapa mufasir, untuk mengetahui kondisi dan situasi di mana ayat itu diturunkan. Untuk menguraikan hal ini, maka tafsir akan diperluas pada ayat sebelum maupun sesudahnya, sehingga ditemukan keutuhan makna ayat tersebut. Adapun ayat-ayatnya adalah sebagai berikut:

1. QS. Al-Hijr: 6

﴿٦﴾ وَقَالُوا يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ

Dan mereka berkata, "Wahai orang yang kepadanya diturunkan Al-Qur'an, sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar orang gila. (QS. Al-Hijr [15]: 6)

Sebagai surat yang ke 15, Al-Hijr ditetapkan sebagai surat yang tergolong makiyyah, baik pada mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia, maupun mushaf-mushaf yang terbit di Negara-negara Islam atau mayoritas berpenduduk Islam, seperti Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko, Pakistan. Demikian pula pandangan para mufasir menyepakati bahwa surat Al-Hijr turun sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah. Ibnu Al-Jauziy berkata, "Surat ini makiyyah semuanya tanpa ada perbedaan pendapat. Al-Biqâiy dan Ibnu 'Âsyur menyepakati hal ini di kitab tafsirnya masing-masing."¹¹

Namun ada beberapa ulama yang memberikan pengecualian satu atau beberapa ayat, tidak termasuk Madaniyah. Di antaranya As-Suyûti dalam *Al-Itqân* menyebutkan bahwa ayat ke 24 dari surat Al-Hijr ini

⁹Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, Jakarta: Qaf, 2019, hal. 154.

¹⁰Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an...*, hal. 155

¹¹Muchlis Muhammad Hanafi, *Makkiy & Madaniy, Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017, hal. 268.

turun di Madinah. Hal ini, menurutnya, sesuai riwayat yang disampaikan At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Al-Hakim, dan lain-lainnya dari Ibnu Abbas bahwa sabab nuzul ayat ini berkaitan dengan saf shalat.¹²

Konteks ayat ini disebutkan oleh mufasir, salah satunya Wahbah Az-Zuhaili, mengutip riwayat dari Qatadah¹³ disebutkan, bahwa sebab ayat ini turun adalah perkataan Abdullah bin Abi Umayyah, Nadhr bin Harits, Naufal bin Khuwailid dan al-Walid bin Mughirah. Mereka adalah tokoh kaum Quraisy. Mereka menyampaikan opini sesat mereka dalam mengingkari kenabian Nabi Muhammad saw.. Sikap mereka yang tidak beradab dengan menyebut beliau sebagai orang dungu dan gila. Kemudian, Allah SWT menuturkan bahwa memang seperti itulah sikap orang-orang bodoh terhadap semua nabi. Karena itu, wahai Muhammad, teladanilah kesabaran para nabi dalam menghadapi kedunguan dan kejahatan mereka.¹⁴

Hal di atas dikatakan oleh orang-orang kafir Quraisy kepada Nabi Muhammad Saw dengan nada mengejek. Kemudian mereka meminta beliau untuk mendatangkan malaikat sebagai bukti kebenarannya.¹⁵ Ini adalah keburukan akhlak orang musyrik Quraisy, di mana mereka katakan kepada Nabi dengan nada mengejek, "Wahai orang yang diberi kitab suci yang berisikan peringatan, sesungguhnya kamu menderita penyakit gila yang berkepanjangan. "Seruan itu tidak lebih dari sekadar ejekan.¹⁶

Dalam ayat-ayat ini, Allah Swt menginformasikan sebagian dari pernyataan orang-orang musyrik dan opini sesat mereka yang muncul dari kekafiran dan pembangkangan mereka. Mereka pun berkata dengan nada mencemooh. Orang-orang musyrik berkata, "Hai kamu orang yang mengklaim Al-Qur'an turun kepadamu, sungguh kamu memiliki tanda-tanda ketidakwarasan, tatkala kamu menyeru kami

¹²Jalāluddīn As-Suyūṭi, *Al-Itqān fī 'Ulūm AL-Qur'ān...*, juz 1, hal. 55.

¹³Nama lengkapnya adalah Qatādah ibn Da'āmah ibn Qatādah al-Sadūsī yang memiliki kunyah Abū al-Khaṭṭāb menetap di kota Baṣrah dan meninggal di kota Hīt. Gurugurunya dalam periwayatan sekitar 158 guru di antaranya adalah Anas ibn Mālik ibn al-Naḍr ibn Ḍamḍam ibn Zayd ibn Ḥarām. Sedangkan murid-muridnya dalam periwayatan antara lain adalah Sa'īd bin Abī 'Arūbah Mahrān yang memiliki kunyah Abū al-Naṣr al-Yashkurī al-'Adawī. Dilahirkan pada tahun 60 H dalam kondisi buta, Qatādah dikenal sebagai *Qudwah Al-Mufasirīn wa al-Muhadditsīn* (suri teladannya para ahli tafsir dan ahli hadis). Lihat Ibnu Hajar AL-Asqalany, *Tahdīb Al-Tahdīb*, Beirut: Dār Al-Fikr, tt, Juz 8, hal. 315-319.

¹⁴Wahab Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Syariah, Akidah, Manhaj*, Jakarta: Gema Insani Press, 2019, Jilid 6, hal. 283.

¹⁵Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurtuby, *Tafsir Al-Qurtubi*, Kairo: Dar Ar-Rayyān Li At-Turāts, tt, juz 6, hal. 26.

¹⁶Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Jilid 4, hal. 45.

untuk mengikutimu dan meninggalkan apa yang kami dapati dari nenek moyang kami. Karena itu, kami tidak mau menerima ajakanmu. Seandainya apa yang kamu klaim itu memang hak dan benar mengapa kamu tidak mendatangkan malaikat kepada kami. Malaikat itu memberikan kesaksian tentang kejujuran kamu, keabsahan apa yang kamu bawa, serta mendukung dan membantu kamu dalam menyampaikan peringatan yang kamu lakukan.¹⁷ Hal ini sebagaimana firman Allah:

وَقَالُوا مَالِ هَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ لَوْلَا أَنْزَلَ إِلَيْهِ
مَلَكٌ فَيَكُونُ مَعَهُ نَذِيرًا^٧

Dan mereka berkata, “Mengapa Rasul (Muhammad) ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa malaikat tidak diturunkan kepadanya (agar malaikat) itu memberikan peringatan bersama dia (QS. Al-Furqan [25]: 7)

Dalam ayat lain, Allah SWT menceritakan pernyataan Fir'aun menyangkut Nabi Musa AS:

فَلَوْلَا أُلْقِيَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِّنْ ذَهَبٍ أَوْ جَاءَ مَعَهُ الْمَلَأِكَةُ مُقْتَرِنِينَ^{٥٣}

Maka mengapa dia (Musa) tidak dipakaikan gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?” (Az-Zukhruf [43]: 53)

Lalu Allah SWT pun memberikan tanggapan menyangkut pernyataan kedua mereka. Bahwa malaikat akan turun, melainkan jika ada hak, hikmah, dan kemaslahatan. Padahal, seandainya benar-benar malaikat diturunkan, maka orang-orang kafir itu hanya percaya dengan penuh keterpaksaan. Mereka bukanlah dari bangsa atau jenis manusia sehingga akan tetap membuat mereka bingung dan ragu. Allah juga menegaskan, silakan kalian mengatakan bahwa Muhammad gila, namun Kami mengatakan bahwa Kami Yang menurunkan dan menjaga Al-Qur'an.¹⁸

Atau dijelaskan oleh Ath-Thabari, bahwa Allah menegaskan, “Kami tidak menurunkan malaikat-malaikat Kami kecuali dengan tujuan kebenaran, yaitu untuk membawa risalah kepada rasul-rasul Kami, atau untuk menimpakan adzab bagi orang yang hendak Kami

¹⁷ Wahah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Syariah, Akidah, Manhaj...*, hal. 283.

¹⁸ Wahah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Syariah, Akidah, Manhaj...*, hal. 283.

adzab. Seandainya Kami mengutus kepada orang-orang musyrik sesuai permintaan mereka untuk mengutus para malaikat itu bersamamu sebagai pembawa tanda lalu mereka kufir, maka mereka tidak diberi tangguh untuk diadzab. Sebaliknya, mereka segera diadzab sebagaimana yang Kami lakukan terhadap umat-umat sebelum mereka ketika mereka meminta mukjizat lalu mereka kufur setelah mukjizat itu datang kepada mereka.¹⁹

Kemudian, Allah SWT menginformasikan sikap keangkuhan mereka yang sangat keterlaluan, kekafiran mereka yang begitu mengakar kuat dalam jiwa, dan sikap mereka yang sangat sombong menerima kebenaran, Seandainya Kami membukakan kepada mereka salah satu pintu langit, lalu mereka memasukinya, atau malaikat menaikinya, tentu mereka tetap tidak akan membenarkan hal itu dan tidak akan memercayainya. Mereka justru akan mengatakan, penglihatan kamilah yang dihalangi dari bisa melihat. Kami telah ditipu sehingga hati dan pikiran kami menjadi kacau. Akibatnya, kami pun hanya melihat khayalan dan ilusi, tidak ada bedanya dengan orang yang disihir. Muhammad telah menyihir kami dengan ayat-ayatnya. Di antara ayat yang memiliki kemiripan serupa adalah:

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

“Dan sekiranya Kami turunkan kepadamu (Muhammad) tulisan di atas kertas, sehingga mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri, niscaya orang-orang kafir itu akan berkata, “Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.” (QS. Al-An'am [6]: 7)

Maksudnya, keangkuhan orang-orang musyrik sangatlah keterlaluan, hingga pada tingkatan seandainya mereka benar-benar bisa naik ke langit dan melihat dengan mata kepala sendiri apa yang mereka lihat, tentu mereka berkata, "Semua ini hanyalah khayalan dan ilusi belaka. Muhammad benar-benar telah menyihir kami, seperti yang dilakukan oleh seorang ahli hipnotis." Ayat ini mengandung isyarat ilmiah bahwa luar angkasa adalah gelap.

Dalam ayat ini terang disebutkan bahwa kaum musyrik Quraisy menyebut malaikat untuk membuktikan kebenaran apa yang disampaikan. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa bangsa

¹⁹Ibnu Jarîr Ath-Thabâri, *Jami' Al-Bayân an Ta'wil Ayyi Al-Qur'ân*, Beirut: Muassasah Ar-Risâlah, juz 4, hal. 469.

Arab sebetulnya lebih mengenal jin, dibanding malaikat. Mereka menyebut malaikat dimungkinkan pengaruh ajaran Yahudi atau Nasrani, di mana seorang rasul atau nabi biasanya didampingi oleh malaikat sebagai utusan Tuhan.²⁰

Secara kronologis nanti akan tampak bagaimana kaum musyrik Quraisy mengalami perubahan cara pandang dan strategi di dalam menghadapi dakwah Nabi Muhammad Saw. Termasuk perubahan pengetahuan yang mereka miliki untuk meng-*counter* apa-apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. Artinya, sesungguhnya mereka melakukan berbagai macam usaha, baik memburu informasi, merancang strategi, hingga eksekusinya.

Secara kategori, ayat keenam surat Al-Hijr ini masuk kategori ayat yang menyatakan bantahan sebutan *majnûn* yang dialamatkan kepada Nabi Muhammad Saw. Sedangkan tuduhan ini terkait otensitas Al-Qur'an sebagai wahyu Allah. Tuduhan ini tentu saja secara tidak langsung diarahkan kepada Allah Swt, sebagai sumber Al-Qur'an. Oleh karena itu, Allah kemudian memberi penjelasan dengan sangat jelas. Di antaranya yang bisa dicatat di sini adalah:

- a. Allah SWT benar-benar menjamin untuk menjaga dan memelihara Al-Qur'an dari segala bentuk pengubahan, distorsi, dan reduksi sampai hari Kiamat. Ini menyanggah tuduhan bohong dan palsu orang-orang musyrik bahwa Nabi Muhammad Saw adalah orang gila yang menerima Al-Qur'an dari Allah Swt.

Ayat yang menegaskan hal ini sangat masyhur di kalangan para penghafal Al-Qur'an:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.

Keraguan terhadap keotentikan Al-Qur'an dijawab dengan pernyataan yang tegas dari Allah ini. Disebutkan bahwa *dhamir nahnu* atau Kami dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah melibatkan makhluk untuk turut menjaga Al-Qur'an di antaranya di kalangan manusia, yang dari generasi ke generasi menghapalkan

²⁰Malaikat atau dalam bahasa Arab *malâikah* merupakan bentuk jamak dari kata tunggal *malak*, yang mengandung arti utusan. Kata ini konon diserap melalui bahasa Ibrani dari asal bahasa Eitopia. Selain Al-Qur'an, dalam Alkitab, Perjanjian Lama, dan Perjanjian Baru, juga banyak disebut terkait malaikat ini. Oleh karena itu, malaikat sejatinya nama yang sudah sangat familiar di kalangan Yahudi dan Nasrani. Lihat Ali Audah, *Nama dan Kata dalam Al-Qur'an*, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2011, hal. 519-521.

Al-Qur'an. Penjagaan ini, sebagaimana disebutkan oleh Ath-Thabari terkait adanya tambahan yang batil di dalam Al-Qur'an atau sebaliknya pengurangan terhadap isi Al-Qur'an, baik itu hukum-hukumnya, ketentuan-ketentuannya, atau perintah-perintahnya.²¹

- b. Tidak ada gunanya menurunkan malaikat yang memberikan kesaksian tentang kebenaran keabsahan kenabian beliau. Penurunan malaikat justru hanya akan memunculkan kebingungan bagi mereka, bahkan mendatangkan marabahaya. Kebinasaan dan adzab akan menimpa mereka, jika setelah itu mereka tetap kafir. Ketika itu pula mereka tidak akan lagi diberi penangguhan.
- c. Sesungguhnya mendustakan dan mencemooh para rasul adalah sebuah kebiasaan lama dan fenomena yang jamak terjadi di tengah umat. Semua yang dilakukan orang-orang musyrik pada Nabi Muhammad saw, demikian pula hal yang sama juga dilakukan oleh orang-orang kafir terdahulu terhadap para rasul.
- d. Allah SWT memasukkan kesesatan, kekafiran, sikap mengolok-olok, dan kesyirikan ke dalam hati orang-orang kafir dari golongan-golongan orang terdahulu. Hal yang sama juga Allah SWT masukkan ke dalam hati orang-orang musyrik Arab. Sehingga mereka tidak beriman kepada Nabi Muhammad saw, sebagaimana orang-orang kafir terdahulu tidak beriman kepada para rasul mereka.²²

2. QS. Asy-Syu'ara: 27

قَالَ إِنَّ رَسُولَكُمْ الَّذِي أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ ﴿٢٧﴾

“Dia (Fir'aun) berkata, “Sungguh, Rasulmu yang diutus kepada kamu benar-benar orang gila.” (QS. Asy-Syu'ara [26]: 27)

Di dalam urutan Al-Qur'an, surat Asy-Syu'ara adalah surat ke 26, di mana dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia ditetapkan sebagai surat makkiyah. Pun demikian dalam mushaf-mushaf yang terbit di Negara-negara berpenduduk muslim, seperti Arab Saudi, Mesir, Pakistan, Libya, Maroko, dan Tunisia. Demikian pula jumhur mufasir menggolongkan surat Asy-Su'ara ini sebagai makiyyah. Hanya ada perbedaan kecil dalam status ayat-ayatnya, apakah semua berstatus makkiyah atau beberapa di antaranya madaniyah. Namun perbedaan ini tidak merubah status surat ini sebagai makiyyah.²³

²¹Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayân an Ta'wil Ayyi Al-Qur'ân...*, hal. 469-470.

²²Wahab Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Syariah, Akidah, Manhaj...*, juz 7, hal. 117.

²³Muchlis Hanafi, *Makkiy & Madaniy, Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an...*, hal.

Ayat ke 27 surat Asy-Syu'ara ini menjadi bagian dari rangkaian panjang dialog antara Nabi Musa dengan Fir'aun²⁴ yang diabadikan dalam ayat 23 hingga 31. Dijelaskan oleh Wahbah Az-bahwa perdebatan itu seputar Tuhan, tatkala Musa dan Harun berkata kepada Fir'aun, "Sesungguhnya kami diutus kepada dari Tuhan semesta alam untuk menyampaikan menunjukimu kepada kebenaran dan tauhid kepada Allah, dan mereka berdua mengunggulinya dengan bukti."²⁵

Fir'aun bergegas menentang, mengingkari, menyombongkan diri dan bertindak zalim seraya berkata, "Apakah hakikat Tuhan semesta alam yang mengutusmu? Siapakah Zat yang kamu sangka bahwa Dia Tuhan semesta alam selainku?"

Fir'aun bertanya demikian, karena ia berkata kepada kaumnya, "Wahai para pembesar kaumku! Aku tidak mengetahui ada Tuhan bagimu selain aku." (al-Qashash: 38) Mereka pun mengingkari Tuhan Sang Pencipta yang Mahaagung dan Mahatinggi. Mereka juga meyakini bahwa mereka tidak memiliki Tuhan melainkan Fir'aun.

Kemudian Musa menjawabnya, "Dialah Sang Pencipta dan Raja yang menguasai langit dan bumi dan di antara keduanya berupa bintang dan planet-planet, lautan-lautan dan gunung-gunung dan sungai-sungai serta pohon-pohon, manusia dan hewan serta tumbuh-tumbuhan, dan apa-apa di antara keduanya berupa udara dan burung-burung dan apa yang terkandung di udara. Jika kamu memiliki hati yang yakin dan penglihatan yang cemerlang, semua itu adalah hamba bagi-Nya. Mereka patuh dan merendahkan diri. Dia menciptakan segala sesuatu dan yang berkuasa terhadapnya. Atau jika kamu yakin penisbahan semua yang dapat dirasakan oleh pancaindra kepada Zat yang Ada, ketahuilah Dialah Allah. Sesungguhnya tidaklah mungkin mengetahui-Nya melainkan melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya.

Saat jawaban Musa tidak memuaskannya lantas Fir'aun menengok kepada para pembesar dan pemuka-pemuka negerinya seraya berkata kepada mereka dengan nada mengejek dan mendustakan Musa sebagaimana perkataannya, "Apakah kamu tidak heran terhadap ucapannya dan ia beranggapan bahwa bagi kamu Tuhan selainku? Apakah kamu tidak mendengarkan kekacauan dan

²⁴Nama Fir'aun paling banyak disebut dalam Al-Qur'an dalam hubungannya dengan Musa dan Bani Israil. Dalam *Encyclopedia Britannica* mulanya istilah Fir'aun ini dalam istilah istana kerajaan Mesir dipakai sinonim dengan raja di bawah Kerajaan Baru, dan sejak dinasti ke-22 (sekitar tahun 945-730 SM) dimulai pada dinasti ke-18, tahun 1539-1292 SM, ia dipakai sebagai gelar kehormatan. Sejak itu istilah Firaun menjadi umum untuk semua raja Mesir Kuno, kendati bukan gelar raja secara resmi. Lihat Ali Audah, *Nama dan Kata dalam Al-Qur'an*,..., hal. 423.

²⁵ Wahah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Syariah, Akidah, Manhaj*..., hal. 283.

pemalingannya terhadap jawabannya? Aku bertanya tentang hakikat Tuhan semesta alam, kemudian ia menyebutkan perbuatan-perbuatan dan tanda-tanda kekuasaan-Nya."

Kemudian Musa menyebutkan jawaban lain yang lebih khusus dari yang telah disebutkan dan lebih mengena kepada maksud, karena ia nyata dan tampak dapat dirasakan oleh mereka, 'Sesungguhnya Allah SWT adalah Pencipta kamu dan nenek-nenek moyang kamu yang dahulu sebelum Fir'aun. Maksudnya adalah bahwa perubahan dari ada kepada ketiadaan begitu juga sebaliknya merupakan bukti sesuatu itu baru, dan kamu merupakan baru. Kamu ada sesudah ketiadaan itu dan nenek-nenek moyang kamu telah mati sesudah mereka ada. Begitu juga kamu akan seperti mereka nantinya. Adapun Tuhan yang sesungguhnya adalah yang kekal yang tidak dapat musnah. Keberadaan-Nya tidaklah diawali dan tidak pula diakhiri. Inilah Tuhan yang sebenarnya.

Tatkala Fir'aun menjadi bingung dan tidak mendapatkan jawaban yang memuaskannya, kemudian ia terpaksa menggunakan akal kekanak-kanakan dan tuduhan yang rendah. Fir'aun berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya rasulmu tidak memiliki akal, tidak memahami pertanyaan, terlebih lagi ia kacau bicaranya dalam menjawab, dan mengaku bahwa ada Tuhan selainku."

Musa telah menunjukkan dan memperkenalkan Tuhan mereka dengan sifat-Nya dan dalil-dalil-Nya. Sebab menurut kaum Fir'aun, yang mereka ketahui sebagai tuhan bagi mereka pada waktu itu adalah Fir'aun, dan yang mereka ketahui sebagai tuhan-tuhan nenek moyang mereka adalah raja-raja lain sebelum Fir'aun. Oleh karena itu menurut mereka Musa hanya memberitahu mereka tentang sesuatu yang tidak memiliki makna yang dapat mereka pahami dan mereka pikirkan. Fir'aun pun berkata kepada mereka, "Dia (Musa) gila" karena ucapannya menurut mereka tidak dapat mereka pikirkan maknanya, tidak dapat dicerna.²⁶

Konsep Tuhan bagi masyarakat Mesir adalah terbatas kepada raja-raja mereka di Mesir sendiri. Lalu ketika Musa memperkenalkan Tuhan yang menguasai dari Timur hingga ke Barat, termasuk gunung-gunung, lautan, air, udara, dan lain sebagainya, daya pikirnya belum mampu menangkap sepenuhnya. Itu hal yang sangat mengejutkan pola pikir mereka.

Musa pun menyadari hal ini, karena itu ia mengajak mereka untuk memikirkan dan merenungkan dengan akal sehat. Atau dalam bahasa Al-Qur'an "jika kalian mempergunakan akal". Maksudnya

²⁶Ibnu Jarîr Ath-Thabâri, *Jami' Al-Bayân an Ta'wîl Ayyi Al-Qur'ân...*, juz 7, hal. 599.

adalah jika kalian memiliki akal yang dengannya kalian dapat memikirkan apa yang dikatakan kepada kalian dan memahami apa yang kalian dengar dari apa yang terlihat bagi kalian. Setelah Musa memberitahu mereka tentang perkara yang mereka ketahui, bahwa itu merupakan kebenaran yang nyata sebab kekuasaan Fir'aun dan Raja-Raja Mesir sebelumnya tidak pernah melampaui Mesir. Musa memperkenalkan Tuhan yang melampaui semua bentuk kekuasaan Fir'aun dan pendahulunya.

Meski sudah dijelaskan dan diajak berpikir. Fir'aun masih dalam kesesatan berfikirnya. Kemudian Musa berpaling kepada cara yang ketiga menjelaskan jawaban yang kedua seraya berkata, "Sesungguhnya Dialah Allah SWT Tuhan yang menerbitkan matahari dan menampakkan siang dan Tuhan yang menenggelamkan matahari dan menghilangkan siang. Dialah yang menjadikan timur sebagai tempat terbitnya bintang-bintang dan barat sebagai tempat terbenamnya bintang-bintang dan planet-planet dengan teratur pada porosporosnya. Zat inilah yang mengubah dan mengganti, mengatur dan menjaga terus-menerus setiap hari. Dialah Allah. Bahkan Dialah yang mengatur seluruh alam semesta, bukan kamu jika kamu menggunakan akal untuk melihat tanda-tanda pada semesta alam. Ini sesuai dengan perkataan dan tuduhan mereka bahwa Nabi Musa gila.

Jika pengakuan Fir'aun itu benar bahwa ia adalah tuhan, maka mampukah ia merubah apa-apa yang terjadi di alam ini. Metode pengambilan dalil terhadap adanya Allah sama seperti yang telah dilakukan oleh Nabi Ibrahim bersama Namrudz. Dia menggunakan dalil pertama dengan menghidupkan dan mematikan. Namrudz menjawab dengan perkataannya, "Dia berkata, Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan." (Al-Baqarah: 2 58). Ibrahim menjawab, "Ibrahim berkata, Allah menerbitkan matahari dari timur maka terbitkanlah ia dari barat." (al-Baqarah: 258).²⁷

Tatkala Musa mengalahkan Fir'aun dengan hujjahnya, Fir'aun tetap saja *keukeuh* alias membandel. Sebagai penguasa, ia kemudian menebar ancaman, menunjukkan kekuatannya. Hal ini ditunjukkan oleh perkataannya, "Jika kamu mempertuhan selainku, aku jadikan kamu termasuk orang-orang yang dipenjarakan yang dilemparkan ke dalamnya sebagaimana yang kamu tahu di bagian dalam penjara bawah tanah. Mereka dibiarkan sampai mati dan penjaranya lebih kejam daripada dibunuh."

Musa membalik ancaman dan ditakut-takuti tersebut dengan mukjizat-mukjizat yang di luar jangkauan setelah bukti logika tidak

²⁷Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Syariah, Akidah, Manhaj...*, hal. 457.

berhasil seraya berkata, “Apakah kamu akan memenjarakan, kendatipun aku tunjukkan kepadamu sesuatu bukti yang nyata dan petunjuk yang pasti dan terang terhadap kebenaran dakwah kenabian?” Itulah mukjizat yang menunjukkan kepada adanya Allah SWT.

Kesimpulannya, ayat-ayat ini merupakan debat yang hebat tentang perihal bukti wujud Allah antara Musa dan Fir'aun yang zalim dan angkuh. Dari sini tampak sekali paham materialisme bagi orang-orang sekuler dan ateis yang menginginkan untuk melihat Allah SWT dengan kasat mata atau menyentuhnya dengan indra yang terdekat sebagaimana bentuk materi yang lain. Dengan demikian Fir'aun meminta pengertian tentang hakikat Tuhan semesta alam.

Kemudian Musa mendatangkan sifat-sifat yang menunjukkan keberadaan Allah dari makhluk-makhluk-Nya, yang tidak bersekutu di dalamnya seorang makhluk pun, sebab hakikat Allah tidaklah bisa dilihat seorang pun, dan karena materi yang berwujud adalah bersifat baru. Allah SWT adalah Pencipta dan yang Mengadaknya. fawaban Musa yang pertama bahwa Allah adalah Pencipta langit dan bumi dan Ddi antara keduanya. Dialah Raja dan yang mengatur dan Pencipta segala sesuatu, alam yang di atas dan apa yang berada di dalamnya berupa bintang-bintang dan planet-planet. Alam yang di bawah dan apa yang berada di dalamnya berupa lautan-lautan, hutan belantara, gunung-gunung, pohon-pohonan, hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan, buah-buahan dan di antara itu berupa udara dan burung-burung dan lain sebagainya. Penciptaan sesuatu merupakan bukti yang pasti terhadap adanya Allah.

Maka tatkala Fir'aun mengetahui kelemahannya berupa mengadakan dan menciptakan, ia berkata, dengan menggunakan gaya bahasa yang memikat dan keheranan berupa perkataan yang asing yang bertabrakan dengan keyakinan kaum bahwa Fir'aun adalah tuhan mereka dan yang disembah, seperti Fir'aun-Fir'aun yang terdahulu. Kemudian Musa mendatangkan jawaban kedua dengan suatu dalil yang mereka pahami dengan pancaindra dan kasat mata seperti yang mereka pinta seraya berkata, Allah adalah Pencipta nenek-nenek moyang mereka yang dahulu. Turunan dari nenek-nenek moyang yang telah musnah dan keberadaan mereka sesudah tidak berwujud merupakan suatu bukti keharusan akan adanya perubahan bagi mereka. Mereka adalah sesuatu yang baru dan selayaknya ada yang menjadikan mereka, sedangkan mereka adalah makhluk. Fir'aun tidak mendapatkan jawaban. Ia beranjak kepada ejekan dan meremehkan serta menuduh Musa gila sebab ia tidak menjawab terhadap apa yang ditanyakan kepadanya secara sempurna.

Untuk membangkitkan kemarahan kaumnya, Fir'aun berkata kepada mereka. Dikatakannyalah sesuatu yang tidak benar mengenai kerasulan Mûsâ dengan menganggapnya sebagai orang gila. Karena, menurutnya, ia menjawab sesuatu yang tidak ditanyakan dan menyematkan Tuhan dengan sifat-sifat yang aneh. Demikianlah, Fir'aun telah menghasut kaumnya untuk mendustakan Mûsâ.²⁸

Musa menjawab untuk ketiga kalinya dengan perkataannya, sesungguhnya Allah yang menjalankan sistem semesta alam seluruhnya dan yang menggerakkan alam keseluruhan dalam suatu sistem yang luar biasa yang tidak mengenal cacat dan kacau. Dialah Raja segala penjuru bumi, sedangkan Fir'aun hanya menguasai satu negeri, tidak memiliki kekuasaan atas yang lain. Apakah akal tidak mengetahui ini dan apakah pengetahuan tersebut membawa mereka kepada keimanan terhadap Pemilik kerajaan yang mutlak. Sesungguhnya raja yang tidak utuh adalah sia-sia dan bodoh serta gila jika disebut sebagai tuhan, siapakah Tuhan yang sempurna untuk alam?

Ketika Fir'aun dikalahkan di hadapan hujjah Musa, ia menggunakan kekuasaan untuk meneror dan mengancam akan memenjarakan Musa. Hal yang demikian adalah kelemahan, sedangkan sebagaimana diriwayatkan bahwa penjaranya sangat keras daripada dibunuh. Jika seorang masuk penjara, ia tidak akan pernah keluar dari penjara sampai ia mati ketakutan. Namun, pertolongan dari Allah lebih kuat dan menakutkan serta menundukkan, tidak berguna ancaman Fir'aun, dan menjadi ringan di hadapan Musa seluruh ketakutan dunia. Di kala itu Fir'aun meminta Musa membuktikan kebenaran dakwah kenabian dengan mukjizat yang luar biasa yang tidak pernah terjadi melainkan melalui tangan nabi atau rasul dengan ciptaan Allah SWT dan mengadakannya. Fir'aun menerima pertunjukkan mukjizat tersebut, ia mengira bahwa ia dapat mengalahkannya, dan mendatangkan dengan sesuatu yang bisa menentangnya.

Konteks ayat ini adalah perdebatan tentang konsep Tuhan, di mana ia membongkar konsep Tuhan yang dianut oleh masyarakat Mesir, yang sudah mengakar bertahun-tahun, dari generasi ke generasi. Tuhan bukanlah raja. Tuhan tidak dibatasi kekuasaannya dengan wilayah. Tuhan juga bukan sekedar orang yang memiliki bala tentara dan pasukan. Tuhan bukan yang sekedar menjatuhkan hukuman atau memberikan hadiah atau anugerah. Tetapi Tuhan yang dimaksudkan para nabi adalah Tuhan yang sesungguhnya. Tuhan yang menciptakan

²⁸Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, hal. 235.

jagat raya. Tuhan yang menciptakan para raja-raja itu. Tuhan yang memberikan rezeki kepada makhluk-makhluknya. Tuhan yang berkuasa terhadap matahari, rembulan, air, udara, dan semuanya. Inilah Tuhan. Sesuatu yang masih asing bagi masyarakat Mesir pada saat itu.

3. QS. Ash-Shaffat: 36

وَيَقُولُونَ إِنَّا لَتَارِكُوا الْهَتَنَّا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ ﴿٣٦﴾

Dan mereka berkata, “Apakah kami harus meninggalkan sesembahan kami karena seorang penyair gila?” (QS. Ash-Shaffat [37]: 36)

Surat As-Saffât adalah surat ke 37, dan di dalam Mushaf Al-Qur’an Standar Indonesia digolongkan sebagai surat makiyyah. Demikian pula pada mushaf-mushaf yang diterbitkan di beberapa Negara berpenduduk muslim seperti Mesir, Arab Saudi, Pakistan, Libya, dan Maroko. Berbeda dengan surat sebelumnya, surat As-Saffât ini seluruh ulama mufasir sepakat bahwa ia adalah makiyyah. Di antara para mufasir itu adalah Al-Wahidiy, Al-Bagawiy, Ibnu ‘Atiyyah, Ibnu Katsir, As-Suyuti, hingga Al-Bantaniy, dan Sayyid Qutb. Beberapa mufasir seperti Al-Qurtubi, Al-Qasimi, AL-Maraghi, dan Ibnu ‘Asyur bahkan menegaskan bahwa kemakiyyahan surat ini sudah menjadi consensus para ulama. Ibnu Al-Jauziy bahkan mengatakan tidak ada ulama yang mengecualikan satu pun ayat dalam surat ini dari status makiyyah tersebut.²⁹

Tema dalam ayat ini berbeda dengan ayat sebelumnya, di sini isu yang dibahas adalah kondisi orang-orang saat kiamat. Ayat ini sebagai lanjutan ayat sebelumnya yang menegaskan wujud Allah SWT, ilmu-Nya, kuasa-Nya, keesaan-Nya, dan penegasan kepastian Kiamat pada ayat sebelumnya. Ayat ini menitikberatkan pada ancaman untuk mereka yang telah mendustakan Nabi Muhammad SAW dan melecehkannya dengan menyebutnya sebagai *majnûn* alias orang gila.

Disebutkan bahwa mereka masuk golongan orang-orang kafir yang kelak akan digiring menuju neraka tanpa ada penolong yang menyelamatkan mereka dari adzab. Mereka satu sama lain saling menyalahkan, antara pengikut dan pemukanya saling berbantah-bantahan. Akan tetapi, mereka semua memiliki nasib yang sama dalam mendapatkan adzab karena mereka berpaling dan sombong terhadap kalimat tauhid ketika di dunia, serta mereka menuduh Nabi Muhammad Saw sebagai penyair gila. Padahal, beliau datang dengan

²⁹Muchlis Muhammad Hanafi, *Makkiy & Madaniy, Periodisasi Pewahyuan Al-Qur’an...*, hal. 427.

membawa kebenaran pasti yang tidak bisa disangkal, yaitu tauhid sebagai ajaran pokok yang dibawa seluruh rasul.³⁰

Kemudian Allah menguraikan sebagian penyebab hukuman yang ditimpakan kepada orang-orang yang berdosa itu. Sewaktu di dunia mereka menolak ajaran tauhid ketika disampaikan kepada mereka dan berpaling tidak mau mendengarkan bacaan kalimat tauhid "La ilaha illallah" yang artinya, "tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah". Alasan penolakan mereka ialah kemustahilan bagi mereka meninggalkan sembah-sembahan nenek moyangnya.

Mereka mewarisi tradisi penyembahan berhala dan patung secara turun-temurun. Menurut mereka hal itu suatu kebenaran yang terus-menerus harus dipegang. Keyakinan itu tidak akan ditinggalkan hanya untuk mendengarkan perkataan seseorang penyair gila yang tidak patut didengarkan pembicaraannya dan tidak perlu pula didengar ajaran-ajarannya. Perkataan Nabi menurut mereka penuh dengan khayalan. Pernyataan orang kafir yang diucapkan di hadapan Nabi sewaktu hidup di dunia dengan penuh kesombongan, menunjukkan bahwa mereka mengingkari keesaan Allah, dan mengingkari kerasulan Muhammad SAW. Keingkaran pertama ialah penolakan dengan sombong mendengarkan ajaran tauhid dan keingkaran kedua, pernyataan ketidakmungkinan meninggalkan sembah-sembahan itu untuk mematuhi Rasul yang dituduhnya seorang yang gila.³¹

Allah SWT memerintahkan malaikat untuk mengumpulkan tiga golongan di lokasi penghisaban; orang-orang zalim musyrik, kawan sejawat dan orang-orang yang seperti mereka, sembah yang mereka sembah selain Allah SWT dari berhala dan arca. Itu semua dilakukan supaya membuat mereka semakin menderita dan malu atas kesyirikan dan kedurhakaan mereka. Maksud zalim di sini adalah syirik, berdasarkan firman-Nya, "Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Qs. Luqmân [31]: 13)

Ini adalah putusan Allah SWT kepada malaikat, atau perkataan sesama malaikat, "Kumpulkanlah orang-orang zalim beserta kaum perempuan kafir mereka, teman-teman sejawat dan orang-orang yang seperti mereka." Orang-orang musyrik, orang-orang yang sejawat dengan mereka dalam kesyirikan, para pengikut mereka dalam kekafiran, dan pendukung mereka dalam mendustakan para rasul serta kawan-kawan mereka dari golongan setan, semuanya dikumpulkan.

³⁰Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Syariah, Akidah, Manhaj...*, hal. 283.

³¹Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'ân Al-'Adzîm*, Kairo: Dar Al-'Alamiyah, 2015, juz 4, hal. 323.

Dan, orang-orang kafir dikumpulkan bersama setannya. Begitu juga dengan para pelaku kemaksiatan, mereka dikumpulkan bersama teman sejawat. Pezina dikumpulkan bersama pezina, pelaku riba dikumpulkan bersama pelaku riba, penenggak minuman keras dikumpulkan bersama penenggak minuman keras, begitu seterusnya. Bimbing dan tunjukkanlah mereka jalan menuju neraka jahannam sebagai tambahan atas perendahan dan cemoohan terhadap mereka. Tahanlah mereka di pemberhentian untuk menjalani hisab dan pertanggungjawaban atas aqidah, ucapan, dan perbuatan mereka selama di dunia.

Dikatakan kepada mereka sebagai bentuk kecaman dan cacian, 'Apa yang terjadi pada kalian, mengapa kalian tidak saling membantu seperti ketika masih di dunia!' Abu Jahal pada Perang Badar berkoar-koar "Kita adalah golongan yang bersatu dan pasti menang." Lalu dikatakan kepada mereka pada hari Kiamat, Sebenarnya pada hari itu, mereka adalah orang-orang yang menyerah kepada perintah Allah SWT, tidak bisa melawan dan mengelaknya. Karena ketidakberdayaannya, mereka tidak membantah sedikit pun. Dalam situasi di arena Kiamat tersebut, mereka saling menyalahkan. Pengikut dan pemuka yang diikuti saling berbantah-bantahan. Setelah memaparkan debat dan bantahan para pengikut dengan pemimpin, Allah SWT menjelaskan adzab yang menimpa kedua belah pihak tersebut, yaitu orang-orang yang mengikuti dan yang diikuti itu, atau para pengikut dan para pemimpin akan bersama-sama berada dalam adzab secara pasti, sebagaimana mereka bersama-sama mengikuti kesesatan dan kekafiran. Semuanya berada di neraka sesuai tingkatannya. Kebersamaan mereka berada dalam adzab adalah keadilan yang berlaku bagi semua orang jahat yang kafir.

Kami berbuat terhadap orang-orang musyrik, dan setiap orang akan dibalas sesuai dengan usahanya. Sebab adzab tersebut, sebagai balas atas sikap mereka saat diajak kepada kalimat tauhid, "*lâ ilaha illallâh*," mereka tidak sudi menerimanya, tidak sudi mengikrarkannya seperti orang-orang Mukmin mengikrarkannya. Mereka menjawab, "Apakah kita harus meninggalkan penyembahan kepada sesembahan kami dan leluhur kami hanya karena ucapan penyair gila yang mengembara dalam halusinasi dan meracau!" Yang mereka maksudkan adalah Nabi Muhammad SAW.

Dengan begitu, dalam ayat 35, mereka mengingkari keesaan Tuhan, sedangkan dalam ayat ini, mereka mengingkari risalah. Allah SWT menyanggah pernyataan mereka, bahwa Nabi Muhammad SAW. datang dengan membawa kebenaran pada semua yang Allah SWT syariatkan kepada beliau. Yang pertama adalah tauhid, beliau

membenarkan sesuatu yang dibawa oleh seluruh nabi dan rasul berupa tauhid, janji, ancaman, dan penegasan kehidupan akhirat tanpa ada yang berbeda. Nabi Muhammad SAW tidak membawa sedikit pun yang berbeda dengan ajaran para rasul dan nabi sebelumnya dari pokok-pokok aqidah tersebut. Lantas, bagaimana bisa menyebut beliau sebagai seorang penyair gila?

Kesimpulan dari ayat ini, ada beberapa hal:

- a. Ayat ini menjadi hiburan dan penenang bagi Nabi Muhammad SAW, bahwa orang-orang yang membangkangnya, menghinaanya, bahkan menyebutnya gila, akan diberi adzab di neraka. Mereka telah melecehkan ajaran tauhid yang dibawa oleh semua nabi dan rasul. Dan ini telah menjadi ketetapan untuk semua umat yang ingkar.
- b. Ayat ini menjadi bagian dari ayat lain yang menyebut kata *majnûn* dalam kerangka pembelaan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Bahwa apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad bukanlah dari bisikan jin atau syaitan. Bukan pula dari pikiran yang tidak waras, yang tidak masuk akal. Yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW adalah wahyu ilahi yang pasti kebenarannya.
- c. Malaikat mengumpulkan dan menggiring orang-orang kafir ke lokasi pertanggungjawaban atas perintah Allah SWT. Mereka ada tiga golongan; orang-orang zalim, orang-orang yang seperti mereka, dan sesembahan mereka. Maksud orang-orang zalim di sini adalah orang-orang kafir karena mereka menyembah selain Allah SWT. Ini menunjukkan bahwa jika ada kata-kata orang zalim yang disebutkan dalam bentuk mutlah maksudnya adalah orang kafir. Dari sini bisa dipahami bahwa setiap ancaman yang disebutkan menyangkut orang zalim, berarti yang dikehendaki adalah orang-orang kafir.

Dalam situasi yang sangat mencekam ini, mereka tidak berdaya dan tunduk kepada perintah Allah SWT dan menyerahkan diri kepada adzab-Nya. Ketika itu, terjadilah pertengkaran, perdebatan, perbantahan, dan saling menyalahkan antara para pemimpin dan pengikut. Kebiasaan mereka saat di dunia: mau benarnya sendiri, mau menangnya sendiri, ditampakkan lagi di akhirat. Bahkan dalam kondisi yang genting seperti itu mereka masih senang mencela yang lain. Kebiasaan yang mereka suka lakukan kepada Nabi Muhammad SAW.

4. QS. Ad-Dukhan:14

ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُ وَقَالُوا مُعَلَّمٌ مَّجْنُونٌ ﴿١٤﴾

“Kemudian mereka berpaling darinya dan berkata, “Dia itu orang yang menerima ajaran (dari orang lain) dan orang gila.” (QS. Ad-Dukhan [44]:14)

Dalam Mushaf Standar Indonesia, surat Ad-Dukhân ditetapkan sebagai surat makkiyah. Ketetapan yang sama juga ditemukan dalam mushaf-mushaf terbitan Negara-negara berpenduduk mayoritas muslim lainnya, seperti Arab Saudi, Mesir, Pakistan, Libya, dan Maroko. Penetapan ini sejalan dengan pendapat para mufasir, dari klasik hingga kontemporer. Al-Wahidiy, Al-Baghawiy, Ibnu Katsir, As-Suyuti, Al-Alusy, Al-Maraghi, hingga Sayyid Qutb dan Muhammad Sayyid Tantawiy adalah beberapa mufasir yang berpandangan demikian. Al-Qurtuby bahkan dengan tegas menerangkan kemakkiyahan surat ini sudah menjadi consensus ulama.³²

Konteks ayat ini adalah, sesuai namanya, yaitu terjadinya adzab *Dukhân* kepada kaum musyrik Makkah. Dalam memahami asap ulama memberikan beberapa pengertian. Pertama, bahwa *dukhân* yang dimaksud adalah bagai asap atau kabut. Tetapi dipahami debu yang beterbangan dari tanah akibat kekeringan yang berkepanjangan. Ketika dikatakan, “langit membawa kabut yang nyata”, itu artinya langit dalam pemahaman sebagai sesuatu yang berada di atas Anda. Itulah tempat debu berkumpul atau beterbangan.³³

Dalam satu riwayat diceritakan bahwa Rasulullah Saw pernah mendoakan kaum musyrikin yang terus membangkang agar terjadi atas mereka masa paceklik atau kekeringan sebagaimana yang pernah dialami oleh orang-orang Mesir pada masa Nabi Yusuf. Ada juga yang berpendapat bahwa karena kesulitan dan lapar yang mereka derita, langit tampak oleh kaum musyrikin itu bagaikan dipenuhi asap atau kabut.³⁴

Ulama lain berpendapat bahwa *dukhân* yang dimaksud adalah debu yang beterbangan ke atas akibat banyaknya kuda-kuda yang berlari dalam peperangan Badr, di mana tidak kurang dari tujuh puluh orang tokoh kamum musyrik yang tewas dan ketika itu Islam meraih kemenangan yang sangat gemilang. Jika kita memahaminya demikian, peristiwa yang diancamkan ayat ini telah terjadi. Tetapi ada lagi pendapat yang menyatakan bahwa peristiwa ini belum terjadi dan akan

³²Muchlis Muhammad Hanafi, *Makkiy & Madaniy, Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an...*, hal. 470.

³³Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Ciputat: Lentera Hati, jilid 12, hal. 303

³⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, hal. 304

terjadi menjelang kiamat, di mana kabut menutupi angkasa. Kejadian itu berlangsung selama empat puluh hari. Pendapat terakhir ini antara lain didukung oleh Sayyid Qutb.³⁵

Pendapat yang terkuat adalah pendapat pertama. Cukup banyak riwayat menyangkut hal ini, antara lain riwayat Bukhari dan Muslim, dua kitab riwayat yang paling dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya. Masa paceklik itu oleh sementara ulama dinyatakan terjadi beberapa saat setelah Nabi Muhammad Saw hijrah, dan ketika itulah kaum musyrik Quraisy mengutus Abu Sufyan memohon agar bencana itu segera diangkat. Atas dasar riwayat inilah sementara ulama menyatakan bahwa ayat tersebut turun di Madinah setelah Nabi Muhammad hijrah. Tetapi, kendati paceklik itu terjadi sesudah hijrah, ayat ini turun sebelumnya, karena kandungannya adalah ancaman tentang bakal terjadinya siksa, dan siksa itu baru turun setelah Nabi Muhammad Saw berhijrah. Dengan demikian, ayat ini merupakan salah satu ayat yang berbicara tentang peristiwa gaib masa datang dan yang telah terbukti kebenarannya.³⁶

Di ayat ini Allah kembali menyebutkan perilaku orang musyrik yang menjuluki nabinya dengan *majnûn* alias gila. Allah SWT menerangkan gambaran siksaan yang akan menimpa mereka di dunia dan akhirat. Hal ini sebagai ancaman bagi mereka, sekaligus sebagai penentram hati Nabi saw. bahwa mereka tidak bisa diharapkan menerima nasihat dan peringatan meskipun dengan ancaman, penakutan, dan diperlihatkannya berbagai mukjizat dan bukti nyata di tangan Rasulullah saw.. Mereka justru menuduh beliau menerima ajaran Al-Qur'an dari orang lain dan menyebut beliau sebagai orang gila.

Ini adalah ancaman dan ultimatum dari Allah SWT kepada orang-orang musyrik. Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya, tunggulah kedatangan suatu hari di mana langit datang dengan membawa sesuatu seperti asap yang nyata yang tersebar di udara. Asap tersebut dalam hubungannya dengan masa lalu terkait dengan kondisi paceklik yang menimpa kaum Quraisy selama tujuh tahun karena doa Nabi Muhammad saw. Seakan-akan orang melihat asap menutupi antara bumi dan langit karena dahsyatnya kelaparan, sehingga penglihatannya lemah dan kabur.

Adapun hubungannya dengan masa depan, asap tersebut menjadi salah satu dari tandat-anda hari Kiamat. Asap tersebut menyelimuti

³⁵Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, hal. 304

³⁶Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, hal. 304

bumi selama empat puluh hari, pada saat itu tersebar debu atom atau yang lainnya seperti asap di udara yang menyebabkan cuaca menjadi mendung dan gelap. Inilah yang ditegaskan para ilmuwan sebagai akhir alam semesta karena energi matahari mulai melemah. Asap tersebut menyelimuti seluruh penjuru.

Allah SWT berfirman kepada mereka sebagai bentuk kecaman dan celaan. Ketika itu, manusia memohon pertolongan kepada Allah SWT seraya berkata, "Ya Tuhan kami, hilangkanlah adzab-Mu ini dari kami. Sungguh, kami adalah orang-orang yang memercayai Allah SWT dan Rasul-Nya." Atau, "Ya Tuhan kami, jika Engkau menghilangkan adzab ini, kami akan tunduk dan beriman." Maksud adzab pada masa lalu adalah kondisi kelaparan, karenanya, seolah orang melihat sesuatu seperti asap. Ada yang meriwayatkan bahwa orang-orang musyrik menemui Rasulullah saw dan berkata, "Jika Allah menghilangkan adzab ini, kami akan memeluk Islam." Adapun maksud adzab terkait dengan masa depan, itu adalah adzab yang jauh lebih keras yang terjadi sesaat sebelum tiba hari Kiamat. Dan, adzab tersebut menjadi salah satu tanda-tanda hari Kiamat.

Kemudian, Allah SWT menafikan kejujuran mereka untuk beriman, dari mana dan bagaimana mereka akan sadar, menerima nasihat, dan memenuhi janji mereka untuk beriman setelah dihilangkannya adzab dari mereka, sedangkan sebelum itu telah datang kepada mereka seorang Rasul yang menerangkan berbagai bukti keimanan, ayat yang jelas, dan berbagai mukjizat, kemudian orang-orang kafir itu berpaling dari Rasul dan berkata, "Yang mengajarnya Al-Qur'an adalah manusia." Mereka juga berkata, "Rasul itu orang gila dan tidak berakal."

Ini menunjukkan, ayat-ayat di atas turun terkait dengan kaum kafir Quraisy. Maksudnya, bagaimana mereka akan sadar dan mau menerima nasihat, sedang sebelum itu mereka berpaling dari Rasulullah, Al-Qur'an, dan dari petunjuknya! Mereka juga mengadakan kebohongan terhadap Rasul dengan mengatakan budak Romawi telah mengajarnya dan mengatakan dia orang gila.

Kemudian, Allah SWT mengumumkan sikap mereka yang secara terang-terangan kembali kepada kekufuran, Kami akan menghentikan adzab dan menangguhkannya dari kalian sebentar meskipun sebab-sebab adzab itu sebenarnya telah terpenuhi. Ini seperti vonis hukuman yang telah diputuskan, namun eksekusinya dihentikan. Ketika itu, kalian akan kembali kepada kemusyrikan, kekufuran, dan pembangkangan. Mereka benar-benar kembali kepada kekufuran dan kemusyrikan.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa ayat ini ingin menunjukkan beberapa hal:

- a. Karakter orang kafir yang persis sama dalam hal ketidakjujuran mereka. Orang kafir Quraisy diadzab dengan kelaparan, lalu minta kepada Nabi Muhammad SAW untuk berdoa kepada Allah SWT agar dihilangkan. Hal yang sama pernah terjadi kepada Fir'aun dan pendukungnya yang berulang kali diadzab dengan wabah belalang, katak, bahkan sungai darah. Fir'aun setiap kali mendapat adzab itu meminta kepada Nabi Musa agar berdoa kepada Allah SWT agar adzabnya dihilangkan dan berjanji mereka akan beriman jika benar-benar adzab itu hilang. Namun, faktanya, saat adzab itu dicabut, mereka tetap dalam kekafiran mereka.
- b. Allah SWT mengancam orang-orang musyrik dengan adzab yang pedih di dunia dan akhirat. Allah SWT meminta Nabi-Nya agar menunggu datangnya adzab yang akan menimpa orang-orang kafir tersebut. Adapun adzab di dunia adalah berupa kelaparan dahsyat yang menimpa mereka hingga menyebabkan pandangan mereka kabur. Ketika Nabi Muhammad saw. berdoa supaya mereka ditimpa tahun-tahun paceklik seperti yang terjadi pada masa Nabi Yusuf a.s., hujan pun tidak turun dan kaum Quraisy terkena bencana kelaparan, hingga mereka memakan tulang belulang, anjing, dan bangkai. Waktu itu, seseorang seolah melihat asap yang menutupi antara bumi dan langit karena dahsyatnya kelaparan yang diderita, sebagaimana yang diberitakan Ibnu Abbas dan yang lainnya. Adapun di akhirat, Allah SWT menghukum mereka pada hari al-Batsyah al-Kubraa [pembalasan terbesar]; hari Kiamat dan memasukkan mereka ke dalam neraka. Di antara tanda-tanda hari Kiamat adalah munculnya asap di alam; kegelapan karena energi matahari telah melemah. Itu adalah hari yang sangat sulit dan keras bagi orang-orang kafir. Adapun orang-orang yang beriman, Allah SWT menyelamatkan mereka dari keganasan hari tersebut dan menjaga dari kengerian hari tersebut.
- c. Kebiasaan dan karakter orang kafir adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT pada waktu susah dan terkena bencana, lalu ia kembali kufur setelah hilangnya kesusahan dan bencana tersebut darinya. Sikap seperti inilah yang muncul pada orang-orang musyrik Mekah. Ada yang meriwayatkan bahwa orang-orang kafir Quraisy datang menemui Rasulullah saw. dan berkata, "Jika Allah menghilangkan adzab ini dari kami, kami akan memeluk Islam." Namun, mereka melanggar ucapan mereka sendiri. Allah SWT Maha Mengetahui terhadap diri orang-orang kafir.

- d. Ini adalah sikap yang sudah terkenal dari kaum kafir Quraisy. Dari mana dan bagaimana mereka bisa mengingat dan mengambil nasihat ketika adzab menimpa. Padahal, sebelumnya telah datang kepada mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri yang menerangkan kebenaran, namun mereka berpaling darinya. Bahkan, mereka menuduh secara dusta bahwa beliau diajar oleh budak Romawi milik orang Tsaqif, diajar oleh para dukun dan setan, serta menuduhnya orang gila, bukan seorang Rasul.
- e. Meskipun begitu dan meskipun Allah SWT Maha Mengetahui apa yang akan terjadi, Dia tetap menjanjikan untuk menghilangkan adzab itu dari mereka untuk masa yang sebentar supaya benar-benar diketahui bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak konsisten terhadap janji dan pernyataan yang mereka ucapkan. Bahkan, mereka kembali kepada kekufuran setelah adzab itu dihilangkan dari mereka, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Mas'ud, ketika adzab itu dihilangkan dari mereka dengan doa istisqa' Rasulullah SAW, mereka kembali mendustakan beliau.

Atau dapat disimpulkan bahwa melalui ayat ini Allah menerangkan bagaimana mereka itu berjanji akan beriman apabila azab mereka dihilangkan. Telah diutus kepada mereka seorang rasul yang memberikan peringatan dan penjelasan tentang kebenaran kenabian Muhammad saw dan Al-Qur'an itu dari Allah. Semua itu seharusnya cukup untuk menyadarkan mereka dan mengembalikan mereka kepada kebenaran, tetapi mereka tetap membangkang dan berpaling daripadanya, bahkan mereka itu menuduh bahwa ajaran yang disebarkan Muhammad saw itu diterima dari seorang Romawi, budak dari suku saqif bernama Addaz yang beragama Kristen. Ada juga di antara mereka menuduh Muhammad saw seorang gila dan ajaran yang dibawanya itu adalah berasal dari jin ketika Muhammad saw dalam keadaan tidak sadar.

Mereka enggan mempercayai rasul yang diperkuat dengan mukjizat-mukjizat yang jelas itu. Mereka bahkan kadang-kadang berkata, secara bohong dan mengada-ada, "Muhammad mendapatkan pelajaran dari manusia biasa," dan pada kesempatan lain berkata, "Muhammad adalah orang yang tidak waras."³⁷

5. QS. Adz-Dzariyat: 39

فَتَوَلَّىٰ بَرَكْنِهِ وَقَالَ سِحْرٌ أَوْ مَجْنُونٌ ﴿٣٩﴾

³⁷ Wahah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Syariah, Akidah, Manhaj...*, hal. 456

Tetapi dia (Fir'aun) bersama bala tentaranya berpaling dan berkata, "Dia adalah seorang pesihir atau orang gila." (QS. Adz-Dzariyat[51]: 39)

Dalam urutan, surat Adz-Dzâriyat adalah surat ke 51. Ia sama dengan surat-surat sebelumnya, yaitu tergolong makkiyah. Demikian yang ditetapkan dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia. Penetapan status makkiyah surat Adz-Dzâriyat ini ternyata sama dengan yang terdapat dalam mushaf standar di Negara-negara lain seperti Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko, dan Pakistan. Demikian pula pendapat para mufasir seperti Al-Baghawi, As-Suyuti, Ibnu Katsir, Al-Alusi, Ibnu 'Atiyyah, Abu Hayyân, dan Ibnu 'Asy ûr dalam kitab-kitab tafsir mereka.³⁸

Berbeda dengan 4 ayat sebelumnya, di sini julukan *majnûn* diberikan kepada Nabi Musa, dan pelakunya adalah Fir'aun. Ini adalah tuduhan seorang raja yang takut akan kehilangan pengaruhnya dan runtuh kekuasaannya, serta takut akan musnah kekayaan, wibawa, dan kedudukannya. Fir'aun berpaling dari ajakan Nabi Musa secara angkuh.

Tuduhan ini muncul tatkala atas perintah Allah, Musa dan Harun mendatangi istana Raja Fir'aun untuk mengajaknya pada ajaran tauhid. Musa dipesankan agar menyampaikan dengan lemah lembut. Pun demikian Musa dibekali dengan beberapa mukjizat. Di antaranya keluar cahaya dari tangannya dan tongkat yang menemaninya dalam perjalanan bisa berubah menjadi ular besar sungguhan. Dengan beberapa bekal inilah Musa mengajak Harun untuk berdakwah di hadapan Fir'aun dan kaumnya. Sebagaimana disebutkan dalam surat Thâha ayat 24:

﴿٢٤﴾ اذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ

Pergilah kepada Fir'aun; dia benar-benar telah melampaui batas." (QS. Thâha [20]: 24)

Ayat ini dijelaskan oleh Ibnu Katsir, "Maksudnya, pergilah kamu kepada Fir'aun Raja Mesir, yaitu ke negeri yang kamu pernah melarikan diri darinya (setelah membunuh seorang Mesir yang bertengkar dengan salah seorang Bani Israil). Lalu serulah dia untuk menyembah Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya."³⁹

³⁸Muchlas Muhammad Hanafi, *Makkiy & Madaniy, Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an...*, hal. 509

³⁹Ibnu Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Adzîm*, Kairo: Dâr Al-'Âlamiyyah, 2016, juz 3, hal. 203.

Serukan kepada Fir'aun agar memperlakukan bangsa Bani Isaril dengan baik. Jangan menindas dan menyiksa mereka. Sebab, sejauh ini Fir'aun telah melampau batas, dengan memperbudak sesama. Pun demikian Fir'aun telah mengaku sebagai tuhan, yang ini sudah sangat keterlaluan. Sehebat apapun kesesatan Iblis, ia tidak sampai mengakui dirinya sebagai tuhan. Tapi Fir'aun ternyata berani.

Wahb ibnu Munabbih mengatakan bahwa Allah Swt. berfirman kepada Musa, "Berangkatlah kamu dengan membawa risalah-Ku, sesungguhnya engkau sekarang mendengar dengan pendengaran-Ku dan melihat dengan pandangan-Ku. Dan sesungguhnya tangan dan pandangan kekuasaan-Ku selalu menyertaimu, dan sesungguhnya Aku telah memakaikan kepadamu perisai kekuasaan-Ku agar kekuatanmu menjadi sempurna dalam mengemban perintah-Ku."⁴⁰

Musa pun memenuhi tugas tersebut. Ia menyampaikan ajaran itu dengan bukti yang nyata, berupa mukjizat yang tidak bisa dilakukan oleh para tukang sihir Fir'aun. Musa pun mengajak mereka untuk merenungkan dengan teliti secara logika gagasan tentang Tuhan yang benar. Namun, bagi Fir'aun dan pendukungnya apapun yang disampaikan oleh Musa tidak masuk bisa diterima. Mereka telah ditutup dari cahaya iman. Bagi mereka, apapun yang dibawa Nabi Mūsa tidak lain adalah sihir dan ucapan orang gila. Hal itu disebabkan Fir'aun tidak mampu mencerna dan menjelaskan keaiaiban-keajaiban yang dilihatnya dari Musa AS kecuali dengan menisbarkannya dan mengatakan bahwa itu adalah sihir atau gila

Akibat keingkaran ini Allah mengadzab Fir'aun beserta bala tentaranya sebagai adzab dari Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa. Ini merupakan dalil lain tentang keagungan kuasa Ilahi untuk menghinakan manusia-manusia yang angkuh, tiran dan semena-mena, sebagai balasan atas sikap mereka yang keterlaluan, melampaui batas, sombong dan angkuh di muka bumi tanpa didasari landasan yang benar.

Ayat ini disebutkan oleh Wahbah Az-Zuhaili sebagai gambaran tentang akhir nasib dari umat-umat atau manusia-manusia yang melampaui batas dan zalim, akhir dari manusia-manusia kafir yang mendustakan. Allah SWT menginformasikannya untuk menjadi nasihat, ibrah, dan pelajaran. Ayat-ayat di atas mengingatkan tingkah, keadaan, dan kondisi empat kaum. Di antaranya: Allah SWT mengutus Nabi Musa AS kepada Fir'aun yang tiran, zalim, melampaui batas, dan sewenang-wenang, dengan didukung dengan bukti yang luar biasa, hujjah yang nyata dan pasti tanpa bisa terbantahkan serta berbagai

⁴⁰Ibnu Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Adzîm...*, hal. 203.

bentuk mukjizat seperti tongkat dan tangan. Kemudian, Fir'aun justru berpaling dari keimanan beserta bala tentaranya, para kaki tangannya, dan para pengikutnya. Mereka mendustakan risalah dan kerasulan Nabi Musa. Fir'aun menyebut Nabi Musa sebagai seorang penyihir yang sihirnya itu mendapat bantuan dari jin atau jin yang mendekatinya. Dalam pandangan Fir'aun, penyihir dan orang gila yang kesurupan sama-sama berhubungan dengan jin. Perbedaannya penyihir; mendatangi jin atas kemauan dan keinginannya, sedangkan orang gila yang kesurupan, maka jin yang mendatangnya tidak atas keinginan dan kemauannya.

Kesudahan dan nasib akhir dari Fir'aun dan pendukungnya adalah ditenggelamkan ke dalam lautan, disebabkan kekafiran dan keberpalingan mereka dari keimanan. Demikian pula karena tindakan Fir'aun yang mengaku-ngaku sebagai tuhan, melampaui batas, arogan, angkuh, sombong, dan keras kepala.⁴¹

6. QS. Adz-Dzariyat: 52

كذَلِكَ مَا آتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مُجْنُونٌ ﴿٥٢﴾

“Demikianlah setiap kali seorang Rasul yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, mereka (kaumnya) pasti mengatakan, “Dia itu pesihir atau orang gila.” (QS. Adz-Dzariyat [51]: 52

Ayat ini menurut mufasir menjadi bagian penutup dari surat Adz-Dzâriyat. Dalam ayat-ayat sebelumnya dikisahkan Nabi Ibrahim dan Nabi Musa, di mana keduanya dipandang gila oleh kaumnya. Itulah yang dialami oleh setiap nabi dan rasul.

Karena hal itu memang sudah menjadi tipikal dan kebiasaan para umat yang ingkar sejak dulu kala. Para nabi dan rasul yang datang kepada mereka, mengajak kepada tauhid dan membawa kebenaran, mereka tolak, bahkan didustakan dan dilabeli dengan penyihir dan orang gila. Mereka dipandang sebagai penyihir karena mukjizat yang mereka tunjukkan. Karena dalam pemahaman mereka, hanya para tukang sihir saja yang bisa melakukan itu. Pun mereka dipandang gila karena kata-katanya yang tidak masuk akal. Layaknya orang tidak waras yang mulutnya meracau tidak karuan.

Bukan hanya dirimu yang didustakan wahai Muhammad, demikian Allah menegaskan. Ini merupakan penghibur hati Rasulullah saw atas sikap kaumnya yang berpaling, serta memotivasi beliau supaya sabar dan tabah dalam menghadapi berbagai gangguan dan

⁴¹Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Syariah, Akidah, Manhaj...*, Jilid 10, hal. 135.

rintangan. Semua rasul telah didustakan dan disakiti. Akan tetapi mereka senantiasa bersabar sampai datang pertolongan Allah.

Orang-orang kafir Quraisy telah menjadi angkuh dengan hal-hal kebendaan. Sama seperti yang dialami oleh Fir'aun, pun demikian pula kepada Namrudz. Mereka semua orang yang telah terlenakan oleh kekuasaan dan kekuatan yang mereka miliki selama ini. Hati mereka telah tertutup. Maka segala peringatan dan nasihat tidak bermanfaat bagi mereka.

Kaum yang durhaka telah melampaui batas dalam ketentuan agama dan akal. Kedurhakaan itulah yang menjadi tali pengikat antara orang dahulu dan kaum setelahnya yang seolah memanasifasikan adanya pesan tersebut. Nabi Muhammad hanyalah penyampai risalah, berdakwah kepada jalan Allah. Ada di antara mereka yang menerima, tetapi ada pula yang menolak. Namun, yang perlu diingat, hidayah asalnya dari Allah. Dialah yang memiliki hak prerogative untuk memberikannya. Dan Allah tidak membebani Rasulullah untuk mengislamkan seluruh orang kafir.

Apakah mungkin orang-orang Quraisy yang mendustakan Nabi Muhammad SAW telah diberi wasiat oleh orang-orang terdahulu mereka (bapak-bapak moyang mereka yang hidup sebelum mereka, yang ingkar kepada nabi dan rasul mereka), lalu mereka menerima begitu saja wasiat tersebut, hingga mereka juga mendustakan Nabi Muhammad SAW seperti kakek nenek moyang mereka yang mendustakan nabi-nabi utusan Allah?

Jawabannya adalah mereka yang hidup pada masa-masa terdahulu sebenarnya tidak mewasiatkan orang-orang kafir atau musyrik yang hidup setelah mereka untuk mendustakan para nabi. Mereka hanyalah kaum yang ingkar dan menolak untuk taat kepada perintah Allah, serta tidak mau melaksanakan apa yang diperintahkan dan tidak mau meninggalkan apa yang dilarang kepada mereka.⁴²

7. QS. Ath-Thur: 29

فَذَكِّرْ فَمَا أَنْتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ ﴿٢٩﴾

“Maka peringatkanlah, karena dengan nikmat Tuhanmu engkau (Muhammad) bukanlah seorang tukang tenung dan bukan pula orang gila.” (QS. Ath-Thur [52]: 29)

Surat Ath-Thur disepakati dan ditetapkan sebagai surat makkiyah. Hal ini tercantum dalam Mushaf Al-Qur'an Standar

⁴²Ibnu Jarîr Ath-Thabari, *Jâmi' Al-Bayân 'an Ta'wil Ayyi Al-Qur'an*, Beirut: Muassasah Ar-Risâlah, 1994, Juz 7, hal. 123-124.

Indonesia dan juga mushaf-mushaf yang berasal dari Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko, dan Pakistan. Di kalangan para mufasir hal yang sama juga menjadi pandangan mereka, bahwa surat ke 52 ini adalah masuk kategori makkiyah. Di antara para mufasir yang bisa disebutkan di sini adalah Ibnu Qutaibah, Al-Baghawi, Az-Zamakhshari, Ibnu ‘Atiyyah, Al-Qurtubi, Al-Baidawi, Abu Hayyân, Ibnu Katsir, As-Suyuti, Abu As-Su’ud, Al-Alusi, Al-Qasimi, Al-Maraghi, dan Ibnu ‘Asyur. Semuanya menyatakan bahwa surat At-Thur adalah makkiyah.⁴³

Dalam ayat sebelumnya, Allah menyampaikan terkait dua kelompok manusia, yang mendapatkan nikmat surga dan yang mendapatkan adzab neraka. Keduanya adalah sebuah keniscayaan. Pun demikian ketika di dunia ini, saat dakwah disampaikan, akan muncul dua kelompok, yang menerima dan yang menolak. Dengan ini Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar tetap menyampaikan dan melanjutkan misi dakwahnya. Jangan berhenti atau mengendor semangatmu oleh cemoohan dan penolakan mereka.⁴⁴

Biarkanlah mereka menuduh dengan julukan tukang tenung, peramal, dukun atau orang gila. Karena alhamdulillah berkat anugerah Allah SWT kepadamu, kamu bukanlah *kâhin* atau dukun, tukang tenung, peramal, dan bukan pula orang gila atau orang yang kesurupan jin seperti yang dituduhkan oleh orang-orang bodoh dari kalangan kafir Quraisy itu. *Kâhin* adalah orang yang memperdaya dengan memberikan kesan seakan-akan ia mengetahui hal gaib tanpa wahyu dan menginformasikan masa lalu melalui informasi-informasi tersembunyi. Apa yang kamu sampaikan Muhammad bukanlah perdukunan karena sesungguhnya apa yang kamu ucapkan adalah wahyu yang Allah SWT perintahkan kepadamu untuk menyampaikannya.⁴⁵

Majnûn adalah orang yang kesurupan. Ini menurut pengertian yang lazim bagi orang Arab. Di antara orang yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW seorang *kâhin* adalah Syaibah bin Rabi'ah, sebagaimana yang sudah pernah disinggung. Sedangkan di antara orang yang mengatakan beliau *majnûn* [orang yang kesurupan jin] adalah Uqbah bin Abu Mu'aith. Kamu Muhammad tidak perlu

⁴³Muchlis Muhammad Hanafi, *Makkiy & Madaniy, Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an...*, hal. 512.

⁴⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Ciputat: Lentera Hati, 2002, jilid 13, hal. 145.

⁴⁵Wahab Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Syariah, Akidah, Manhaj...*, hal. 375.

memedulikan semua perkataan dan tuduhan itu. Semua itu adalah perkataan yang batil dan kontradiktif.⁴⁶

Seorang *kâhin* dalam menjalankan perdukunannya, ia membutuhkan kecerdasan dan pengamatan yang cermat dan jeli, sedangkan orang *majnûn* adalah orang yang tertutup kesadaran akalnya. Padahal kamu adalah sosok yang dikenal sangat cerdas akalnya sehingga dengan begitu, kamu bukanlah *kâhin* dan bukan pula *majnûn*.⁴⁷

Selanjutnya Allah SWT mengecam dan menyangkal perkataan mereka yang lain menyangkut diri Rasulullah SAW, bahkan mereka berkata, "Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya." Bahkan mereka juga mengatakan, "Muhammad adalah seorang penyair. Kami menanti-nanti kejadian atau peristiwa yang bisa menimbulkan malapetaka kepadanya sehingga ia pun mati dengan sendirinya sebagaimana para penyair lainnya juga mati atau ia hancur binasa sebagaimana orang-orang sebelum dirinya binasa, Lalu kami pun bisa bernafas lega karena bisa terbebas lepas dari dirinya dan perkaranya, dan apa yang ia bawa pun berakhir."

Kemudian, Allah SWT mengancam dan mengintimidasi mereka, serta menyindir dan mengejek mereka, bahkan menyuruh Nabi Muhammad, "Wahai Rasul, katakan kepada mereka, 'Silahkan kalian tunggu kematianku atau kehancuranku, karena sesungguhnya aku bersama kalian juga termasuk orang-orang yang menunggu akhir kesudahan perkara dan menunggu ketetapan Allah SWT terhadap kalian. Kalian akan tahu siapakah yang pada akhirnya mendapatkan kemenangan dan akhir kesudahan yang baik di dunia dan akhirat. Aku yakin akan pertolongan Allah SWT.

Apakah memangnya ada ajaran yang diturunkan kepada mereka yang menjadi dasar untuk melontarkan perkataan-perkataan seperti itu. Ataukah akal mereka memerintahkan mereka untuk mengucapkan perkataan yang rancu dan kontradiktif tersebut? Yaitu berupa tuduhan bahwa Al-Qur'an adalah sihir, perdukunan atau syair. Serta perkataan mereka tentang diri Rasulullah SAW bahwa beliau adalah dukun dan penyair, sementara pada waktu yang sama mereka juga mengatakan bahwa beliau adalah *majnûn* (orang yang kesurupan setan atau jin), Padahal penyair bukanlah dukun dan bukan pula orang *majnûn*. Penyair adalah orang yang berbicara dengan hikmah, dukun adalah orang yang membicarakan khurafat, sedangkan *majnûn* adalah orang yang kehilangan kesadaran akal. Kala itu, para pembesar Quraisy

⁴⁶Wahah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Syariah, Akidah, Manhaj...*, hal. 375.

⁴⁷Wahah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Syariah, Akidah, Manhaj...*, hal. 375.

disebut sebagai orang-orang yang pandai, arif, dan memiliki akal yang pintar. Lalu Allah SWT pun menyindir, mencemooh, dan mengejek akal pikiran mereka yang tidak bisa membedakan antara yang hak dan yang batil.

Ataukah mereka itu adalah orang-orang yang melampaui batas dan keterlaluan dalam pembangkangan, keangkuhan, dan kesesatannya dari kebenaran. Mereka terperdaya, terbuai, dan mengatakan sesuatu yang sama sekali tidak memiliki landasan dalil naqli dan tidak pula dalil 'aqli.

Ayat ini adalah penegasan bahwa Nabi Muhammad bukan seorang tukang tenun dan bukan pula orang gila. Adapun tuduhan orang kafir bahwa Nabi Muhammad saw adalah tukang tenun, tidak lain karena beliau memberikan berita-berita gaib tentang masa lalu. Umat-umat yang diperjuangkan nabi-nabi sebelumnya juga memberikan berita tentang hal-hal yang akan datang seperti Hari Kiamat, hari Kebangkitan, dan Pengadilan.

Orang kafir juga menuduh Rasulullah sebagai orang gila. Sebab, beliau mengajarkan bahwa Tuhan itu hanya satu. Sedangkan mereka menganggap bahwa Tuhan mereka yang berjumlah empat saja tidak cukup untuk menyelesaikan persoalan dunia. Jika tuhan hanya satu, maka dunia tidak terpelihara lagi, kata orang kafir.

Beberapa orientalis Barat menyatakan bahwa nabi Muhammad memiliki penyakit *epilepsi* (ayan). Menurut mereka, ketika beliau menerima wahyu, tiba-tiba diam dan tidak menghiraukan keadaan sekeliling seperti orang yang terjangkit penyakit ayon.

Sedangkan pada ayat selanjutnya, berupa tuduhan orang kafir bahwa Nabi Muhammad adalah seorang penyair, karena ayat-ayat al-Qur'an sangat indah bahasanya, susunan kalimat dan pilihan katanya sangat luar biasa. Para penyair biasa memiliki kemampuan bahasa yang indah dan biasa menyusun kalimat dan memilih kata yang tak seperti manusia biasa. Menurut mereka, para penyair sering menemui kematian karena kecelakaan. Oleh karena itu, mereka selalu menunggu-nunggu kecelakaan yang akan menimpa Nabi Muhammad saw.

Allah menjaga Nabi Muhammad saw dan menjaga kitab suci-Nya dari niatan buruk kaum kafir. Didalamnya terdapat banyak tanda-tanda kekuasaan Allah yang hanya dapat dipahami oleh orang yang mendapat petunjuk dari-Nya. Nabi Muhammad saw dituduh sebagai seorang penyair, meskipun di tengah mereka terdapat banyak penyair, namun jika ditantang untuk membuat syair yang serupa dengan al-Qur'an, tidak ada yang mampu melakukannya. Dan jika dituduh sebagai tukang tenun, bukankah di tengah-tengah mereka juga terdapat

banyak tukang tenun yang ahli? Maka mengapa tak ada yang sanggup membuat suatu ungkapan seperti al-Qur'an?

Segala tuduhan orang kafir tersebut tidak memiliki dasar sama sekali. Mereka hanya memperturutkan hawa nafsu tanpa alasan yang logis. Mereka memiliki tokoh-tokoh ahli yang memiliki kemampuan besar dalam berpidato, bersyair, dan telah banyak pengalaman menyusun kalimat dengan menggunakan gaya bahasa syair atau prosa. Mereka mengetahui dengan benar sejarah bangsa Arab lebih dari pengetahuan Nabi Muhammad saw. Walaupun demikian, mereka tetap tidak mampu membuat satu ayatpun, meskipun mereka bekerjasama.⁴⁸

Lebih dari itu, kaum kafir Quraisy dengan segala tuduhannya menyumpahi agar Rasulullah lekas mengalami kecelakaan bahkan kematian (*raib al-manûn*). Dia Muhammad, kata kaum kafir Quraisy akan binasa sebagaimana penyair Zuhair, An-Nâbighah, dan Al-A'sya. Imam Qusyairi mengemukakan bahwa semua yang tadinya menanti-nanti kematian Nabi Muhammad SAW atau jatuhnya petaka terhadapnya, ternyata mereka semua itu mati sebelum Nabi Muhammad SAW wafat.⁴⁹

8. QS. Al-Qamar: 9

﴿ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ ۙ ﴾

“Sebelum mereka, kaum Nuh juga telah mendustakan (rasul), maka mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan, “Dia orang gila!” Lalu diusirnya dengan ancaman.” (QS. Al-Qamar [54]: 9)

Surah al-Qamar dalam Mushaf Standar Indonesia ditetapkan sebagai surah makkiyah. Demikian juga dalam mushaf-mushaf yang berasal dari Negara negara Islam lainnya seperti Mesir, Arab Saudi, Maroko, Libya, dan Pakistan. Sedangkan Para mufasir sepakat bahwa surah al-Qamar masuk dalam kategori makkiyah. Pendapat ini misalnya dinyatakan oleh al Bagawiy, as-Samarqandiy, aš-Ša‘labiy, Ibnu Kašir, asy-Syaukàniy, dan al-Alùsiy.⁵⁰

Jika kemakiyahan surah al-Qamar secara umum tidak lagi menjadi perdebatan, tidak demikian halnya dengan ayat per ayatnya bila diperhatikan secara parsial. Ayat 45 atau dalam riwayat lain ayat 44-46 disebut sebagai ayat madaniyah. Pendapat ini disandarkan pada

⁴⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid IX..., hal. 568.

⁴⁹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, hal. 147.

⁵⁰Muchlis Muhammad Hanafi, *Makkiy & Madaniy, Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an...*, hal. 522.

Muqàtil, sebab ayat-ayat tersebut turun pada saat perang Badar dan rasul membacanya pada peristiwa itu. Pendapat ini didasari riwayat bahwa Rasul membaca ayat-ayat tersebut pada peristiwa itu. Sedangkan riwayat yang lainnya mensinyalir bahwa ayat yang berstatus madaniyah adalah dua ayat terakhir, yakni ayat 54 dan 55. Tidak seperti Muqàtil, al-Qurtùbi dan as-Suyùti berpendapat sebaliknya. Menurut keduanya, menganggap ayat 44-46 turun pada perang Badar, dan dengan demikian berstatus madaniyah, tidaklah benar. Pendapat ini juga dikutip oleh beberapa mufasir lainnya.⁵¹

Pada ayat-ayat awal Al-Qamar, dari ayat 1 hingga 8, menjelaskan terkait ancaman siksa di hari Kemudian nanti. Sedangkan ayat 9 Al-Qamar ini menguraikan siksa duniawi yang menimpa kaum yang mendurhakai Rasul mereka.

Kaum yang dimaksud adalah kaum Nabi Nuh, di mana mereka telah mendustakan dan menolak ajarannya. Hal ini disebabkan oleh rusaknya jiwa mereka. Di samping mereka mendustakan, juga mengatakan bahwa Nabi Nuh adalah orang gila. Bahkan lebih dari itu, mereka memaki, menghardik, mengejek, serta diancam oleh hamper seluruh masyarakat pada saat itu, baik lelaki maupun perempuan, dewasa atau anak-anak.⁵²

Setelah pembangkangan mereka dari hari ke hari semakin menjadi-jadi Allah pun menyampaikan kepada Nabi Nuh bahwa tidak akan ada lagi dari kaumnya –selain yang beriman—yang akan beriman. Maka saat itulah kemudian Nabi Nuh berdoa kepada Allah – yang selama ini berbuat baik kepadanya dan membimbingnya serta mengadu bahwa, “sesungguhnya aku dikalahkan”. Dikalahkan bukan melalui hujjah dan argument mereka, tetapi oleh kekuatan fisik dan suara keras serta perlakuan buruk kaumnya. Maka, wahai Tuhan pemeliharaaku, tolonglah aku, kata Nuh.⁵³

Al-Qurtubi, mengutip dari Az-Zamakhshyari, bahwa maksud *kadzdzabat* dalam ayat ini adalah mereka mendustakannya dengan pendustaan setelah pendustaan. Dusta demi dusta terus menerus. Setiap kali satu masa pendusta dari mereka berlalu, maka diikuti oleh satu masa pendusta lainnya. Atau maknanya, kaum Nabi Nuh mendustakan para rasul, maka mereka mendustakan hamba Kami. Artinya, manakala

⁵¹Muchlis Muhammad Hanafi, *Makkiy & Madaniy, Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an...*, hal. 523.

⁵²Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, hal. 238.

⁵³Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, hal. 238.

mereka mendustakan para rasul dan mengingkari kenabian, mereka pun mendustakan Nuh, karena ia termasuk di antara para rasul.⁵⁴

Nabi Nuh berdakwah disebutkan selama 950 tahun. Perlakuan buruk kaumnya tidak berubah. Mereka menuduhnya gila. Bahkan mereka menghardik, melarang, menghalang-halangi, mengintimidasi, meneror dan mengancamnya agar jangan menyampaikan dakwah, dengan menggunakan berbagai macam bentuk gangguan, cacian, intimidasi, dan teror. Dari generasi ke generasi perlakuan demikian diulang. Kekafiran demi kekafiran ditunjukkan oleh kaum Nabi Nuh. Putus harapanlah muncul keimanan dari mereka, hingga Nabi Nuh berdoa agar membinasakan mereka.

Nabi Nuh pun mengadu kepada Allah SWT seraya berdoa, "Sesungguhnya hamba adalah orang yang lemah dan tiada memiliki daya untuk melawan dan menghadapi orang-orang itu. Oleh karena itu, ya Allah tolong dan menangkanlah agama-Mu, balaslah mereka untuk hamba dengan hukuman dari sisi-Mu." Nabi Nuh memohon Pertolongan dan kemenangan atas mereka, setelah ia mengetahui secara pasti kedurhakaan, sikap keras kepala, pembangkangan, keangkuhan, dan kekukuhan mereka di atas kesesatan.

Kemudian, Allah SWT pun memperkenankan doa Nabi Nuh. Kami pun menumpahkan air yang melimpah ruah lagi deras kepada mereka. Ayat ini sebagai ungkapan majaz tentang begitu banyaknya air yang tertumpah dari langit dengan begitu deras. Seperti perkataan hujan yang deras dan lebat. Dijadikan bumi semuanya menjadi sumber mata air yang terpancar deras. Lalu, bertemulah air langit dan air bumi untuk suatu urusan yang telah ditetapkan atas mereka sejak azali karena apa yang telah diketahui oleh Allah SWT dari tingkah laku mereka. Ini adalah dalil yang menunjukkan hukuman dan pembalasan terhadap mereka.⁵⁵

Dari penjelasan ini mendedahkan bahwa Nabi Nuh pada masa itu dan pada awal dakwahnya adalah satu-satunya manusia yang beribadah menyembah kepada Allah SWT dan kaumnya adalah umat pertama yang mendustakan para rasul. Oleh karena itu, Allah SWT memberikan sebuah kehormatan dan pemuliaan kepada Nabi Nuh dengan kalimat, hamba Kami. menggandeng kata '*abd*' (hamba) kepada Allah SWT adalah sebuah bentuk pemuliaan dan penghormatan dari-Nya. Pemilihan kata '*abd*' di sini lebih kuat dalam menunjukkan kebenaran

⁵⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurtuby, *Tafsir Al-Qurtubi*, Kairo: Dar Ar-Rayyân Li At-Turâts, tt, juz 8, hal. 221.

⁵⁵ Wahbah Az-Zuhailiy, *At-Tafsîr Al-Munîr fî Al-'Aqîdah wa Asy-Syarîah wa Al-Manhaj...*, juz 13, hal. 105

Nabi Nuh a.s. dan buruknya sikap mereka yang mendustakan daripada jika menggunakan kata *rasûlanâ* (rasul Kami).

Di sisi lain, umat Nabi Nuh menyebutnya sebagai orang *majnûn* karena mereka melihat Nabi Nuh mendatangkan ayat-ayat untuk membuktikan kebenarannya, yang mereka tidak akan mampu menandinginya dan tidak akan mampu mendatangkan hal serupa. Allah SWT menginformasikan Nabi Nuh a.s. dengan kalimat, "Lalu diusirnya dengan ancaman," yang menunjukkan bahwa mereka berupaya sekuat tenaga mencegah dan menghalang-halangi Nabi Nuh dari menyampaikan dakwahnya, dengan mencaci-maki, mencibir; mengintimidasi, meneror, dan mengancamnya dengan pembunuhan pada dirinya. Atau bisa juga kalimat ini adalah menceritakan perkataan mereka, yakni mereka berkata, "Nuh adalah orang *majnûn* yang diganggu oleh jin."⁵⁶

9. QS. Al-Qalam: 2

مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٌ ﴿٢﴾

“Dengan karunia Tuhanmu engkau (Muhammad) bukanlah orang gila.” (QS. Al-Qalam [68]: 2)

Surah al-Qalam dalam Mushaf Al-Qur’an Standar Indonesia ditetapkan sebagai surah makkiyah. Hal ini sejalan dengan penetapan status surah tersebut dalam beberapa mushaf lainnya terbitan luar negeri, seperti Arab Saudi, Mesir, Pakistan, Libya, dan Maroko. Ketetapan dalam mushaf-mushaf sejalan dengan pendapat para mufasir. Di antara mereka yang menggolongkan surah al-Qalam ke dalam kategori makkiyah adalah al-Mâwardi, al-Bagawi, Ibnu Kašir, as-Suyûti, hingga al-Marâgi dan Ibnu ‘Âsyûr. Ibnu ‘yyah bahkan menegaskan tidak ada ulama yang mengatakan sebaliknya. Mereka juga meyakini surah ini termasuk surah-surah yang paling awal turun di Mekah. Beberapa mufasir bahkan meyakini surah al-Qalam menempati urutan kedua dalam proses turunnya, persis setelah surah al-‘Alaq, meski tidak sedikit pula yang meragukan hal tersebut.⁵⁷

Dari semua ayat yang menyebut *majnûn*, hanya ayat inilah yang menjadikannya awal surat. Bahkan Allah mengawali dengan sumpah, “Demi Pena, dan apa yang dituliskannya”. Tujuan dari sumpah adalah untuk menegaskan dan menguatkan suatu berita. Abu alQasim al-

⁵⁶Wahbah Az-Zuhailiy, *At-Tafsîr Al-Munîr fî Al-‘Aqîdah wa Asy-Syarîah wa Al-Manhaj...*, hal. 105

⁵⁷Muchlis Muhammad Hanafi, *Makkiy & Madaniy, Periodisasi Pewahyuan Al-Qur’an...*, hal. 579

Qusyairi menegaskan bahwa Allah itu menyebutkan sumpah untuk menyempurnakan hujah dan menegaskannya. Sebab suatu hukum itu akan jelas dengan dua hal, yaitu dengan persaksian atau dengan sumpah. Maka Allah menyebutkan dua hal itu sehingga mereka tidak memiliki hujah untuk menolaknya.⁵⁸

Oleh karena itu, firman Allah, "Kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila." adalah *muqsam alaih* (kalimat yang diperkuat dengan sumpah). Sumpah dengan pena dan apa yang ditulis dengan pena adalah isyarat akan keagungan nikmat pada dua hal tersebut. Keduanya termasuk nikmat yang paling agung kepada manusia setelah kemampuan bertutur dan menjelaskan (sesuatu). Keduanya adalah jalan pembudayaan dan penyebaran ilmu pengetahuan di antara kelompok-kelompok, bangsa dan individu juga petunjuk atas kemajuan dan kecerdasan umat dan bangsa.

Sumpah dengan pena, sebagai simbol pengetahuan, juga bisa mengisyaratkan bahwa sejarah akan membuktikan bahwa engkau Muhammad bukanlah orang gila. Pembuktian-pembuktian ilmiah akan menegaskan kekeliruan yang dilakukan oleh orang-orang kafir Quraisy yang menuduh engkau dengan tuduhan yang salah dan melecehkan.

Sebab tuduhan mereka adalah keanehan yang dinisbahkan oleh orang-orang kafir kepada Nabi sebagai bentuk permusuhan dan kedengkian. Beliau mempunyai kedudukan yang tinggi, diakui kejujurannya oleh siapa saja yang mengenalnya, dan juga posisi yang luhur berupa kenikmatan Allah kepadanya, yakni kebijaksanaan, akal dan akhlak-akhlak mulia lain yang pantas untuk kenabian.

Sebab Turunnya ayat ini dikatakan oleh Ibnu Mundzir, yang meriwayatkan dari Ibnu Juraij, dia berkata, "Dahulu orang-orang mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw, adalah gila, kemudian beliau adalah setan. Lalu turunlah ayat ini."⁵⁹ Dari sini, ayat ini menjadi satu-satunya ayat yang menanggapi tuduhan langsung dari orang-orang kafir Quraisy. Atau lebih jauh dari itu, surat ini turun adalah untuk tujuan menolak tuduhan gila kepada Nabi Muhammad Saw.

Paling tidak ada dua yang dijadikan sangkalan dan penolakan, yaitu sumpah Allah sendiri dan penjelasan sosok Nabi Muhammad Saw, yang jauh dari karakter-karakter orang gila.

Oleh karena itu dalam ayat berikutnya, setelah menyebut *majnûn*, Allah menyebutkan karakter atau akhlak Nabi Muhammad Saw.

⁵⁸Jalaluddîn As-Suyuti, *Al-Itqân fi 'Ulûm Al-Qur'ân*, Kairo: Al-Maktabah At-Taufiqiyyah, 2014, juz 4, hal. 44.

⁵⁹As-Suyuti, *Asbab An-Nuzûl* diterjemahkan oleh Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid dengan judul *Asbabun Nuzul*, Jakarta Timur: Al-Kautsar, 2014, hal. 559.

Kesempurnaan akhlak adalah kebaikan dunia, agama, dan hari akhir. Diriwayatkan dari Nabi Muhammad saw. bahwasanya beliau bersabda sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Sam'ani, "Tuhanku mengajarku etika, lalu Dia baik dalam mengajarku. Sebab Allah berfirman, "Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh."

Dalam kitab Shahih Bukhari Muslim dari Anas, dia berkata, 'Aku melayani Rasulullah saw. sepuluh tahun. Beliau sama sekali tidak pernah berkata kepadaku, "Hus", tidak pula berkata mengenai sesuatu yang aku perbuat, "Mengapa kamu melakukannya?", tidak pula mengenai sesuatu yang tidak aku lakukan, "Mengapa kamu tidak melakukannya?."

Rasulullah tidak pernah sama sekali memukul pembantunya, tidak pula memukul perempuan, tidak pula memukul apa pun sama sekali dengan tangannya. Kecuali karena *jihad fi sabilillah*, tidak pula dia disuruh memilih dua hal kecuali yang paling disukai adalah yang paling mudah di antara keduanya, kecuali jika itu adalah perbuatan dosa. Jika itu berupa dosa maka dia adalah orang yang paling menjauhinya. Tidak pula dendam akan sesuatu demi dirinya kecuali jika keharaman Allah dirusak. Maka dia membalas karena Allah semata."

Intinya, kemuliaan akhlak Nabi Muhammad itu diakui oleh orang-orang yang mengenalnya. Bahkan dalam bahasa Aisyah, akhlak Nabi Muhammad SAW adalah Al-Qur'an.

يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ أَنْبِئِي عَن خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ :
أَلَسْتَ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ قُلْتُ: بَلَى، قَالَتْ: فَإِنَّ خُلُقَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ كَانَ الْقُرْآنَ

“Wahai Ummu al-Mu'minin, beritahukanlah kepadaku tentang akhlaq Rasulullah Saw, maka Aisyah menanyainya kembali: apakah kamu tidak membaca Al-Quran? maka aku menjawab: iya. Maka Aisyah menjawab: sesungguhnya akhlaq Rasulullah saw ialah Al-Quran” (HR. Muslim).

Setelah Allah menyifati bahwa beliau mempunyai budi pekerti yang agung Dia mengancam dan mengintimidasi orang-orang musyrik dengan firman-Nya, "Maka kelak engkau akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat, siapa di antara kamu yang gila?" (al-Qalam: 5-6)

Kamu akan mengetahui wahai Muhammad, orang-orang kafir yang musyrik melanggar sumpah dan mendustakanmu di dunia dan di hari Kiamat juga akan mengetahui siapa *al-maftûn* (yang mendapatkan ujian), yang gila dan sesat apakah kamu atau mereka? Ini adalah sanggahan atas dugaan mereka bahwa Nabi Muhammad saw. adalah *maftûn* dan sesat. Yang dimaksud dengan *al-maftûn* adalah orang yang mendapatkan cobaan gila. Ini adalah gaya bahasa *khithâb* (pembicaraan) yang tinggi. Di dalamnya ada kesan jauh dari provokasi, menarik untuk diperhatikan dan dinalar.

Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui siapa yang sejatinya sesat, kamu atautkah orang yang menuduhmu sesat. Siapa yang mendapatkan hidayah dari dua kelompok, kalian atau mereka. Sebuah hidayah yang mengantarkan pada kebahagiaan segera (di dunia) dan kelak (akhirat). Artinya, justru mereka yang sesat karena mereka menyalahi apa yang bermanfaat bagi mereka di kehidupan sekarang dan akan datang pilihan mereka tertuju pada apa yang mudharat bagi mereka. Allah akan membalas masing-masing kelompok dengan hukuman dan pahala yang menjadi hak bagi masing-masing. Yang dimaksud dengan kesesatan di sini adalah kesesatan dalam agama dan aqidah. Sementara itu, yang dimaksud dengan mendapatkan hidayah adalah hidayah untuk agama.

10. QS. Al-Qalam: 51

وَأَنَّ يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيَزْلِقُونَكَ بِأَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ ﴿٥١﴾

“Dan sungguh, orang-orang kafir itu hampir-hampir menggelincirkanmu dengan pandangan mata mereka, ketika mereka mendengar Al-Qur’an dan mereka berkata, “Dia (Muhammad) itu benar-benar orang gila.” (QS. Al-Qalam [68]: 51)

Allah menyatakan kepada Nabi Muhammad SAW, *“Orang-orang kafir itu sangat marah dan benci kepada engkau ya Muhammad, mereka memandang engkau dengan sudut matanya dengan pandangan yang penuh kemarahan dan kebencian, terutama pada saat mereka mendengar bacaan Al-Qur’an.”*

Menurut sebagian ahli tafsir, bahwa yang dimaksudkan dengan *“orang-orang yang hampir-hampir menggelincirkan Nabi dengan pandangan matanya”* ialah Bani Asad. Salah satu kabilah di negeri Arab waktu itu. Diriwayatkan bahwa orang-orang dari Bani Asad mempunyai semacam ilmu yang dapat mempengaruhi orang lain

dengan menggunakan ketajaman sorotan matanya. Maka sebagian mereka bermaksud mencobakan ilmunya itu kepada Nabi Muhammad SAW. karena menurut mereka, seandainya Muhammad benar-benar seorang Rasul utusan Allah, tentu ia tidak akan terpengaruh oleh ilmu mereka itu. Nyatanya, ilmu itu memang tidak mempan mengenai beliau.⁶⁰

Dengan demikian, ilmu ghaib dan segala macam bentuknya tidak akan mampu mempengaruhi seseorang yang beriman kepada Allah SWT. Kecuali ilmu-ilmu yang sesuai dengan sunnatullah, seperti menyakiti seseorang dengan mempengaruhi jiwanya, sesuai dengan dalil-dalil dan ketetapan ilmu jiwa. Ilmu yang demikian itu dapat memengaruhi seseorang.

Pada akhirnya, orang-orang kafir yang tidak dapat mempengaruhi Nabi Muhammad SAW dengan ilmu-ilmu yang mereka miliki, misalnya dengan sorotan pandangan mata, dan karena tidak mampu menandingi al-Qur'an, maka mereka mengatakan, "*Sesungguhnya ia (Muhammad) itu benar-benar orang yang gila*".

Wahbah Az-Zuhaili menuliskan, bahwa mereka -sebagaimana diucapkan oleh Zamakhsyari- karena tajamnya pandangan mereka kepadamu dengan mata permusuhan dan kemarahan yang hampir saja mereka membuat kakimu tergelincir atau membinasakanmu. Pandangan dari mereka ini menjadi keras ketika Nabi Muhammad saw. membaca Al-Qur'an karena kebencian mereka dan keirihatian atas kenabian yang diberikan kepada Nabi. Mereka mengatakan "Dia orang gila." Ini karena mereka bingung (tidak tahu) akan Al-Qur'an dan karena ingin lari dari Nabi.⁶¹

Kalau tidak, sesungguhnya mereka mengetahui bahwa Nabi Muhammad saw. adalah orang yang paling pandai di antara mereka. Maknanya adalah mereka menganggap Nabi gila karena Al-Qur'an itu. Sebagian ulama mengatakan bahwa mereka hampir saja mengenaimu dengan mata mereka. Dirwayatkan bahwa pengaruh mata terjadi pada Bani Asad. Seorang laki-laki dari mereka berlajar-lajar selama tiga hari. Tak sesuatu pun yang dia lewati lalu dia mengatakan, 'Aku tidak pernah melihat hal seperti ini pada hari ini', kecuali dia menatap barang itu dan barang itu terkena pengaruhnya.

Lalu sebagian orang-orang yang pandai menyihir dengan mata menginginkan agar laki-laki itu mengatakan pada Rasulullah saw. semacam itu. Lalu dia berkata, 'Aku tidak pernah melihat laki-laki seperti hari ini.' Lalu, Allah melindungi Nabi. Al-Harawi mengatakan

⁶⁰Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsîr Al-Munîr, Syari'ah, Akidah, Manhaj...*, hal. 456

⁶¹Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsîr Al-Munîr, Syari'ah, Akidah, Manhaj...*, hal. 456

mereka ingin menyakitimu dengan mata mereka, lalu, mereka menghilangkanmu dari kedudukanmu yang mana Allah telah mendudukkannya di dalamnya karena permusuhan dari mereka kepadamu. Ibnu Qutaibah menyanggah hal itu sembari mengatakan bahwa dalam firman ini, Allah tidak bermaksud bahwa mereka mengenai kamu dengan mata mereka, sebagaimana orang yang melihat apa yang dikagumi dengan matanya.

Di sini Allah SWT hanya bermaksud bahwa mereka -ketika kamu membaca Al-Qur'an- melihatmu dengan pandangan yang keras dengan permusuhan dan kemarahan dan hampir saja menjatuhkanmu. Ibnu Katsir mengatakan bahwa maksudnya adalah: mereka iri kepadamu karena kebencian mereka kepadamu. Kalau saja bukan karena penjagaan Allah kepadamu, perlindunganNya kepadamu dari mereka.

Dalam ayat ini -sebagaimana pendapat sebagian ulama- ada dalil bahwa pandangan mata, pengenaannya dan pengaruhnya adalah benar-benar terjadi karena perintah Allah. Sebagaimana tersebut dalam hadits-hadits yang diriwayatkan dari berbagai jalan yang banyak. Di antaranya, diriwayatkan oleh Ahmad dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, "Tidak ada penyakit menular, tidak ada pertarungan nasib dengan burung, tidak ada pertanda buruk dari burung hantu, tidak ada keirihatian. Sedangkan pengaruh pandangan mata adalah benar." Artinya dengan kehendak Allah. Hadits yang diriwayatkan oleh al-Hafidz Abu Ya'la al-Mushili dari Abu Dzar dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya mata bisa membakar seseorang karena izin Allah. Lalu naik dalam keadaan memotong kemudian membinasakannya,"

11. QS. At-Takwir: 22

وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونٍ

“Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah orang gila.” (QS. At-Takwir [81]: 22)

Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia menetapkan surah ini sebagai surah makkiyah, demikian pula mushaf-mushaf cetakan Arab Saudi, Libya, Maroko, Mesir, dan Pakistan. Di kalangan para mufasir pun disebutkan bahwa surah ini berstatus makkiyah. Mufasir klasik seperti as-Sam'aniy, 'Izzuddin bin 'Abd as-Salâm, al-Qurtubi, az-Zamakhshari, Ibnu 'Atiyah, Ibnu al-Jauziy, al-Baidâwi, al-Khàzin, Ibnu Kašir, dan asy-Syaukàni, maupun mufasir kontemporer seperti al-Qàsimi, al-Maràgi, dan Ibnu 'Àsyur menyatakan bahwa surah ini

Makkiyah. Beberapa mufasir bahkan menyatakan adanya ijmak terkait hal ini, seperti al-Qurtubi, Ibnu ‘Atiyyah, al-Bagawi, dan Ibnu ‘Asyûr. Seluruh ayat pada surah ini pun berstatus makkiyah. Belum ditemukan satu literatur tafsir yang mengecualikan beberapa ayatnya dari status surah makkiyah.⁶²

Secara urutan ayat ini menjadi ayat yang menyebut terakhir kata *majnûn*. At-Takwir dimaknai sebagai penggulungan matahari, karena memang di antara peristiwa pada saat kiamat berlangsung adalah matahari dijungkirbalikan, dipadamkan cahayanya, diluluhlantakkan, dan ditabrakkan dengan bintang-bintang yang lain. Sebab tujuan utama surat ini adalah uraian tentang Hari Kiamat dan balasan yang akan diterima masing-masing orang. Al-Biqâ’i menyebutkan bahwa tujuan surat ini adalah ancaman keras atas siksa yang bakal terjadi di Hari Kiamat. Ancaman itu ditujukan kepada siapapun yang mengingkari kebenaran Al-Qur’an yang merupakan peringatan, dan yang tertulis di lembaran-lembaran yang dimuliakan, ditinggikan lagi disucikan, di tangan para penulis, utusan serta duta Allah.⁶³

Setelah menerangkan peristiwa Hari Kiamat, Allah menyebut “utusan yang mulia, di mana yang dimaksudkan di sini adalah Malaikat Jibril,⁶⁴ yang menjadi utusan Allah dalam menyampaikan wahyu. Ia disandangi sifat *karîm*, yang diartikan sebagai segala yang terpuji sesuai obyek yang disifatinya. Ini berarti bahwa segala sifat terpuji yang dapat disandang oleh malaikat dan segala sifat terpuji yang berkaitan dengan utusan, semua itu telah disandang, oleh siapa yang dimaksud dengan rasul di sini. Sebagai Rasul, tentulah dia menyampaikan secara sempurna apa yang diperintahkan kepadanya untuk disampaikan.⁶⁵

Allah berfirman, "Dan temanmu (Muhammad) ini bukanlah orang gila." Maksudnya, wahai sekalian penduduk Makkah, Muhammad itu tidak gila seperti yang kalian sangka. Penyebutannya dengan menggunakan kata sahabat menunjukkan bahwa mereka mengetahui tentang dirinya dan bahwasanya ia adalah manusia yang paling berakal dan paling sempurna. Sebab, setiap orang akan

⁶²Muchlis Muhammad Hanafi, *Makkiy & Madaniy, Periodisasi Pewahyuan Al-Qur’an...*, hal. 635.

⁶³Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, 110.

⁶⁴Jibril berasal dari bahasa Ibrani, Gavri’el yang berarti hamba Tuhan. Nama Jibril disebutkan tiga kali dalam dua ayat dalam Al-Qur’an: Al-Baqarah ayat 97 dan At-Tahrim ayat 4. Selebihnya disebut dengan sebuta Rûh, Rûh Al-Quddus (Al-Baqarah 87 & 253, Al-Maidah ayat 110, dan An-Nahl ayat 102), *Ar-Rûh al-Amîn* (As-Syû’ara ayat 193), dan juga Rasûl. Lihat Ali Audah, *Nama dan Kata dalam Al-Qur’an...*, hal. 483 .

⁶⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hal. 109.

mengenal tabi'at temannya yang sehari-hari bergaul dengannya. Orang-orang Quraisy itu selalu bergaul dengan Nabi Muhammad semenjak beliau masih kecil dan mengetahui kejujuran beliau. Oleh karena itu, mereka memberikan julukan kehormatan kepadanya dengan kata-kata "*al-amīn*" sebelum beliau menjadi nabi. Selain itu beliau juga mempunyai empat sifat keutamaan, yaitu: mulia, mempunyai kekuatan, mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah, dan ditaati oleh para malaikat. Beliau tidak pernah berdusta, menyalahi janji, atau berkhianat sehingga apa-apa yang dituduhkan kepada Nabi Muhammad itu tentang sifat gila, tukang sihir, atau pendusta adalah bohong semata.

Ayat lain yang serupa dengan ayat ini adalah firman Allah, "Dan apakah mereka tidak merenungkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak gila. Dia (Muhammad) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang jelas." (al-A'râf: 184)

Al-Qurtubi menyebutkan ada yang mengatakan, Nabi Muhammad SAW ingin melihat Jibril dalam rupa aslinya yang diciptakan oleh Allah SWT. Jibril berkata, "Hal itu tidak mungkin bagiku". Lalu Allah Yang Maha Mulia pun mengizinkannya, maka Jibril pun datang kepada nabi dan dirinya telah menutup ufuk. Ketika nabi Muhammad Saw melihatnya beliau pun jatuh pingsan, lalu orang-orang musyrik berkata, "Dia gila." Maka turunlah ayat, "*Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah orang gila.*" (QS. At-Takwir [81]: 22). Sesungguhnya Nabi Muhammad sAw dengan hanya melihat rupa asli Jibril, hal itu telah menakutkannya, ada pula riwayat yang menyebutkan bahwa pertemuan itu tanpa keinginan Nabi, sehingga tatkala melihat Malaikat Jibril secara langsung Nabi Muhammad terjatuh pingsan.⁶⁶

Menurut Ibnu Abbas, tak semua nabi bisa melihat langsung rupa malaikat Jibril. Hanya Nabi Muhammad, Nabi Isa, Nabi Musa, dan Nabi Zakariya yang bisa melihat dan berkomunikasi dengan malaikat Jibril secara langsung. Sementara nabi yang lain hanya berupa ilham atau melalui mimpi yang benar.⁶⁷

B. Perbedaan Konteks Kata *Majnûn*

Dari 11 ayat yang telah disebutkan dan diuraikan tafsirnya di atas, menilik dari sisi tema ayat, bisa dikelompokkan menjadi tiga. Pertama, ayat-ayat yang merekam dakwaan dan tuduhan yang dilemparkan oleh orang-orang yang ingkar kepada Nabi Muhamamd Saw. Kedua, ayat-ayat

⁶⁶Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, Kairo: Dar Ar-Rayyân Li At-Turâts, tt, juz 10, hal. 7061

⁶⁷Aan Rukama, dkk, *Mengenal Islam Jalan Tengah...*, hal. 75.

yang menunjukkan dakwaan dan tuduhan kepada para nabi dan rasul, dalam rangka memberi contoh kepada Nabi Muhammad Saw. Ketiga, ayat-ayat sanggahan Allah SWT kepada dakwaan dan tuduhan tersebut, terutama kepada Nabi Muhammad Saw. Jadi fokus tuduhan itu sesungguhnya tetaplah Nabi Muhammad Saw, di mana kemudian Allah menyanggahnya, sekaligus untuk menguatkan Nabi Muhammad Saw dengan sumpah, keterangan, atau penceritaan terkait tuduhan yang sama kepada nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad Saw.

Hal ini bisa dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1
Ayat-ayat *majnûn*

No	No Ayat	Redaksi Ayat	Tema
1.	Al-Hijr ayat 6	<p>وَقَالُوا يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ ﴿٦﴾</p>	<p>Ini adalah perkataan orang-orang kafir Quraisy yang menuduh Nabi Muhammad Saw sebagai “orang gila”. Mereka tidak percaya Al-Qur’an, kalamullah, turun kepadanya. Mereka menyangkal dan melakukan tuduhan dan fitnah yang mereka rencanakan. Terjemah Kemenag 6. Dan mereka berkata, “Wahai orang yang kepadanya diturunkan Al-Qur’an, sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar orang gila.</p>
2.	Asy-Syu’ara ayat 27	<p>قَالَ إِنَّ رَسُولَكُمْ الَّذِي أَرْسَلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ ﴿٢٧﴾</p>	<p>Ini adalah perkataan Fir’aun kepada kaumnya terkait Nabi Musa As yang datang menyampaikan risalah usai tinggal lama di</p>

			<p>Madyan. Fir'aun menolak ajakan dakwah Nabi Musa dan menyebutnya sebagai "orang gila". Meskipun yang disebut gila adalah Nabi Musa, tetapi ayat ini dalam kerangka menenangkan Nabi Muhammad Saw. <i>Dia (Fir'aun) berkata, "Sungguh, Rasulmu yang diutus kepada kamu benar-benar orang gila."</i></p>
3.	Ash-Shâffât ayat 36	<p>وَيَقُولُونَ إِنَّا لَتَارِكُوا آلِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ ﴿١٦﴾</p>	<p>Ini merupakan perkataan orang kafir Quraisy, bahwa bagaimana mungkin mereka meninggalkan tuhan-tuhan yang mereka sembah selama ini, hanya karena perkataan seorang Muhammad. Konsep Tuhan yang Esa yang diperkenalkan tidak masuk akal bagi mereka. <i>Dan mereka berkata, "Apakah kami harus meninggalkan sesembahan kami karena seorang penyair gila?"</i></p>
4.	Ad-Dukhân ayat 14	<p>ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُ وَقَالُوا مُعَلَّمٌ مَّجْنُونٌ ﴿١٤﴾</p>	<p>Konteks ayat ini adalah adzab yang diterima oleh kafir Quraisy berupa kekeringan dan kemarau yang panjang, dan juga ancaman adzab</p>

			di akhirat, yang mereka tidak percayai, bahkan mengatakan kepada Nabi Muhammad Saw terkait ancaman ini dengan, <i>Dia adalah seorang yang menerima ajaran (dari orang lain) lagi seorang yang gila</i> ”.
5.	Adz-Dzâriyât ayat 39	<p>فَتَوَلَّىٰ بُرْكُنَيْهِ وَقَالَ سِحْرٌ أَوْ مَجْنُونٌ ﴿٣٩﴾</p>	Surat Adz-Dzâriyât dari awal menyampaikan balasan bagi orang yang menerima dan membangkang ajaran Allah. Bagi yang membangkang, maka adzab di dunia diberikan sebagaimana kaum nabi-nabi sebelumnya dan juga adzab akhirat. Di antaranya terjadi pada kaumnya Nabi Musa, yang pembangkangannya sampai menyebut Nabi Musa. <i>Tetapi dia (Fir'aun) bersama bala tentaranya berpaling dan berkata, “Dia adalah seorang pesihir atau orang gila.”</i>
6.	Adz-Dzâriyât ayat 52	<p>كَذَلِكَ مَا آتَىٰ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ ﴿٥٢﴾</p>	Ayat ini menjadi penegas ayat sebelumnya, adzab yang dialami oleh orang-orang yang mengingkari ajaran para nabi dan rasul. <i>Demikianlah setiap kali seorang Rasul yang datang kepada orang-orang</i>

			<i>yang sebelum mereka, mereka (kaumnya) pasti mengatakan, “Dia itu pesihir atau orang gila.”</i>
7.	Ath-Thûr ayat 29	<p>فَذَكِّرْ فَمَا أَنْتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ ﴿٢٩﴾</p>	<p>Pada ayat-ayat awal surat At-Thûr Allah bersumpah terkait peristiwa saat kiamat terjadi dan juga kondisi mereka yang mendustakan ajaran Nabi Muhammad dan berkubang dalam kebatilan. Pun balasan surge bagi mereka-mereka yang bertakwa. Ayat ini hendak menunjukkan ucapan siapa yang benar. Ayat ini hendak menghibur dan meneguhkan Nabi Muhammad agar jangan mundur dalam berdakwah. <i>Maka peringatkanlah, karena dengan nikmat Tuhanmu engkau (Muhammad) bukanlah seorang tukang tenung dan bukan pula orang gila.</i></p>
8.	Al-Qamar ayat 9	<p>﴿ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ ﴿٩﴾ ﴾</p>	<p>Ada dua hal yang didustakan oleh orang kafir di sini, yaitu mukjizat Nabi Muhammad dan ancaman terjadinya kiamat, sesuatu yang tidak bisa diterima oleh</p>

			<p>orang kafir. Mereka diingatkan peristiwa kehancuran umat Nabi Nuh yang mendustakannya. <i>Sebelum mereka, kaum Nuh juga telah mendustakan (rasul), maka mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan, "Dia orang gila!" Lalu diusirnya dengan ancaman.</i></p>
9.	Al-Qalam ayat 2	<p>مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾</p>	<p>Surat Al-Qalam bisa dikatakan secara keseluruhan hendak menenangkan dan menghibur Nabi Muhammad Saw, yang mengalami tuduhan, ancaman dan bermacam gangguan. Kadang tuduhan ini menggoyahkan kepercayaan diri Nabi Muhammad Saw sehingga Allah memperkuatnya dan mengingatkannya. <i>Dengan karunia Tuhanmu engkau (Muhammad) bukanlah orang gila.</i></p>
10.	Al-Qalam ayat 51	<p>وَأِنْ يَّكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُرْلِقُونَكَ بِأَبْصَارِهِمْ لَمَّا</p>	<p>Ayat ini persis nomor dua dari belakang, yang menyebutkan orang-orang kafir berusaha menggelincirkan Nabi</p>

		<p>سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ ﴿٥١﴾</p>	<p>Muhammad Saw dengan perkataan dan sihirnya, namun Allah mencegahnya. <i>Dan sungguh, orang-orang kafir itu hampir-hampir menggelincirkanmu dengan pandangan mata mereka, ketika mereka mendengar Al-Qur'an dan mereka berkata, "Dia (Muhammad) itu benar-benar orang gila."</i></p>
11.	At-Takwîr ayat 22	<p>وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونٍ ﴿١٢﴾</p>	<p>Ayat ini didahului dengan sumpah Allah akan kebenaran dan kemuliaan malaikat Jibril yang menjadi perantara wahyu Al-Qur'an. Dengan sumpah ini, sekaligus penceritaan kiamat pada awal At-Takwîr hendak menegaskan penolakan tuduhan gila kepada Nabi Muhammad Saw. Sebab, sahabat kalian, yang kalian kenal sejak kecil, tidak akan berdust, dan kalian mengetahuinya, apalagi mengalami kegilaan. Terjemah Kemenag <i>Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah orang gila.</i></p>

Dalam perspektif Foucault, untuk memahami rangkaian ayat-ayat ini secara utuh, diperlukan pemahaman secara menyeluruh terkait sejarah

statemen “majnûn” ini muncul atau dimunculkan untuk kemudian disikapi oleh Nabi Muhammad Saw. Dalam hal ini penulis terbantu dengan model tafsir baru yang masyhur disebut sebagai *tafsir nuzûli*. Meski belum banyak tafsir dengan metode demikian, namun beberapa sudah dituliskan oleh beberapa ulama.

Dalam tafsir ini para mufassir tidak lagi menyajikan urutan tafsirnya sesuai tartib *mushafi* (urutan sesuai mushaf sekarang) melainkan berdasarkan urutan turunnya surah, dimulai dari surah yang pertama kali turun hingga terakhir kali diturunkan. Dengan pola ini, para mufassir berusaha menghasilkan makna kontekstual ayat-surah secara kronologis sesuai dengan dakwah kenabian.⁶⁸

Dari 11 ayat yang mencantumkan kata “majnûn”, ada dua surat yang dianggap paling awal menyebutnya, yaitu surat Al-Qalam dan surat At-Takwîr. Surat Al-Qalam secara urutan diperdebatkan. Sebagian ulama menyebutkannya sebagai surat kedua yang turun setelah Al-Qalam.

⁶⁸Dalam penelusuran Muhamamd Dimiyati, paling tidak baru tiga kitab yang mempresentasikan model *tafsir nuzûli* ini. *Pertama*, Muhammad Izzat Darwazah (1305 – 1404 H). Seorang cendekiawan, politikus, sastrawan, penulis, sejarawan, penerjemah dan mufassir asal Nablus, Palestina. Di samping bahasa Arab, beliau juga menguasai bahasa Inggris dan Turki, serta mempelajari banyak buku dengan kedua bahasa tersebut. Kitab tafsirnya berjudul, “*At-tafsir al-Hadits*” (التفسير الحديث). Tafsir ini ditulis menurut kronologi turunnya ayat (*asbab an-nuzul*) dan dicetak dalam 12 jilid. Ketekunan Darwazah merunut *asbab an-nuzul* membuatnya peka terhadap realitas; ia ingin agar teks Al-Qur’an bisa berdialektika dengan realitas nyata mungkin. Tafsirnya juga menyingkap munasabah dan sejarah turunnya ayat, membahas ayat-ayat hukum, serta membicarakan beberapa ayat yang dinasakh (dihapus), disamping yang paling utama adalah tentang sirah dan bi’ah nabawiah.

Kedua, Abdurahman Hasan Habannakah al Maidani (1345 – 1425 H). Lahir di Syria dan pernah kuliah di Fakultas Syariah Universitas al Azhar, lalu menjadi dosen di Universitas al Imam Muhammad bin Sa’ud Riyadh, lalu dosen di Universitas Ummul Quro Makkah. Kitab tafsir berjudul “*Ma’arij at-Tafakkur wa Daqaiq al-Tadabbur*” (معارج التفكير و دقائق التدبر). Tafsir ini disusun sesuai kronologis turunnya surah yang ada dalam *mushaf* Syekh Muhammad Ali Kholaf al Husaini al Mashri, dengan sedikit perbedaan. Syekh Habannakah berusaha menghadirkan makna-makna ayat selaras dengan tema sentral surah yang menghimpun ayat-ayat tersebut.

Ketiga, Muhammad Abid al Jabiri (1935 – 2010 M). Beliau adalah Guru besar, pemikir, penulis buku2 kajian Islam modern, bukunya yang paling terkenal adalah “*Naqd al-Aql al-‘Arabi* (نقد العقل العربي), Kritik Nalar Arab yang berjumlah 4 seri. Tafsirnya berjudul, “*Fahm Al-Quran al-Hakim: At-Tafsir al-Wadih Hasba Tartib al-Nuzul*” (فهم القرآن الحكيم) (التفسير الواضح حسب ترتيب النزول). Tafsir ini dicetak dalam tiga jilid, dan disusun sesuai kronologis turunnya ayat berdasarkan riwayat-riwayat yang menguatkannya. Dia membagi tafsirnya menjadi tiga bagian, masing-masing berisi *mukaddimah*, *istihlal*, *istithrad* dan catatan-catatan kaki. Usaha yang ingin dikembangkan beliau dalam tafsir ini adalah mengkonstruksi bangunan pikir Al-Quran sesuai kronologis turunnya ayat Al-Quran, atau – dalam bahasa yang lebih sederhana- membaca Al-Quran dalam bingkai sejarah kenabian, dan membaca sejarah nabi dalam bingkai Al-Quran.

Sedangkan menurut sebagian ulama yang lain, bahwa surat yang kedua turun adalah surat Al-Mudatstsir.⁶⁹

Menurut Jabir bin Abdillah surat Al-Qalam adalah surat kedua yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw, sesudahnya adalah surat Al-Muzammil baru kemudian surat Al-Muddatstsir. Tetapi riwayat yang lebih kuat adalah yang menyatakan bahwa surat pertama yang diterima awal ayat-ayatnya oleh Nabi Muhammad Saw adalah Iqra', kemudian terhenti sekian lama lalu turunlah surah Al-Muddatstsir.⁷⁰

Riwayat Ibnu aý-Ýurais dari Ibnu 'Abbàs berkata, "Ketika bagian awal suatu surah turun di Mekah, maka ditulislah 'surah ini turun di Mekah', kemudian Allah mengimbuhkan (beberapa ayat lagi) pada surah tersebut sesuai kehendak-Nya. Adapun surah yang pertama kali turun adalah Iqra' bismi rabbikallaži Khalaaq (al-'Alaaq), lalu Nùn wal-Qalam (al-Qalam), lalu Yà Ayyuhal-Muzzammil (al-Muzzammil), lalu Yà Ayyuhal-Muddaššir (Muddaššir) ..."⁷¹

Keterangan menarik bisa dijumpai dalam *Tafsir Fi Dzilal al-Quràn*. Di sana Sayyid Qutb menjelaskan bahwa adalah hal yang sulit untuk memas tikan kapan tepatnya surah ini diturunkan, baik awalnya maupun keseluruhannya. Tidak mudah juga untuk menjawab pertanyaan apakah bagian awal surah ini turun lebih dahulu daripada bagian berikutnya. Itu karena, baik bagian awal maupun akhir surah ini berbicara tentang topik yang sama, yakni tentang sikap buruk dan tuduhan kaum kafir kepada Rasulullah sebagai orang gila. Maka Al-Qur'an membantah dan menafikan serta mengancam mereka yang menghalangi dakwah sebagaimana terbaca di awal surat.⁷²

Riwayat yang menjelaskan surah ini turun tepat setelah al-'Alaaq memang banyak. Disepakati pula dalam beberapa mushaf—yakni pada zaman sahabat—bahwa surah ini menempati urutan kedua. Namun demikian, konteks, topik, dan gaya bahasa surah ini membuat Sayyid Qu'ib mengunggul kan pendapat yang berbeda. Dari sini, lanjut Sayyid Qu'ib, hampir dapat dipastikan bahwa surah ini tidak menempati urutan turun kedua setelah al-'Alaaq, melainkan turun beberapa waktu setelah Rasu lullah mendapat perintah untuk berdakwah secara terang-terangan. Perintah itu sendiri turun sekitar tiga tahun setelah perintah untuk

⁶⁹Muhammad Abid Al-Jabiri, *Fahm Al-Quràn al-Hakîm: At-Tafsîr al-Wadhîh Hasba Tartîb al-Nuzûl*, Radamek: Dâr Al-Baidha', 2008, juz, 1, hal. 165.

⁷⁰Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., hal. 236.

⁷¹Muchlis Muhammad Hanafi, *Makkiy & Madaniy, Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an*..., hal. 582.

⁷²Muchlis Muhammad Hanafi, *Makkiy & Madaniy, Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an*..., hal. 585.

berdakwah secara sembunyi-sembunyi dan personal. Pendapat serupa dikemukakan oleh Muhammad Sayyid Tantawi.⁷³

Namun, pendapat Sayyid Qutb ini tidak sejalan dengan pendapat ulama lain. Sebagian ulama menyatakan bahwa penafian kegilaan itu bukanlah karena adanya tuduhan kaum musyrikin, tetapi lahir dari perasaan atau rasa takut Nabi Muhammad Saw sendiri ketika menerima wahyu pertama. Nah, perasaan itu yang dinafikan sehingga sangat wajar surat ini merupakan surat kedua yang beliau terima.⁷⁴

Di luar perdebatan tersebut, di sini diperoleh alasan kemunculan sebutan “orang gila” pada diri Nabi Muhammad Saw, paling tidak dari dua sisi: pertama, muncul dari perasaan Nabi Muhammad Saw sendiri, kedua, dari cemoohan orang-orang kafir Quraisy.

1. Perasaan Nabi Muhammad Saw setelah Mendapatkan Wahyu

Di sisi lain Ibn Kathir mencatat sebuah kisah Rasulullah SAW ketika menyerukan dakwahnya di atas bukit Shafa. Baginda memanggil kaum Quraisy lalu memberi peringatan kepada kaumnya itu terhadap siksaan dan hukuman-hukuman Allah SWT. Lalu datang salah seorang dari kaumnya dan berkata “sesungguhnya teman kalian ini adalah seorang yang gila, ia akan berbicara sehingga pagi”. Lalu turunlah ayat yang intinya; “Patutkah mereka (ingkar dan) tidak mau memikirkan (dengan fikiran yang sadar bahwa) sahabat mereka (Muhammad) tidak sekali-kali mengidap penyakit gila (sebagaimana yang mereka tuduhkan itu), bahkan dia hanyalah seorang (Utusan Allah) yang memberi perintah yang jelas.” (Surah al-A’raf, 7: 184)

Peristiwa Rasulullah SAW menerima wahyu yang pertama juga merupakan suatu pengalaman yang asing bagi Baginda dan kaum Quraisy yang mendengar kisah ini ketika itu. Kisah ini disebut oleh Imam Bukhari dalam Kitab Sahih al-Bukhari. Dari Aisyah RA, dia menceritakan; wahyu pertama-tama yang diturunkan kepada Rasulullah SAW berupa mimpi yang baik ketika tidur, Baginda SAW tidak bermimpi selain datang seperti fajar subuh.⁷⁵

Dikisahkan bahwa Baginda SAW selalu pergi ke gua Hira’ untuk ber-*tahannus* di sana yaitu beribadah beberapa malam, dan Baginda SAW untuk hal tersebut membawa bekal, kemudian kembali kepada Khadijah agar dia dapat mempersiapkan bekal Baginda SAW untuk keperluan seperti itu, sampai akhirnya Baginda SAW dikejutkan dengan al-Haq ketika Baginda SAW sedang berada di dalam gua Hira’.

⁷³Muchlis Muhammad Hanafi, *Makkiy & Madaniy, Periodisasi Pewahyuan Al-Qur’an...*, hal. 585.

⁷⁴Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hal. 236.

⁷⁵Ibnu Hisyâm, *As-Sîrah An-Nabawiyah*, Beirut: Dâr Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 2020, hal. 94.

Malaikat datang kepada Baginda SAW dan berkata: “Bacalah!” Nabi SAW berkata “maka aku menjawab, aku tidak pandai membaca!”

Lalu dia memelukku dan menutupiku hingga aku kepayahan. Kemudian melepasku dan berkata: “Bacalah!” Aku menjawab “Aku tidak pandai membaca!” Dia memelukku dan menutupiku untuk kedua kalinya hingga aku kepayahan. Kemudian melepasku lagi seraya berkata: “Bacalah!” Aku menjawab “Aku tidak pandai membaca!”

Maka dia memelukku dan menutupiku untuk kali ketiganya hingga aku kepayahan. Kemudian melepasku lagi dan mengatakan; أَفَرَّ مَا لَمْ يَعْلَمْ أَنِّي بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقْتُ” sehingga مَا لَمْ يَعْلَمْ” Aku pun apa yang ia baca kemudian setelah selesai Jibril pergi meninggalkanku dan aku bangun dari tidurku dan kurasakan jida sesuatu yang tertulis dalam hatiku. Lalu aku keluar dari Gua Hira. Ketika aku berada di tengah-tengah gunung, tiba-tiba kudengar sebuah suara dari langit: "Wahai Muhammad, engkau adalah utusan Allah sedangkan aku adalah Jibril." Aku dongakkan kepalaku ke langit, saat itu kulihat Jibril dalam sosok seorang laki-laki yang membentangkan kedua kakinya ke ufuk langit. Jibril berkata lagi: "Wahai Muhammad, engkau adalah utusan Allah sedangkan aku adalah Jibril." ⁷⁶

Aku berdiri melihatnya di tempat bagaikan patung. Aku arahkan pandanganku pada di ufuk langit yang lain, tidaklah aku mengarahkan pandanganku ke arah mana pun kecuali aku lihat dia berada di sana. Aku berdiri diam terpana bagaikan patung hingga akhirnya istriku Khadijah mengirim pelayan-pelayannya untuk mencariku. Mereka tiba di Makkah atas dan kembali pada Khadijah, sementara aku tetap berada di tempatku semula. Lalu diapun menghilang dariku.

Aku pulang menemui istriku Khadijah, aku berbaring di pahanya bersandar merapat padanya. Khadijah berkata: "Wahai suamiku, semalam kau kemana saja? Aku telah mengirim orang-orangku untuk mencarimu hingga mereka tiba di Makkah Atas, kemudian pulang dengan tangan hampa." Maka aku ceritakan kepada Khadijah peristiwa yang baru saja aku alami. Khadijah berkata: "Suamiku, bergembiralah, dan kokohlah. Demi Dzat yang jiwa Khadijah berada di Tangan-Nya, ku harap engkau diangkat menjadi Nabi untuk umat ini."

Khadijah bangkit lalu membereskan pakaiannya kemudian pergi ke kediaman Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushay, saudara sepupunya. Waraqah adalah seorang penganut agama Kristen yang mengkaji kitab-kitab agama ini dan banyak belajar dari orang-orang Yahudi dan Kristen. Khadijah memerintahkan kepada Waraqah persis seperti yang dituturkan Rasulullah Saw, bahwa beliau

⁷⁶Ibnu Hisyâm, *As-Sîrah An-Nabawiyah...*, hal. 94

melihat dan mendengar sesuatu. Waraqah bin Naufal berkata: "Quddus, Quddus (Maha Tuhan) Allah, Demi Dzat yang jiwa Waraqah ada di Tangan-Nya, jika semua yang engkau tuturkan benar, wahai Khadijah, sungguh dia telah didatangi Jibril (Namus) yang dahulu pernah datang kepada Musa. Dia adalah Nabi untuk umat ini. Katakanlah padanya hendaknya ia bersabar."

Lalu Khadijah pulang menemui Rasulullah Saw dan menceritakan apa yang dikatakan oleh Waraqah bin Naufal kepada Rasulullah. Usai melakukan khalwat di Gua Hira', Rasulullah Saw beraktivitas seperti biasanya. Beliau pergi ke Ka'bah lalu thawaf. Saat sedang thawaf itulah, beliau bertemu dengan Waraqah bin Naufal. Waraqah bin Naufal berkata: "Wahai sepupuku, tuturkanlah kepadaku apa yang engkau lihat dan dengar!" Rasulullah Saw menuturkan apa yang beliau lihat dan dengar kepada Waraqah bin Naufal. Waraqah bin Naufal berkata: "Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sungguh engkau adalah Nabi untuk umat ini. Sungguh Jibril yang dahulu pernah datang kepada Musa kini telah datang kembali padamu. Engkau pasti akan didustakan, disakiti, diusir, dan diperangi. Seandainya aku masih hidup pada hari itu, pasti aku menolong Allah dengan pertolongan yang diketahui-Nya." Kemudian Waraqah bin Naufal mencium ubun-ubun beliau. Setelah itu, Rasulullah Saw kembali ke rumahnya.⁷⁷

Dalam susunan kalimat yang lain Karen Armstrong menggambarkan perjumpaan Nabi Muhammad Saw dengan Malaikat Jibril saat turun wahyu pertama kali. Malaikat Jibril memeluk (dalam riwayat lain, mencekik) Nabi dengan sangat keras, sampai Nabi kepayahan dan ketakutan. Nabi Saw. dipaksa untuk membaca, padahal beliau tidak bisa membaca. Tidak pernah wahyu datang dengan cara yang "mengerikan" seperti ketika ia datang kepada Nabi Saw. Bukankah beliau adalah kekasih Rabbul 'Alamin, yang tanpa Dia, seluruh alam semesta tidak akan diciptakan. Atas dasar apa Jibril menakut-nakuti Nabi dan menyakitinya. Sesudah itu, Nabi pulang ke rumah dengan diliputi ketakutan, kebingungan, dan kesedihan.⁷⁸

Dalam riwayat yang lain, diceritakan Nabi yang mulia hampir merasa seperti orang gila. Beliau begitu putus asa sehingga berkata, "Aku merencanakan untuk menjatuhkan diriku dan bukit, bunuh diri, dan memperoleh ketenangan. Tiba-tiba di atas bukit, aku mendengar suara: Muhammad, engkau adalah Rasul Allah."

⁷⁷Ibnu Hisyâm, *As-Sîrah An-Nabawiyah...*, hal. 95

⁷⁸Karen Armstrong, *Muhammad: Prophet for Our Time*, Diterjemahkan oleh Yuhani Liputo dengan judul *Muhammad: Prophet for Our Time*, Bandung: Mizan, 2007, hal. 16

Dalam riwayat lain, dikisahkan kesibukan Khadijah untuk "mengobati" Nabi Saw. Dengan berkonsultasi kepada pendeta-pendeta Kristen: Waraqah, Nasthur, dan Adas. Adas memberikan kepada Khadijah sebuah tulisan untuk ditempelkan kepada Nabi Saw. Katanya, jika ia gila, tulisan itu akan menyembuhkannya. Jika tidak, tidak usah mengkhawatirkan apa pun. Ketika pulang dengan membawa tulisan itu, Khadijah menemukan Rasulullah Saw. sedang bersama Jibril, yang membacakan Surah Al-Qalam. Rasulullah Saw. dibawa ke hadapan Adas. Adas menyingkapkan punggungnya dan melihat tanda kenabian di antara kedua tulang belikatnya.⁷⁹

Kisah tersebut berlanjut dalam kata-kata yang dihubungkan dengan salah satu pengikut Muhammad di masa depan, Ibnu Zubair, yang kembali mengutip langsung perkataannya: "Aku membacanya, dan malaikat itu pun berhenti dan pergi. Aku terbangun, dan seolah-olah kata-kata itu sudah terpahat di dalam hatiku. Tidak ada makhluk Allah yang lebih aku benci selain seorang penyair atau orang gila; aku tidak tahan memandangi keduanya, tetapi aku berpikir, 'Aku pasti seorang penyair atau orang gila. Tetapi jika demikian, Quraisy tidak akan pernah mengatakan hal ini tentang diriku. Aku akan mendaki ke puncak gunung, lalu melemparkan diri dari atas sana, dan menemukan peristirahatan dalam kematian.' Tetapi, ketika aku sudah dekat dengan puncak gunung aku mendengar suara dari langit mengatakan, 'Muhammad, engkau adalah utusan Allah.' Aku mendongak untuk melihat siapa yang bicara dan di sanalah Jibril dalam bentuk seorang pria dengan kaki mengangkangi cakrawala. Aku berdiri memandangnya dan hal ini mengalihkanku dari niatku, dan aku tidak bisa maju ataupun mundur. Aku membalikkan wajahku darinya ke semua penjuru cakrawala, tetapi di mana pun aku memandangi, aku melihat dia persis dalam bentuk yang sama." "Ini merupakan penglihatan yang sebenarnya," demikian kata Aisyah kelak, tetapi bentuk yang muncul dalam kata-katanya dan kata-kata para periwayat lain sangatlah datar.

Mereka ini adalah orang-orang dengan maksud baik yang berusaha menemukan kata-kata yang tepat untuk suatu keadaan yang tidak pernah mereka alami. Dalam proses itu, mereka menyederhanakannya, mengubah sesuatu yang metafisik menjadi sesuatu yang semata fisik seperti dalam gambaran malaikat Jibril yang mengangkangi pegunungan. Seolah-olah momen itu sendiri terselubung, seolah-olah penjelasan yang terlalu mendekati apa yang

⁷⁹Karen Armstrong, *Muhammad: Prophet for Our Time*, Diterjemahkan oleh Yuhani Liputo dengan judul *Muhammad: Prophet for Our Time...*, hal. 16-17

terjadi pada malam itu berada di luar pemahaman manusia, dan persis begitulah bagaimana Muhammad mengalaminya. Yang membuat penuturannya yang diriwayatkan menjadi hidup bukanlah penampakan malaikat, melainkan rasa ngeri yang nyata—kepanikan dan kebingungan, perasaan terenggut dari segala sesuatu yang dikenalnya, perasaan benar-benar kewalahan sampai pada titik nyaris mati oleh kekuatan yang lebih besar daripada apa pun yang dapat dipahami manusia. Singkatnya, kekaguman yang dahsyat.⁸⁰

Singkatnya, Muhammad tidak melakukan apa pun yang barangkali tampak sangat penting bagi legenda tentang seseorang yang baru saja melakukan hal yang mustahil dan menyeberangi perbatasan antara dunia ini dan dunia lain—tak ada hal yang bisa jadi membuat kita mudah untuk mencerca, untuk menuduh keseluruhan kisahnya itu sebagai sebuah karangan, sebuah samaran untuk menutupi sesuatu yang bersifat duniawi seperti delusi atau ambisi pribadi. Sebaliknya: dia meyakini bahwa apa yang baru saja dia alami itu tidak mungkin nyata. Paling banter, itu pastilah sebuah halusinasi: tipuan mata atau telinga, atau pikirannya sendiri yang telah mengelabuinya. Paling buruk, itu adalah kerasukan, dan dirinya telah dirasuki oleh sesosok jin jahat, roh gentayangan yang hendak memperdayainya, bahkan hendak merenggut jiwanya.⁸¹

Bahkan, dia begitu yakin bahwa dirinya hanyalah seorang *majnûn*, yang secara harfiah berarti dirasuki jin, sehingga ketika dia mendapati dirinya masih hidup, naluri pertamanya adalah hendak membereskan sendiri urusannya, melompat dari tebing tertinggi dan melarikan diri dari kengerian yang baru saja dia alami dengan mengakhiri seluruh pengalaman hidupnya. Maka, lelaki yang melarikan diri dari Gua Hira itu gemetar bukan dengan sukacita melainkan dengan penuh ketakutan yang purba dan amat sangat. Dia dikuasai bukan oleh keyakinan, melainkan oleh kebimbangan. Dia hanya yakin akan satu hal: apa pun yang terjadi, hal itu bukan ditakdirkan untuk terjadi pada dirinya. Bukan kepada seorang lelaki paruh baya yang paling banter mengharapkan sebuah momen anugerah yang sederhana, bukannya beban wahyu yang luar biasa menyilaukan. Kalaupun dia tidak lagi mengkhawatirkan jiwanya, dia pastinya mengkhawatirkan kewarasannya, karena dia sangat menyadari bahwa terlalu banyak menghabiskan malam merenung sendiri mungkin saja telah mendorongnya melewati ambang kewarasan.

⁸⁰ Karen Armstrong, *Muhammad: Prophet for Our Time...*, hal. 17

⁸¹ Karen Armstrong, *Muhammad: Prophet for Our Time...*, hal. 17

Apa pun yang terjadi di Gua Hira di atas sana, reaksi Nabi Muhammad Saw yang benar-benar manusiawi itu barangkali merupakan argumen paling kuat bagi kebenaran historis peristiwa tersebut. Entah Anda berpikir bahwa kata-kata yang didengarnya berasal dari dalam dirinya atau dari luar, jelas bahwa Muhammad benar-benar mengalaminya, dan dengan sebuah kekuatan yang akan menghancurkan kesadaran tentang diri dan dunianya. Rasa ngeri adalah satu-satunya tanggapan yang waras. Kengerian dan penyangkalan. Dan jika reaksi ini bagi kita sekarang terlihat sebagai sesuatu yang tak terduga, bahkan sangat tidak terduga, itu hanyalah cerminan betapa kita telah disesatkan oleh gambaran umum mengenai kebahagiaan mistik yang meluap-luap.

Kesampingkan gagasan praduga semacam itu untuk sejenak, dan Anda mungkin akan melihat bahwa kengerian Muhammad mengungkapkan pengalaman yang nyata. Kedengarannya sangat manusiawi—terlalu manusiawi bagi sebagian orang, seperti para teolog Muslim konservatif yang berpendapat bahwa riwayat mengenai percobaan bunuh dirinya bahkan tak boleh disebut-sebut meskipun nyatanya hal itu tercantum dalam karya-karya biografi Islam paling awal. Mereka bersikeras bahwa dia tidak pernah ragu sedikit pun, apalagi putus asa. Karena menuntut kesempurnaan, mereka tidak dapat menoleransi ketidaksempurnaan manusiawi. Barangkali inilah alasan mengapa bisa begitu sulit untuk melihat siapa sosok Muhammad sesungguhnya. Kemurnian kesempurnaan menafikan kompleksitas kehidupan.

Bagi umat Muslim di seluruh dunia, Muhammad adalah manusia ideal, sang Nabi, utusan Tuhan; dan meskipun dia berkali-kali dalam al-Quran diperintahkan untuk mengatakan, “Aku hanyalah salah satu dari kalian semua”—hanya manusia biasa—rasa takzim dan cinta tak bisa melawan hasrat untuk, seolah-olah, mengenakan jubah emas dan perak kepadanya. Ada perasaan memiliki terhadap dirinya, sikap melindungi yang sengit semakin menguat ketika Islam itu sendiri berada di bawah pengamatan yang intens di dunia Barat. Namun berlakulah hukum konsekuensi yang tak dikehendaki. Mengidealkan seseorang, dalam arti tertentu, juga berarti menghilangkan kemanusiaannya; karena itu meski jutaan, jika bukan miliaran, kata yang ditulis tentang Muhammad, bisa jadi sulit untuk mendapatkan kesan sebenarnya mengenai sosok sang manusia itu sendiri.

2. Tuduhan dan Cemoohan Gila dari Kafir Quraisy

Seorang manusia berjumpa tuhan: bagi kaum rasionalis, ini bukanlah fakta melainkan fiksi yang dibuat-buat. Jadi, seandainya Muhammad bersikap dengan cara seperti yang bisa kita duga setelah

perjumpaan pertamanya di Gua Hira, akan masuk akallah jika kita menyebut ceritanya itu demikian: sebuah fabel yang diramu dari kesalehan dan keimanan. Namun, dia tidak bersikap begitu. Dia tidak melayang menuruni gunung seolah berjalan di udara. Dia tidak berlari turun sembari berseru “Haleluya” dan “Terpujilah Tuhan”. Dia tidak memancarkan cahaya dan kegembiraan. Tak ada paduan suara malaikat, tak ada musik surgawi. Tak ada sukacita meluap-luap, tak ada ekstase, tak ada aura keemasan mengitarinya. Tidak ada kesan perihal perannya yang mutlak, sudah ditakdirkan, dan tak bisa disangsikan sebagai utusan Tuhan. Bahkan keseluruhan al-Quran belum seutuhnya diwahyukan, hanya beberapa ayat pendek.

Kisah perjumpaan dengan Malaikat Jibril dan menerima wahyu dari Allah sampai kepada orang-orang Quraisy. Menurut Malik Bin Nabi, apabila Rasulullah SAW menyangka bahwa dirinya gila atau dirasuk oleh jin atau mungkin terkena sihir, Khadijah RA memberikan nasihat tentang keperibadian Rasulullah SAW yang selama ini berbuat baik sesama manusia dan tidak pernah memutuskan tali persaudaraan, mana mungkin Allah SWT menghinanya dengan keadaan itu. Tetapi bagi orang-orang Quraisy ketika itu, mereka menganggap bahawa Rasulullah SAW gila karena mengalami khayalan atau halusinasi bertemu dengan Jibril dalam bentuk rupanya yang sebenar (Surah al-Takwir, 81: 22).

Kaum Kafir Quraisy adalah kelompok kaum rasionalis, yang hanya mengandalkan pemahaman akal belaka. Dalam pemahaman mereka bahwa ketika orang mengalami apa yang Nabi Muhammad alami, maka ia laksana para penyair yang kerasukan jin. Terutama yang dikatakan oleh Nabi Muhammad Saw begitu menyinggung prinsip-prinsip dasar mereka. Oleh karena itu berbagai julukan seperti tukang sihir, tukang tenun, dan orang gila disematkan kepada Nabi Muhammad Saw. Julukan ini tersebar di antara mereka, meskipun sesungguhnya mereka bantah sendiri, tetapi tetap dilakukan, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Hisyam.

Beberapa orang Quraisy mendatangi Al-Walid bin Al-Mughirah pada saat musim haji telah tiba. Al-Walid bin Al-Mughirah adalah tokoh senior yang mereka. Pada pertemuan tersebut, Al-Walid bin Al-Mughirah berkata kepada mereka: "Wahai orang-orang Quraisy, musim haji sudah tiba dan rombongan orang-orang Arab akan berduyun-duyun ke tempat kalian. Mereka mengetahui sepak terjang sahabat kalian ini (maksudnya Rasulullah). Oleh sebab itulah, aku harap kalian bersatu padu, jangan ada perselisihan lagi di antara kalian."

Mereka berkata: "Wahai Abu Abdu Syams, bicaralah dan utarakanlah pendapatmu, pasti pendapat itulah yang kami jadikan sebagai sandaran." Al-Walid bin Al-Mughirah berkata: "Silahkan utarakan lebih dulu pendapat kalian, dan aku akan dengar ucapan kalian." Mereka berkata: "Kita akan buat isu bahwa Muhammad adalah seorang dukun." Al-Walid bin Al-Mughirah berkata: "Demi Allah, itu isu konyol, sebab ucapannya yang tersembunyi yang tidak terdengar bukanlah ucapan seorang dukun tidak pula sajaknya."

Mereka berkata: "Bagaimana kalau isunya adalah orang gila!?" Al-Walid bin Al-Mughirah berkata: "Tidak, itu lebih konyol lagi! Mereka berkata: "Bagaimana kalau diganti dengan isu penyair?" Al-Walid bin Al-Mughirah berkata: "Bukan, ia bukan penyair, kita sudah tahu seluruh bentuk syair dan perkataannya tidak termasuk syair." Mereka berkata: "Bagaimana kalau ahli sihir?" Al-Walid bin Al-Mughirah berkata: "Tidak, sebab Muhammad tidak ada kaitannya dengan itu."

Mereka berkata: "Jika demikian lalu bagaimanakah pendapatmu wahai Abu Abdu Syams?" Al-Walid bin Al-Mughirah berkata: "Demi Allah, sesungguhnya ucapan Muhammad itu demikian indah dan syahdu dan penuh kekuatan. Maka jika kalian mengatakan seperti ucapan di atas, mudah disimpulkan bahwa ucapan kalian adalah dusta. Sesungguhnya perkataan kalian yang mungkin lebih mengena tentang dirinya, adalah hendaklah kalian mengatakan bahwa dia seorang penyihir. Ia membawa sihir yang memisahkan seorang anak dengan ayahnya, seseorang dengan saudaranya, suami dengan istrinya, dan seseorang dengan keluarganya. Mereka bercerai-berai akibat kekuatan sihirnya."

Maka ketika Arab berdatangan ke kota Makkah di musim haji orang-orang Quraisy duduk di jalan-jalan umum. Tidak ada seorang pun yang berjalan melintasi mereka, melainkan mereka mewanti-wanti perihal Muhammad dan menjelaskan persoalan Muhammad kepadanya.⁸²

Tuduhan penyihir, tukang, tenun, dan orang gila, adalah bagian dari upaya kaum kafir Quraisy mencegah dakwah Nabi Muhammad Saw. Ini menjadi bagian lain dari gerakan pencegahan yang ia lakukan. Upaya—upaya diplomatik juga dilakukan, selain menyebarkan isu-isu tadi.

Sebagaimana dikisahkan orang-orang Quraisy menemui Abu Thalib. Mereka berkata: "Hai Abu Thalib, coba lihat keponakanmu! Ia telah berani menghina tuhan-tuhan kita, mencaci maki agama kita,

⁸²Ibnu Hisyam, *As-Sīrah An-Nabawiyah...*, hal. 176

menganggap batil mimpi-mimpi kita, dan menyesatkan leluhur kita. Engkau cegah ia untuk meneruskan tindakannya terhadap kami atau engkau biarkan kami mengurus persoalan kami dengannya. Sungguh kami tahu bahwa engkau juga menentanginya seperti kami. Jadi kami merasa kau bisa mengendalikannya." Abu Thalib menjawab dengan perkataan yang santun dan bijak. Lalu merekapun pulang dengan kecewa.⁸³

Abu Thalib untuk kedua kalinya. Mereka berkata kepada Abu Thalib: "Wahai Abu Thalib, sesungguhnya engkau adalah sepuh kami, kau memiliki kehormatan dan kemuliaan di tengah-tengah kami. Kami telah memintamu untuk melarang keponakanmu, tapi engkau tidak melakukannya. Demi Allah, kita tidak bisa menahan diri atas penghinaan terhadap para leluhur kita, menganggap batil mimpi-mimpi kita, dan penistaan agama kita. Kini silahkan kau pilih; kau menghentikan semua sepak terjang keponakanmu itu atau kami terjun berhadapan dengannya hingga salah satu dari dua pihak ada yang hancur, hingga mencegahnya, -atau sebagaimana yang mereka katakan." Usai mengatakan itu demikian mereka berbalik pulang dari hadapan Abu Thalib.⁸⁴

Tuduhan khayalan atau halusinasi ini sebenarnya diarahkan pada beberapa perkara unik yang terjadi terhadap diri Baginda SAW yang sebenarnya adalah tanda-tanda dan pengalaman kenabian yang turut dialami oleh nabi-nabi sebelum Rasulullah. Sebagai contoh, peristiwa bertemu dengan Jibril turut dialami oleh Nabi Zakaria. Kedua-dua nabi ini dikatakan bertemu dengan Jibril dan mereka juga merasa takut sehingga jatuh pingsan atau tidak sedarkan diri seperti keadaan yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW ketika bertemu dengan Jibril.

Tuduhan gila terhadap Rasulullah SAW tidak berhenti selepas kewafatan Baginda. Keadaan ini bertepatan seperti firman Allah SWT dalam Surah Az-Zariyat (51: 52) seperti yang diuraikan oleh Ibn Kathir. Mereka yang membuat tuduhan seolah-olah berpesan dan wasiat tentang tuduhan ini dari generasi ke generasi. Nabi Muhammad SAW dituduh sebagai mempunyai "serangan misteri" (*mysterious seizures*) yang biasa dikaitkan dengan penyakit epilepsy ketika menerima wahyu. Menurut Schaff & Schaff, ketika menerima wahyu, Nabi Muhammad SAW dikatakan "*sometimes growled like a camel, foamed at his mouth, and streamed with perspiration*". Margoliouth

⁸³Ibnu Hisyam, *As-Sīrah An-Nabawīyyah...*, hal. 165

⁸⁴Ibnu Hisyam, *As-Sīrah An-Nabawīyyah...*, hal. 165

pula mendakwa bahwa Nabi Muhammad SAW menderita penyakit *epilepsy* yang akan menyerangnya pada masa-masa tertentu.

Walau bagaimana pun, pandangan-pandangan ini ditolak. Sebab menyatakan bahwa untuk membuat diagnosis perubatan terhadap penyakit seperti penyakit *temporal lobe epilepsy*, serangan psikomotor (seperti kekejangan) adalah tanda yang paling dapat digunakan sebagai bukti serangan berlaku. Namun pengetahuan yang tepat terhadap sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW dan pengetahuan saintifik terhadap fungsi otak ketika Baginda berada di dalam tidak sedar, tidak membolehkan satu diagnosis yang konklusif dibuat. Kelemahan diagnosis ini menyebabkan salah faham masyarakat Barat terhadap pengalaman unik kenabian ini. Malah pengalaman bertemu dengan Jibril (dalam rupa bentuk yang asli) juga dialami oleh Isa dan Musa yang membawa pesan yang sama yaitu untuk membersihkan dan memandu manusia kepada kehidupan yang mulia.⁸⁵

Bagi yang menuduh Rasulullah SAW sebagai gila, agar melihat sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW ini bermula sejak Baginda kecil, dewasa, menjadi nabi dan kemudian menjadi kepala Negara. Sejarah naratif kehidupan Rasulullah SAW perlu dijadikan sandaran untuk menjawab tuduhan yang dilemparkan kepadanya. Hanya setelah berumur 40 tahun, Baginda mengalami berbagai peristiwa pelik yang dikata “gila” oleh orang-orang Quraisy. Sedangkan sebelum itu, mereka jugalah yang menjuluki Baginda dengan gelaran al-Amin. Penduduk Makkah bukan tidak mengenali keperibadian Baginda karena Rasulullah SAW lahir, besar dan menikah di Makkah. Nabi Muhammad SAW tidak pernah meninggalkan Makkah dalam tempo yang lama.

Rasulullah SAW juga mempunyai pertalian darah keturunan dengan pembesar-pembesar Makkah ketika itu seperti Abu Jahal dan Abu Lahab. Ini bermakna mereka amat mengenali Rasulullah SAW secara dekat. Kedekatan Rasulullah SAW dengan orang-orang Makkah diabadikan oleh Allah SWT dalam al-Quran yang intinya, “Orang-orang yang Kami berikan Kitab itu (Yahudi dan Nasrani) mengetahui serta mengenalinya (Nabi Muhammad dan kebenarannya) sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri” (Surah al-Baqarah, 2: 146 dan Surah al-Anam, 6: 20).

Freemon juga menyebutkan bahawa kesan daripada ajaran Baginda, Islam dapat tersebar keseluruh pelusuk tanah Arab dan sekitarnya hasil daya usaha para sahabat Baginda, sedangkan

⁸⁵R. F., Freemon, . *A Differential Diagnosis of the Inspirational Spells of Muhammad the Prophet of Islam*, Epilepsia, Edisi 17, 1976, hal. 423–427

Rasulullah SAW telah wafat. Ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW mempunyai daya kepemimpinan yang tinggi Menurut beliau; *“It is also unlikely that a person with loose associations and other elements of schizophrenic thought disorder could guide the political and military fortunes of the early Islamic state”*⁸⁶

Selain itu, Rasulullah SAW juga merasakan banyak pengalaman luar biasa yang tidak bisa diterima oleh akal manusia yang tidak beriman. Salah satunya adalah pengalaman Isra’ dan Mikraj. Ia merupakan suatu pengalaman yang unik dan menakjubkan. Baginda pergi ke Masjid al-Aqsa di Palestina yang jaraknya dengan Makkah adalah sekitar 1200 kilometer. Kemudian naik ke langit, bertemu dengan Allah SWT dan nabi-nabi terdahulu, menerima syariat fardlunya salat dari Allah SWT, bolak-balik bertemu Allah SWT untuk memohon pengurangan bilangan rakaat salat dan kembali semula ke Makkah hanya dalam satu malam (HR al-Bukhari). Ini adalah satu peristiwa yang boleh menggugat iman dan di luar kewarasan manusia normal.

Syed Qutub ketika menafsirkan Surah al-Isra’ berkata, ketika Rasulullah SAW mau keluar rumah untuk menceritakan kisah isra’ dan mikraj kepada kaumnya, Baginda dihalang oleh Ummu Hani yang bimbang tentang tindak balas mereka terhadap Nabi Muhammad SAW, mereka pasti akan mendustakan nabi. Abu Jahal mendengar kisah ini lalu mengumpulkan orang ramai untuk sama-sama mendengar kisah ini. Respon mereka, ada yang bertepuk tangan dan meletakkan tangan di atas kepala karena ingkar dan heran dengan cerita ini. Bahkan ada dalam kalangan orang yang beriman, kembali murtad kepada agama asal mereka karena enggan percaya dengan cerita-cerita yang dibawa oleh Baginda SAW. Namun demikian, Abu Bakar tetap percaya dan membenarkan segala pengalaman yang diceritakan oleh Rasulullah SAW. Sebab itulah beliau digelar al-Siddiq (yang membenarkan).

Kembali pada surat Al-Qalam, ia diturunkan adalah dengan tujuan membantah tuduhan gila kepada Nabi Muhammad Saw, pun juga sekaligus menenangkan beliau agar yakin bahwa dirinya tidak gila. Untuk dua hal itu, surat ini dimulai dengan sumpah, dan ini adalah surat yang pertama dimana Allah bersumpah, sesuatu yang memperlihatkan bahwa apa yang dibicarakan sesuatu yang besar dan agung. Dalam Al-Qur’an tidak kurang dari empat puluh sumpah.⁸⁷ Thabâthabâ’i berpendapat bahwa surat ini bertujuan menghibur Nabi

⁸⁶R. F., Freeman, . *A Differential Diagnosis of the Inspirational Spells of Muhammad the Prophet of Islam...*, hal. 423–427

⁸⁷Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, hal. 274.

Muhammad Saw setelah beliau dicerca oleh kaum musyrikin sebagai orang gila. Dengan surat ini Allah menenangkan hati beliau melalui janji serta pujian atas akhlak luhur beliau sambil mengingatkan agar tidak mematahkan atau melunakkan sikap menghadapi mereka.⁸⁸

Tema utama surat ini, menurut Al-Biqā'i adalah menampakkan apa yang tersembunyi serta menjelaskan apa yang samar pada firman-Nya dalam surat Al-Mulk ayat 26, yakni: "Maka kelak kamu akan mengetahui siapa yang berada dalam kesesatan yang nyata". Yaitu dengan menegaskan siapa yang memperoleh petunjuk dan yang membuktikan keberadaannya dalam petunjuk dengan menyandang ilmu yang merupakan cahaya yang sangat jelas dan yang tidak mungkin tersesat siapa pun yang menyertai cahaya itu melalui penerimaannya atas petunjuk Al-Qur'an.⁸⁹

Turunnya surat At-Takwîr juga dalam kerangka fungsi dan tujuan yang sama, yaitu membantah tuduhan orang kafir Quraisy dan juga menghibur Nabi Muhammad Saw. Menurut Abid Al-Jabiri surat At-Takwir adalah surat nomor ke tujuh setelah Al-'Alaq, Al-Mudatstsir, Al-Qalam, Al-Mujazammil, Al-Fatihah, dan Al-Masad. Ada dua tema besar ayat ini, yaitu terkait tanda-tanda kiamat atau *asyrâth al-qiyâmah* dan peredaran bintang dan gejala alam lainnya. Muara dari dua hal ini adalah bahwa Nabi Muhammad Saw bukanlah orang gila. Al-Qur'an bukanlah berasal dari jin, justru benar-benar dari Allah. Ia menjadi peringatan bagi segenap alam dalam memperlihatkan petunjuk Allah.⁹⁰

Allah menyampaikan terkait kiamat, adzab, termasuk neraka adalah sesuatu yang akan dialami nanti, dan ini sebagai bentuk pembenaran terhadap kenabian Muhammad Saw. Hal ini juga bentuk keimanan terhadap apa-apa yang disampaikan oleh Al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah melalui Malaikat Jibril.⁹¹

Pada Surah al-Hijr (15: 6), orang-orang kafir Quraisy menuduh Nabi Muhammad SAW sebagai gila ketika Baginda membacakan dan memberikan peringatan-peringatan yang terdapat di dalam al-Quran. "Sesungguhnya engkau berkata seperti perkataan orang-orang gila, ketika mengaku sesungguhnya Allah menurunkan Al-Qur'an

⁸⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, hal. 235.

⁸⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, hal. 235-236.

⁹⁰ Muhammad Abid Al-Jabiri, *Fahm Al-Qurân al-Hakîm: At-Tafsîr al-Wadhîh Hasba Tartîb al-Nuzûl...*, hal. 36-37.

⁹¹ Muhammad Abid Al-Jabiri, *Fahm Al-Quran al-Hakim: At-Tafsir al-Wadhîh Hasba Tartîb al-Nuzul...*, hal. 37.

(kepadamu).⁹² Sayyid Qutub, menjelaskan bahwa mereka mengingkari wahyu dan kerasulan tetapi memperolok dan mempermainkan Muhammad SAW dengan kata-kata seolah-olah mempercayai Al-Quran. Lebih buruk akhlak mereka karena mengatakan Baginda seorang yang gila, sedangkan Rasulullah SAW seorang yang yang dipercayai (al-amin).

Bagi orang Arab, dunia yang fana ini merupakan satu-satunya dunia. Eksistensi di luar batas dunia merupakan hal yang nonsen. Konsepsi tentang eksistensi yang secara khas mencirikan pandangan dunia pagan Arab ini direkam dalam berbagai bagian Al-Qur'an.

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُمْ
بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾

Dan mereka berkata, "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa." Tetapi mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu, mereka hanyalah menduga-duga saja. (Al-Jâsiyah [45]: 24).

Kemungkinan akan dibangkitkannya manusia dalam kehidupan mendatang sama sekali merupakan konsepsi asing dan berada di luar benak orang-orang Arab. Selain penegasan pagan Arab tentang satu-satunya eksistensi di dunia ini, dalam keterangan lain juga dikemukakan penolakan mereka terhadap eksistensi di luar dunia. Misalnya ditegaskan dalam ayat:

وَقَالُوا إِنْ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ ﴿٢٩﴾

Dan tentu mereka akan mengatakan (pula), "Hidup hanyalah di dunia ini, dan kita tidak akan dibangkitkan." (QS. Al-An'âm [6]: 29)⁹³

Konsepsi pesimistik –sekalipun dipandang realistik—tentang kehidupan di muka bumi ini memiliki implikasi yang jauh menjangkau dalam kehidupan padang pasir. Pengejaran terhadap kenikmatan semu duniawi yang dilakukan dengan berbagai cara –mulai dari penjarahan kafilah-kafilah dagang dan suku-suku lemah hingga praktek-praktek ekonomi yang eksploitatif dan tidak bermoral –merupakan fenomena

⁹²Ahmad bin Muhammad Ash-Shâwî, *Hâsiyah Ash-Shâwî 'alâ Tafsîr Al-Jalain*, Kairo: Dâr Imâm Asy-Syaf'i, 2014, juz 3, hal. 372.

⁹³Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an...*, hal. 10.

umum di Arab pra-Islam. Jika kehidupan hanya terbatas di dunia ini dan suatu ketika “masa” (dahr) secara pasti akan membinasakan manusia, maka solusi paling realistic adalah hedonism dan carpe diem. Bahkan, dalam konsepsi pagan Arab, penumpukkan kekayaan dalam rangka pengejaran kesenangan duniawi dipandang bisa memberikan kehidupan abadi (*khuld*) kepada manusia di dunia.⁹⁴

Sedangkan dalam Surah Ash-Shaffat (37:36), mereka adalah kaum yang sombong ketika menolak dakwah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Malah mendakwa Rasulullah SAW sebagai seorang penyair yang gila apabila dibacakan ayat-ayat Al-Quran kepada mereka.

Dalam Surah Ad-Dukhan (44: 14), tatkala Rasulullah SAW diutus kepada mereka untuk memberi peringatan dan penjelasan, mereka berpaling darinya karena tidak mau menerimanya, serta mendustakannya dengan mendakwa bahawa Baginda menerima pengajaran dari orang lain dan seorang yang gila. Terdapat ayat yang menggunakan perkataan “Jinnah” yaitu pada Surah Saba’ (34: 8) yang mengatakan tuduhan kaum musyrik terhadap Nabi Muhammad SAW sebagai gila atau dirasuk jin.

إِنَّ هَؤُلَاءِ لَيَقُولُونَ ﴿٣٤﴾ إِنَّ هِيَ إِلَّا مَوْتُنَا الْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُنْشَرِينَ ﴿٣٥﴾ فَاتُوا
بِآبَائِنَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣٦﴾

Sesungguhnya mereka (kaum musyrik) itu pasti akan berkata, "Tidak ada kematian selain kematian di dunia ini. Dan kami tidak akan dibangkitkan. Maka hadirkanlah (kembali) nenek moyang kami jika kamu orang yang benar." (QS. Ad-Dukhân [44]: 34-36)

Tuduhan gila dan sebagai ahli sihir turut dialami oleh Nabi Musa AS (Surah Az-Zariyyat [51]: 39 dan Surah Asy-Syuara'[26]: 27). Ibn Kathir menafsirkan Surah Az-Zariyyat (51: 39) dengan menyatakan bahwa Allah SWT mengutus Nabi Musa AS dengan membawa dalil, bukti dan mukjizat yang nyata. Namun Fir'aun bersama tentaranya berpaling (enggan) menerima kebenaran tersebut. Ini menggambarkan betapa sombong dan bangkangan mereka terhadap Baginda. Mereka juga melampau dengan menuduh Nabi Musa AS sebagai ahli sihir dan seorang yang gila.

Menurut Syed Qutub, ini menunjukkan bahawa hati yang tidak bersedia untuk menerima kebenaran, tidak akan terbuka untuk

⁹⁴Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an...*, hal. 10-11.

menerimanya walaupun didatangkan kepada mereka perbagai bukti dan mukjizat. Begitu juga dalam Surah Asy-Syuara' (26:27), Fir'aun berkata kepada kaumnya bahawa Nabi Musa AS adalah seorang yang tidak berakal (gila) karena di dalam dakwahnya, Nabi Musa mengatakan ada tuhan lain selain Fir'aun. Sedangkan Fir'aun merasakan bahwa dialah tuhan yang paling berkuasa atas semua rakyatnya ketika itu. Namun, Nabi Musa dituduh gila karena berani menentangnya.

Penceritaan kisah Nabi Musa dan tuduhan yang disematkan kepadanya sebagai orang gila, dimulai pada ayat-ayat sebelumnya terkait penolakan orang kafir Quraisy terhadap ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Ajaran yang dikatakan melalui Al-Qur'an, sehingga senantiasa diingatkan:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿٢٢﴾

Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? (QS. Al-Qamar [54]: 32

Di antaranya yang mereka tolak mentah-mentah adalah mengenai hari pembalasan. Oleh karena itu, kemudian mereka menantang pada ayat sebelumnya:

يَسْأَلُونَ أَيَّانَ يَوْمِ الدِّينِ ﴿١٢﴾ يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ ﴿١٣﴾

Mereka bertanya, "Kapanakah hari pembalasan itu?" (Hari pembalasan itu ialah) pada hari (ketika) mereka diazab di dalam api neraka. (QS. Adz-Dzâriyât [51]: 12-13)

Selanjutnya dalam Surah Al-Qomar (54: 9), tuduhan yang sama turut dilemparkan kepada Nabi Nuh AS. Bukan saja dia dituduh gila tetapi turut diancam dan dihalang dari melakukan kerja-kerja dakwah kepada kaumnya ketika itu.

Pun demikian kepada Nabi Saleh, dengan mengatakan:

فَقَالُوا أَبَشْرًا مِثْلًا وَاحِدًا تَتَّبِعُهُ إِنَّا إِذَا لَفِئَةٍ صَلِيلٍ وَسُعُرٍ ﴿٢٤﴾

Maka mereka berkata, "Bagaimana kita akan mengikuti seorang manusia (biasa) di antara kita? Sungguh, kalau begitu kita benar-benar telah sesat dan gila. (QS. Al-Qamar [54]: 24)

Pada empat ayat berikutnya, Al-Qur'an menggunakan kata *majnûn* untuk membantah cemoohan atau ejekan terhadap nabi-Nya. Allah SWT menepis tuduhan dan ejekan orang-orang Quraisy kepada Nabi Muhammad SAW sebagai seorang yang gila, tukang tenung, atau tukang sihir. Dalam Surah al-Zariyyat (51: 52), Allah SWT memujuk dan menghibur hati Rasulullah SAW dengan mengatakan bahwa penentangan, penghinaan dan tuduhan sebagai ahli sihir dan seorang yang gila turut dialami oleh rasul-rasul sebelum Beliau. Keadaan ini adalah lumrah kepada seorang pesuruh Allah SWT yang membawa risalah kebenaran. Tuduhan-tuduhan yang sama ini seolah-olah menggambarkan mereka saling berpesan dan berwasiat antara satu sama lain.

Dalam Surah Ath-Thur (52: 29), Allah SWT juga memerintahkan Rasulullah SAW untuk terus menjalankan dakwah memberi peringatan terhadap ajaran-ajaran Al-Quran yang telah diturunkan kepada Baginda dan jangan dihiraukan golongan yang ingkar itu..

Menurut Ibn Kathir, Al-Quran dan ajarannya adalah suatu nikmat pemberian Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan nikmat tersebut Baginda menyampaikan dakwah dan bukanlah seorang tukang sihir atau tukang tenung yang mendapat berita dari golongan jin atau seorang yang gila dirasuk jin. Penafian bahwa Nabi Muhammad SAW bukanlah seorang yang gila juga disebut di dalam Surah Al-Qalam (68: 2) dan Surah Al-Takwir (81: 22).

Dalam Surah Al-Qalam (68: 2) Allah SWT menjelaskan bahawa Baginda bukanlah seorang yang gila tetapi adalah seorang yang bijaksana. Sedangkan dalam Surah al-Takwir (81: 22), penggunaan perkataan "sahabat" menunjukkan bahwa orang-orang Quraisy sangat mengenali Nabi Muhammad SAW dari kecil. Mereka tahu latar belakang Baginda dan segala keperibadiannya. Baginda bukanlah seorang yang gila sebagaimana yang mereka tuduhkan itu.

Selain empat ayat penafian di atas, terdapat ayat-ayat lain yang turut menafikan bahwa Rasulullah SAW seorang yang gila atau dirasuk oleh jin iaitu pada Surah al-A'raf (7: 184), Surah al-Mukminun (23: 30) dan Surah Saba' (34: 46). Begitu juga dengan Nabi Nuh AS yang dituduh gila atau dirasuk jin, telah dinafikan oleh Allah SWT melalui Surah Al-Mukminun (23: 25).

Kesimpulan dari uraian di atas adalah secara kronologis 11 ayat ini bisa disebutkan sebagai berikut:

- a. Nabi Muhammad Saw menerima wahyu melalui malaikat Jibril
- b. Nabi Muhammad Saw mengalami ketakutan dan kengerian sehingga menyangka bahwa dirinya telah gila

- c. Mendapatkan keyakinan dari Khadijah, istrinya, dan juga orang-orang lain seperti Waraqah bin Naufal. Termausk juga diyakinkan dan dihibur oleh Allah Swt.
- d. Peristiwa turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad Saw sampai kepada orang-orang kafir Quraisy
- e. Orang-orang kafir Quraisy tidak menerima
- f. Mereka menuduh Nabi Muhammad telah gila, atau layaknya penyair atau tukang tenun. Mereka pun berkonspirasi membuat tuduhan-tuduhan tersebut
- g. Tuduhan benar-benar merisaukan Nabi Muhammad bahkan hingga hamper mengiyakan tuduhan tersebut
- h. Allah lalu menghibur dengan menurunkan beberapa ayat

C. Tuduhan Sebagai Konstruksi yang Bersumber dari Ketidappahaman

1. Hal-hal yang Tidak Masuk Akal Bagi Bangsa Arab

Jika ditelusuri ayat-ayat yang terdapat pada kedua-dua kategori di atas, didapati bahawa tuduhan yang dilemparkan kepada para nabi sebagai seorang yang gila adalah berkisar kepada “perkara yang tidak logik atau tidak dapat diterima oleh akal manusia biasa”. Adapun hal-hal yang dianggap tidak masuk akal adalah sebagai berikut:

- a. Pesan atau seruan kepada mentauhidkan Allah SWT,
- b. Wahyu yang diucapkan oleh Nabi Muhammad Saw
- c. Pengalaman luar biasa yang dialami oleh para nabi dan
- d. Mukjizat yang dianugerahkan kepada mereka.

Bagi masyarakat Arab waktu itu, tuhan adalah berhala yang tidak berbilang. Banyak, berderet-deret diletakkan di sekeliling Ka’bah. Padahal sesungguhnya, sebagaimana dituliskan di bab sebelumnya bahwa asal mulanya mereka mengikuti ajaran tauhid yang dibawa oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Namun, lambat laun mereka kemudian berubah, mengganti kepercayaannya.

Dakwah para nabi kepada kaumnya agar mentauhidkan Allah SWT, mempercayai hidup selepas mati, beriman kepada perkara-perkara yang tidak tampak (ghaib) seperti syurga, neraka, pahala, dosa dan hari kiamat adalah perkara-perkara yang tidak dapat diterima oleh akal manusia yang tidak beriman kepada Allah SWT dan RasulNya. Sebagai contoh, Firman Allah SWT:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ نَدُوكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ يَدَّبُّكُمْ إِذَا مَزَقْتُمْ كُلَّ مُمَزِقٍ لَآ إِنَّكُمْ
 لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿٧﴾ أَفَتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَمْ بِهِ جِنَّةٌ بَلِ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ
 بِالْآخِرَةِ فِي الْعَذَابِ وَالضَّلَالِ الْبَعِيدِ ﴿٨﴾

Dan orang-orang kafir berkata (kepada teman-temannya), “Maukah kami tunjukkan kepadamu seorang laki-laki yang memberitakan kepadamu bahwa apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya, kamu pasti (akan dibangkitkan kembali) dalam ciptaan yang baru. Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atau sakit gila?” (Tidak), tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat itu berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh.

Ayat di atas menggambarkan bentuk pemikiran orang-orang tidak beriman terhadap kebangkitan semula manusia selepas mati. Mereka tidak percaya apabila manusia sudah mati, ia akan dibangkitkan semula karena pada fikiran mereka ia adalah sesuatu yang mustahil dan tidak dapat diterima oleh akal manusia normal, lalu menuduh para nabi sebagai seorang yang gila. Sedangkan kebangkitan manusia selepas kematian telah dibuktikan oleh Allah SWT sama ada melalui ayat-ayat al-Quran yang berbentuk keterangan bahawa kebangkitan pada hari kiamat adalah sesuatu yang benar (Surah al-Jathiyah, 45: 23-26) atau dalam bentuk kisah yang berlaku kepada Ashab al-Kahfi yang disebutkan di dalam Surah al-Kahf (18: 9-25).

Nabi Muhammad SAW dianggap gila karena mengeluarkan kata-kata yang tidak dapat diterima oleh akal manusia yang tidak beriman. Rasulullah SAW pernah bersabda yang bermaksud “sesungguhnya akulah yang paling mengenali batu-batu di Makkah. Batu-batu itu memberi salam kepadaku sebelum aku diutus menjadi rasul. Kini aku ingat peristiwa itu.” (HR Muslim).

Al-Nawawi (w. 1392 H) menjelaskan hadis ini dengan berkata bahwa kisah ini adalah salah satu mukjizat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW. Ia juga disebut di dalam Surah al-Isra’ (17: 44). Beliau berpendapat bahawa batu itu benar-benar bertasbih (atau memberi salam). Ini adalah antara kata-kata Rasulullah SAW yang membangkitkan rasa pelik dan tidak boleh diterima akal oleh mereka yang tidak beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Jika ada yang menuduh Nabi Muhammad SAW sebagai gila karena kata-kata ini, bagaimana pula dengan kisah pohon kurma menangis seperti yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dalam kitabnya Jami’ al-Tirmidzi.

Sedangkan banyak para sahabat yang mendengar tangisan ini, maka apakah patut mereka turut dikatakan sebagai gila?

“Dari Ibnu Umar bahwasannya Nabi SAW berkhutbah dengan memegang seponon pokok kurma. Ketika Nabi SAW beralih menggunakan minbar, maka pokok tersebut menangis sehingga Baginda mendatangnya dan memegangnya, maka ia pun diam. (HR al-Tirmidzi)

Contoh suruhan atau ajakan yang dikatakan tidak dapat diterima akal manusia biasa adalah seperti kisah Nabi Nuh AS menyuruh kaumnya untuk membuat sebuah bahtera di atas bukit Judi. Nabi Nuh AS mendakwa bahwa dia mendapat perintah daripada Allah SWT sebagai persediaan kepada satu bencana banjir yang sangat besar akan berlaku. Kisah ini direkam secara jelas di dalam Surah al-Mukminun (23: 21-30). Perkara ini sudah tentu tidak dapat diterima oleh akal manusia karena kaum Nabi Nuh tidak pernah mengalami peristiwa banjir besar dan membuat kapal di atas bukit adalah satu perkara yang asing bagi mereka. Allah SWT menukulkan kata-kata kaum Nabi Nuh AS yang bermaksud “Ia tidak lain hanyalah seorang lelaki yang mengidap penyakit gila. Oleh karena itu tunggulah akan perubahan keadaannya hingga ke suatu masa” (Surah al-Mukminun, 23: 25).

Dalam konteks kekinian, dalam kajian psikologi memang kepercayaan kepada hal yang ghaib atau belum terjadi disebut sebagai delusi agama, oleh beberapa pihak. Menurut Bhavsar & Bhugra, bukan sesuatu yang mengejutkan apabila dikatakan bahwa banyak penderita sakit mental yang mempunyai “delusi agama” adalah terdiri daripada penganut Katolik, Islam dan Protesten dilaporkan menghidap delusi “religious content”. Unsur agama pada pesakit skizoprenia mungkin berperanan pada tahap permulaan dan kemudian kekal dalam delusi seseorang penghidap skizoprenia. Delusi agama dilihat sebagai satu faktor yang memainkan peranan penting kepada tanda-tanda paranoid.

Delusi agama bercirikan unsur-unsur atau tema-tema agama seperti mengaku dirinya Tuhan, Nabi, Wali dan penyelamat umat. Persoalan yang mungkin timbul ialah bagaimana mau membedakan pengalaman kenabian dengan delusi agama?

Dalam uraian yang telah disebutkan sebelumnya bahwa akhlak dan tingkat kecerdasan Nabi Muhammad Saw adalah sesuatu yang diakui oleh masyarakat. Oleh karena itu, dalam Al-Qur’an Allah menggunakan kata “shahibukum” sahabat kalian. Sahabat menunjukkan Nabi Muhammad Saw dikenal sehari-harinya dari kecil oleh mereka, sehingga tidak mungkin mengalami hal yang demikian.

Kedua, bahwa pengakuan mereka sendiri, sebagaimana diriwayatkan di beberapa buku sejarah, bahwa sebagai manusia biasa yang menjadi saudara, teman, atau tetangga mereka, Nabi Muhammad Saw dikenal sebagai orang yang jujur, bisa dipercaya, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu dalam riwayat bahkan disebutkan, mereka mengatakan, “Kami tidak menolak dirimu Muhammad, tetapi kami menolak yang yang engkau sampaikan”.

Oleh karena itu, kembali pada tuduhan *majnûn* yang disematkan kepada Nabi Muhammad Saw adalah karena ketidakmampuan akal mencerna apa yang disampaikan masyarakat Quraisy pada saat itu terhadap ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Tema-tema menuhidkan Tuhan, siksa kubur, neraka, dan lain sebagainya tidak dipandang oleh masyarakat Quraisy yang materialistik.

Ketidakmampuan memahami ini berjaln berkelindan dengan kepentingan-kepentingan kekuasaan yang mereka miliki. Apa yang diajarkan Nabi Muhammad Saw mengusik kemapanan yang selama ini mereka pegang dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, dengan massif mereka kemudian membuat tuduhan-tuduhan yang mulainya adalah bentuk pujian dengan menyebut “*majnûn*” kepada seseorang. Ke-*majnûn*-an Muhammad tidak sama dengan para penyair yang mereka bangga-banggakan, yang dianggap kerasukan jin ketika mampu menciptakan syair yang luar biasa. Sebab syair para penyair itu memberikan mereka kebanggaan, keagungan, bahkan solusi bagi problem-problem yang mereka alami. Sebaliknya “kerasukannya” Muhammad justru melahirkan “syair” yang justru meruntuhkan dan menolak apa yang selama ini mereka percayai, sekaligus memunculkan hal-hal yang tak bisa mereka cerna dengan akal mereka.

Hal yang demikian, terjadi dalam setiap sejarah, dimana orang-orang yang paling waras justru dianggap gila oleh masyarakatnya, oleh rezimnya. Sokrates, Galileo Galilei, dan banyak pemikir lainnya yang melampaui akal zamannya, apa yang mereka sampaikan dan ajarkan ditolak dan menyebut mereka sebagai orang gila. Sebagian besar dari mereka berakhir dengan eksekusi, layaknya seorang narapidana atau pendosa.

Oleh karena itu, *majnûn* dalam ayat-ayat Al-Qur’an adalah sebetuk pujian, yang kemudian bergeser menjadi cemoohan. Pujian akan peristiwa langka yang dialami oleh Nabi Muhammad Saw. Sebetuk takjub yang menjadi kebencian karena apa yang dibawa ternyata sesuatu yang menggoyahkan dan menafikan apa yang mereka miliki.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisa yang penulis lakukan, ada beberapa kesimpulan:

1. Perkataan *majnûn* atau gila itu memiliki dua sumber. Pertama, ketakutan dan kengerian Nabi Muhammad Saw sehingga menyangka dirinya gila ketika turun wahyu untuk pertama kali. Kedua, julukan gila itu juga muncul di kalangan kafir Quraisy atas peristiwa yang Nabi Muhammad Saw alami. Pun demikian terhadap berbagai ajaran yang dibawanya, baik tentang ketuhanan, tentang akhirat, tentang neraka, dan lain sebagainya. Tuduhan *majnûn* dilemparkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam konteks penggunaan perkataan tersebut sebagai menunjukkan rasa takjub, pelik dan heran kepada Baginda SAW yang membawa suatu ajaran baru yang terlalu asing kepada mereka, yang bertentangan dengan amalan-amalan kebiasaan, ibadah, akhlak, tingkahlaku dan sistem kehidupan orang Quraisyh ketika itu.
2. Tuduhan gila itu dilakukan karena ketidakmampuan memahami dari kafir Quraisy pada saat itu terhadap hal-hal yang dibawa atau disampaikan para nabi. Tema tentang satu tuhan, tentang neraka atau surge, tentang kiamat, atau tentang Al-Qur'an sendiri. Hal-hal demikian sangat mengejutkan bagi mereka sehingga susah mencernanya

3. Konstruksi ini diulang terus menerus, disebarluaskan, bukan hanya kepada masyarakat Arab, tetapi siapa saja yang datang ke Makkah, terutama untuk urusan ibadah haji, ekonomi, maupun kepentingan lain.
4. Allah Swt sampai menurunkan dua surat khusus untuk membantah hal ini, yaitu Al-Qalam dan At-Takwîr serta mengulanginya dengan ayat-ayat lain yang menceritakan tuduhan yang sama yang pernah dialami oleh nabi dan rasul sebelumnya.
5. Sesuai Foucault, gila dan kegilaan adalah kata yang dipersandingkan sesuai konstruksi masyarakat. Bahwa dari setiap lintasan sejarah, terdapat persepsi publik atas mereka yang berbeda dari normalitas. Dengan begitu ada interaksi antara aspek individu pada lingkup sosial yang terkait. Relasi dan bentuk interaksi tersebut bersifat dinamis serta saling mempengaruhi.

B. Saran

Dalam penelitian yang penulis lakukan tentunya banyak kekurangan, karena penulis menyadari bahwa manusia sebagai seorang individu saat ini tidak ada yang *ma'sum* dan terlepas dari kekurangan maupun kesalahan. Oleh karenanya penulis akan mengemukakan beberapa saran bagi pembaca.

1. Dalam penelitian ini dibutuhkan waktu yang cukup dengan referensi yang tepat dan komprehensif. Dalam hal ini penulis menyadari akan segala keterbatasan yang penulis miliki, maka dari itu kritikan yang konstruktif sangat diharapkan dari pembaca untuk lebih sempurnanya tesis ini.
2. Menyandingkan tafsir dengan perspektif filsafat sebetulnya sangat riskan dan bisa jatuh pada dugaan yang tidak tepat. Oleh karena itu perlu kehati-hatian di dalam hal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zahra, Muhammad. *Târîkh al-Madzâhib al-Islâmiyyah*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, t.th.
- Albani, Muhammad Nasir al-Din. *Fatwa-Fatwa al-Bâniy*. Jakarta: Pustaka Tauhid, 2002.
- Ali, Muhammad. *Qur'ân Suci*. diterjemahkan oleh Muhammad Bachrudin. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2006.
- Alusi, Mahmud al-Bagdadi. *Rûh al-Ma'âni fî Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm wa al-Sab' al-Matsâniy*. Beirut: Darul Kutub Ilmiyyah, 2000.
- Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathu al-Bâri Syarh Shahîh al-Bukhâriy*. diterjemahkan oleh Aminuddin. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- At-Tobari, Muhammad ibnu Jarir ibnu Yazid ibnu Katsir ibnu Ghalib al-'Amily abu Ja'far, *Jamî' al-Bayân fî tafsîr al-Qur'ân*, Beirut: Mauqi' Majmu' al-Mulk li Toba'ah al-Mushâf al-Syarîf, 2000.
- Audah, Cecep Fuad. *Esoterisme Dalam Tafsîr al-Utsaimin: Studi atas Dimensi Sufistik dalam Tafsîr al-Utsaimin*. Ciputat: Cinta Buku Media, 2019.
- Baidan, Nasaruddin. *Metode Penafsiran al-Qur'ân: Kajian Kritis atas Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

- Dzahabi, Muhammad Husain. *al-Tafsîr wa al-Mufasirûn*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Haq, Sansan Ziaul. *Dimensi Eksoteris Dalam Tafsîr Ishâri: Studi atas Metode Tafsîr al-Jilâni*. Ciputat: Cinta Buku Media, 2016.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Husaini, Adian dan Abdurrahman al-Baghdadi. *Hermeneutika & Tafsîr al-Qur'ân*. Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Ishfahani, al-Raghib, *Mufradât Garîb al-Qur'ân*. Kairo: al-Halabi, 1961.
- Katsir, Ibnu. *Tafsîr Ibnu Katsîr*. diterjemahkan oleh Muhammad Abdul Ghaffar. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2015.
- Mahzum, Muhammad. *Meluruskan Sejarah Islam Studi Kritis Peristiwa Tahkim*. terj. Rosihon Anwar, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Muhammad, Akhsin Sakho. *Keberkahan al-Qur'ân Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitâb Suci*. Jakarta: Qaf, 2017.
- , *Membumikan Ulûmul Qur'ân: Tanya Jawab Memudahkan tentang Ilmu Qir'ât, Ilmu Rasm Usmani, Ilmu Tafsîr, dan Relevansinya dengan Muslim Indonesia*. Jakarta: Qaf, 2019.
- Muthahhari, Murtadha. *Pelajaran-Pelajaran Penting dari al-Qur'ân*. t.tp: Lentera, t.th.
- Nisaburi, Abi al-Hasan Ali ibn Ahmad al-Wahidi. *Asbâbu al-Nuzûl*. Dammam: Darul Islah, 1992.
- Novianti, Ida Kenabian Mirza Ghulam Ahmad, Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2006.
- Qattan, Manna'. *Mabâhîts fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Riyadh: Dar ar-Rasyid, t.th.
- Saeed, Abdullah. *al-Qur'ân Abad 21 Tafsîr Kontekstual*. terj. Ervan Nurtawab, Bandung: Mizan, 2016.
- Salim, Fahmi. *Tafsîr Sesat: 58 Essai Kritik Wacana Islam di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani, 2013.

- Sa'di, Abd al-Rahman bin Nasir. *Taisîr al-Karîm al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*. Saudi: Darus Salam, 2002.
- . *Bahjah Qulûb al-Abrâr wa Qurrât 'Uyûn al-Akhyâr fî Syarhi Jawâmi' al-Akhhâr*. Riyadh, 2003.
- . *Qawâ'du al-Hisân li Tafsîr al-Qur'ân*. Riyadh: al-Rusyd, 1999.
- Shalahuddin, Hendri. *Mawakif: Beriman dengan Akal Budi Pengantar Ilmu Kalam*. Jakarta: Insists, 2019.
- Shalih, Subhi. *Membahas 'Ilmu-'Ilmu al-Qur'ân*. diterjemahkan oleh: Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Suyuti, Jalaluddin. *Al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2008.
- Syafrudin. *Paradigma Tafsîr Tekstual & Kontekstual Usaha Memaknai Kembali Pesan al-Qur'ân*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Thoha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif, 2005.
- Utsaimin, Ibn. *Syarh Muqaddimah fî Ushûl al-Tafsîr li al-Syaikh al-Islâm Ibn Taymiyyah*. Kairo: Dar Ibn al-Jawziy, 2005.
- . *Makârim al-Akhlâk*. Riyad: Madar al-Wathan, 2006.
- . *Syarh al-Tsalâtsah al-Ushûl*. 'Unaizah: Dar al-Tsarya, 2003.
- Zaid, Nasr Hamid Abu. *Maafhûm al-Nash Dirâsah fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Bairut: al-Markaz al-Tsaqofi al-'Arabiyy, 2014.
- Zakaria, Aceng. "Tafsir al-Sa'diy Tentang Sifat Allah ta'ala dan Takdir: Studi Pemikiran Teologi al-Sa'diy dalam *Taisîr al-Karîm al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*." *Tesis*. Ciputat: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- Zarkasyi, Hamid Fahmi. *Kausalitas: Hukum Alam atau Tuhan Membaca Pemikiran Religio-Santifik al-Ghozaliy*. diterjemahkan oleh Burhan

Ali dan Yulianingsih Riswan dari judul *al-Ghozaliy Concept of Causality: with Reference to His Interpretations of Reality and Knowledge*. Ponorogo: Unida Gontor Press, 2018.

Al-Mishri, Muhammad ibnu Makram ibn Manzhur al-Afriki. *Lisânul ‘Arab*, Beirut: Dar al-Shadur, 1374 H.

Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, Jakarta: Gema Insani, 2010.

Wikipedia Ensiklopedia Bebas, “Kematian” dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Kematian>. Diakses pada tanggal 28 Juni 2021, pukul 06.33 WIB.

asy-Sya’rawi, M. Mutawalli. *Anda Bertanya Islam Menjawab*, Depok: Gema Insani, 2007.

Al-Qurthubi, Imam. *At-Tazdkirah Fî Ahwâl al-Mauta wa ‘Umûr al-Âkhirah*, Mesir: Dar al-Hadist, 2011.

Hasan, Aliah. *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: Raja Grafindo, 2006.

Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003.

Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika buku 6: Doktrin Akhir Zaman* Surabaya: Penerbit Momentum, 2007.

-----, *Teologi Sistematika*, Surabaya: 2013

Boice, James Montmogery. *Dasar-Dasar Iman Kristen*, Surabaya: Penerbit Momentum, 2015.

Douglas, J.D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II: M-Z*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.

Sutarno. *Menyongsong Kehidupan setelah Kematian*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2012.

Hasan, Aliah B Purwakaria. *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

- Jalaluddin. *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Usman Najati, Muhammad. *Psikologi Dalam Al-Qur'ân*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Al-'Asqalani, Ibnu Hajar. *Fatḥ al-Bâriy*, Riyadh: Darussalam Publishing, Jilid III, Cet I, 2000
- Renre, Abdullah. *Tafsîr Ayat-Ayat Sejarah*, Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir al Dimasyqy, *Ringkasan Tafsîr Ibnu Katsîr*, Jakarta: Gema Insani, 1999, Vol. v.
- Muhammad bin Ahmad al-Ansariy al-Qurtubi, Abu Abdillah. *Al-Jâmi' al-Ahkâm al-Qur'an*, Juz III dan IV. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1413 H/1993 M.
- al-Zarqaniy, Abd al-Azim. *Manâhil al-'Urfân fî Ulûm al-Qur'ân*, jilid I, Beirut: Dar al-Fikr, 1408 H/1988 M.
- Athiyah, Ibnu. *al-Muharrar al-Wajîz*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 3.
- ar-Razi, Fakhr al-Din. *Tafsîr Mafâtihul Ghaib*, Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-Arabi, Juz II.
- Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Maraghi*, juz III dan VI, Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Arabi, 1985 M.
- Az-Zamakhsyari, Abi al-Qasim. *Tafsîr al-Kasyâf*, Beirut: Dar al-Marefah, 2009.
- Anwar, Rosihan. *Melacak Unsur-unsur Isrâiliyat*, Bandung: Pustaka Setia, 1999
- Nurhaedi dkk, Dedi. *Studi Kitâb Tafsîr*, Yogyakarta: Teras, 2004. Mustaqim, Abdul. *Epistemologi tafsîr Kontemporer*, Yogyakarta: LKIS, 2012.
- Ahmad, Jamil. *Seratus Muslim Terkemuka*, penerjemah Pustaka Firdaus,

Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.

Al-Shalih, Shubhi. *Mabâhith fî 'Ulm al-Qur'ân*, Lebanaon: Dar al-Ilm li al-Malayin, 2005.

Baidan, Nashiruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, cet-Ke-II.

Rofi Usmani, Ahmad. *Ensiklopedia Tokoh Muslim*, Bandung: Mizan, 2015.

S Ali Iyazi, ayyid Muhammad *Al-Mufasirûn Hayatuhum wa Manhajuhum*, Teheran: Wazarat al-Thaqafah al-Islamiy, 1313 H.

Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman. *Lubâbut Tafsîr min Ibni Katsîr*. Diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoftar, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008.

Ibni Katsir Dimasyqy, Imam Jalil Hafiz Imaduddin Abi Fida' Ismail. *Tafsîr al-Qur'ânul Adzîm*, Jizah: Mausuah Qurtubah, 2008.

Athiyah, Ibnu. *Al-Muharrar Al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz*, Beirut: Darul Kutub Islami, 2016.

Qurtubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Ansariy. *Al-Jâmi' al-Ahkâm al-Qur'ân*, Beirut: Darul Kutub Islamiyah, 1413 H/1993 M.

Handono, Irena. *Mempertanyakan Kematian dan Kenaikan Isa Almasih*, Jakarta: Bima Rodheta, 2004.

Ummal, Kanzul. *Muassasaytur Risalah*, Beirut, 1989.

Mahmud, Mustafa Abdul Rahman. *Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm bahasa Melayu*, Pulau Pinang Pangkal III: Bersama Press, 1959.

Amin, Bakri Syaikh, *At-Ta'bîr al-Fanni fî al-Qur'an*, Beirut: Dar al'Ilm lil Malâyin, 1994.

Al-Andalusî, Ibnu Al-Faras, *Ahkâm Al-Qur'ân*, Bairut: Dâr Ibn Hazm, 2006

Al-Ashfahânî, ar-Râghib, *Mu'jam Mufradât li Alfâdz Al-Qur'an*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.

- Al-Asyqar, ‘Umar Sulaimân ‘Abdullâh, *Shahîh al-Qashash an-Nabawî*, Urdun: Dâr an-Nafâ’is, 1997.
- Audah, Ali, *Nama dan Kata dalam Qur’an*, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2011
- Audhain, Ibrahim, *Al-Bayân al-Qashash fî Al-Qur’an al-Karîm*, Riyâdh: Dâr al-Ashâlah, 1990.
- Azwar, Saifuddin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004.
- Badawi, Ahmad, *Min Balâgât Al-Qur’an*, al-Qâhirah: Dâr an-Nahdhah, 1980.
- Al-Baghdadi, Al-Khathîb, Abî Bakr Ahmad ibn ‘Alî ibn Tsâbit ibn Ahmad ibn Mahdî, *Târîkh Al-Anbiyâ*, Beirût: Dâr al-Kutub al-‘ilmiyyah, 2004.
- Bâhâdzîq, ‘Umar Muhammad ‘Umar, *Uslûb Al-Qur’an al-Karîm baina al-Hidâyah wa al-i’jâz al-Bayânî*, Beirût: Dâr al-Ma’mûn li at-Turâts, 1994.
- Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam*, cet. IV, Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2001.
- Ad-Dausarî, Mahmûd ibn Ahmad ibn Shâlih, *‘Adzhmah Al-Qur’an al-Karîm*, Damâm: Dâr Ibn Jauzî, 1426 H.
- Faishâl, ‘Abd al-‘Azîz Muhammad, *al-Adab al-‘Arabi wa târîkhuh*, Saudi: Departemen Pendidikan Tinggi, 1114 H.
- Al-Fakkî, Yûsuf Hamid, *Min Asbâb Tîkrâr al-Qishah*, Riyâdh: Al-Furqân, 1412 H.
- Fu’ad, Muhammad, *al-Mu’jam al-Mufahras li alfâzhi al-Qur’ân al-Karîm*, t.tp: Dâr al-Fîkr, 1981
Al-Jazîrî, ‘Abdurrahman, *Al-Fîkih ‘alâ al-Madzâhib al-Arba’ah*, Kairo: Dâr Al-Hadîst, 2004
- Foucault, Michel, *Madness and Civilization*, diterjemahkan oleh Yudi Santoso dengan judul *Kegilaan dan Peradaban*, Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002

- Al-Ghazali, Syaikh Muhammad, *Berdialog Dengan Al-Qur'an*, judul asli: *Kaifa Nata'âmal Ma'a Al-Qur'an*, penerjemah: Drs. Masykur Hakim, M. A. Dan Ubaidillah, Bandung: Mizan, 1996.
- Hanafi, Ahmad, *Segi-segi Kesusastraan pada Kisah-Kisah Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984.
- Al-Hanbalî, al-Baghdâdî, 'Abd al-Mu'min ibn 'Abd al-Haqq, *Taisîr al-Wushûl ilâ Qawâ'id al-Ushûl*, Saudi: Dâr al-Fadhîlah, 2001.
- Ibnu Katsir, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Adzîm*, Kairo: Ad-Dâr Al-'Âlamiyyah, 2012
- , *Qashash Al-Anbiya*, Kairo: Al-Hadî Al-Muhammadî, 2013
- Ibnu 'Asyur, Muhammad Thâhir, *Tafsîr at-Tahrîr wa at-Tanwîr*, Tûnis: Dâr at-Tûnisiyyah lî an-Nasyr, 1984.
- Ibnu Mandzûr, *Lisân al-'Arab*, cet. I, Beirût: Dâr al-Shadr, 1990.
- Ismâ'îl, Abû Nâshir, *As-shihhah*, al-Maktabah asy-Syâmilah, Beirût: Dâr al-'ilmi li al-malâ'yîn, 1987
- Izzuddin bin Abdissalam, *Syajaratul Ma'arif*, diterjemahkan oleh Dedi Slamet Riyadi & Kaserun As Rahman, Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2020
- Al-Janbâz, Muhammad Munîr, *Qashash Al-Qur'an al-Karîm wa sîratu Sayyid al-Mursalîn*, Riyâdh: Maktabah at-Taubah, 2008.
- Al-Khâlidî, Abdul Fattah Shalah, *Kisah-kisah Al-Qur'an pelajaran dari orang-orang dahulu*, judul asli: *Ma'â Qashash as-Sâbiqîn fî Al-Qur'an*, penerjemah: Setiawan Budi Utomo, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Al-Khatîb, 'Abd al-Karîm, *Qashash Al-Qur'an fî Manthûqihi wa Maqfûmihi*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.th.
- Liwâ', Sayyid Hasan, *Tawârîkh al-Anbiyâ'*, Beirût: Muassasah al-wafâ, 1984.

- Al-Mâliki, Sayyid Muhammad Alwi, *Keistimewaan-keistimewaan Al-Qur'an*, terj. Nur Faizin, Yogyakarta : Mitra Pustaka, t. th.
- Muhammad, Ahsin Sakho, *Membumikan Ulumul Qur'an*, Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2019
- Muhammad bin 'Umar bin Sâlim Bazmûl, *Al-Qirâ'ât wa Atsaruhâ fî At-Tafsîr wa Al-Ahkâm*, Kairo: Dâr Al-Furqân, 2009
- Muhammad, Syahhât, *Khashâish an-Nadzham Al-Qur'an fî qishshah Ibrâhîm 'Alaih as-Salâm*, Al-Qâhirah: Mathba'ah al-Amânah, 1991.
- Al-Mu'tâz, Abdullah ibn Muhammad, *Ulu al-'Azmi min ar-Rusul 'Îsâ 'Alaihissalâm*, Riyâdh: Maktabah Dâr as-Salâm, 2013
- An-Naisaburi, Abu Al-Qasim, *'Uqalâ al-Majânîn*, Beirut: Dar At-Tanâfus, 1987
- Az-Zuhaily, Wahbah, *At-Tafsîr Al-Munîr fî Al-'Aqîdah wa Asy-Syarîah wa Al-Manhaj*, Damaskus: Dâr Al-Fikr, 2001.
- An-Nadwî, 'Alî al-Husnî, Abû al-Hasan, *An-Nubuwwah wa al-Anbiyâ' fî Dhau' Al-Qur'an*, Beirut: Dâr as-Su'ûdiyyah, 1383 H.
- As-Sabt, Khalid ibn, *Qawa'id at-Tafsîr, Jam'an wa Dirasah*, Juz. II, tt: Dar ibn' Affan, 1997
- Al-Qattan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Mudzakir AS, Bogor: Litera AntarNusa, 2016
- Quthb, Muhammad, *Nazhârât fî Qashash Al-Qur'ân*, Makkah al-Mukarramah: Mathâbi' Râbithah al-'Âlam al-Islâmî, t.th.
- Qathnânî, 'Abdul Qâdir Hasan, Ahmad, Risâlah; *Manhaj al-Qishah Al-Qur'aniyyah fî Tahdzîb asy-Syahawât*, Jâmi'ah an-Najâh al-Wathaniyyah fî Nâblus, Kuliyyah Ushûl ad-Dîn, 2011
- Al-Qurthubî, Abu Abdillah bin Ahmad Al-Anshâry, *Tafsîr Al-Qurtubî*, Kairo: Dar Ar-Rayyan li At-Turast, tt

- Qutb, Sayyid, *At-Tashwîr al-fanni fî Al-Qur'an*, Kairo: Dâr asy-Syuruq, 1972
- Quthb, Muhammad, *Dirâsât Qur'aniyyah*, Kairo: Dâr asy-Syuruq, 1993.
- Al-Râzî, Fakhruddîn, *At-Tafsîr al-Kabîr au Mafâtih al-Ghaib*, Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.
- As-Sa'dî, Abdurrahmân ibn Nâshir, *Mashâbîh ad-Dhiyâ' min Qashash al-Anbiyâ'*, Riyâdh: Maktabah al-Alûkah, 1428 H.Ar-Razî, Muhammad
- Fakhr Ad-Dîn, *Tafsir Al-Fakhr Ar-Râzî*, Libanon: Dâr Al-Fikr, 1981
- Ash-Shabuny, Muhammad Aly, *At-Tibyan fî 'Ulum Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Moch Chudlori Umar & Moch Matsna HS dengan judul Pengantar Studi Al-Qur'an, Bandung: Al-Ma'arif, 1996
- , *Rawâi' al-Bayân, Tafsîr Âyât al-Âhkam min Al-Qur'ân*, Jakarta: Dar Al-'Âlamiyyah, 2010
- Ash-Shôwî, Ahmad bin Muhammad, *Hâsiyyah Ash-Shôwî 'alâ Tafsîr Al-Jalâlain*, Kairo: Dâr Al-Imâm Asy-Syâfi'i, 2014
- Syarifuddin, Amir, *Ushul Fiqh*, Ciputat: Logos, 2005
- As-Suyuthi, Jalaluddin 'Abdurrahman *Al-Itqân fî 'Ulûm Al-Qur'an*, Kairo: Al-Maktabah At-Taufiqiyyah, 2014
- Al-'Umrî, Ahmad Jamâal, *Dirâsât fî at-Tafsîr al-Maudhû'î li al-Qashash Al-Qur'an*, Al-Qâhirah: Maktabah al-Khanjî, 1986 H.
- Al-Wâhidî, 'Abd, Abû Islâm, Shâlih ibn Thâhâ, *Al-Furqân min Qashash Al-Qur'an*, Urdun: Maktabh al-Ghurabâ', 1429 H.
- Muhammad, Sayyid, Risâlah; *Al-Khithâb ad-Da'awî fî al-Qashash Al-Qur'an*, Jam'iyyah ad-Da'wah al-Islâmiyyah, 2005.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munîr fî Al-'Aqidah wa Asy-Syari'ah wa Al-Manhaj*, Damaskus: Dâr Al-Fikr, 2009

- Shâlih, Subhi, *Mabâhits fî 'Ulûm Al-Qur'an*, cet.ke-9, Beirut: Dâr al-'Ilm lial-malâyîn, 1977.
- Shihab, M. Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an* Bandung: Mizan, 2000.
- , *Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- , *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, Quraishy dkk, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, Kajian Kosakata, Jakarta: Pusat Studi Al-Qur'an, 2007
- An-Na'imî, Shâlah Mahdî Salîm, *Al-Ahkam Al-Fikihiyyah Al-Mustamaddah min Qashash Al-Qur'an*, Baghdad: Dâr An-Nafâis, 2019
- Tim Kajian dan Penyusunan Tafsir Ilmi, *Fenomena Kejiwaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016
- Ash-Shiddieqy, TM. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990
- As-Subhânî, Ja'far, *'Ishmah al-Anbiyâ' fî Al-Qur'an al-Karîm*, Beirut: Dâr al-Walâ', 2004.
- Suhufi, S.M., *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an*, PT. al-Bayan, Bandung, 1994.
- Suma, Muhammad Amin, MA. SH., *Studi Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 2004.
- Syadzali, Ahmad, et. Al., *Ulûm Al-Qur'an II*, Pustaka Setia, Bandung, 1997.
- Syadzali, Ahmad, et.al., *Ulumul Qur'an II*, Bandung: PustakaSetia, 1997
- Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Syahrûr, Muhammad, *Al-Kitâb wa Al-Qur'an, Qirâ'ah Mu'âsharah*, al-Qâhirah: Sinâ' wa al-Ahâlî, 1992.

- Asy-Syaukânî, Muhammad bin ‘Âlî bin Muhammad, *Fath al-Qadîr*, Lubnân: Dâr al-Fikr, 1983.
- At-Thanthâwî, ‘Alî, *Qishash min At-Târikh*, Makkah al-Mukarramah: Dâr al-Manârah, 2007.
- Thabarah, Afif Abdul Fatah, *Ruḥ al-Dîn al-Islâmî*, Beirût: Dâr al-‘ilm li al-Malâÿîn, 1999.
- Thabathaba’i, Muhammad Husein, *Al-Mîzân fî Tafsîr Al-Qur’an*, Damaskus: Jamâ’ah al-mudarrisîn fi al-hauzah al-‘ilmiyyah, t.th.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ketiga, tahun 2003
- Yâsir, Abdurrahmân, *Mausû’ah al-Akhlâq wa az-Zuhd wa ar-Raqâiq, Qashash Tarbawiyyah Min Hayâti al-Anbiyâ’ wa ash-Shâḥâbah wa at-Tâbi’în wa Ash-Shâlihîn*, Al-Qâhirah: Jamî’ al-Huqûq Mahfûdzah, 2007.
- Yusuf, Muhammad Sayyid, *Manhaj Al-Qur’an al-Karîm fî Ishlâh almujtama’ al-Qâhirah*: Dâr as-Salâm, 2002.
- Yusuf, Sa’id, *Qashash Al-Qur’an*, al-Qâhirah: Dâr al-Fajr li at-Turâts, 2004.
- Az-Zabîdî, *Tâj al-‘Arûs min Jawâhir al-Qâmûs*, al-Maktabah asy-Syâmilah, t.tp: Dâr al-Hidâyah, t.th.
- Zein, ‘Athîf, *Qashash al-Anbiyâ’ fî Al-Qur’an al-Karîm*, Lubnân: Dâr al-kutub, 1980.
- Wizârah Al-Auqâf wa Asy-Syu’ûn Al-Islâmiyyah Al-Kuwait, *Al-Mausu’ah Al-Fiqhiyyah*, Kuwait: Penerbit Dzât As-Salâsil, Kuwait, 1989
- Website <https://www.monashinstitute.or.id/226/majnûn.html>, diakses tanggal 25 Juni 2021
- <https://republika.co.id/berita/p4g7yu396/fenomena-orang-gila-dan-strategiem-ghost-protocolem>, diakses pada Jumat, 26 Maret 2021

RIWAYAT HIDUP

Fathuri, merupakan penulis di Penerbit Quanta, salah satu bagian penerbitan Group Kompas-Gramedia. Lahir di Pematang, 02-05-1979 dari pasangan bapak Sodik dan Ibu Rohmah.

Menikah Dengan Sutiana dan di karuniai anak: Fikan Ahza Mumtaza, Reira Bilqia Mumtaza, dan Ahmad Adlan Mumtaza.

Lulus MI Tarbiyatul Aulad Pematang, tahun 1992, Melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang tahun 1996, lalu dilanjutkan di Madrasah Aliyah Salafiyah Sayfi'iyah Seblak Jombang tahun 1999. Lalu kuliah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta lulus tahun 2004.

Profesi awal adalah wartawan dan penulis buku. Untuk menambah ilmu serta pengalaman melanjutkan kuliah di Institut PTIQ Jakarta, mengambil Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Judul yang diambil dalam penelitian tesis adalah *Majnûn dalam Al-Qur'an (Perspektif Michel Foucault)*